



Volume XII Edisi Juni 2019 - November 2019

E-Jurnal

Dinas Pendidikan Kota Surabaya



ISSN : 2337 - 3253

DISPENDIK SURABAYA

JL. JAGIR WONOKROMO 354 SBY

dispendik.surabaya.go.id/sb/

“E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan jurnal on-line yang berisi tentang kumpulan karya tulis ilmiah dari guru-guru kota Surabaya yang dipersembahkan untuk memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia”



dispendiksby1



dispendiksby



Dinas Pendidikan
Kota Surabaya



dispendik.surabaya.go.id



dispendiksby@gmail.com



031-8499515



9 772337 325880

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayat-Nya dapat diterbitkan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Volume XII Edisi Juni 2019 – November 2019.

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan sebuah bentuk apresiasi kepada guru yang telah mendedikasikan ilmu pengetahuan kedalam sebuah bentuk karya ilmiah.

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya memiliki standar mutu dan kualitas penulisan karya ilmiah guru secara umum yang nantinya dapat bermanfaat dalam mengurus kenaikan pangkat.

Proses pengumpulan poin angka kredit yang didapat dari sebuah karya ilmiah dimulai melalui tahapan pelatihan penulisan karya ilmiah, membuat karya tulis, melakukan resume kegiatan pelatihan, hingga publikasi karya ilmiah.

Hambatan terbesar dari seorang guru adalah membuat karya ilmiah kemudian mempublikasikannya. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya sebuah alternatif jawaban ditengah-tengah kemajuan arus teknologi informasi dan komunikasi yang semakin modern.

Selamat dan sukses atas karya ilmiah yang telah dihasilkan semoga kedepan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya mampu sebagai inspirasi dalam peningkatan mutu dan kualitas guru-guru di Indonesia.

SURABAYA, 31 MEI 2019

KEPALA DINAS



DR. IKHSAN, S.PSI., MM
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19690809 199501 1 002



**SUSUNAN PENGURUS
E-JURNAL DINAS PENDIDIKAN KOTA
SURABAYA**

PELINDUNG

Dr. Ikhsan, S. Psi, MM

PIMPINAN REDAKSI

Drs. Aston Tambunan, M. Si

DEWAN REDAKSI

**Mamik Suparmi, M. Pd
Drs. Sudarminto, M. Pd
Muhammad Aries Hilmi, S. STP**

REDAKTUR PELAKSANA

**Sri Wulandari, ST, MT
Dedi Prasetiawan, S. Psi**

EDITORIAL

**Achmad Suharto, M. Pd
Yustinus Budi Setyanta, M. Pd
Budi Hartono, SH, S. Pd, MM, M. Sc
Ahmad Sya'roni, M. Pd**

PUBLIKASI DOKUMENTASI

Chrisma Rachmadya Priyanto, SH, M. Pd

ALAMAT REDAKSI :

Dinas Pendidikan Kota Surabaya

Jl. Jagir Wonokromo 354-356

Website : dispendik.surabaya.go.id/sb/

Email : jurnalonline.dispendiksby@gmail.com

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Kata Pengantar | i |
| Susunan Pengurus | ii |
| Daftar Isi | iii |
| | |
| Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> melalui Supervisi Klinis di SD Negeri Kertajaya IV Surabaya (Abdul Chair) | 1 |
| Peningkatan Nilai Ujian Nasional melalui Perpaduan Antara <i>Half-Parted Guidancing</i> dan Bedah SKL di SMP Negeri 20 Surabaya (Fadjariyah Nurulita) | 15 |
| Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> melalui Pendekatan Kolegial Tipe <i>Faculty Meetings</i> di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya (Sudjiatun) | 30 |
| Peningkatan Minat Baca Siswa SMPN 7 Surabaya melalui Gerakan Membaca 1024 Buku dan Penataan Perpustakaan (Siti Erum Megawati) | 45 |
| Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Cerpen melalui <i>Problem Based Learning</i> Siswa Kelas IX-F SMP Negeri 48 Surabaya (Restiasih)..... | 54 |
| Peningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan melalui <i>Discovery Learning</i> Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya (Cacilia Ida Yuliari P.) | 69 |
| Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Tokoh dalam Cerita Fiksi melalui Model Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> Siswa Kelas IV-B SD Negeri Banyu Urip VIII Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 (Bilha Sujandinah)..... | 83 |
| Kemampuan Memahami Daur Air melalui Pengamatan Siswa Kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya (Syarofah) | 98 |
| The Influence of Utilization Environment As A Source of Learning To Study Result of The 8th Grade Students On Pkn Subject (Binti Ismiyah)..... | 109 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Peningkatan Kemampuan Drible dalam Permainan Bola Basket melalui Variasi Latihan (Istiowati) | 117 |
| Peningkatan Kemampuan Memahami Bangun Datar melalui <i>Think-Pair-Share</i> Siswa Kelas III-A SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya (Suci Rahayu Ningsih) | 129 |
| Peningkatan Prestasi Belajar pada Materi ‘Teks Ulasan’ melalui <i>Team Game Tournament</i> (Kuswati) | 142 |



**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MODEL PEMBELAJARAN
GROUP INVESTIGATION MELALUI SUPERVISI KLINIS
DI SD NEGERI KERTAJAYA IV SURABAYA
(Abdul Chair)**

ABSTRACT

The study, was designed as a School Action Research (SAR) in two cycles, was motivated by the difficulties of one of the teachers in Kertajaya IV Elementary School in implementing the Group Investigation (GI) learning model. The teacher felt that the model he applied did not have a positive impact on students. After observing through class visits, it turned out that the steps taken by the teacher were inappropriate. Based on this, researchers are interested in conducting research through mentoring in clinical supervision activities to improve the competence of English teachers in implementing GI learning models.

The purpose of this study was to describe the process and results of improving the competence of English teachers in implementing the Group Investigation (GI) cooperative learning model through clinical supervision at Kertajaya IV Surabaya Public Elementary School in the 2018/2019 academic year.

Based on the results of observations, interviews, and observations of the learning process carried out by the researchers by observing that the implementation of the GI learning model in identifying images, has been well implemented, consisting of six main steps: conveying the goals and motivating students, focus students' attention, identify topics and divide students into groups planning assignments, making investigations, and presenting final assignments and evaluating learning.

The impact of the learning can be seen clearly when the learning process takes place, that is the teacher or student has implemented the steps of the GI learning model so that the learning runs well, the interaction of the teacher with students, students and other students looks good. In addition, students can interact and work together in groups. Based on the results of these studies, suggestions can be given so that the teacher variations the learning model, one of which is the GI learning model.

Keywords: English, Group Investigation, Clinical Supervision

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat

keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam

bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah telah terbukti menghasilkan sedikit lulusan sekolah menengah yang memiliki kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris untuk tujuan nyata. Nilai tinggi dalam ulangan, tes, dan ujian ternyata tidak menjamin bahwa peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, kita harus berani mengatakan bahwa pasti ada yang salah dengan tradisi pembelajaran selama ini dan tidak ragu-ragu mencoba melakukan pendekatan lain, meskipun pendekatan tersebut belum pernah sama sekali dilakukan sebelumnya di sekolah. Guru harus mau mengubah *mind set* nya untuk lebih akomodatif terhadap pemikiran yang inovatif dan lebih bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Temuan awal yang diperoleh peneliti saat melakukan supervisi dengan teknik kunjungan kelas di SD Negeri Kertajaya IV Surabaya adalah ada seorang guru bahasa Inggris yang berkonsultasi tentang model GI, namun prestasi belajar peserta didik masih belum memuaskan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan supervisi untuk menemukan kendala atau hambatan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui *group investigation (GI)*. Apalagi setelah melakukan pengamatan terhadap dokumen guru yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih ditemukan langkah-langkah pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* yang belum sesuai dengan sistematika tahapan pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* yang sebenarnya. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan supervisi klinis terhadap implementasi model pembelajaran GI pada mata pelajaran

bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru tersebut.

Supervisi Klinis

Klinis dalam supervisi dapat diartikan sebagai kolegial, kolaboratif agar memiliki keterampilan pelayanan dan perilaku etis (Sahertia, 1990:58). Siklus supervisi (Cogan *dalam* Sahertia, 1990:59) yang secara klasikal ada 8 macam tahapan klinis, yaitu sebagai berikut.

- (1) Meletakkan hubungan yang baik. Bahwa antara pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru terjalin hubungan harmonis, saling menyatu dengan yang lain dan berkomunikasi secara lancar.
- (2) Merencanakan bersama guru. Bahwa sebelum pelaksanaan observasi atau penilaian administrasi kelas diadakan pertemuan untuk menyepakati untuk mengidentifikasi permasalahan. Lalu membuat perencanaan observasi (tindakan) bersama-sama tentang alat penilaian administrasi kelas.
- (3) Merencanakan kegiatan observasi. Supervisi klinis membuat perencanaan tindakan yang akan diperbaiki tentang penilaian.
- (4) Mengobservasi. Supervisi klinis menindaklanjuti rencana menjadi tindakan kegiatan berupa pengamatan dalam hal ini masalah penilaian.
- (5) Menganalisis data dari observasi. Dapat diartikan menyusun refleksi dan laporan hasil observasi tentang penilaian.
- (6) Merencanakan percakapan. Merencanakan diskusi, tanya jawab tentang penyusunan administrasi kelas yang terdapat RPP, silabus, persiapan mengajar, Bank Data Siswa (BDS), program semester, buku perkembangan anak didik, buku keuangan, buku tamu, buku BP, buku kecakapan hidup untuk siswa, dan hasil penilaian untuk siswa.

- (7) Mengadakan percakapan. Tindakan percakapan antara Pengawas Sekolah dan guru tentang penyusunan administrasi kelas.
- (8) Memperbaiki Rencana. Perbaikan rencana tindak tentang permasalahan penyusunan administrasi kelas, pensekoran, dan perbaiki nilai bagi guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan supervisi klinis tersebut bersifat imperatif. Artinya ada unsur-unsur yang bersifat memerintah, memberikan komando, mempunyai memberikan komando, mempunyai hak memberi komando, bersifat menguatkan.

Kompetensi Guru dalam Supervisi

Menurut Sudjana (2008:8), kompetensi supervisi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial yakni menilai dan membina guru atau tenaga kependidikan sekolah dalam mempertinggi kualitas pengelolaan dan administrasi kelas. Sementara itu, kompetensi penelitian dan pengembangan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan.

Efektivitas Supervisi Klinis terhadap Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Administrasi Kelas

Supervisi klinis memiliki peranan dalam peningkatan kemampuan guru, antara lain (1) menentukan pokok permasalahan yang akan diobservasi di sekolah. Observasi terfokus pada penyusunan administrasi kelas; (2) fokus supervisi klinis pada pengolahan kelas, guru bisa termotivasi mengikuti pembinaan guna meningkatkan wawasan tentang penyusunan administrasi kelas dan melaksanakannya; (3) guru diminta mengisi angket pemahaman pengalaman menyusun administrasi kelas, guru akan

memiliki kesan seberapa keadaan mereka dibanding tuntutan isi angket; (4) posisi guru-guru pada tindakan observasi supervisi klinis sesungguhnya sambil belajar untuk memperbaiki kekurangan dalam menyusun administrasi kelas.

Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, –sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah-, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran pengawas sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) menyatakan bahwa pengawas sekolah memiliki tugas membantu kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja personil, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru” Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Group Investigation (GI)

Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* adalah perencanaan kooperatif peserta didik atas apa yang dituntut dari mereka (Slavin, 2008:216). Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai segi dan tuntunan dari proyek mereka. Bersama mereka menentukan apa yang mereka ingin investigasi atau selidiki

sehubungan dengan upaya mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, sumber apa yang dibutuhkan, siapa yang melakukan, dan bagaimana mereka akan menampilkan proyek mereka yang sudah selesai dihadapan kelas. Terdapat pembagian tugas dalam kelompok yang mendorong tumbuhnya interdependensi yang bersifat positif diantara anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu permasalahan (Slavin dalam Rusman, 2014: 221). Kesuksesan implementasi model kooperatif *group investigation (GI)* sangat tergantung pada pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Tugas-tugas akademik harus diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai kontribusinya, bukan hanya sekadar didesain untuk mendapat jawaban dari suatu pertanyaan yang bersifat faktual (apa, siapa, dimana, kapan, dan sejenisnya). Tahapan pelaksanaan investigasi para peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun diluar kelas atau sekolah. Para peserta didik kemudian melakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang telah didapat dalam upaya membuat laporan ilmiah sebagai hasil kelompok.

Kemampuan berpikir kreatif di kalangan peserta didik juga dapat diperoleh dari hasil penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*. Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:238) bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kalangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dapat

dikatakan sebagai sesuatu yang semestinya karena tujuan diterapkannya model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Atas dasar ini dapat disebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dapat dipakai untuk mengembangkan kreatifitas, terutama kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Pengoptimalan implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation* untuk pengembangan kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan adanya dukungan dari pihak penentu kebijakan (Daryanto dan Rahardjo 2012:239). Dalam hal ini, yang diperlukan adalah adanya kebijakan yang mampu merangsang para pengajar bersedia mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Menurut Rusman (2014: 221) bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* secara umum dibagi menjadi enam langkah, yaitu: (1) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok, (2) Merencanakan tugas-tugas belajar, (3) Melaksanakan investigasi, (4) Menyiapkan laporan akhir, (5) Mempresentasikan laporan akhir, dan (6) Evaluasi. Winataputra (2001:35) juga menjelaskan bahwa model investigasi kelompok ini memiliki 6 (enam) tahapan kegiatan, sebagai berikut:

- (1) Peserta didik dihadapkan dengan situasi yang problematis.
- (2) Peserta didik melakukan eksplorasi sebagai rerspon terhadap situasi yang problematis itu.
- (3) Peserta didik merumuskan tugas-tugas belajar atau *learning tasks* dan mengorganisasikannya untuk membangun suatu proses penelitian.
- (4) Peserta didik melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok.
- (5) Peserta didik menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok itu.

- (6) Peserta didik melakukan proses pengulangan kegiatan atau *recycle activities*.

Pembelajaran Bahasa Inggris

Secara garis besar proses belajar yang alami tersebut mencakup langkah-langkah berikut ini: (1) mengamati dan meniru tindakan secara aktif dengan melibatkan semua indera, (2) bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang baru ditemui atau yang berbeda dengan yang telah diketahui sebelumnya, (3) mencoba melakukan tindakan tersebut secara mandiri, (4) membangun penalaran dengan cara membandingkan dengan cara, aturan, dan strategi yang digunakan orang lain atau diperoleh dari sumber lain, dan akhirnya (5) melakukan tindakan yang baru dipelajari tersebut untuk melaksanakan fungsi sosial di lingkungannya. Jika mengikuti alur kerja tersebut, maka proses pembelajaran bahasa Inggris yang alami seharusnya memiliki ciri-ciri berikut ini:

- (1) Belajar melalui contoh dan keteladanan
- (2) Mengamati dengan langsung melakukan
- (3) Bertanya dan mempertanyakan
- (4) Belajar bahasa Inggris dengan langsung mencoba melakukannya sendiri
- (5) Memperbaiki penalaran dengan menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber lain.
- (6) Melakukan berbagai kegiatan dengan bahasa Inggris.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SD adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berikut: (1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah dan (2) memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Noor (2011:34) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberi perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau suatu setting sosial terangkum dalam suatu tulisan yang berbentuk naratif. Dalam laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dari penelitian ini merupakan bagian dari menetapkan fokus penelitian, didasarkan pada temuan hasil Supervisi Klinis saat kunjungan kelas. Pada tahap persiapan ini peneliti menetapkan permasalahan yang akan diteliti, setelah itu menetapkan judul penelitian. Lokasi penelitian sudah secara langsung ditetapkan, setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah dan Koordinator Pengawas Sekolah. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan perbedaan pemahaman antara peneliti dan subjeknya. Selain itu, juga mempermudah prosedur dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Tahap Penelitian

Tahapan yang selanjutnya merupakan tahapan penelitian. Pada

tahapan ini dilakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Dalam tahapan pengumpulan data peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber dokumen, dan pengamatan secara langsung.

Data yang terkumpul akan diolah secara baik dan benar untuk mendapatkan deskripsi awal obyek penelitian. Setelah itu dilakukan analisis data untuk mempermudah dan mendapatkan validitas dari hasil data yang diperoleh. Tujuan analisis data memperdalam hasil temuan data yang diperoleh dan mampu mengetahui hasil awal sesuai dengan tujuannya. Jika diketemukan hasil yang kurang sesuai maka akan dilakukan analisis yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar maksimal dan sesuai kenyataan.

3. Tahap Pelaporan

Tahap laporan merupakan tahap akhir penyelesaian penyajian data yang akan disusun sebagai laporan hasil penelitian. Penyusunan data didasarkan pada hasil analisis data yang sudah didapatkan pada tahap sebelumnya. Laporan atau sajian dilakukan secara benar dan tersusun sistematis. Selain itu data yang disajikan merupakan data yang sesuai dengan fakta dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Kesalahan dalam laporan penelitian umumnya dilakukan yaitu laporan yang tidak tersusun secara sistematis dan penyajian data kesimpulan tidak sesuai dengan fakta yang didapat pada saat penelitian. Untuk menghindari hal tersebut penyajian data harus sesuai dengan analisis data yang dilakukan. Ini berarti peneliti harus benar-benar teliti dan mampu untuk dapat menyajikan data secara aktual.

Hasil Penelitian

Pertemuan Pertama

Pendahuluan (5')

- (1) Guru mengucapkan salam
- (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator.
- (3) Guru mengingatkan kembali pelajaran yang telah lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari siswa.
- (4) Guru memberikan motivasi berupa penayangan video tentang keindahan pegunungan

Kegiatan Inti (60')

- (1) Membagi siswa menjadi delapan kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 4 s.d. 5 orang.
- (2) Membagi materi menjadi delapan topik, kemudian materi tersebut diberikan kepada masing-masing kelompok untuk diidentifikasi.
- (3) Setiap kelompok merencanakan tugas belajar dan menjalankan investigasi kelompok.

Kegiatan Penutup (5')

- (1) Guru bersama siswa melakukan refleksi.
- (2) Guru memberikan salam

Pertemuan Kedua

Pendahuluan (5')

- (1) Guru mengucapkan salam
- (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator.
- (3) Guru mengingatkan kembali pelajaran yang telah lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari siswa.
- (4) Guru memberikan motivasi berupa penayangan video yang berisi iklan tentang produk sepatu.

Kegiatan Inti (60')

- (1) Tiap-tiap kelompok menyiapkan laporan akhir dengan menunjuk salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan tentang laporan

hasil penyelidikannya yang kemudian setiap anggota mendengarkan.

- (2) Setiap kelompok mempresentasikan laporan hasil akhirnya di depan kelas, sedangkan kelompok lain dapat aktif mengevaluasi laporan tiap-tiap kelompok dengan berbagai tanya jawab, kritik maupun saran.

Kegiatan Penutup (5')

- (1) Guru bersama siswa melakukan refleksi.
- (2) Guru memberikan salam

Hasil Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran *Group Investigation* melalui Supervisi Klinis di SD Negeri Kertajaya IV Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan tahapan pada pelaksanaan pembelajaran melalui GI tersebut tampak bahwa kegiatan pembelajaran dimulai pemberian salam dan berdoa yang dapat dilihat tertib. Begitu pula saat guru melakukan apersepsi dan motivasi sebelum masuk pada kegiatan inti. Implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* terlihat peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik juga berminat dalam mengikuti pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kegiatan kelompok.

Dari hasil evaluasi belajar siswa melalui GI di Kelas VI diperoleh data sebagai berikut.

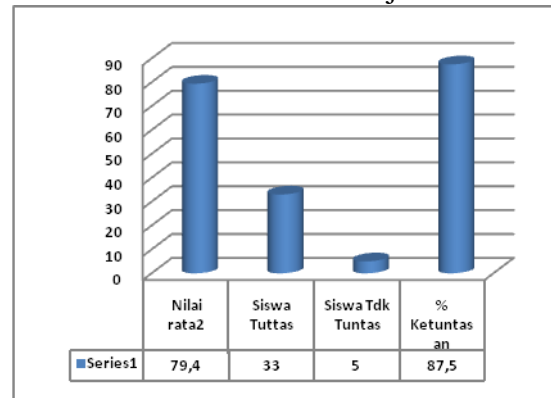
Tabel 1 Hasil Evaluasi Belajar Siswa

| NO | INISIAL NAMA SISWA | NILAI | KETUNTASAN | |
|----|--------------------|-------|------------|-----|
| | | | YA | TDK |
| 1 | AF | 75 | √ | |
| 2 | BSP | 85 | √ | |
| 3 | CHN | 92 | √ | |
| 4 | CAH | 73 | √ | |

| | | | | |
|-----------------------------------------|-----|-------------|--------------|----------|
| 5 | DMA | 90 | √ | |
| ... | ... | ... | | |
| 38 | ZLP | 93 | √ | |
| RATA2 NILAI | | 79,4 | | |
| JUMLAH DAN PERSENTASE KETUNTASAN | | | 33 | 5 |
| | | | 87,5% | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 1 Hasil Evaluasi Belajar Siswa



Dari data tersebut diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi, setelah pembelajaran melalui GI selesai, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 79,4 dengan ketuntasan sebesar 87,5%. Artinya di antara 38 siswa, hanya ada 5 siswa yang belum tuntas belajarnya karena hasil evaluasi kelima siswa tersebut kurang dari KKM yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sementara itu, hasil respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui GI diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2 Chek List Respons Siswa

| NO | INISIAL NAMA SISWA | ASPEK | | | | |
|-----------------------------|--------------------|-------------|-------------|--------------|-------------|-------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | AF | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | BSP | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | CHN | | √ | √ | | |
| 4 | CAH | √ | √ | √ | √ | √ |
| 5 | DMA | √ | √ | √ | √ | √ |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... | ... |
| 38 | ZLP | | √ | √ | √ | |
| JUMLAH | | 30 | 33 | 38 | 31 | 27 |
| PERSENTASE | | 78,9 | 86,8 | 100,0 | 81,6 | 71,1 |
| PERSENTASE RATA-RATA | | 83,7 | | | | |

Keterangan Aspek

1. Diskusi Kelompok
2. Respons Siswa terhadap Penerapan GI dalam Pembelajaran
3. Interaksi antar-siswa dalam Pembelajaran
4. Kerjasama antar-siswa dalam Pembelajaran

Dari data tersebut terindikasi bahwa semua aspek telah menunjukkan hasil positif dan rata-rata persentasenya sebesar 83,7. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui GI telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembahasan Implementasi Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*.

Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan pembelajaran untuk memulai belajar dan menerima pelajaran dimaksudkan agar peserta didik mampu menangkap dengan cepat sesuatu yang dilihat dan dipelajari secara maksimal. Kegiatan pembelajaran kelas VI SD Negeri Kertajaya IV Surabaya, meliputi 3 kegiatan pokok, yaitu pengkondisian kelas agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan jumlah berimbang. Menurut hasil pengamatan pada kegiatan pendahuluan ini pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik sangat antusias dalam menerima arahan dari guru di awal pembelajaran, peserta didik menunjukkan sikap tenang dan memperhatikan guru, sehingga guru dapat melanjutkan tahap pembelajaran selanjutnya dengan lancar.

Kegiatan kedua adalah memberikan peserta didik motivasi dalam bentuk pemberian semangat belajar kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru, namun belum masuk pada konten pembelajaran dan melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran. Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan menunjukkan gambar yang terkait dengan materi pembelajaran yang akan didiskusikan disertai pemberian penjelasan ke peserta didik tentang gambar tersebut. Peserta didik sangat antusias dengan penjelasan dari guru dan mendengarkan dengan seksama (hasil dari

wawancara dengan peserta didik terkait respons peserta didik dalam pembelajaran. Sebenarnya guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan media gambar sebagai media dalam pembelajaran, namun ada kelompok peserta didik yang secara rela mau membantu guru. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut dapat memahami penjelasan guru mengenai gambar tersebut. Sehingga nantinya ketika peserta didik melakukan diskusi kelompok maka peserta didik mempunyai bekal untuk mengerjakan topik yang harus diidentifikasi. Guru juga menjelaskan dengan maksimal materi pembelajaran yang terkait dengan gambar tersebut.

Kegiatan ketiga adalah menginformasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan RPP yang dikembangkan. Selanjutnya guru menginformasikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam masing-masing kegiatan pembelajaran. guru mengatakan kepada peserta didik bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran akan dilakukan dengan diskusi sesuai dengan lembar kerja kelompok (LKK). Kelas menjadi sedikit gaduh saat dibacakan langkah-langkah pembelajaran sesuai LKK namun tetap berjalan dengan lancar karena kegaduhan hanya sekilas, untuk mengembalikan kelas pada kondisi konsentrasi guru memberikan informasi kepada peserta didik agar tenang sebab diskusi segera dimulai.

Tahap Inti

Aspek selanjutnya yang diamati adalah kegiatan inti. Pada kegiatan inti kegiatan pertama yang dilakukan guru adalah mengorganisir peserta didik dalam kelompok, pembagian kelompok tidak memerlukan waktu yang lama dan dapat berjalan dengan lancar. Walaupun kondisi sedikit gaduh tetapi tidak berlangsung lama setelah peserta didik berdiskusi. Peserta didik disuruh mengamati dan

menyakan jika ada yang belum jelas, tetapi semua sudah mengerti dengan baik perintah yang ada di LKK. Peserta didik mengerti dengan baik apa yang diinformasikan dari guru, sambil menyimak LKK yang telah diterima peserta didik. Dalam memahami LKK membutuhkan penjelasan oleh guru tentang bagaimana cara pengerjaan. Akan tetapi ada 1 (satu) kelompok peserta didik yang tanpa guru menjelaskan, mereka telah memahami apa yang dimaksud dalam LKK. Setelah guru menjelaskan mengenai cara pengerjaan LKK kelompok-kelompok mulai memahami cara mengidentifikasi topik permasalahan dan mekanisme presentasi sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*.

Dari kegiatan mengidentifikasi gambar peserta didik melakukan diskusi dengan baik melalui kerjasama dan saling memecahkan masalah secara berkelompok. Peserta didik mulai mengatur tugas masing – masing dari mulai siapa yang bagian menulis dan siapa yang memimpin diskusi dengan arahan guru. Guru berkeliling memantau perkembangan diskusi peserta didik dan mempersilahkan peserta didik bertanya jika ada yang belum paham. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan rangsangan, guru menunjuk peserta didik secara acak. Jawaban mayoritas benar karena peserta didik telah menerima materi dari guru di awal pembelajaran, peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Diskusi berjalan dengan lancar pada kelas tersebut. Walaupun demikian dari hasil pengamatan peneliti masih terdapat tiga peserta didik dari tiga kelompok yang berbeda, tidak bisa bekerjasama dan berdiskusi dengan baik. Bahkan peserta didik tersebut hanya mengikuti alur pembelajaran di kelas tanpa berkontribusi secara aktif atau hanya pasif saja. Dari hal tersebut guru selalu menunjuknya dalam kegiatan membaca

dan kegiatan lainnya. Sehingga peserta didik tersebut menjadi aktif dan dapat berkontribusi terhadap pembelajaran. Setelah diskusi dan mengidentifikasi topik permasalahan sesuai LKK. Kelompok peserta didik dengan arahan guru melakukan presentasi dikelas dengan bergantian. Hal ini dilakukan setelah semua pekerjaan peserta didik selesai dan ditulis secara rapi pada buku atau kertas laporan masing-masing kelompok.

Dalam mengomunikasikan, guru memberitahukan adanya kegiatan “karya kunjung”, yaitu guru memerintahkan peserta didik membawa hasil karyanya untuk dipresentasikan di depan kelompok lain, peserta didik yang tidak presentasi diminta memahami dan menilai hasil pekerjaan dari kelompok yang melakukan presentasi. Guru mendampingi peserta didik dalam melakukan presentasi agar presentasi tidak melebar dan waktu dapat digunakan secara efektif. Dalam tahapan ini terdapat beberapa peserta didik yang sering meminta izin ke luar kelas, beralasan karena ingin buang air yang mengakibatkan terganggunya konsentrasi peserta didik lain. Namun presentasi tetap dapat berjalan dengan lancar. Sesuai semua kelompok melakukan presentasi dengan model “karya kunjung”, guru memberi kesempatan untuk peserta didik melakukan tanya jawab secara klasikal. Pada sesi tanya jawab klasikal ini ada beberapa peserta didik yang aktif bertanya dan ada juga yang pasif/diam tidak mau bertanya/berpendapat, pada sesi ini peran guru adalah memotivasi dengan menyalurkan rangsangan kepada peserta didik yang cenderung pasif untuk bertanya atau memberikan pendapat, dengan cara guru membantu menunjuk peserta didik yang tidak mengangkat tangan sewaktu sesi tanya jawab.

Kegiatan selanjutnya adalah guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik. Peserta didik diminta mengumpulkan ke guru hasil karya dari setiap kelompok. Guru

kemudian melakukan evaluasi kinerja pada masing-masing kelompok dari mulai kekompakan tim, keaktifan tim dan penampilan presentasi. Untuk kegiatan ini tidak terjadi kendala apapun, pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Tahap Akhir

Tahapan ketiga adalah kegiatan akhir atau penutup yang terdiri dari evaluasi/penilaian proses selama pembelajaran secara individu, refleksi dan simpulan pembelajaran. Tahap penilaian proses yaitu dengan guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dalam bentuk soal secara individu. Menurut peserta didik, soal yang diberikan tidak begitu sulit dan tidak begitu mudah atau mayoritas peserta didik menyatakan soal standar tingkat kesukarannya (data hasil wawancara peserta didik). Akan tetapi pada saat peserta didik mengerjakan soal bel sekolah sudah berbunyi untuk istirahat, oleh karena itu guru meminta sedikit waktu pada guru mata pelajaran berikutnya. Selanjutnya adalah kegiatan refleksi yaitu guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang menyenangkan atau tidak selama pembelajaran untuk melakukan pembenahan apabila masih ada hal-hal yang menyulitkan peserta didik.. Pertanyaan refleksi yang diajukan di antaranya adalah “apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?” atau “apakah pembelajaran hari ini sudah dapat dipahami dengan mudah?”. Peserta didik menyatakan pembelajaran menyenangkan semua, karena pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dengan variasi yang berbeda saat presentasi hasil karya. Kegiatan setelah refleksi adalah kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran. Di sini guru tidak mendominasi karena pengambilan kesimpulan hasil pembelajaran dilakukan bersama peserta didik dalam kelompok, guru hanya memantapkan atau menggaris

bawahi hal-hal yang penting untuk dipahami oleh peserta didik. Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan pertanyaan stimulus kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang telah dibelajarkan. Tahapan terakhir adalah pemberian *reward* untuk kelompok yang terbaik dan beberapa peserta didik yang terbaik, berupa tepuk tangan dan peserta didik lainnya memberikan ucapan selamat sebagai wujud karakter menghargai prestasi teman lain.

Peneliti mengamati mulai dari awal pembelajaran hingga cara menyampaikan pembelajaran mengidentifikasi gambar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation (GI)* dengan adanya variasi model saat presentasi dilakukan.. Pemaparan data observasi dengan mengambil data dari lembar observasi yang telah peneliti lakukan. Berikut ini adalah hasil data observasi interaksi guru dengan peserta didik.

Kelemahan dan Kelebihan Implementasi *Group Investigation* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka guru sudah baik dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*, mulai dari menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik terlihat sangat baik, melakukan interaksi dengan peserta didik, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif, evaluasi, dan sampai pada penghargaan kelompok terlihat baik. Meskipun dalam kegiatan membimbing kelompok bekerja masih belum merata pada setiap kelompok, namun implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* pada kegiatan pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik, karena sebagian besar langkah-langkah dari model pembelajaran

group investigation (GI) sudah dilaksanakan dengan baik.

Hasil observasi kegiatan peserta didik tentang implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*, peneliti mengamati bahwa model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* ini membawa dampak positif bagi peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan, peserta didik sangat baik dalam berdiskusi mengidentifikasi suatu topik permasalahan, peserta didik merespons baik model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* ini. Interaksi peserta didik, kerjasama peserta didik dan kegiatan peserta didik dalam membacakan hasil kegiatan kelompok sudah terlihat baik. Namun keaktifan peserta didik dalam kelompok masih terlihat cukup baik, karena masih terdapat sebagian peserta didik yang cenderung pasif atau hanya menjadi angka ikut saja. Peserta didik kelas VI SD Negeri Kertajaya IV Surabaya, mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* sudah pernah digunakan sebelumnya, khususnya dalam mata pembelajaran lainnya. Model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* ini sudah diterapkan dengan baik, karena sebagian besar langkah-langkahnya sudah terlaksana dengan baik. Dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* ini peserta didik dapat berperan aktif dan mampu berinteraksi dengan teman-teman lain sehingga peserta didik terlihat aktif dan hanya sebagian kecil saja peserta didik yang pasif.

Hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat ditemukan adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* baik pada kegiatan guru maupun kegiatan peserta didik. Adapun temuan dari kegiatan pembelajara Bahasa Inggris pada peserta didik kelas VI SD

Negeri Kertajaya IV Surabaya dalam proses pembelajaran mengidentifikasi dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* antara lain:

Deskripsi kelemahan yang paling menonjol dari implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik kelas VI SD Negeri Kertajaya IV Surabaya.

- (1) Model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* memakan banyak waktu. Untuk mengatasi kekurangan waktu tersebut guru dapat menerapkan 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar sehingga pembelajaran dapat terkondisikan dengan baik. Selain itu, guru harus melakukan perencanaan seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai materi dan menyiapkan media pembelajaran berupa gambar dan lainnya. Hal tersebut merupakan tahap perencanaan dalam pembelajaran yang dapat mengatasi kekurangan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* Bahasa Inggris siap untuk tampil.
- (2) Sulit menemukan media pembelajaran yang cocok, bagus dan berkualitas yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini ditemukan dari peserta didik yang mayoritas masih bingung dalam mengidentifikasi topik sehingga mereka kesusahan dalam mengidentifikasi topik permasalahan. Untuk itu, solusinya adalah dengan menentukan media pembelajaran yang sehari-hari sering dilihat peserta didik (kontekstual)
- (3) Tidak semua peserta didik dapat berperan secara aktif dalam kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*. Oleh karenanya diperlukan teknik-teknik pendampingan untuk membangun keaktifan peserta didik, seperti selalu menunjuk peserta didik yang pasif

dengan memberikan tugas tambahan kepadanya.

- (4) Guru maupun peserta didik harus menyiapkan banyak alat dan bahan yang berhubungan dengan materi yang akan dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation*. (GI). Oleh karena itu, di samping memerlukan waktu yang banyak juga memerlukan biaya yang tidak sedikit pula. Maka yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan sumber belajar atau bahan di sekitar kelas dan sekolah untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI).

Deskripsi kelebihan yang paling menonjol dari implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation* dalam mata pelajaran IPA peserta didik kelas V SDN Pakis Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

- (1) Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu. Dengan menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, peserta didik akan lebih memahami apa yang hendak mereka lakukan pada kegiatan selanjutnya.
- (2) Peserta didik lebih cepat memahami materi karena guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari. Sehingga dari hal tersebut dapat meningkat pemahaman atau daya pikir peserta didik karena peserta didik diminta oleh guru untuk menganalisis gambar yang ada.
- (3) Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab guru menggunakan pembelajaran berkelompok yang menuntut peserta

didik untuk aktif berdiskusi. Hal ini yang mendasari guru lebih mengetahui kemampuan tiap-tiap peserta didik. Sehingga dampak dari diskusi yang dilakukan membuat suasana kelas menjadi hidup.

- (4) Pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati secara langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru. sehingga peserta didik lebih berkonsentrasi dan tidak merasa bosan.

Simpulan

Dari hasil perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, semua perangkat pembelajaran telah disiapkan, media disiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hal ini yang membutuhkan waktu sedikit lama dari waktu standar pembelajaran di SD Negeri Kertajaya IV Surabaya, yaitu 2 x 35 menit, persiapan yang dilakukan guru dan peserta didik sudah baik. Rencana pembelajaran dibutuhkan untuk memfasilitasi kondisi nyata di kelas. Sebaik apapun perencanaan dibuat tidak akan terlaksana jika pengguna perencanaan tersebut tidak menguasai kelas. Oleh karena itu peran guru dalam mengelola waktu dan kelas sangat menentukan keterlaksanaan rencana pembelajaran ini.

Dari deskripsi kualitatif terhadap pengamatan keterlaksanaan pembelajaran diketahui bahwa guru tidak mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Oleh Karena itu guru melakukan improvisasi peraturan kelas secara spontan dengan teknik-teknik tertentu sehingga kondisi kelas menjadi kondusif. Oleh karena itu improvisasi dalam pembelajaran boleh dilakukan jika bertujuan untuk mencapai keefektifan pembelajaran. Improvisasi merupakan aktivitas yang tertuang dalam pembelajaran namun tidak tertuang dalam RPP. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris ini sudah sesuai dengan

langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* berdasarkan pendapat dari Rusman (2014: 221) dan Slavin (2008:218) yang disimpulkan pada tabel 2.1 dalam bab II penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas VI SD Negeri Kertajaya IV Surabaya model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran memahami materi Bahasa Inggris. Guru ataupun peserta didik sudah mengikut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dengan benar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik terlihat baik, selain itu peserta didik dapat berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Namun dalam proses pembelajaran guru sering mendapati sebagian kecil peserta didik yang sulit untuk diatur, terlihat hanya bermain dan tidak aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga sering kali teman-teman kelompoknya, ataupun kelompok yang lain merasa terganggu. Sedangkan untuk peserta didik, dalam mengidentifikasi topik permasalahan sebagai tugas kelompok terkadang peserta didik merasa sulit atau kurang paham dalam langkah-langkah yang diberikan oleh guru, hal ini karena guru belum maksimal dalam membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar.

Fungsi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* merupakan penanaman dan pengembangan konsep, nilai, moral, dan norma dapat dicapai bilamana peserta didik secara langsung bekerja dan melakukan interaksi satu sama lainnya dan pemecahan masalah dilakukan melalui diskusi kelompok pada model ini lebih kearah pembelajaran yang terpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Oleh karena itu, model ini dapat

menghasilkan sesuatu pengalaman yang berharga bagi peserta didik.

Tujuan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* pada memahami bertujuan untuk mengajarkan pengertian konsep sehingga peserta didik lebih memahami konsep dengan adanya pengalaman langsung untuk mengetahui secara menyenangkan. Di samping itu model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* juga untuk menanamkan nilai arti kebersamaan karena ada interaksi social dengan sebaya maupun lingkungan dan melatih kepercayaan diri untuk menyampaikan hasil pekerjaan yang telah selesai. Selain itu tujuan model pembelajaran kooperatif *group investigation* juga untuk melatih peserta didik Memecahkan masalah melalui pola-pola dan peraturan-peraturan yang harus dijalani untuk memecahkan masalah dan menyampaikan ke peserta didik lain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengamatan proses pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dengan mengamati bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dalam pembelajaran mengidentifikasi gambar, telah dilaksanakan dengan baik, terdiri dari 6 (enam) langkah utamayaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, mempusatkan perhatian peserta didik, mengidentifikasi topik dan membagi peserta didik kedalam kelompok merencanakan tugas, membuat penyelidikan, dan mempresentasikan tugas akhir serta evaluasi pembelajaran.

Dampak dari pembelajaran tersebut dapat dilihat atau diamati dengan jelas ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu guru ataupun peserta didik sudah mengimplementasikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* pada pembelajaran mengidentifikasi gambar dengan benar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, interaksi guru dengan

peserta didik, peserta didik dengan peserta didik terlihat baik, selain itu peserta didik dapat berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok.

Daftar Rujukan

- Anwar, Idochi dan Yayat Hidayat Amir. 2000. *Administrasi Pendidikan: Teori, Konsep & Issu*, Bandung : Program Pasca Sarjana UPI Bandung.
- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Noor, Juliansyah (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset
- Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. Second Edition. Boston: Alln and Bacon.
- Suhaida, Abdul Kadir. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan*. Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Sullivan, S. & Glanz, J. 2005. *Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.s
- Suyatno. 2009. "Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan". Modul Guru Bahasa Inggris SMP. PLPG 2009.
- Verma, V.K. 1996. *The Human Aspects of Project Management Human Resources Skills for the Project Manager*. Volume Two. Harper Darby,PA: Project Management
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Universitas Terbuka, Jakarta.

**PENINGKATAN NILAI UJIAN NASIONAL
MELALUI PERPADUAN ANTARA *HALF-PARTED GUIDANCING*
DAN BEDAH SKL DI SMP NEGERI 20 SURABAYA
(Fadjariyah Nurulita)**

ABSTRACT

This Best Practice is motivated by the existence of problems in the form of the low results of the grade IX scores of class IX students in Surabaya State Middle School 20. For this reason, the solution used is in the form of the National Examination Valuation Program through a combination of SKL Surgery and Half-Parted Guidancing.

The subjects in the activity were all IX grade students of SMP Negeri 20 Surabaya 2015/2016, 2016/2017, and 2017/2018 Academic Year. Data collection is done by documentation techniques.

Program implementation is carried out through several stages of activities, namely the planning, implementation and evaluation stages. At the planning stage, the activities carried out are the preparation of the program implementation team, initial coordination for program planning, program preparation and budget planning, and socialization.

At the program implementation stage there are several activities carried out, namely as follows (1) Program Socialization, (2) Workshop on Writing Questions and Surgery for SKL. (3) Writing of the 1st UN Practice Questionnaire, (4) 1st UN Try Out, (5) Analysis of Questionnaire (1st UN Try Out), (6) Deepening of Material, (7) Writing of National Examination Practice Questionnaire To-2, (8) 2nd UN Try Out, and (9) Analysis of Question Items (2nd UN Try Out)

In the evaluation phase the program is evaluated on program implementation from the beginning until the end of the 2017/2018 school year. The evaluation results indicate that all activities in implementing the program can be carried out quite well even though there are still some things that need to be addressed or improved.

Based on the explanation above, the program had a significant impact on the increase in UN scores. The increase in the value of the national examination is as follows. In 2016 the average value of 63.02 increased to 65.56 in 2017, and amounted to 68.32 in 2018. Despite the increase, the results still need improvement in the following years.

Therefore, recommendations can be given to several parties, including to other schools whose student UN scores are still relatively low to make this program a model to be implemented or developed in these schools. Meanwhile, for the Surabaya City Education Office, this program can be used as a policy related to the increase in UN scores.

Keywords: national exam, surgical SKL, half-parted guidancing

Pendahuluan

Guru adalah suatu profesi yang memerlukan pelaku profesional karena guru dituntut untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisis, dan menindaklanjuti apa

yang sudah diperoleh dari pembelajaran yang telah dilaksanakan (Heri, 2002: 25).

Motivasi sangat diperlukan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Salah satunya adalah dengan mengetahui berapa besar perolehan dalam pembelajaran yang

telah dilakukan. Semakin guru tahu berapa besar perolehan hasil pembelajaran, berarti mereka tahu seberapa besar tingkat profesionalisme mereka (Mulyasa, 2007: 37)

Berdasarkan analisis kuesioner yang diberikan pada para guru SMP Negeri 20 Surabaya menunjukkan bahwa 90% lebih guru tidak tahu perolehan hasil pembelajaran selama ini, sehingga untuk mengetahui berapa tingkat profesionalismenya juga sukar untuk diukur.

Mengetahui perolehan hasil pembelajaran adalah salah satu untuk mengetahui tingkat profesionalisme dalam pembelajaran. Dengan mengetahui besarnya perolehan hasil pembelajaran merupakan upaya untuk mengetahui tingkat profesionalisme seorang guru. Dengan mengetahui berapa besar perolehan hasil pembelajaran yang telah dilakukan diharapkan dapat meningkatkan motivasi para guru untuk senantiasa meningkatkan hasil pembelajarannya. Dengan perolehan hasil pembelajaran yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan profesionalismenya.

Hal yang demikian tentu saja berkaitan dengan kompetensi guru. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru mata pelajaran adalah “memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran”. (Permendiknas No. 16 tahun 2006).

Hasil Ujian Nasional dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan (PP 19 tahun 2005).

Berdasarkan data hasil ujian teridentifikasi bahwa di beberapa SMP terdapat kesenjangan antara persentase kelulusan berdasarkan Nilai Sekolah dengan kelulusan berdasarkan Nilai Ujian Nasional Murni.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti selama ini belum secara maksimal memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Untuk itu, salah satu langkah yang dilakukan peneliti antara lain melakukan analisis hasil-hasil perolehan pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan koordinasi rutin bulanan.

Permasalahan

1. Faktor Siswa

- (1) Banyak siswa yang belum memiliki kesadaran belajar dengan sungguh-sungguh. Hal itu berkaitan dengan motivasi belajar yang belum tumbuh dalam diri siswa. Dengan belajar, pengetahuan siswa akan bertambah. Hal itu terbukti dari rendahnya nilai UN yang diperoleh siswa.
- (2) Banyak siswa belum menyadari bahwa nilai UN yang tinggi akan berpengaruh pada jenjang sekolah lanjutannya, yakni SMA.

2. Faktor Guru

- (1) Banyak guru yang masih terkesan tak acuh terhadap kegiatan belajar di sekolah. Hal itu terbukti dari sikap pasif ketika mengetahui para siswa tidak memperoleh pemahaman yang belum maksimal akan hasil belajar yang diperoleh siswa.
- (2) Hampir bisa dikatakan, guru tidak pernah memberikan analisis terhadap hasil belajar. Hal itu terbukti dari jumlah guru yang mengumpulkan analisis hasil belajar siswa.

3. Faktor Sekolah

- (1) Program sekolah yang belum mengakomodasi kegiatan dalam upaya peningkatan nilai UN. Hal itu terindikasikan dari minimnya program-program sekolah yang berkaitan dengan upaya peningkatan nilai UN. Hal itu

terindikasikan dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program peningkatan nilai UN hampir bisa dikatakan jarang dilakukan sekolah.

- (2) Keterbatasan anggaran untuk mewujudkan program peningkatan nilai UN di sekolah. Hal itu tampak dari minimnya kegiatan yang berkaitan dengan upaya peningkatan nilai UN.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana upaya meningkatkan nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL siswa SMP Negeri 20 Surabaya?
- (2) Bagaimana dampak Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL terhadap peningkatan nilai UN siswa SMP Negeri 20 Surabaya?

Teori

1. Bedah SKL

a. Tujuan

- (1) Guru memahami bahwa hasil Evaluasi Belajar Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMP Negeri 20 Surabaya masih rendah.
- (2) Guru termotivasi untuk memperbaiki pembelajaran dan penilaian
- (3) Meningkatkan kemampuan guru untuk:
 - a) Mengembangkan indikator soal, mengacu pada indikator SKL UN
 - b) Perumusan kisi-kisi soal US 2018/2019
 - c) Penulisan butir soal prediksi UN 2018/2019

b. Hasil yang Diharapkan

- (1) Adanya kesepahaman tentang pemahaman SKL dari permendikbud nomor 59 tahun 2019 yang dihadapi oleh SMP Negeri 20 Surabaya.
- (2) Terbentuknya tim bedah SKL yang betul-betul bisa meluangkan waktu, tenaga dan perhatian untuk program persiapan menghadapi UN tahun 2019 di SMP Negeri 20 Surabaya
- (3) Tersepakatinya kerangka dan rencana kerja bagi tim kerja bedah SKL UN SMP tahun 2019 di SMP Negeri 20 Surabaya

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan

- (1) Membandingkan SKL UN 2016, 2017, dan 2018 meliputi Jumlah SKL, Ruang Lingkup Materi, Identifikasi UKRK, Jumlah Kemampuan yang diuji, Penyebaran kemampuan setiap SKL dan Pengembangan kemampuan setiap SKL
- (2) Verifikasi SKL 2018/2019 dengan soal UN 2015/2016 meliputi Ruang Lingkup Materi, Pengembangan Indikator, Penyebaran materi setiap kelas
- (3) Menyusun Kisi-kisi soal SKL, indikator SKL, indikator soal, bentuk soal, dan no Soal
- (4) Menyusun Soal berdasarkan kaidah penulisan soal berdasarkan Validitas Isi, Konstruksi, dan Bahasa memenuhi Syarat.

Adapun Kerucut Ketercapaian Kompetensi mulai dari: analisis SKL, analisis SK/KD, Analisis materi, penyusunan kisi-kisi soal dan terakhir menghasilkan produk soal prediksi berbasis SKL.

Peserta diberi tugas kelompok untuk membuat:

- (1) Analisis SKL mata pelajaran untuk 1 (satu) SKL saja;
- (2) Kisi-kisi soal ujian sekolah mengacu pada SKL sesuai dengan SKL yang dianalisis;
- (3) Soal sesuai dengan kisi-kisi soal yang disusun.

Adapun langkah teknis yang dilakukan peserta dalam mengisi format pengembangan hasil analisis SKL untuk ujian nasional sebagai berikut.

a. *Langkah I:* mengisi format Bedah / Analisis SKL sbb:

- (1) Kolom pertama, mengutip SKL dari permendikbud nomor 59 tahun 2016
- (2) Kolom kedua, menentukan atau memilih SK/KD yang berhubungan dengan SKL pada kolom pertama
- (3) Kolom ketiga mengutip Indikator SKL sesuai kolom pertama.
- (4) Mengisi kolom bahwa (kolom 1,2,3) diajarkan di kelas berapa.
- (5) Kolom 6 mengembangkan indikator SKL menjadi beberapa indikator kemungkinan (sekaligus merupakan indikator prediksi soal UN yang akan muncul).

b. *Langkah II:* melakukan analisis kisi-kisi soal ujian sbb:

- (1) kolom 1 dan 2 mengutip pada format langkah I.
- (2) kolom ke 3 menentukan materi pokok dengan cara membuang kata kerja pada KD
- (3) kolom 4, materi kelas berapa (lihat standar ini permen 21/2006)
- (4) kolom 5 menentukan indikator soal : diambil dari indikator pengembangan pada langkah I (kolom 6)

(5) kolom 6 isi soal nomor berapa.

c. *langkah III:* mengisi kartu soal sesuai hasil langkah I dan II.

d. *langkah IV:* melakukan telaah butir soal kualitatif setiap butir soal pada kartu soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal dilihat dari 3 hal :

d. Tujuan Penelaahan

- (1) Untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan.
- (2) Untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif,
- (3) Untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken, 1994: 63).

Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah/belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya.

Jadi, ada dua cara yang dapat digunakan dalam penelaahan butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan). pada tulisan diuraikan hanya dibatasi pada analisis butir soal kualitatif .

Penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap berikutnya para penelaah berkerja sendiri-sendiri di tempat yang tidak sama. Para penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya yang kriterianya adalah: baik, diperbaiki, atau diganti.

Secara ideal penelaah butir soal di samping memiliki latar belakang materi yang diujikan, beberapa penelaah yang diminta untuk menelaah butir soal memiliki keterampilan, seperti guru yang mengajarkan materi itu, ahli materi, ahli pengembang kurikulum, ahli penilaian, psikolog, ahli bahasa, ahli kebijakan pendidikan, atau lainnya.

e. Prosedur Analisis Kualitatif

Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaannya. Format penelaahan soal digunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal. Format penelaahan soal yang dimaksud adalah format penelaahan butir soal: uraian, pilihan ganda, tes perbuatan dan instrumen non-tes.

Agar penelaah dapat dengan mudah menggunakan format penelaahan soal, maka para penelaah perlu memperhatikan petunjuk pengisian formatnya. Petunjuknya adalah seperti berikut ini.

- (1) Analisislah setiap butir soal berdasarkan semua kriteria yang tertera di dalam format!
- (2) Berilah tanda cek (V) pada kolom “Ya” bila soal yang ditelaah sudah sesuai dengan kriteria!

- (3) Berilah tanda cek (V) pada kolom “Tidak” bila soal yang ditelaah tidak sesuai dengan kriteria, kemudian tuliskan alasan pada ruang catatan atau pada teks soal dan perbaikannya.

f. Penelaahan Soal Bentuk Pilihan Ganda

1) Dari sisi Materi

- (1) Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda)
- (2) Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)
- (3) Pilihan jawaban homogen dan logis
- (4) Hanya ada satu kunci jawaban.

2) Dari Sisi Konstruksi Soal

- (1) Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas
- (2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja
- (3) Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban
- (4) Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda
- (5) Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi
- (6) Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi
- (7) Panjang pilihan jawaban relatif sama
- (8) Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah/benar” dan sejenisnya

- (9) Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya
- (10) Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya

3) Dari Kaidah Penulisan Bahasa/Budaya:

- (1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
- (2) Menggunakan bahasa yang komunikatif
- (3) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu
- (4) Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian

2. Bimbingan Belah Dua (*Half-Parted Guidancing*).

Bimbingan Belah Dua (*Half-Parted Guidancing*) adalah suatu model pembimbingan dalam rangka untuk mengupayakan peningkatan hasil Ujian Nasional. Bimbingan yang dimaksud adalah suatu proses yang terprogram, baik waktu, materi, cara pelaksanaan, maupun biaya untuk melaksanakannya. Belah dua yang dimaksud adalah membelah dua dari kelas yang berisi kurang lebih 40 siswa menjadi kurang lebih 20 siswa setiap kelas.

Kebijakan

Berdasarkan Permendikbud No 59 Tahun 2015, Pasal 6 dinyatakan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kriteria kelulusan peserta didik dari UN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 huruf d:a. SD/MI dan SDLB ditetapkan oleh satuan pendidikan dalam rapat dewan guru;

- (2) SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMALB, dan SMK dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Menteri; berdasarkan perolehan NA.
- (3) NA sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh dari nilai gabungan antara Nilai S/M dari mata pelajaran yang diujinasikan dan Nilai UN, dengan pembobotan 40% untuk Nilai S/M dari mata pelajaran yang diujinasikan dan 60% untuk Nilai UN.
- (4) Peserta didik SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMALB, dan SMK dinyatakan lulus UN apabila nilai rata-rata dari semua NA sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mencapai paling rendah 5,5 (lima koma lima) dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 4,0 (empat koma nol).

Pedoman dalam Menyelesaikan Masalah

Program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL ini menjadi salah satu program yang mendapatkan prioritas di SMP Negeri 20 Surabaya. Seluruh pemangku kepentingan di SMP Negeri 20 Surabaya telah bersepakat memasukkan program ini pada Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sejak 2016 dan terus terlaksana sampai dengan saat ini.

Sesuai visi dan misi SMP Negeri 20 Surabaya, program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL adalah bagian dari upaya meningkatkan mutu sekolah, baik mutu lulusan, manajemen sekolah, guru, maupun budaya sekolah. Komunitas belajar berbasis penelitian ini sekaligus model awal manajemen perubahan di SMP Negeri 20 Surabaya.

Nama program ini adalah Program Peningkatan Nilai Ujian Nasional melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL di SMP Negeri 20 Surabaya. Disebut "Program", karena memang merupakan suatu rencana

terencana dan terstruktur yang bertujuan dalam kaitannya dengan peningkatan nilai UN yang selama ini masih belum atau kurang memenuhi harapan. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu program untuk meningkatkannya.

Program tersebut difokuskan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Surabaya. Selain itu, semua guru yang mengajar mata pelajaran UN juga turut terlibat di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya sebagai wujud pemecahan masalah. Pedoman-pedoman tersebut dipaparkan secara singkat berikut ini.

Pertama, sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk diterima di SMA favorit, program ini mampu mewartakan keinginan siswa terhadap hal tersebut. Program ini mampu memotivasi siswa untuk memiliki kebiasaan mempelajari materi-materi yang belum dipahami dengan baik sehingga akan menambah wawasan siswa tentang hal tersebut. Selanjutnya, jika pemahaman siswa terhadap materi sudah semakin baik, akan dihasilkan pula nilai UN yang baik pula.

Kedua, motor program ini adalah guru-guru, terutama adalah guru pengampu mata pelajaran UN (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika) di SMP Negeri 20. Guru-guru tersebut tentu saja harus memiliki pemahaman yang baik tentang bedah SKL dan HPG. Selain itu, mereka adalah guru-guru yang memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana atau Pascasarjana. Di bawah pembinaan dan pengawasan langsung dari Kepala Sekolah, program ini akan dapat mencapai target yang telah ditentukan bersama.

Prosedur Pelaksanaan

1. Tahap Perencanaan

- (1) Kepala sekolah menyusun Tim Peningkatan Nilai UN. Untuk itu,

Kepala sekolah membuat Surat Keputusan dan Surat Tugas yang berkaitan dengan hal tersebut disertai dengan *job description*. Peran kepala sekolah dalam tim tersebut adalah sebagai penanggung jawab program.

- (2) Tim Peningkatan Nilai UN mengadakan koordinasi awal untuk merencanakan program.
- (3) Tim Pelaksana Program mulai bekerja dengan menyusun program dan rencana anggaran pelaksanaan program.
- (4) Kepala sekolah memberikan sosialisasi tentang peningkatan nilai UN dan pelaksanaannya kepada seluruh guru, siswa, dan orang tua.

2. Tahap Pelaksanaan

- (1) Kepala Sekolah membentuk Tim Bedah SKL, Tim Penulis Soal-Soal Prediksi UN, dan Tim *Upload* Soal karena Uji Coba UN akan dilakukan secara online lokal.
- (2) Tim Bedah SKL dan Tim Penulis Soal-Soal Prediksi UN adalah guru-guru mapel UN yang memiliki kompetensi tentang hal tersebut.
- (3) Tim Bedah SKL memetakan KD/Materi UN berdasarkan Kisi-Kisi UN..
- (4) Tim Penulis Soal Prediksi UN menyusun soal untuk diujicobakan pada Uji Coba I.
- (5) Sebelum diujicobakan, soal divalidasi terlebih dahulu oleh Tim Validator Soal (Sesuai mapel UN)
- (6) Soal dikembalikan kepada penulis soal jika ada soal yang perlu direvisi.
- (7) Penulis Soal merevisi soal atas masukan dari validator soal.
- (8) Setelah soal Uji Coba I dinyatakan valid oleh Tim Validator, Tim *Upload* Soal *upload* soal Uji Coba I.

- (9) Uji Coba I dilaksanakan pada masing-masing kelas.
- (10) Guru-Guru mapel UN melakukan analisis butir soal Uji Coba I sehingga akan dapat ditentukan KD/Materi mana yang sudah dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa dan materi mana yang belum dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa.
- (11) Berdasarkan hasil analisis pada poin 8, dilakukan penentuan Kelompok Atas (KA) dan Kelompok Bawah (KB). Penentuan KA dan KB didasarkan pada hasil nilai Uji Coba I yang diperoleh seluruh siswa. Selanjutnya, dilakukan pembagian kelas berdasarkan model *half-parted guidance* (Siswa-siswa pada KA dan KB dipisah).
- (12) Masing-masing guru mapel UN yang sama melakukan diskusi untuk membahas soal Uji Coba I agar ada kesamaan kunci jawaban Soal Uji Coba I.
- (13) Guru mapel UN memulai pembahasan soal Uji Coba I dengan metode UCL (Uraian – Contoh – Latihan). Pembahasan ditekankan pada KD/Materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar/semua siswa.
- (14) Tim penyusun soal menyusun soal prediksi UN untuk Uji Coba II berdasarkan KD/Materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa.
- (15) Sebelum diujicobakan, soal divalidasi terlebih dahulu oleh Tim Validator Soal
- (16) Setelah soal Uji Coba II dinyatakan valid oleh Tim Validator, Tim Peng-*upload* Soal *meng-upload* soal Uji Coba II.
- (17) Uji Coba II dilaksanakan berdasarkan pembagian kelas, sesuai dengan poin 9.
- (18) Guru-Guru mapel UN melakukan analisis butir soal Uji Coba II sehingga akan dapat ditentukan KD/Materi mana yang sudah dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa dan materi mana yang belum dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa.
- (19) Masing-masing guru mapel UN yang sama melakukan diskusi untuk membahas soal Uji Coba II agar ada kesamaan kunci jawaban Soal Uji Coba II.
- (20) Guru mapel UN memulai pembahasan soal Uji Coba II dengan metode UCL (Uraian – Contoh – Latihan). Pembahasan ditekankan pada KD/Materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar/semua siswa.
- (21) Prosedur pelaksanaan Uji Coba III sama seperti pada pelaksanaan Uji Coba II.

Catatan:

1. Pengawas Uji Coba UN dapat dilakukan secara silang antarsekolah yang berdekatan lokasinya.
2. Kepala Sekolah melakukan sosialisasi program dengan mengundang orang tua siswa.
3. Kepala Sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga psikologi untuk memberikan motivasi belajar pada siswa.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan melalui forum diskusi dewan guru berdasarkan catatan/monitoring, dokumentasi kegiatan, dokumentasi prestasi, dan kendala-kendala yang dihadapi selama program berlangsung. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk menentukan rencana tindak lanjut. Oleh sebab itu, kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal berikut.

- (1) Kepala sekolah bersama tim inti melakukan monitoring kemajuan pelaksanaan program.
- (2) Mengadakan koordinasi yang dihadiri oleh seluruh anggota tim pelaksana program (dilaksanakan sesuai kebutuhan)..

Perangkat/Instrumen

Pengumpulan data dalam pelaksanaan program ini melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk menjangkau data tentang hasil nilai UN per tahun. Data-data tersebut diambil dari hasil murni nilai UN, kemudian dilakukan rekapitulasi dengan menggunakan format berikut.

Tabel 1 Format Nilai Rata-Rata UN

| No | Tahun | Bin | Bing | Mat | IPA | Jmlh | Rt2 UN |
|------------------|-------|-----|------|-----|-----|------|--------|
| 1 | 2016 | | | | | | |
| 2 | 2017 | | | | | | |
| 3 | 2018 | | | | | | |
| Rata-Rata | | | | | | | |

Cara Pemecahan Masalah

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk melaksanakan program dalam upaya meningkatkan nilai UN siswa SMP Negeri 20 Surabaya. Kegiatan tersebut diawali dari perumusan masalah dan penentuan solusi terbaik yang akan digunakan untuk memecahkan masalah, yakni berupa program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program tersebut ditentukan bersama oleh tim literasi pada saat penyusunan program. Indikator yang dianggap menentukan keberhasilan program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL adalah sebagai berikut.

Keberhasilan pelaksanaan program ditandai dengan beberapa indikator berikut.

- (1) Semakin baiknya naskah soal yang disusun oleh guru mapel UN
- (2) Semakin meningkatnya nilai rata-rata UN siswa.
- (3) Semakin banyaknya siswa yang diterima di SMA favorit.

Penyajian dan Analisis Data

1. Keadaan Awal

Nilai UN siswa Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMP Negeri 20 Surabaya berada pada taraf yang cukup

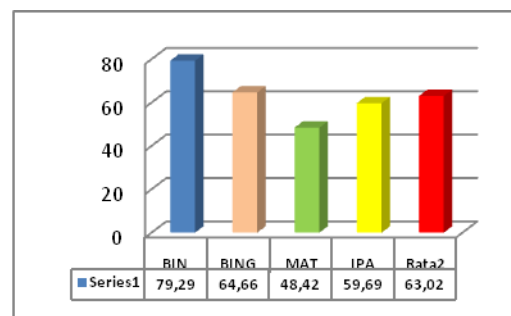
memprihatinkan karena rata-rata nilai UN hanya sebesar 252,07, seperti tampak pada tabel yang berikut ini.

Tabel 2 Rekapitulasi UN TP 2015/2016

| NO | KELAS | BIN | BING | MAT | IPA | JMLH | Rt-2 |
|------------------|--------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|--------------|
| 1 | IX – A | 76,0 | 68,0 | 50,0 | 55,0 | 249,0 | 62,3 |
| 2 | IX – A | 80,0 | 58,0 | 37,5 | 50,0 | 225,5 | 56,4 |
| 3 | IX – A | 92,0 | 76,0 | 55,0 | 65,0 | 288,0 | 72,0 |
| 4 | IX – A | 68,0 | 44,0 | 37,5 | 32,5 | 182,0 | 45,5 |
| 5 | IX – A | 86,0 | 72,0 | 42,5 | 65,0 | 265,5 | 66,4 |
| ... | | | | | | | |
| 379 | IX – J | 84,0 | 66,0 | 62,5 | 52,5 | 265,0 | 66,3 |
| RATA-RATA | | 79,29 | 64,66 | 48,42 | 59,69 | 252,07 | 63,02 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 1 Rekapitulasi Nilai UN TP 2015/2016



Dari tabel dan grafik tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 79,29, Bahasa Inggris 64,66, Matematika 48,42, dan IPA 59,69. Rata-rata jumlah keseluruhan sebesar 252,07 dengan nilai rata-rata UN sebesar 63,02.

Berdasarkan kenyataan tersebut, terindikasikan bahwa nilai UN yang diperoleh siswa masih relatif kecil. Oleh sebab itu, perlu ditingkatkan melalui program yang telah disusun, yakni Program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL.

2. Proses Pelaksanaan

a. Tahap Perencanaan Program

- 1) Penyusunan tim pelaksana program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL

Pada tahap ini dilakukan penyusunan tim pelaksana program yang terdiri atas guru-guru mata pelajaran UN yang mengajar di kelas IX, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA. Guru-guru tersebut sebagai tim inti pelaksana program. Sementara itu, kepala sekolah sebagai penanggung jawab program yang dibantu oleh para staf. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, tim inti tersebut dibantu oleh beberapa guru mata pelajaran UN, baik yang mengajar di kelas VII maupun kelas VIII. Guru-guru tersebut dilibatkan secara aktif agar program dapat terlaksana dengan baik sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah terbentuknya tim pelaksana program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL di SMP Negeri 20 Surabaya.

- 2) Pengoordinasian awal untuk merencanakan program.
Pada tahap ini tim pelaksana program mulai mengadakan koordinasi awal untuk membahas hal-hal yang terkait dengan program yang harus direalisasikan. Selain itu, disusun pula agenda kegiatan untuk mengadakan koordinasi dengan seluruh anggota tim untuk merealisasikan rencana program secara lengkap dan sistematis. Kepala sekolah, dalam hal yang demikian, memberikan arahan singkat agar program tersebut

segera dapat diwujudkan mengingat rata-rata nilai UN siswa yang belum sesuai dengan harapan.

Hasil yang didapatkan pada tahap ini berupa disepakatinya agenda kegiatan pada pertemuan berikutnya, yakni koordinasi untuk menyusun program dan rencana anggaran pelaksanaan program dengan seluruh anggota tim lain yang dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan program.

Tabel 3 Hasil Koordinasi Awal Pelaksanaan Program

| No | Hasil Koordinasi |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Disepakati oleh seluruh tim inti bahwa akan diadakan rapat koordinasi bersama seluruh anggota tim pelaksana program, yakni pada Rabu, 16 Januari 2017. |
| 2 | Sekretaris diminta untuk menyiapkan undangan rapat koordinasi |
| 3 | Bendahara diminta untuk menyiapkan draf awal rencana anggaran sebagai bahan rapat koordinasi. |
| 4 | Semua koordinator mapel UN diminta untuk menyiapkan rencana program yang memungkinkan untuk dilaksanakan. |

- 3) Penyusunan program dan rencana anggaran pelaksanaan program.

Pada tahap ini tim pelaksana program menyusun program secara sistematis dengan mempertimbangkan program yang dapat terealisasi pada jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Untuk itu, tim melibatkan bendahara sekolah. Hal itu dimaksudkan agar ada kesesuaian antara program dengan anggaran yang tersedia.

Hasil yang didapatkan pada tahap ini berupa tabel program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL dan rencana anggaran yang dibutuhkan dalam tahap pelaksanaannya.

- 4) Pemberian sosialisasi program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL dan pelaksanaannya kepada seluruh guru, siswa, dan orang tua siswa.

Pada tahap ini kepala sekolah dengan didampingi oleh tim pelaksana program mengadakan sosialisasi, baik kepada guru, siswa, maupun orang tua siswa. Sosialisasi kepada semua guru dilaksanakan pada Jumat, 20 Januari 2017. Hal itu dimaksudkan agar semua guru terlibat aktif dalam merealisasikan program.

Sosialisasi kepada siswa dilakukan pada saat pelaksanaan upacara bendera pada Senin, 23 Januari 2017. Pada kesempatan yang demikian, yang menjadi pembina upacara adalah ketua tim pelaksana program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL SMP Negeri 20 Surabaya. Pada kesempatan itu, pembina upacara yang sekaligus ketua tim pelaksana program menyampaikan rencana program dan memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Sementara itu, sosialisasi kepada orang tua siswa dilaksanakan pada Jumat, 27 Januari 2017. Sosialisasi kepada orang tua dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan tujuan diselenggarakannya program di SMP Negeri 20 Surabaya. Jika orang tua sudah memahami maksud dan tujuan program tersebut, diharapkan mereka turut andil dalam

pemberian motivasi kepada anak-anak mereka.

Hasil yang didapatkan pada tahap ini berupa dipahaminya maksud program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL di SMP Negeri 20 Surabaya oleh seluruh guru, siswa, dan orang tua siswa di SMP Negeri 20 Surabaya.

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Program tampak pada tabel yang berikut ini.

Tabel 4 Sosialisasi Pelaksanaan Program

| No | Tujuan Sosialisasi | Tanggal Pelaksanaan | Hasil Sosialisasi |
|----|------------------------------------|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Semua guru SMP Negeri 20 Surabaya | Jumat 20 Januari 2017 | Semua guru SMP Negeri 20 Surabaya menyambut baik program Semua guru bersepakat untuk menyukseskan pelaksanaan Program |
| 2 | Semua siswa SMP Negeri 20 Surabaya | Senin 23 Januari 2017 | Semua siswa memahami maksud disusunya Program |
| 3 | Semua Orang Tua Siswa | Sabtu 28 Januari 2017 | Semua orang tua memahami maksud disusunya Program dan diharapkan berperan serta dengan memberikan motivasi kepada anak-anaknya |

b. Tahap Pelaksanaan Program

1) Workshop Penulisan Soal dan Bedah SKL

Workshop telah dilaksanakan selama satu hari, yakni pada Jumat, 27 Januari 2017 bertempat di ruang guru SMP Negeri 20 Surabaya yang dimulai pukul 13.00 sampai 17.00 dengan menghadirkan pakar penulisan butir soal dan bedah SKL. Peserta workshop adalah semua guru, baik pengajar mapel UN maupun non-UN di SMP Negeri 20 Surabaya.

Acara pelaksanaan bedah SKL:

- (1) Pembukaan
- (2) Sambutan Kepala SMP Negeri 20 Surabaya
- (3) Sambutan Ketua Panitia Tim Bedah SKL
- (4) Materi Bedah SKL UN SMP Tahun 2017

Hasil yang diharapkan dari kegiatan workshop tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Adanya kesepahaman tentang pemahaman SKL dari permendikbud nomor 59 tahun 2017 yang dihadapi oleh SMP Negeri 20 Surabaya.
- (2) Terbentuknya tim bedah SKL yang betul-betul bisa meluangkan waktu, tenaga dan perhatian untuk program persiapan menghadapi UN tahun 2017 di SMP Negeri 20 Surabaya
- (3) Tersepakatinya kerangka dan rencana kerja bagi tim kerja bedah SKL UN SMP tahun 2017 di SMP Negeri 20 Surabaya

Dari kegiatan tersebut, tampak bahwa terjadi peningkatan pemahaman guru tentang penulisan butir soal dan bedah SKL. Hal itu tampak dari kemampuan guru dalam memetakan materi-materi sesuai dengan kisi-kisi UN dan menjabarkannya dalam butir-butir soal yang akan digunakan dalam try out UN.

2) *Penulisan Soal Latihan UN Ke-1*

Penulisan soal latihan UN ke-1 dilaksanakan diserahkan pada masing-masing mapel UN. Namun

demikian, dalam penulisan butir soal tersebut, secara berkala, dilakukan koordinasi dengan tim inti dengan tujuan agar soal-soal yang telah disusun sesuai dengan kaidah penulisan butir soal yang baik.

3) *Try Out UN Ke-1*

Try out UN ke-1 dilaksanakan pada Sabtu, 3 Februari 2017 yang dimulai pada pukul 08.00 s.d. 12.00.

4) *Analisis Butir Soal (Try Out UN Ke-1)*

Analisis butir soal TO ke-1 dilakukan oleh masing-masing guru mapel UN. Dari analisis tersebut dapat ditentukan materi-materi yang sudah dipahami dan belum dipahami oleh sebagian besar siswa. Dengan demikian, guru dapat merancang pendalaman materi dengan teknik HPG. Hal yang demikian tentu saja sangat membantu guru karena tidak perlu mengulang kembali materi-materi yang sudah dikuasai oleh sebagian besar siswa.

5) *Penulisan Soal Latihan UN Ke-2*

Berdasarkan pemetaan materi dari hasil analisis butir soal, masing-masing guru mapel UN menyusun kembali naskah soal yang akan diujikan pada TO ke-2. Pada TO ke-2 tersebut, hanya diujikan materi-materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar siswa.

6) *Try Out UN Ke-2*

Try out UN ke-1 dilaksanakan pada Sabtu, 24 Februari 2017

yang dimulai pada pukul 08.00 s.d. 12.00.

7) **Analisis Butir Soal (Try Out UN Ke-2)**

Sama seperti pada analisis butir soal TO ke-1, analisis butir soal TO ke-2 juga dilakukan oleh masing-masing guru mapel UN. Dari analisis tersebut dapat ditentukan materi-materi yang sudah dipahami dan belum dipahami oleh sebagian besar siswa.

c. Tahap Evaluasi Program

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap keterlaksanaan program sejak awal sampai dengan akhir tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh anggota tim .

Pada pelaksanaan evaluasi tersebut, masing-masing koordinator bidang memberikan gambaran pelaksanaan program, baik kelebihan maupun kendala yang dihadapi saat program diimplementasikan. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar perbaikan program pada periode berikutnya. Hasil evaluasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Evaluasi Pelaksanaan Program

| No | Nama Kegiatan | Keterlaksanaan | Rencana Perbaikan |
|----|---------------------------------------|----------------|-------------------|
| 1 | Sosialisasi Program | Baik | - |
| 2 | Workshop Penulisan Soal dan Bedah SKL | Baik | |
| 3 | Penulisan Soal Latihan UN Ke-1 | Baik | |
| 4 | Try Out UN Ke-1 | Baik | |
| 5 | Analisis Butir Soal (Try Out UN Ke-1) | Baik | |
| 6 | Pendalaman Materi | Baik | |
| 7 | Penulisan Soal Latihan UN Ke-2 | Baik | |
| 8 | Try Out UN Ke-2 | Baik | |
| 9 | Analisis Butir Soal (Try Out UN Ke-2) | Baik | |
| 10 | Pendalaman Materi | Baik | |

Dampak

Program telah terbukti dapat meningkatkan nilai UN di SMP Negeri 20 Surabaya. Hal itu tentu saja banyak memberikan dampak positif, baik bagi siswa, guru maupun sekolah.

Dampak peningkatan nilai UN sejak dilaksanakannya program ini, tampak seperti tabel yang berikut ini.

Tabel 6 Hasil Nilai UN TP 2015/2016)

| NO | KELAS | BIN | BING | MAT | IPA | JMLH | RATA-2 |
|-----------|--------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|
| 1 | IX - A | 76,0 | 68,0 | 50,0 | 55,0 | 249,0 | 62,3 |
| 2 | IX - A | 80,0 | 58,0 | 37,5 | 50,0 | 225,5 | 56,4 |
| 3 | IX - A | 92,0 | 76,0 | 55,0 | 65,0 | 288,0 | 72,0 |
| 4 | IX - A | 68,0 | 44,0 | 37,5 | 32,5 | 182,0 | 45,5 |
| 5 | IX - A | 86,0 | 72,0 | 42,5 | 65,0 | 265,5 | 66,4 |
| ... | | | | | | | |
| 379 | IX - J | 84,0 | 66,0 | 62,5 | 52,5 | 265,0 | 66,3 |
| RATA-RATA | | 79,29 | 64,66 | 48,42 | 59,69 | 252,07 | 63,02 |

Tabel 7 Hasil Nilai UN TP 2016/2017

| NO | KELAS | BIN | BING | MAT | IPA | JMLH | RATA-2 |
|-----------|--------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|
| 1 | IX - A | 80,0 | 50,0 | 60,0 | 70,0 | 260,0 | 65,0 |
| 2 | IX - A | 84,0 | 66,0 | 57,5 | 62,5 | 270,0 | 67,5 |
| 3 | IX - A | 76,0 | 66,0 | 55,0 | 52,5 | 249,5 | 62,4 |
| 4 | IX - A | 74,0 | 40,0 | 37,5 | 52,5 | 204,0 | 51,0 |
| 5 | IX - A | 72,0 | 58,0 | 37,5 | 57,5 | 225,0 | 56,3 |
| ... | | | | | | | |
| 373 | IX - J | 64,0 | 46,0 | 40,0 | 65,0 | 215,0 | 53,8 |
| RATA-RATA | | 81,67 | 60,17 | 58,28 | 62,13 | 262,25 | 65,56 |

Tabel 8 Hasil Nilai UN TP 2017/2018)

| NO | KELAS | BIN | BING | MAT | IPA | JMLH | RATA-2 |
|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|
| 1 | 9A | 78,0 | 58,0 | 80,0 | 55,0 | 271,0 | 67,75 |
| 2 | 9A | 84,0 | 50,0 | 50,0 | 47,5 | 231,5 | 57,88 |
| 3 | 9A | 74,0 | 46,0 | 67,5 | 45,0 | 232,5 | 58,13 |
| 4 | 9A | 60,0 | 54,0 | 27,5 | 50,0 | 191,5 | 47,88 |
| 5 | 9A | 82,0 | 46,0 | 57,5 | 70,0 | 255,5 | 63,88 |
| ... | | | | | | | |
| 363 | 9J | 84,0 | 88,0 | 80,0 | 60,0 | 312,0 | 78,00 |
| RATA-RATA | | 80,78 | 65,67 | 63,86 | 62,97 | 273,28 | 68,32 |

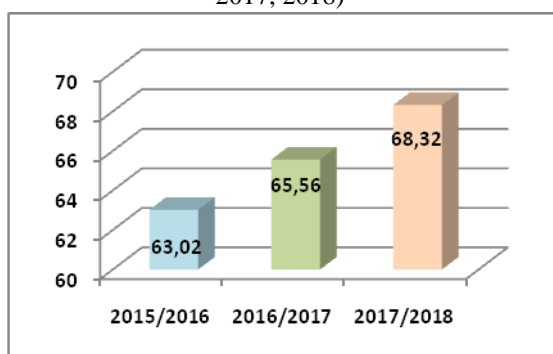
Jika tabel-tabel tersebut dibandingkan, hasil rekapitulasinya akan tampak seperti tabel yang berikut ini.

Tabel 9 Perbandingan Hasil Nilai UN TP 2016, 2017, 2018

| NO | TAHUN PELAJARAN | RATA-2 NILAI UN |
|----|-----------------|-----------------|
| 1 | 2015/2016 | 63,02 |
| 2 | 2016/2017 | 65,56 |
| 3 | 2017/2018 | 68,32 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 2 Perbandingan Hasil Nilai UN TP 2016, 2017, 2018)



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, bagi siswa, dampak yang diperoleh dengan adanya program ini antara lain sebagai berikut: (1) pemahaman siswa akan materi pembelajaran menjadi semakin baik, (2) nilai UN siswa menjadi lebih meningkat, dan (3) peluang siswa diterima di SMA Negeri yang diinginkan (SMA favorit) menjadi lebih besar.

Sementara itu, bagi guru, program ini juga berdampak positif. Dampak-dampak tersebut antara lain sebagai berikut: (1) guru dapat mengetahui materi-materi yang tingkat kesulitannya tinggi dan (2) kemampuan guru dalam menulis butir soal semakin baik.

Bagi Sekolah, program ini juga memberikan dampak positif di antaranya adalah sebagai berikut: (1) kualitas sekolah menjadi lebih baik, (2) sekolah menjadi lebih “dipandang” oleh sekolah-sekolah lain, dan (3) dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar sekolah.

Simpulan

Berdasarkan kondisi awal terindikasikan bahwa nilai UN siswa SMP Negeri 20 Surabaya masih belum seperti yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah, sebagai seorang top manajer di sekolah yang dipimpinnya, memiliki tugas penting, tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga kualitas pembelajaran. Untuk tujuan tersebut, perlu adanya inovasi. Inovasi tersebut berupa Program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL.

Program tersebut dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan tim pelaksana program, pengoordinasian awal untuk merencanakan program, penyusunan program dan rencana anggaran, dan pemberian sosialisasi.

Pada tahap pelaksanaan program ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yakni sebagai berikut

- (1) Sosialisasi Program
- (2) Workshop Penulisan Soal dan Bedah SKL
- (3) Penulisan Soal Latihan UN Ke-1
- (4) Try Out UN Ke-1
- (5) Analisis Butir Soal (TO UN Ke-1)
- (6) Pendalaman Materi
- (7) Penulisan Soal Latihan UN Ke-2
- (8) Try Out UN Ke-2
- (9) Analisis Butir Soal (TO UN Ke-2)

Pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi terhadap keterlaksanaan program sejak awal sampai dengan akhir tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh anggota tim. Pada pelaksanaan evaluasi tersebut, masing-masing koordinator mapel UN memberikan gambaran pelaksanaan program, baik kelebihan maupun kendala yang dihadapi saat program diimplementasikan. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan

dasar perbaikan program berikutnya. Hasil evaluasi mengindikasikan bahwa semua kegiatan dalam mengimplemenasikan program dapat terlaksana dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi atau ditingkatkan.

Berdasarkan paparan tersebut, program memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan nilai UN. Peningkatan nilai rata-rata UN tersebut adalah sebagai berikut. Pada tahun 2016 nilai rata-rata sebesar 63,02 meningkat menjadi 65,56 pada tahun 2017, dan sebesar 68,32 pada tahun 2018. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut masih perlu perbaikan pada tahun-tahun berikutnya.

Rekomendasi

Rekomendasi diberikan kepada beberapa pihak berikut.

- (1) Sekolah lain yang nilai UN siswanya masih tergolong rendah dapat menjadikan Program ini sebagai model untuk diterapkan atau bahkan lebih dikembangkan di sekolah-sekolah tersebut.
- (2) Dinas pendidikan kota Surabaya dapat membuat kebijakan terkait dengan program peningkatan nilai

UN sehingga program tersebut menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan di setiap sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya, sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah.

Daftar Rujukan

- Joewono, Heri. 2002. *Pokok-Pokok Kepemimpinan Abad 21*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, diunduh pada 14 Januari 2019
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. diunduh pada 13 Januari 2019
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2015. diunduh pada 13 Januari 2019
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2006. diunduh pada 14 Januari 2019



**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
MELALUI PENDEKATAN KOLEGIAL TIPE *FACULTY MEETINGS*
DI SD NEGERI WONOREJO/274 SURABAYA
(Sudjiatun)**

ABSTRACT

This study, which was designed as a School Action Research (SAR) was to describe the process and results of teacher competency improvement in implementing the Discovery Learning (DL) model through a collegial type faculty meetings approach in Wonorejo Elementary School / 274 Surabaya in the 2018/2019 Year.

The results of the study show that the collegial approach of faculty meetings can improve teacher competence related to the implementation of the Discovery Learning learning model, both related to learning planning, preparation of lesson plans, and implementation of learning activities.

This is indicated by the significant increase in the Pre-Cycle, Cycle I, and Cycle II stages. In the aspect of learning planning in the Pre-Cycle stage, only 32.8, then in the first cycle increased to 57.2, and in Cycle II to 73.2. In the aspect of preparing the RPP the average score in the first cycle was only 71.2, and in Cycle II it increased to 87.7. In the implementation aspect of learning in the new Cycle I obtained an average score of 49.0 and in Cycle II it increased to 87.0.

For this reason, it is recommended that principals use a collegial type faculty meeting approach so that teacher competence in implementing the DL learning model can increase.

Keywords: discovery learning, academic supervision, collegial approaches, faculty meetings

Pendahuluan

Temuan awal yang diperoleh peneliti saat melakukan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya adalah ada beberapa guru yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)*, akan tetapi prestasi belajar peserta didik masih bervariasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian melalui supervisi untuk menemukan kendala atau hambatan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)*. Hal itu diperkuat ketika melakukan pengamatan terhadap dokumen guru, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih ditemukan langkah-langkah

pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)* yang belum sesuai dengan sistematis tahapan pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)* yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang tujuan untuk mengetahui secara langsung implementasi model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)* yang dilakukan oleh guru. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan supervisi saat pembelajaran berlangsung dengan adanya sumbangan pemikiran tentang pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)* yang sesuai dengan sintak yang dikemukakan oleh para ahli. Oleh sebab itu, penelitian diberi judul “Peningkatan Kompetensi Guru

dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* melalui pendekatan kolegial tipe *Faculty Meetings* di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal (Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989:453). Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Naim, 2011:56)

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2007:26).

Gary dan Margaret (dalam Mulyasa, 2007:21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif
- (2) Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran
- (3) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*)
- (4) Memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri.

Menurut *Gordon* sebagaimana (dalam Mulyasa, 2007:21) ada enam

aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan (*knowledge*)
- (2) Pemahaman (*understanding*)
- (3) Kemampuan (*skill*)
- (4) Nilai (*value*)
- (5) Sikap (*attitude*)
- (6) Minat (*interest*)

Menurut Mulyasa (2007:28) guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- (1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- (2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- (3) Guru tersebut bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
- (4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dalam kelas.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah dalam kaitannya dengan penyusunan RPP. Berdasarkan *Permendikbud No. 22 Tahun 2016*, maka Komponen RPP yang disusun sebagai berikut:

- (1) identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan;
- (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- (3) kelas/semester;
- (4) materi pokok;
- (5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- (6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang

- mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
 - (8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
 - (9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
 - (10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
 - (11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
 - (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
 - (13) penilaian hasil pembelajaran.

Discovery Learning

1. Hakikat *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014: 64) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014: 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014: 282) bahwa *Discovery Learning* adalah

suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014: 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Bruner (dalam Kemendikbud, 2013b: 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, siswa menemukan

informasi sendiri. Sardiman (dalam Kemendikbud, 2013b: 4) mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

2. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Pengaplikasian model *Discovery Learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih dan Sani (2014: 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut.

- (1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- (2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- (3) Memilih materi pelajaran.
- (4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- (5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

3. Prosedur Aplikasi Model *DL*

a. *Stimulation*

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan,

kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. *Problem Statement*

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. *Data Collection*

Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

d. *Data Processing*

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. *Verification*

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f. *Generalization*

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku

untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan singkat. Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji. Kelompok merumuskan hipotesis dan merancang percobaan atau mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan oleh guru, LKS, atau buku. Guru membimbing dalam perumusan hipotesis dan merencanakan percobaan. Guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan. Kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis.

Kelompok mengorganisasi dan menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan atau pengamatan. Kelompok memaparkan hasil percobaan dan mengemukakan konsep yang ditemukan. Guru membimbing siswa dalam mengkonstruksi konsep berdasarkan hasil investigasi.

Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007).

Berkaitan dengan hal tersebut, Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di

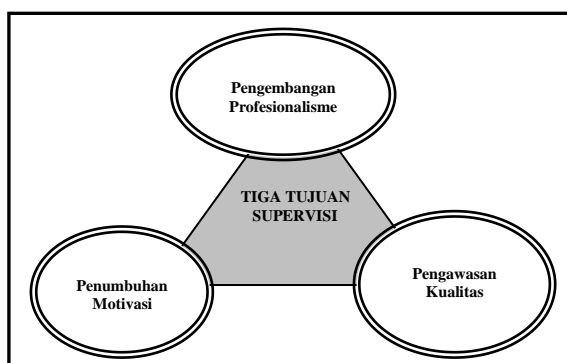
dalam kelas, apa yang sebenarnya dilakukan guru dan siswa di dalam kelas, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan siswa, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya.

Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Ada beberapa tujuan dan fungsi supervisi akademik:

- (1) membantu guru mengembangkan kompetensinya,
- (2) mengembangkan kurikulum,
- (3) mengembangkan kelompok kerja guru
- (4) membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987).

Tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Supervisi akademik merupakan salah satu (fungsi mendasar (*essential function*)) dalam keseluruhan program sekolah (Weingartner, 1973; Alfonso

dkk., 1981; dan Glickman, et al; 2007). Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.

Pendekatan Kolegial

Supervisi kolegial atau supervisi rekanan diistilahkan dalam beberapa nama antara lain, *peer supervision*, *cooperative professional development*, bahkan sering disebut *collaborative supervision*. Supervisi kolegial sebagai proses formal moderat, yakni dua orang guru atau lebih bekerjasama untuk kepentingan perkembangan profesional guru, sebagaimana dikemukakan oleh Glatthorn (dalam Sergiovanni, 1991: 303) sebagai berikut “*Collegial supervision as a moderately formalized process by which two or more teachers agreed to work together for their own professional growth, usually by observing each other’s classroom, giving each other feedback about the observation, and discussing shared professional concerns*”.

Kegiatan supervisi kolegial dilakukan dengan saling mengadakan observasi kelas masing-masing, dan selanjutnya saling memberikan balikan tentang observasi yang dilakukan, dan membahas masalah-masalah profesional mereka. Bentuk supervisi kolegial menurut Kimbrough (1990: 183-186) antara lain pertemuan guru-guru (*Faculty Meetings*), lokakarya (*workshops*), dan observasi sesama guru di kelas (*teachers observing teachers*).

Faculty Meetings

Pertemuan guru-guru (*Faculty Meetings*) harus mempunyai agenda yang jelas dan membicarakan topik-topik yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan di sekolah. Kegiatan dalam pertemuan guru-guru meliputi

- (1) guru tergabung dalam kelompok-kelompok kecil menentukan topik yang menarik untuk didiskusikan

- (2) guru melakukan curah pendapat (*brain storming*) berkaitan dengan issue yang dikemukakan
- (3) guru bertukar pengalaman dalam penggunaan sumber belajar atau media
- (4) berdiskusi untuk menyelesaikan masalah siswa
- (5) merencanakan program bersama
- (6) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh guru
- (7) menindaklanjuti hasil evaluasi dan program pembelajaran
- (8) berbagi pengalaman antarguru mengenai keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan pembelajaran
- (9) mendiskusikan berbagai upaya untuk meningkatkan suasana kerja yang lebih baik

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian tindakan sekolah (PTS) dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Siklus-siklus tersebut terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk itu, prosedur penelitian yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart seperti tampak pada gambar berikut.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Wonorejo/274 yang berlokasi di Jalan Wonorejo Rungkut 1 Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan berikut:

- (1) SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya merupakan tempat ditemukannya temuan awal kelemahan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)*.
- (2) Peneliti adalah kepala sekolah di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya
- (3) SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya memiliki peserta didik yang

berjumlah 585 siswa dengan kemampuan heterogen.

- (4) SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*

Penelitian dilaksanakan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2018. Penetapan waktu penelitian ini dengan dasar pertimbangan adanya temuan saat peneliti melakukan supervisi akademik awal bulan Agustus 2018, pengamatan langsung saat kunjungan kelas pada guru yang sedang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)*.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah 5 orang guru kelas yang mengajar di kelas V dan VI di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019. Kelas V diwakili oleh 2 orang guru kelas dan kelas VI diwakili oleh 3 orang guru kelas. Pemilihan guru di setiap jenjang tersebut didasarkan pada penyusunan RPP yang dilakukan, yakni yang belum mencerminkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya sehingga terkesan sebagai RPP hasil *copy paste*.

Kelima guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1 Daftar Nama Responden

| No | Nama Guru (Inisial Nama) | Guru Kelas |
|----|------------------------------|------------|
| 1 | Warsiti, S.Pd | V-A |
| 2 | Sri Mulyati, S.Pd | V-B |
| 3 | Yunita Reksaningrum, S.Pd.SD | VI-A |
| 4 | Nurul Sulfia Isnaini, M.Pd | VI-B |
| 5 | Imam Yafi'I, S.Pd | VI-C |

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan angket.

Untuk data tentang kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning* pada guru-guru kelas di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya dapat diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dilakukan pula observasi. Pada tahap ini dilakukan observasi dan penilaian tentang:

- (1) Perencanaan Pembelajaran;
- (2) Penyusunan RPP dengan model *Discovery Learning*;
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada RPP dengan model *Discovery Learning* yang telah disusun guru.

Masing-masing kegiatan observasi dan penilaian tersebut dipaparkan berikut ini.

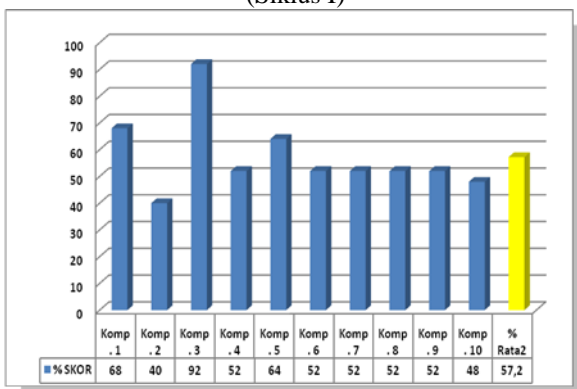
Hasil rekapitulasi atas observasi perencanaan pembelajaran pada Siklus I tampak dalam tabel berikut

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan terhadap Perencanaan Pembelajaran (Siklus I)

| No | Komponen | Skor Ideal | Skor Dicapai | | | | | Rata2 Skor | % Skor |
|---------------------------|----------------------------------------------|------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|-------------|
| | | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 | | |
| 1 | Merumuskan Silabus dan RPP dengan indikator; | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 17 | 68 |
| 2 | Memperbaiki Silabus dan RPP | 5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 10 | 40 |
| 3 | Merumuskan indikator pembelajaran | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 23 | 92 |
| ... | | | | | | | | | |
| 10 | Relevan dengan kehidupan | 5 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 12 | 48 |
| Pencapaian Kinerja | | 50 | 27 | 30 | 26 | 31 | 29 | 143 | 57,2 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan terhadap Perencanaan Pembelajaran (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut terindikasi bahwa rata-rata pencapaian kinerja para responden sebesar 57,2. Rinciannya adalah sebagai berikut.

- (1) Pada komponen merumuskan Silabus dan RPP dengan IPK, hanya diperoleh skor sebesar 68,0.
- (2) Pada komponen memperbaiki Silabus dan RPP, diperoleh skor sebesar 40
- (3) Pada komponen merumuskan indikator pembelajaran, hanya diperoleh skor sebesar 92.
- (4) Pada komponen merumuskan materi, diperoleh skor sebesar 52.
- (5) Pada komponen merumuskan metode, hanya diperoleh skor sebesar 64.
- (6) Pada komponen menentukan peraga, hanya diperoleh skor sebesar 52.
- (7) Pada komponen menentukan sumber belajar, hanya diperoleh skor sebesar 52.
- (8) Pada komponen merumuskan evaluasi, hanya diperoleh skor sebesar 52
- (9) Pada komponen kesesuaian dengan kurikulum, hanya diperoleh skor sebesar 52.
- (10) Pada komponen kerelevanan dengan kehidupan, hanya diperoleh skor sebesar 48.

Dari data yang terhimpun tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I, guru sudah cukup memahami penyusunan perencanaan pembelajaran. Hal itu tampak dari

peningkatan persentase skor yang diperoleh jika dibandingkan dengan keadaan Pra-Siklus. Jika pada tahap Pra-Siklus, persentase yang diperoleh sebesar 32,8, pada Siklus I sudah mencapai 57,2. Hal itu mengindikasikan adanya perbaikan dalam perencanaan pembelajaran meskipun belum sesuai dengan tujuan yang dikehendaki,

Dari perencanaan pembelajaran tersebut kemudian diobservasi pula penyusunan RPP-nya. Hasil penilaian terhadap hal tersebut, tampak pada tabel yang berikut ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Penilaian Penyusunan RPP (Siklus I)

| No | Komponen | SKOR | | | | |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|-----|-----|-----|
| | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 |
| 1 | Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Identitas mata pelajaran atau tema/subtema | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Kelas/semester | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Materi pokok | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Tujuan pembelajaran memuat model pembelajaran DL dan dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan KKO yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 7 | Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 8 | Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan IPK | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Metode pembelajaran DL digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 10 | Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran DL yang digunakan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 11 | Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |

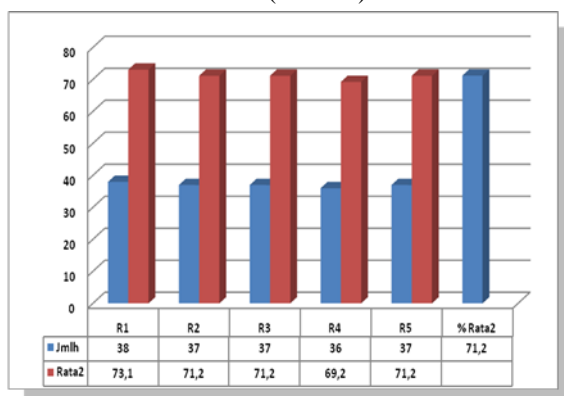
| No | Komponen | SKOR | | | | |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 |
| 12 | Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran melalui DL. | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 13 | Penilaian hasil pembelajaran sinkron dengan model pembelajaran DL yang digunakan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah | | 38 | 37 | 37 | 36 | 37 |
| Skor | | 73,1 | 71,2 | 71,2 | 69,2 | 71,2 |
| Persentase Skor Rata2 | | 71,2 | | | | |

Catatan :

- Skor 1 : Tidak Mencantumkan
- Skor 2 : Mencantumkan tapi tidak sinkron
- Skor 3 : Mencantumkan secara singkat
- Skor 4 : Mencantumkan secara lengkap dan sinkron

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 2 Rekapitulasi Penilaian Penyusunan RPP (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut terindikasi hasil penilaian terhadap penyusunan RPP melalui DL. Persentase skor rata-rata yang diperoleh responden dalam menyusun RPP melalui DL hanya sebesar 71,2. Hal itu mengindikasikan masih banyak komponen RPP yang belum dapat disusun dengan baik. Hanya pada komponen 1 s.d. 5 saja yang telah dapat disusun oleh guru dengan baik. Sementara itu, pada aspek 6 s.d. 13 belum dapat disusun dengan baik. (*Hasil penilaian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran*)

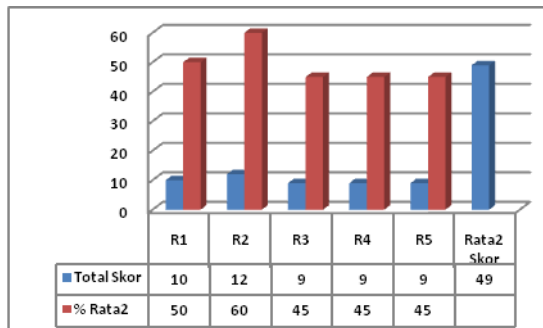
Setelah dilakukan supervisi akademik pada Siklus I terhadap kompetensi guruBI di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya, didapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran melalui DL adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)

| No | Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Skor | | | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | R 1 | R 2 | R 3 | R 4 | R 5 |
| 1 | PENDAHULUAN | | | | | |
| | Seorang Peserta didik memimpin berdoa. | X | √ | X | X | X |
| | Peserta didik diberikan sebuah media pembelajaran | √ | X | √ | X | √ |
| | Peserta didik menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran. | X | X | X | X | X |
| | Guru bertanya jawab tentang kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengaitkannya dengan kompetensi yang akan dipelajari. | X | √ | X | X | X |
| | Peserta didik memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. | X | X | X | X | X |
| 2 | INTI | | | | | |
| | Stimuli | | | | | |
| | Peserta didik dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan cuplikan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran. | X | √ | √ | √ | X |
| | Peserta didik diorganisasikan dalam empat kelompok untuk melaksanakan pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . Kelompok tersebut merupakan kelompok yang heterogen, campuran antara siswa laki-laki. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diberikan penjelasan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . | √ | √ | √ | X | X |
| | Peserta didik diberikan bimbingan dalam pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . | X | X | X | X | X |
| 3 | Identifikasi | | | | | |
| | Peserta didik mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. | √ | X | X | √ | X |
| | Siswa mengidentifikasi hal-hal relevan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik dalam kelompok masing-masing melakukan identifikasi tentang materi pelajaran. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Pengolahan Data | | | | | |
| | Peserta didik dalam kelompok melakukan diskusi untuk <i>mengolah data</i> yang telah ditemukan yang berkaitan dengan <i>Materi pembelajaran</i> | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | Verifikasi | | | | | |
| | Masing-masing guru membuktikan temuannya dengan cara mempresentasikan di depan kelas | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Kelompok lain memberikan tanggapan atas presentasi tersebut | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Generalisasi | | | | | |
| | Peserta didik membuat simpulan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. | X | X | X | X | √ |
| | PENUTUP | | | | | |
| Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. | X | X | X | X | X | |
| Guru melakukan penilaian dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar. | X | √ | X | X | √ | |
| Total Skor | | 10 | 12 | 9 | 9 | 9 |
| Persentase Rata-Rata | | 50 | 60 | 45 | 45 | 45 |
| Rata-Rata Skor | | 49,0 | | | | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut

Grafik 3 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)



Refleksi

- (1) Hasil perencanaan pembelajaran belum sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor masih sangat minim, yakni hanya sebesar 57,2. Hal itu disebabkan beberapa hal berikut: (a) guru belum memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang baik, (b) guru belum memiliki semua komponen yang diperlukan dalam penyusunan rencana pembelajaran, dan (c) guru kurang termotivasi untuk menyusun rencana pembelajaran. Oleh sebab itu pada Siklus II akan dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasi kelemahan tersebut, yakni dengan (a) memberikan penjelasan tentang penyusunan rencana pembelajaran, (b) memberikan komponen-komponen yang belum dimiliki guru, dan (c) memberikan motivasi berupa reward bagi guru yang mampu menyusun rencana pembelajaran secara baik/lengkap.
- (2) Hasil penyusunan RPP belum sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor masih sangat minim, yakni hanya sebesar 73,2. Artinya, masih banyak komponen yang belum dijabarkan oleh guru dalam penyusunan RPP. Hal itu disebabkan beberapa hal berikut: (a) guru belum memahami bagaimana menyusun RPP yang lengkap dan sistematis dan

(b) guru belum memahami tahapan pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning*. Oleh sebab itu, pada Siklus II akan dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasi kelemahan tersebut, yakni dengan (a) memberikan contoh RPP yang lengkap dan baik dan (b) memberikan penjelasan secara lebih detail tentang tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning*.

- (3) Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning* belum sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor baru sebesar 49,0. Artinya, tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning* belum dilaksanakan secara sistematis. Hal itu disebabkan oleh belum dipahaminya tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning* dengan baik. Oleh sebab itu, pada Siklus II akan dilakukan tindakan perbaikan berupa penayangan video pembelajaran melalui *Discovery Learning*.

Hasil Penelitian Siklus II

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dilakukan pula observasi. Pada tahap ini dilakukan observasi dan penilaian tentang:

- (1) Perencanaan Pembelajaran;
- (2) Penyusunan RPP dengan model *Discovery Learning*;
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada RPP dengan model *Discovery Learning* yang telah disusun guru.

Masing-masing kegiatan observasi dan penilaian tersebut dipaparkan berikut ini.

Hasil rekapitulasi atas observasi perencanaan pembelajaran pada Siklus I tampak dalam tabel berikut.

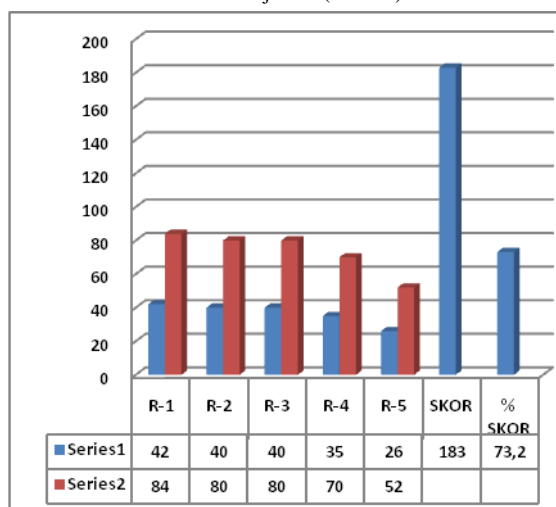
Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Perencanaan Pembelajaran (Siklus II)

| No | Komponen | Skor Ideal | Skor Dicapai | | | | | Rata2 Skor | Persentase Skor |
|----|----------------------------------------------|------------|--------------|-----|-----|-----|-----|------------|-----------------|
| | | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 | | |
| 1 | Merumuskan Silabus dan RPP dengan indikator; | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 17 | 68 |
| 2 | Memperbaiki | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 15 | 60 |

| No | Komponen | Skor Ideal | Skor Dicapai | | | | | Rata2 Skor | Persentase Skor |
|---------------------------|-----------------------------------|------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|-----------------|
| | | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 | | |
| | Silabus dan RPP | | | | | | | | |
| 3 | Merumuskan indikator pembelajaran | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 23 | 92 |
| ... | | | | | | | | | |
| 10 | Relevan dengan kehidupan | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 20 | 80 |
| Pencapaian Kinerja | | 50 | 42 | 40 | 40 | 35 | 26 | 183 | 73,2 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4 Rekapitulasi Hasil Pengamatan terhadap Perencanaan Pembelajaran (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut terindikasi bahwa rata-rata pencapaian kinerja para responden sebesar 73,2. Rinciannya adalah sebagai berikut.

- (1) Pada komponen merumuskan Silabus dan RPP dengan IPK, diperoleh skor sebesar 68.
- (2) Pada komponen memperbaiki Silabus dan RPP, diperoleh skor sebesar 60
- (3) Pada komponen merumuskan indikator pembelajaran, hanya diperoleh skor sebesar 92.
- (4) Pada komponen merumuskan materi, diperoleh skor sebesar 64.
- (5) Pada komponen merumuskan metode, hanya diperoleh skor sebesar 88
- (6) Pada komponen menentukan peraga, hanya diperoleh skor sebesar 68.
- (7) Pada komponen menentukan sumber belajar, hanya diperoleh skor sebesar 72.

- (8) Pada komponen merumuskan evaluasi, hanya diperoleh skor sebesar 68.
- (9) Pada komponen kesesuaian dengan kurikulum, diperoleh skor sebesar 72.
- (10) Pada komponen korelevanan dengan kehidupan, diperoleh skor sebesar 80.

Dari data yang terhimpun tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa pada Siklus II, guru sudah lebih mampu memahami penyusunan perencanaan pembelajaran. Hal itu tampak dari peningkatan persentase skor yang diperoleh jika dibandingkan dengan keadaan Siklus I. Jika pada Siklus I persentase yang diperoleh sebesar 57,2, pada Siklus II meningkat menjadi 73,2. Hal itu mengindikasikan adanya perbaikan dalam perencanaan pembelajaran dan sudah cukup memenuhi tujuan meskipun masih perlu ditingkatkan.

Dari perencanaan pembelajaran tersebut kemudian diobservasi pula penyusunan RPP-nya. Hasil penilaian terhadap hal tersebut, tampak pada tabel yang berikut ini.

Tabel 6 Rekapitulasi Penilaian Penyusunan RPP (Siklus II)

| No | Komponen | SKOR | | | | |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|-----|-----|-----|
| | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 |
| 1 | Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Identitas mata pelajaran atau tema/subtema | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Kelas/semester | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Materi pokok | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Tujuan pembelajaran memuat model pembelajaran DL dan dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan KKO yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| 7 | Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 8 | Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |

| No | Komponen | SKOR | | | | |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 |
| | ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan IPK | | | | | |
| 9 | Metode pembelajaran DL digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 10 | Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran DL yang digunakan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 11 | Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 12 | Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran melalui DL. | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Penilaian hasil pembelajaran sinkron dengan model pembelajaran DL yang digunakan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Jumlah | | 47 | 46 | 44 | 44 | 47 |
| Skor | | 90,4 | 88,5 | 84,6 | 84,6 | 90,4 |
| Persentase Skor Rata2 | | 87,7 | | | | |

Catatan :

Skor 1 : Tidak Mencantumkan

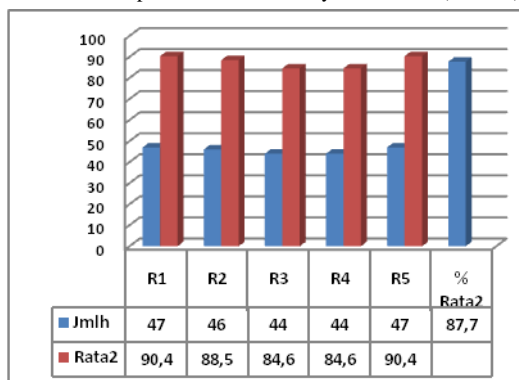
Skor 2 : Mencantumkan tapi tidak sinkron

Skor 3 : Mencantumkan secara singkat

Skor 4 : Mencantumkan secara lengkap dan sinkron

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 5 Rekapitulasi Penilaian Penyusunan RPP (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut terindikasi hasil penilaian terhadap penyusunan RPP melalui DL pada Siklus II. Persentase skor rata-rata yang diperoleh responden dalam menyusun RPP melalui DL hanya sebesar 87,7. Hal itu mengindikasikan bahwa guru telah mampu menjabarkan komponen RPP

dengan baik. (Hasil penilaian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran)

Setelah dilakukan supervisi akademik pada Siklus II terhadap kompetensi guruBIdi SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya, didapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

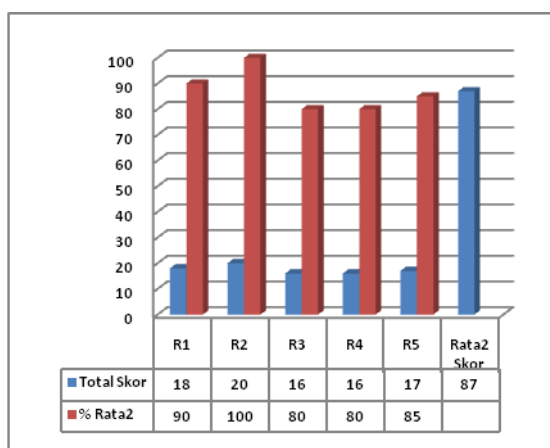
Tabel 7 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)

| No | Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Skor | | | | |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|-----|-----|-----|
| | | R 1 | R 2 | R 3 | R 4 | R 5 |
| 1 | PENDAHULUAN | | | | | |
| | Seorang Peserta didik memimpin berdoa. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diberikan sebuah media pembelajaran | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Guru bertanya jawab tentang kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengaitkannya dengan kompetensi yang akan dipelajari. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan, yakni <i>Discovery Learning</i> . | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru. | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | INTI | | | | | |
| | Stimuli | | | | | |
| | Peserta didik dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan cuplikan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diorganisasikan dalam empat kelompok untuk melaksanakan pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . Kelompok tersebut merupakan kelompok yang heterogen, campuran antara siswa laki-laki. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diberikan penjelasan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . | √ | √ | √ | X | X |
| | Peserta didik diberikan bimbingan dalam pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . | √ | √ | √ | X | X |
| | Peserta didik mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. | √ | √ | X | √ | √ |
| | Identifikasi | | | | | |
| | Siswa mengidentifikasi hal-hal relevan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik dalam kelompok masing-masing melakukan identifikasi tentang materi pelajaran. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Pengolahan Data | | | | | |
| | Peserta didik dalam kelompok melakukan diskusi untuk mengolah data yang telah ditemukan yang berkaitan dengan Materi pembelajaran | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Verifikasi | | | | | |
| | Masing-masing guru membuktikan temuannya dengan cara mempresentasikan di depan kelas | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Kelompok lain memberikan tanggapan atas presentasi tersebut | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Generalisasi | | | | | |
| | Peserta didik membuat simpulan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. | X | √ | X | X | √ |
| 3 | PENUTUP | | | | | |
| | Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. | √ | √ | X | X | X |

| No | Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Skor | | | | |
|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|----|----|----|
| | | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 |
| | Guru melakukan penilaian dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar. | X | √ | X | √ | √ |
| Total Skor | | 18 | 20 | 16 | 16 | 17 |
| Persentase Rata-Rata | | 90 | 100 | 80 | 80 | 85 |
| Rata-Rata Skor | | 87 | | | | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut

Grafik 6 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)



Pada akhir pelaksanaan Siklus II dilakukan pengumpulan data berupa angket yang hasil rekapitulasinya tampak pada tabel yang berikut ini.

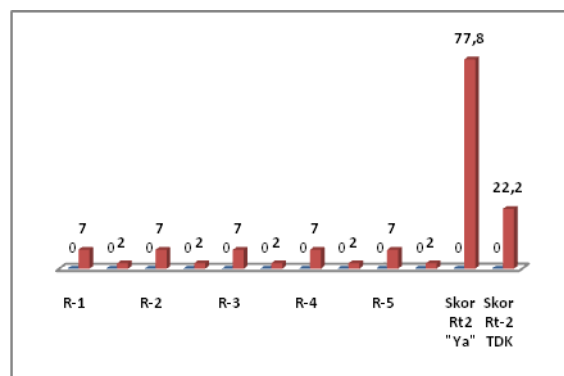
Tabel 4.8 Rekapitulasi Angket Respons Guru

| No | Pertanyaan | R-1 | | R-2 | | R-3 | | R-4 | | R-5 | |
|----|-------------------------------------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk |
| 1 | Apakah anda mengenal hakikat pembelajaran kooperatif? | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| 2 | Apakah Anda mengenal model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| 3 | Apakah Anda mengetahui sintaks dalam pembelajaran | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |

| No | Pertanyaan | R-1 | | R-2 | | R-3 | | R-4 | | R-5 | |
|---------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk |
| | jaran melalui <i>Discovery Learning</i> ? | | | | | | | | | | |
| 9 | Apakah Anda merasakan manfaat dari supervisi akademik yang sedang Anda terima saat ini? | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| Jumlah Jawaban | | 7 | 2 | 7 | 2 | 7 | 2 | 7 | 2 | 7 | 2 |
| Skor Rata-Rata Jawaban "Ya" | | 77,8 | | | | | | | | | |
| Skor Rata-Rata Jawaban "Tidak" | | 22,2 | | | | | | | | | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 7 Rekapitulasi Angket Respons Guru



Dari tabel tersebut tampak bahwa semua guru memahami hakikat pembelajaran kooperatif, sudah pernah mengenal model pembelajaran *Discovery Learning*, mengetahui sintaks pembelajarannya meskipun belum memahami dengan baik tahapan dalam sintaks tersebut sehingga para guru masih mengalami kesulitan dalam penerapan model tersebut. Meskipun demikian, terindikasikan pula bahwa responden tetap mau mencoba menerapkan model tersebut karena model tersebut ternyata dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, responden merasakan manfaat dari supervisi akademis dengan pendekatan kolegial tipe

Faculty Meetings yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Refleksi

- (1) Hasil perencanaan pembelajaran sudah sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor sudah relatif baik, yakni hanya sebesar 73,2. Hal itu disebabkan beberapa hal berikut: (a) guru telah mampu memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang baik, (b) guru telah memiliki semua komponen yang diperlukan dalam penyusunan rencana pembelajaran, dan (c) guru telah termotivasi untuk menyusun rencana pembelajaran.
- (2) Hasil penyusunan RPP sudah sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor sudah sebesar 87,7. Artinya, hampir semua komponen sudah dijabarkan oleh guru dalam penyusunan RPP. Hal itu disebabkan beberapa hal berikut: (a) guru telah memahami bagaimana menyusun RPP yang lengkap dan sistematis dan (b) guru telah memahami tahapan pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning*.
- (3) Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning* sudah sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor baru sebesar 87,0. Artinya, tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning* sudah dilaksanakan secara cukup sistematis. Hal itu disebabkan telah dipahaminya tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning* dengan baik.
- (4) Hasil angket menunjukkan bahwa responden pernah mengenal model pembelajaran *Discovery Learning* dan mengetahui sintaksnya meskipun belum memahami dengan baik sintaks tersebut sehingga masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Meskipun demikian, responden tetap mau mencoba menerapkan model tersebut karena

model tersebut telah terbukti dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, responden merasakan manfaat dari supervisi akademis dengan pendekatan kolegial tipe *Faculty Meetings* yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- (1) Supervisi akademik dengan pendekatan kolegial tipe *Faculty Meetings* dapat meningkatkan kompetensi guru berkaitan dengan pengimplementasian model pembelajaran *Discovery Learning*, baik yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, penyusunan RPP, maupun pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Dengan supervisi, baik secara kelompok maupun individu, guru menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan setiap saran atau masukan dari kepala sekolah selaku supervisor yang salah satu tugasnya adalah membantu guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.
- (2) Peningkatan dari tahapan Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan peningkatan kompetensi guru secara cukup signifikan. Hal itu terindikasikan dari perolehan skor yang menunjukkan perkembangan yang lebih baik.
- (3) Pada aspek perencanaan pembelajaran pada tahapan Pra-Siklus, baru sebesar 32,8, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 57,2, dan pada Siklus II menjadi 73,2.
- (4) Pada aspek penyusunan RPP skor rata-rata pada pada siklus I baru sebesar 71,2, dan pada Siklus II meningkat menjadi 87,7.

- (5) Pada aspek pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I baru memperoleh skor rata-rata sebesar 49,0 dan pada Siklus II meningkat menjadi 87,0.

Berdasarkan paparan peningkatan pada Siklus II tersebut, tampak bahwa supervisi akademis dengan pendekatan kolegial tipe *Faculty Meetings* yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan rencana pembelajaran, RPP, dan pelaksanaannya di dalam kelas.

Daftar Rujukan

- Arends, R. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dodd, W.A. 1972. *Primary School Inspection in New Countries*. London: Oxford University Press.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Joyce, Bruce.R. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kagan, Spencer. 1985. "Dimension of Cooperative Classroom Structure" dalam Slavin, R.E. *Learning to Cooperate, Cooperate to Learn*. 72-73. London: Plenum Press.
- Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2003. "Pengembangan Model Interaktif dengan Setting Kooperatif". Desertasi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Robbins, S.P.2008. *The Truth about Managing People*. Second Edition. Upper Sadle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychogy Theory and Practice*. Second Edition. Boston: Alln and Bacon.
- Suhaida, Abdul Kadir. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan*. Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Sullivan, S. & Glanz, J. 2005. *Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

**PENINGKATAN MINAT BACA SISWA SMPN 7 SURABAYA
MELALUI GERAKAN MEMBACA 1024 BUKU
DAN PENATAAN PERPUSTAKAAN
(Siti Erum Megawati)**

ABSTRACT

Indonesia's ranking in several aspects, such as the Human Development Index, the Global Competitiveness Index, the Community Happiness Index, and the ranking of reading, math, and science is at the bottom. To overcome Indonesia's low position compared to other countries, since 2016 the Ministry of Education and Culture launched the National Literacy Movement as an implementation of Permendikbud Number 23 of 2015 concerning the Growth of Characteristics. Minister of Education and Culture in his speech said that literacy culture can be developed through the provision of reading material and increased children's reading interest. There are three domains of the National Literacy Movement, namely (1) School Literacy Movement, (2) Family Literacy Movement, (3) Community Literacy Movement. Schools can integrate the School Literacy Movement with curricular, kokurikuler and extra-curricular activities and involve all components of the school, such as school supervisors, teachers, school committees, and education personnel.

SMPN 7 Surabaya 7 as one of the schools in Surabaya began to prepare this activity earnestly since November 2018 through reading 1024 books and structuring the school library, involving all school components, school committees, alumni, and other institutions such as the Toga mas bookstore and BVS TV. This activity has had a positive impact on all school activities, both curricular, kokurikuler, and extra curricular activities. On the other hand, in the school there is a very adequate academic atmosphere. Another impact was the second place in Surabaya's junior high school level library competition. The increase in students' reading interest is reflected in the students' enthusiasm in participating in every school literacy activity

Keywords: School Literacy Movement, reading 1024 books, library arrangement

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Peringkat Indonesia di beberapa aspek dibandingkan dengan beberapa negara di dunia disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Posisi Indonesia Dari Berbagai Negara

| Aspek | Peringkat Negara | Pemeringkat | Sumber |
|------------|------------------|-------------|--------|
| IPM | 113 dari 188 | UNDP | [2] |
| IDSG | 41 dari 188 | WEF | [3] |
| IKM | 96 dari 157 | UN SDSN | [4] |
| Membaca | 64 dari 70 | PISA | [5] |
| Matematika | 63 dari 70 | PISA | [5] |
| Sains | 62 dari 70 | PISA | [5] |

Untuk mengatasi rendahnya posisi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [1] mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai implementasi dari Permendikbud No 23 th 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Mendikbud dalam sambutannya [1] menyampaikan bahwa budaya literasi dapat dikembangkan melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Terdapat tiga ranah GLN [1], yaitu (1) Gerakan Literasi Sekolah, (2) Gerakan Literasi Keluarga, (3) Gerakan Literasi Masyarakat. Sekolah dapat

mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler dan melibatkan semua komponen sekolah, seperti pengawas sekolah, guru, komite sekolah, dan tenaga kependidikan.

Menurut informasi pustakawan, di SMPN 7 Surabaya telah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebagaimana diamanatkan Permendikbud No. 23 th 2015, bahkan di awal program berjalan setiap siswa diwajibkan membaca 6 buku tiap bulan. Pustakawan masuk ke tiap-tiap kelas satu kali dalam satu bulan untuk memantau pelaksanaan kegiatan ini, yaitu dengan memanfaatkan satu jam pelajaran olah raga bergantian dengan kegiatan baca tulis Al Quran dan BK. Walaupun demikian, di SMPN 7 Surabaya belum tersedia sarana literasi, seperti sudut baca sekolah, sudut baca kelas, dan lingkungan kaya teks. Buku yang digunakan pada kegiatan ini adalah buku siswa sendiri atau bukuyang dipinjam dari Perpustakaan.Peminjaman dibatasi dua buku untuk satu minggu dan dapat diperpanjang peminjamannya dua kali. Kegiatan ini ternyata tidak berlangsung lama, yakni kurang dari satu semester.Melihat kondisi ini perlu dilakukan terobosan baru untuk pelaksanaan kegiatan ini, khususnya dalam mencari sumber bacaan dan penataan perpustakaan sebagai sumber bacaan siswa. Berdasarkan jumlah siswa di SMPN 7 Surabaya, jika setiap siswa menyediakan satu buku sebagai bahan bacaan dan selanjutnya dilakukan pertukaran buku antar siswa di semua jenjang kelas, maka akan terkumpul buku sebanyak 1024 buku. Untuk itu, sejak bulan Nopember 2017 di SMPN 7 Surabaya dicanangkan kegiatan 15 menit membaca melalui gerakan membaca 1024buku dan penataan perpustakaan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji apakah gerakan membaca 1024 buku dan penataan

perpustakaan dapat meningkatkan minat baca siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan dari penelitian ini adalah apakah gerakan membaca 1024 buku dan penataan perpustakaan dapat meningkatkan minat baca siswa SMPN 7 Surabaya.

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui apakah gerakan membaca 1024 buku dan penataan perpustakaan dapat meningkatkan minat baca siswa SMPN 7 Surabaya.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat baca siswa SMPN 7 Surabaya khususnya, dan sekolah lain pada umumnya.

2. Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dikaji tentang pengertian literasi sekolah, gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah menengah pertama, dan perpustakaan sekolah. Pengertian Literasi dan Gerakan Literasi Sekolah diambil dari [6] kecuali yang disebutkan secara khusus.

2.1. Literasi Sekolah

Dalam konteks GLS, literasi Sekolah dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

2.2. Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS di SMP terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Kegiatan pada tahap pembiasaan adalah

15 menit membaca, jurnal membaca harian, penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, dan memilih buku bacaan, pada tahap pengembangan adalah 15 menit membaca, jam membacamandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kurikuler (bila memungkinkan), menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, penilaian non-akademik, pemanfaatan berbagai graphic organizers untuk portofolio membaca, dan pengembangan lingkungan fisik, sosial dan afektif, sedangkan tahap pembelajaran adalah 15 menit membaca, pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin, pemanfaatan berbagai organizers untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks, penilaian akademik, dan pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik.

Terdapat dua jenis kegiatan membaca pada tahap pembiasaan, yaitu membaca untuk kesenangan dan membaca untuk menumbuhkan iklim literasi sekolah yang baik. Secara umum tujuan kedua kegiatan membaca ini adalah (1) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; (2) meningkatkan kemampuan memahami bacaan; (3) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan (4) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan, sedangkan iklim literasi sekolah diarahkan padapengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti (1) buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.); (2) sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan (3) poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Setyaningrum [7] dalam penelitiannya di SMPN 1 Yogyakarta telah menemukan faktor penghambat kegiatan literasi sekolah di SMPN 1 Yogyakarta adalah kurangnya kesadaran sebagian warga sekolah,

kurangnya bahan bacaan yang beragam, alokasi waktu yang kurang tepat, dan kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

2.3. Perpustakaan Sekolah

Seperti telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa budaya literasi dapat dikembangkan melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak, maka peran perpustakaan sekolah menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penataan perpustakaan sekolah sehingga tercipta suasana konsusif untuk kegiatan literasi sangat perlu dilakukan di sekolah.

3. Pembahasan Masalah

Pada bab ini dibahas tentang gerakan membaca 1024 buku dan penataan perpustakaan dalam kaitannya dengan penumbuhan minat baca siswa. Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama [6].

3.1. Gerakan Membaca 1024 Buku

Sebelum melaksanakan kegiatan 15 menit membaca, terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini sebelumnya. Selanjutnya dilakukan rencana pelibatan semua komponen sekolah, pelibatan partisipasi publik, penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan, jurnal membaca harian, dan evaluasi pencapaian indikator kegiatan.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca sebelumnya diperoleh bahwa

- (1) Pelibatan semua komponen sekolah
Pelaksanaan kegiatan ini belum menjadi program sekolah. Urusan kurikulum menjadwalkan kegiatan ini setiap sebelum pembelajaran jam ke 1 dimulai. Setiap bulan pustakawan memantau kegiatan ini dengan berkunjung ke tiap-tiap kelas dengan memanfaatkan satu jam pelajaran olah raga bergantian dengan kegiatan baca tulis Al Quran.
- (2) Pelibatan partisipasi publik

Kegiatan ini belum terjadi keterlibatan publik, baik orang tua siswa, komite sekolah, maupun alumni.

(3) Penataan sarana literasi

Sarana literasi, seperti sudut baca sekolah, sudut baca kelas, dan lingkungan kaya teks belum disiapkan dengan baik. Sarana membaca siswa hanya terpusat di perpustakaan dan kelas.

(4) Penciptaan lingkungan kaya teks

Minimnya sarana literasi menyebabkan kurang terciptanya lingkungan kaya teks.

(5) Buku bacaan yang digunakan

Buku yang digunakan pada kegiatan ini adalah buku siswa sendiri atau bukuyang dipinjam dari Perpustakaan.Peminjaman dibatasi dua buku untuk satu minggu dan dapat diperpanjang peminjamannya dua kali.

(6) Penulisan jurnal membaca harian

Penulisan jurnal membaca harian dilakukan oleh ketua kelas dengan mencatat buku yang sudah dibaca oleh siswa di kelasnya masing-masing dalam buku tulis.

(7) Pencapaian indikator kegiatan

Evaluasi terhadap pencapaian indikator kegiatan belum pernah dilakukan.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas sejak Nopember 2018 dilaksanakan kegiatan 15 menit membaca padatahap persiapan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Pelibatan semua komponen sekolah

Langkah pertama yang dilakukan adalah pelibatan semua komponen sekolah pada kegiatan ini.Komponen sekolah yang dilibatkan dalam kegiatan ini, antara lain kepala sekolah, staf kurikulum, sarpras, dan humas, guru, kepala perpustakaan, tenaga kependidikan, dan pustakawan. Tugas setiap komponen sekolah disesuaikan dengan tugas dan kewajiban masing-masing person.

(2) Pelibatan partisipasi publik

Publik yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah komite sekolah, orang tua/wali siswa, alumni, dan perusahaan sekitar sekolah. Pelibatan ini dimulai dengan pertemuan dengan pengurus komite sekolah untuk mendiskusikan tentang rencana sekolah untuk menghidupkan kembali kegiatan 15 menit membaca.



Gambar 1 Kotak Infaq Buku

Sekolah merencanakan untuk melibatkan orang tua/wali siswa untuk mensukseskan kegiatan ini melalui partisipasi orang tua/wali siswadalam bentuk program infaq buku dan donor buku bacaan untuk setiap siswa. Hasil pertemuan dengan pengurus komite sekolah disampaikan saat pertemuan orang tua/wali siswa. Pelibatan partisipasi publik ini dihasilkan 1024 buku fiksi dan non fiksi.

Pelibatan alumni biasanya dilakukan pada saat sekolah mengadakan kegiatan lomba antar siswa dengan memberikan hadiah berupa buku kepada pemenang lomba.



Gambar 2 Kunjungan Alumni

Sampai saat ini, proposal yang diajukan kepada perusahaan sekitar sekolah belum mendapatkan tanggapan seperti yang diharapkan.

(3) Penataan Sarana Literasi

Penataan sarana literasi meliputi menyiapkan sudut baca kelas, sudut baca

sekolah, dan menciptakan lingkungan kaya teks.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyiapkan sudut baca kelas adalah sesuai dengan Panduan GLS di SMP, yaitu:

- (i) Menyiapkan sebagian ruang kelas untuk menyimpan koleksi buku

Sebagian ruang kelas yang digunakan untuk menyimpan koleksi buku adalah pojok baca kelas. Pada pojok kelas ini disiapkan meja atau rak buku untuk menyimpan buku. Untuk kelas yang memungkinkan difasilitasi dengan perpustakaan mini.



Gambar 3 Rak Buku dan Meja Buku di Sudut Baca Kelas

- (ii) Mendata buku di rak

Pendataan buku di sudut baca kelas dilakukan oleh duta literasi pada masing-masing kelas.

- (iii) Membuat pelabelan pada buku

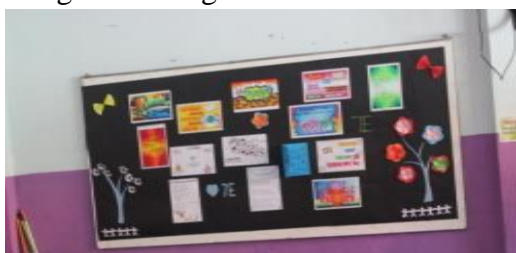
Sebelum buku ditata, buku diberi label sesuai kelas, jenis buku, dan urutan buku. Pelabelan dilakukan perwakilan dari masing-masing kelas yang dibantu duta literasi dan pustakawan.

- (iv) Membuat aturan penggunaan buku

Aturan penggunaan dan peminjaman buku ditempel di rak atau meja, sedangkan penggunaan dan peminjaman dituliskan dalam logbook.

- (v) Menyiapkan tempat memajang karya teks siswa

Karya teks siswa dipajang di sebagian dinding kelas.



Gambar 4 Karya teks siswa

- (vi) Membiasakan siswa memilih buku yang akan dibacanya

Pada awal pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca, siswa diminta untuk memilih satu buku untuk digunakan dalam kegiatan 15 menit membaca. Siswa dapat memilih buku lainnya setelah buku yang dipilihnya selesai dibaca dengan menunjukkan jurnal harian bacaannya.



Gambar 5 Siswa dengan Buku Pilihannya

- (vii) Memperbarui koleksi buku

Koleksi yang digunakan untuk kegiatan membaca 15 menit ini berasal dari semua siswa di SMPN 7 Surabaya. Oleh karena itu, pembaharuan koleksi buku di sudut kelas dilakukan melalui dua cara, yaitu penukaran koleksi buku antar kelas dan buku dari siswa sendiri.



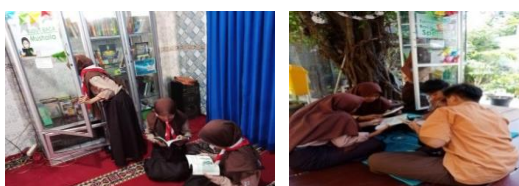
Gambar 6 Pertukaran Buku Antar Kelas

Langkah yang digunakan untuk menyiapkan sudut baca sekolah adalah dengan mengeksplor tempat-tempat strategis di sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan atmosfer yang kondusif untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan hasil eksplor tersebut dihasilkan enam sudut baca sekolah, yaitu sudut baca UKS, sudut baca ruang kepala sekolah, sudut baca mushola, sudut baca kantin, sudut baca ruang guru, sudut baca

gazebo, dan perpustakaan mini kelas, dan masih direncanakan untuk menambah troli pintar.



Gambar 7 Sudut Baca Kantin dan Sudut Baca Kepala Sekolah



Gambar 8 Sudut Baca Musholla dan Sudut Baca Gazebo.



Gambar 9 Sudut Baca UKS dan Perpustakaan Mini Kelas

Penciptaan lingkungan kaya teks dilakukan dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah kegiatan jumat pintar, kegiatan menulis cerpen dan puisi, kegiatan membuat prakarya, kegiatan budi daya lele, kegiatan klasifikasi tanaman, kegiatan hidroponik, kegiatan pemanfaatan resapan air wudhu, pembuatan kegiatan mading dan brosur, kegiatan bazar buku, bedah buku, pelatihan jurnalistik dan reporter, nonton bareng sinema di perpustakaan, dan lomba mading dan perpustakaan antar kelas..

Kegiatan jumat pintar dilakukan setiap hari jumat minggu ketigabertempat di halaman sekolah dan diikuti oleh semua guru, siswa, dan karyawan SMPN 7 Surabaya.



Gambar 10 Kegiatan Jumat Pintar
Kegiatan menulis cerpen dan puisi dilaksanakan setiap memperingati hari pendidikan nasional dan bulan bahasa. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa SMPN 7 Surabaya.



Gambar 11 Kegiatan Menulis Cerpen dan Puisi

Untuk melakukan kegiatan membuat prakarya, kegiatan budi daya lele, kegiatan klasifikasi tanaman, kegiatan hidroponik, dan kegiatan pemanfaatan resapan air wudhu, siswa dituntut untuk mengetahui cara melakukannya. Untuk itu, di bawah bimbingan Guru Prakarya dan Koordinator dan Tim Lingkungan Hidup siswa membaca dan mempelajari buku tentang hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.



Gambar 12 Budi Daya Lele dan Hasil Olahan Lele Karya Siswa



Gambar 13 Kegiatan Hidroponik



Gambar 14 Kegiatan Klasifikasi Tanaman



Gambar 15 Kegiatan Pemanfaatan Resapan Air Wudhu



Gambar 16 Kegiatan Prakarya dan Hasilnya Mading dilakukan pembaharuan setiap minggu, sedangkan brosur dibuat pada saat sekolah mengadakan even-even tertentu, seperti ada pameran buku.



Gambar 17 Kegiatan Mading dan Brosur Bazar buku bekerjasama dengan toko buku toga mas dimaksudkan untuk memperluas wawasan siswa tentang berbagai jenis buku.



Gambar 18 Kegiatan Bazar Buku

Kegiatan bedah buku karya guru dilaksanakan untuk membiasakan guru menulis dan memberikan contoh kepada siswa bahwa ditengah kesibukannya guru masih sempat menulis. Di samping

itu, kegiatan ini dijadikan sarana untuk siswa agar terbiasa menilai buku yang dibacanya.



Gambar 19 Kegiatan Bedah Buku Karya Guru

Kegiatan Pelatihan Jurnalistik dan Reporter bekerja sama dengan BBSTV. Pada pelatihan ini siswa diperkenalkan dengan dunia jurnalis dan reporter dan dilatih menulis berita di media massa. Hasil kegiatan ini adalah dicanangkan akan diterbitkan majalah sekolah yang akan terbit perdana pada bulan Desember 2018.



Gambar 20 Pelatihan Jurnalistik dan Reporter Nonton Bareng sinema di ruang audio visual dan diskusi perpustakaan dimaksudkan agar siswa mampu melihat berbagai karakter peran dalam sinema tersebut dan dapat memilah dan memilih mana karakter yang bermanfaat untuk dirinya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.



Gambar 21 Kegiatan Nonton Bareng Sinema

Lomba mading dan perpustakaan antar kelas dimaksudkan agar siswa terbiasa menata mading dan perpustakaan di kelas dengan rapi dan menarik.

(4) Pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca

Kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan di dalam kelas pada permulaan jam pertama. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan guru yang mengajar pada jam tersebut. Jenis kegiatan yang dilakukan meliputi membaca hening dan membaca nyaring. Pada kegiatan membaca hening siswa dan guru membaca bersama-sama tanpa mengeluarkan suara, sedang pada kegiatan membaca nyaring, guru atau siswa yang ditunjuk membaca buku dengan nyaring sementara guru atau siswa lainnya menyimak bacaan tersebut. Pada akhir kegiatan siswa dan guru mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung dari bacaan tersebut. Kegiatan ditutup dengan kegiatan menulis jurnal harian membaca siswa oleh setiap siswa.

(5) Jurnal harian membaca siswa

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penulisan jurnal harian membaca siswa dituliskan oleh siswa sesuai dengan format yang telah disediakan.

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan ini dicanangkan pada setiap awal tahun akan diberikan reward pada siswa yang berhasil membaca buku dengan judul terbanyak.



Gambar 22 Pemberian Reward Pada Siswa Pembaca Judul Buku Terbanyak

(6) Indikator Gerakan Literasi Sekolah Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh bahwa ke sepuluh indikator gerakan literasi sekolah tahap persiapan telah terpenuhi.

3.2. Penataan Perpustakaan Sekolah

Untuk menunjang kegiatan literasi dilakukan penataan perpustakaan, dan diperlukan contoh

penataan perpustakaan sekolah lain, khususnya yang telah memenangkan lomba perpustakaan. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan penataan perpustakaan adalah melakukan studi banding penataan perpustakaan ke SMPN 26 Surabaya.



Gambar 27 Kegiatan Studi Banding Perpustakaan ke SMPN 26 Surabaya

Selanjutnya dilakukan penataan perpustakaan berdasarkan hasil studi banding. Penataan perpustakaan yang dilakukan adalah sebagai berikut

- (i) Penataan dan melengkapi ruang perpustakaan dengan ruang kepala perpustakaan, rak buku, meja baca, kursi baca, katalog, dan ruang karya siswa.
- (ii) Penambahan koleksi buku, majalah, dan surat kabar
- (iii) Penataan administrasi perpustakaan
- (iv) Menata perpustakaan sesuai dengan standar mutu perpustakaan.

Keberhasilan penataan perpustakaan ternyata diapresiasi dalam lomba perpustakaan dengan berhasil meraih juara ke 2 dalam lomba perpustakaan tingkat kota antar sekolah SMPN/S se Surabaya ([8]).

4. Penutup

4.1. Simpulan

Kegiatan 15 menit membaca di SMPN 7 Surabaya dilakukan berdasarkan panduan GLS di Sekolah Menengah Pertama. Penataan sarana dan prasarana literasi dan pelaksanaan literasi berdampak positif terhadap semua kegiatan sekolah, baik kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler. Salah satu dampak lainnya adalah diraihnya juara 2 lomba

perpustakaan tingkat SMP se Surabaya. Peningkatan minat baca siswa tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti setiap kegiatan literasi sekolah.

4.2. Saran

Kegiatan ini hendaknya dilanjutkan dengan tahap literasi berikutnya.

Daftar Rujukan

- [1] Atmazaki, dkk, 2017, Panduan Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- [2] -, Laporan Pembangunan Manusia Indonesia, <http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/2017/doc/INS-HDR2016%20indonesia%20summary-final.pdf>, akses 25 Juni 2017
- [3] -, Posisi Daya Saing Indonesia Turun, <https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/09/30/141541126/posisi.dayasaing.indonesia.turun>, akses 25 Juni 2017
- [4] -, Studi: Rangkaing Kebahagiaan Indonesia di Dunia 'Jeblok', <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180329074022-277-286709/studi-rangkaing-kebahagiaan-indonesia-di-dunia-jeblok>, akses 30 Maret 2018
- [5] -, Hasil PISA 2015 membaik, <https://pisaindonesia.wordpress.com/>, akses 5 Juni 201,
- [6] Retnaningdyah, Pratiwi, dkk., 2016, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Setyaningrum, Desi, 2018, Pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah di SMPN Negeri Yogyakarta, Vol 7, No 1 (2018), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pbsi/article/view/8751>
- [8] <http://dispusip.surabaya.go.id/news/bidang/PENGUMUMAN+FINAL+LOMBA+PERPUSTAKAAN+SEKOLAH+TAHUN+2018/141>

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS CERPEN
MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING*
SISWA KELAS IX-F SMP NEGERI 48 SURABAYA
(Restiasih)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a Classroom Action Research (CAR) of two cycles, aims to describe teacher activities, student activities, student learning outcomes, and student responses to Indonesian language learning in short story texts through Problem Based Learning.

Data collection is done by observation, interviews, and tests. Observation is used to observe the activities of teachers and students during learning; questionnaire was used to determine student responses to PBL model learning; The test is used to determine student learning achievement.

Based on the results of observations of the response of students in the first cycle, the average response of students is less. Meanwhile, in the second cycle there was an increase with the average response being good.

Based on the results of observations on teacher performance during the first cycle, all aspects have good criteria. The same results also occur in cycle II. In fact, the systematic aspect of delivering assignments to students and clarity in giving concepts is very good.

Based on the test results in the first cycle, the average score obtained by new students reached 62.8 with completeness of 40.0%. This indicates that the implementation of learning in the first cycle needs to be addressed. Meanwhile, the evaluation results in the second cycle have shown improvement. The average score obtained by students reached 79.5 with completeness 91.4%. This indicates that the implementation of learning in cycle II is in accordance with the expected goals.

From these results, it can be concluded that the use of PBL models can improve students' skills in learning Indonesian in the short story text material. Therefore, it is recommended that Indonesian language instructors use the PBL learning model as an interesting learning alternative.

Keywords: learning achievement, short story text, cooperative, problem based learning

Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk mampu memahami berbagai teks. Hal itu memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa akan banyak kegiatan literasi di dalamnya, baik kegiatan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Salah satu jenis teks yang diajarkan pada jenjang SMP kelas IX adalah teks cerpen. Ada beberapa kompetensi dasar (KD) di dalamnya. Salah satu KD di

antaranya adalah *Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar*. Dari KD tersebut dirumuskan beberapa indikator, yakni sebagai berikut.

- (1) *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.*
- (2) *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*

(3) *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*

Namun sayangnya, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia belum dapat tercapai secara maksimal. Oleh sebab itu, peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya, minat belajar siswa relatif kurang baik yang tentu saja berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Hal itu terbukti dari hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya nilai rata-rata siswa baru mencapai 68.

Agar dapat memahami dengan baik materi tersebut, aktivitas siswa perlu ditingkatkan melalui latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil. Untuk itu, perlu ada metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, yakni metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 1994:2).

Pembelajaran kooperatif menurut Sulaiman (dalam Wahyuni 2001:2) lebih menekankan interaksi antarsiswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 2003:7). Selain itu, Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga

kali, yang pertama siswa bekerja secara individu dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14).

Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini akan dilakukan suatu kajian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Materi ‘Teks Cerpen’ melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas IX-F SMP Negeri 48 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Prestasi Belajar

“Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi ‘prestasi’ yang berarti hasil usaha ” (Zainal, 1990: 2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar Bahasa Indonesia. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi Bahasa Indonesia, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai ciri umum, yaitu menyajikan kepada siswa tentang masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberikan kemudahan kepada para siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Model tersebut mempunyai beberapa ciri khusus, yaitu (1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu, (3) penyelidikan otentik, (4) menghasilkan produk/karya, (5) memamerkan produk tersebut, (6) adanya kerja sama (Degeng, 2001:54).

Masalah otentik adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung jika ditemukan penyelesaiannya. Masalah otentik tersebut sangat menarik bagi siswa karena terkait dengan kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi dirinya. Dengan mengangkat masalah-masalah otentik ke dalam kelas, pembelajaran akan lebih bermakna. (Degeng, 2001:55).

Model PBL mempunyai sintaks tertentu yang merupakan ciri khas dari model ini. Tabel berikut menggambarkan sintaks model PBL dan tingkah laku guru pada setiap tahap sintaks.

Tabel 1 Sintaks Model PBL

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. |
| Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual atau kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

(Sumber: Degeng, dkk.)

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, yakni meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. PTK merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

PTK merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Pada penelitian ini, di samping untuk memantau permasalahan belajar yang dihadapi siswa, juga membantu guru dalam upaya memperbaiki cara mengajarnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Refleksi tindakan yang diperoleh dapat berupa (1) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan oleh guru, (2) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut, dan (3) situasi yang melatarbelakangi praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara kolaboratif, untuk kematangan rasional dalam pelaksanaan tugas, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan latar belakang masalah yang ada di dalam kelas. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan masalah pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan Wardhani (2007:1.4) bahwa PTK merupakan penelitian dalam bidang sosial,

menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya dan bertujuan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

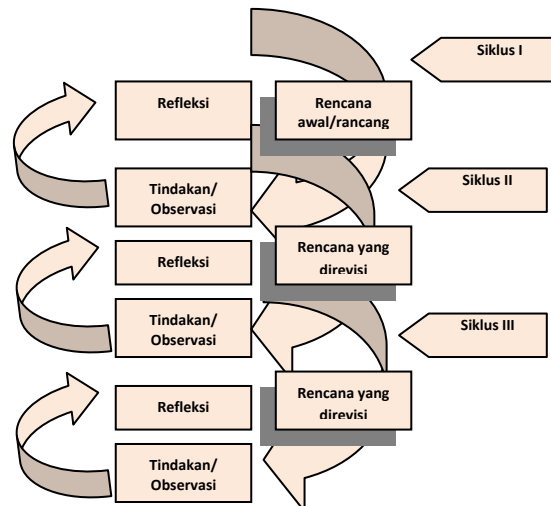
Perbaikan dalam pembelajaran perlu dilakukan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dibuatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Kasbolah (2001:13) mengatakan bahwa faktor yang memperkuat alasan perlunya guru melakukan PTK adalah keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan di sekolahnya sehingga ia mampu melakukan *review* terhadap kinerjanya sendiri.

Lebih lanjut, Kasbolah (2001: 19–24) mengemukakan beberapa manfaat PTK bagi guru, yaitu (1) untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (2) dengan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (3) PTK mampu membuat guru lebih percaya diri, dan (4) melalui PTK guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Ide atau gagasan yang dituangkan dalam penelitian perbaikan bermanfaat bagi peneliti berikutnya sehingga dapat dibuktikan kebenaran hasil penelitian sebelumnya.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan target yang akan dicapai. Setiap siklus dapat terdiri atas satu atau lebih pertemuan.

Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Siklus tersebut dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1 Model PTK Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 1998:97)

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan kemampuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IX-F SMP Negeri 48 Surabaya. Kelas IX-F dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki kemampuan memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia paling rendah dibandingkan dengan kelas IX lain. Jumlah siswa kelas IX-F sebanyak 35 siswa, yang terdiri atas 16 siswa Perempuan dan 19 siswa wanita. Penelitian akan dilaksanakan pada Januari s.d. Maret 2019.

Data Penelitian

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut. Data pertama berupa tes, baik tes awal sebelum tindakan maupun tes akhir pada setiap akhir siklus. Sementara itu, data kedua berupa hasil wawancara.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yakni observasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan.

Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi langsung, yaitu

melihat dan mengamati secara langsung; mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan yang sebenarnya. Observasi dilakukan selama pembelajaran, mulai dari kegiatan awal sampai dengan akhir pembelajaran. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang akan diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami.

Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dengan demikian, dapat direncanakan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Tes juga dilakukan di akhir siklus untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada setiap siklus.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan dan uraian (alasan) atas pemilihan jawaban tersebut. Angket digunakan untuk mengumpulkan data berupa respons siswa tentang penerapan PBL pada materi Teks Cerpen.

Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran dapat diingat kembali.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi-refleksi.

Reduksi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara ditulis dalam bentuk rekaman data, dikumpulkan, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, kemudian dicari polanya. Dengan demikian, rekaman data sebagai bahan data mentah disusun lebih sistematis dan ditonjolkan pada bagian-bagian yang penting. Selain itu, reduksi data akan mempermudah dalam menemukan kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

Data yang telah direduksi dan dikelompokkan dalam berbagai pola kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Hal tersebut berguna untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu. Penyajian data tersebut ditulis dalam paparan data.

Data yang diperoleh dicari pola, hubungan, atau hal-hal yang sering timbul dari data tersebut. Dengan cara yang demikian akan dihasilkan simpulan sementara yang disebut dengan temuan penelitian. Penarikan simpulan yang dilakukan terhadap temuan tersebut berupa indikator-indikator yang selanjutnya dilakukan pemaknaan atau refleksi. Jika hal-hal tersebut dilakukan dengan benar, akan diperoleh suatu simpulan akhir. Hasil simpulan akhir tersebut kemudian direfleksi untuk menentukan atau menyusun rencana tindakan berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

- (1) penentuan materi pembelajaran, yaitu materi *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar*.
- (2) penyusunan RPP siklus I
- (3) mempersiapkan alat-alat dan media yang digunakan.
- (4) menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian serta proses pembelajaran.
- (5) mempersiapkan instrumen observasi dan instrumen tes.

2. Pelaksanaan

Pertemuan Pertama

1) Kegiatan Pendahuluan (\pm 5 menit)

- (1) Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang *Mengidentifikasi karakteristik*

tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar. dengan menggunakan bahasa secara santun.

- (3) Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (4) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- (6) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (± 70 menit)

Tahap 1

- (1) Memotivasi siswa dengan menunjukkan tayangan video tentang Teks Cerpen, meminta siswa untuk mengetahui lebih lanjut tentang Teks Cerpen.
- (2) Mengomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.*
- (3) Mengorientasikan siswa pada masalah otentik yang harus dipecahkan. Masalah tersebut adalah *Menyusun/mengurutkan teks rekaman percobaan berdasarkan data yang telah tersedia*

Tahap 2

- (1) Siswa diorganisasikan dalam beberapa kelompok kerja untuk

melaksanakan penyelidikan tentang *Menyusun/mengurutkan teks rekaman percobaan berdasarkan data yang telah tersedia*

- (2) Siswa diberi penjelasan lebih rinci beberapa alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk memecahkan masalah otentik tersebut.

Tahap 3

- (1) Siswa diberikan bimbingan untuk melakukan penyelidikan. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar..* Kegiatan penyelidikan yang dilakukan untuk memecahkan masalah otentik yang ditetapkan, alat dan bahan yang diperlukan, prosedur kerja yang akan ditempuh, gambaran data, analisis data, dan simpulan yang akan diperoleh.
- (2) Siswa diminta untuk melaksanakan tugas tersebut di rumah dalam kurun waktu satu minggu, yakni menyelidiki *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.* berupa laporan tertulis.
- (3) Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk mengolah data tentang *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar..*

3) Kegiatan Penutup (± 5 menit)

Siswa dibimbing untuk merangkum butir-butir penting pembelajaran dan diingatkan kembali akan tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah.

Pertemuan Kedua

1) Kegiatan Pendahuluan (± 5 menit)

- (1) Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Teks Cerpen dengan menggunakan bahasa secara santun.
- (3) Siswa menyimak kembali penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (4) Siswa memahami kembali kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Siswa diberi garis besar kembali tentang cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- (6) Siswa menyepakati kembali lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (± 70 menit)

Tahap 4

- (1) Siswa diingatkan siswa tentang tugas yang harus diselesaikan pada minggu lalu dan diminta duduk dengan kelompoknya masing-masing.
- (2) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu menindaklanjuti hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, yakni laporan tentang *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema*

pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.

- (3) Siswa diminta mempresentasikannya di depan siswa lain (kelompok lain) dan diorganisasikan supaya kelompok lain menyaksikan presentasi tersebut secara saksama.

Tahap 5

- (1) Pada setiap presentasi, dilakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.
- (2) Kelompok lain memberikan komentar terhadap presentasi tersebut. Guru memberikan umpan balik berupa penguatan terhadap presentasi tersebut.

3) Kegiatan Penutup (± 5 menit)

- (1) Siswa (a) membuat simpulan, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (2) Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar.

3. Observasi

Dalam tahap observasi ini, observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Observasi dilakukan dengan instrumen observasi.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Data Aktivitas Siswa (Siklus I)

| NO | ASPEK | B | C | K |
|----|------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|
| 1 | Tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang model pembelajaran PBL | | x | |
| 2 | Keterlibatan siswa dalam kelompok | | | x |
| 3 | Keberanian siswa dalam bertanya | | | x |
| 4 | Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat | | | x |
| 5 | Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman | | | x |
| 6 | Kerjasama dalam kelompok | | | x |
| 7 | Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok | | | x |
| 8 | Kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas. | | | x |

Tabel 3 Data Kinerja Guru (Siklus I)

| NO | PERNYATAAN | B | C | K |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|---|
| 1 | Pembukaan 1. motivasi 2. apersepsi | x x | | |
| 2 | Perangkat pembelajaran 1. penguasaan materi 2. sistematika penyampaian tugas pada siswa 3. kejelasan dalam pemberian konsep 4. kesesuaian media yang dipergunakan 5. komunikasi yang ditimbulkan 6. ada tidaknya penghargaan kepada Siswa | x x x x | x x x | |
| 3 | Penampilan guru 1. suara guru harus dapat didengar dengan jelas 2. guru berpakaian bersih rapi dan sopan 3. mobilitas guru 4. ekspresi guru | x x x x | | |
| 4 | Penutup 1. rangkuman materi yang disampaikan guru 2. postes 3. cara menutup pembelajaran | x x x | | |

Dari tabel tersebut tampak bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung cenderung kurang berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat, dan tidak aktif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu ditandai dengan

hampir semua aspek berkategori kurang, kecuali aspek *tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang model pembelajaran PBL* yang berkategori *cukup*. Sementara itu, aktivitas guru sudah cenderung berkategori *baik*, kecuali pada sistematika penyampaian tugas, kesesuaian media yang dipergunakan, dan komunikasi yang ditimbulkan masih berkategori *cukup*.

Hasil evaluasi pembelajaran model PBL adalah sebagai berikut

Tabel 4 Hasil Tes Siklus I

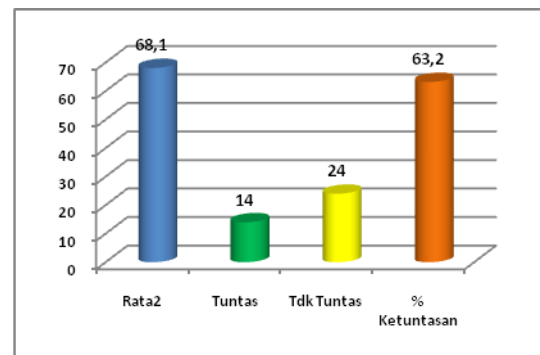
| NO | N A M A | L / P | NILAI | KET |
|------------------|----------|-------|--------------|--------------|
| 1 | AAN | L | 60 | TT |
| 2 | ABDILAH | L | 78 | T |
| 3 | ADINDA | P | 60 | TT |
| ... | ... | | | |
| 38 | ZULFIKAR | L | 60 | TT |
| JUMLAH | | | 2.589 | 36,8% |
| RATA-RATA | | | 68,1 | |

Keterangan

T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 1 Hasil Tes Siklus I



Berdasarkan hasil evaluasi, seperti tampak pada tabel dan grafik tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata

nilai yang diperoleh siswa pada siklus I baru mencapai 68,1 dengan ketuntasan 36,8 %. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sesuai tujuan sehingga masih perlu dibenahi.

4. Refleksi

- (1) Aspek pada aktivitas siswa masih sangat rendah. Untuk itu, guru memberikan penekanan dan motivasi kepada siswa agar lebih bergairah dalam pembelajaran.
- (2) Pada kegiatan kelompok, keaktifan siswa perlu ditingkatkan dengan cara memberikan penghargaan kepada anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan.
- (3) Guru harus menggunakan media yang sesuai dan lebih komunikatif dalam penyampaian materi pembelajaran melalui PBL.
- (4) Guru harus memberikan pelayanan menyeluruh kepada semua kelompok siswa. Setiap kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kemudian ditanggapi dan disempurnakan

Hasil Penelitian pada Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan kegiatan berupa penyusunan rencana tindakan pada saat pembelajaran, berupa

- (1) penentuan materi pembelajaran, yaitu materi *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*.
- (2) penyusunan RPP siklus II yang mencakup
 - (a) KI dan KD untuk SMP kelas IX Semester Genap, dan menjabarkannya dalam beberapa Indikator Pencapaian Kompetensi;

- (b) materi pembelajaran: *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*;
- (c) sarana/alat: buku siswa dan lembar kerja siswa;
- (d) menyusun dan mempersiapkan instrumen pembelajaran yang meliputi RPP II tentang materi *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*;
- (e) mempersiapkan alat-alat dan media yang digunakan;
- (f) menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian serta proses pembelajaran;
- (g) mempersiapkan instrumen observasi dan instrumen tes;
- (h) mempersiapkan daftar nilai;
- (i) pembentukan kelompok kecil yang terdiri atas 5 s.d. 6 siswa secara heterogen;
- (j) penjelasan tentang penerapan model PBL.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan melalui model PBL sesuai RPP siklus II. Selama pelaksanaan pembelajaran, dilakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran. Setelah proses tersebut selesai, dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil refleksi akan dipakai untuk memperbaiki dan menyusun perangkat pembelajaran untuk siklus berikutnya jika masih dianggap perlu.

Pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung dalam siklus-siklus yang saling berkaitan. Garis besar pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus, yakni sebagai berikut

- (1) menyusun RPP Siklus II;
- (2) melakukan pembelajaran dengan memakai model PBL.

Langkah-langkah tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

1) Kegiatan Pendahuluan (±5 menit)

- (1) Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek* dengan menggunakan bahasa secara santun.
- (3) Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (4) Siswa mengamati media yang sesuai dan lebih komunikatif dalam penyampaian materi pembelajaran melalui PBL.
- (5) Guru bertanya jawab tentang kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dan mengaitkannya dengan kompetensi yang akan dipelajari, yakni tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*
- (6) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- (7) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- (8) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (± 70 menit)

Tahap 1

- (1) Siswa lebih dimotivasi agar lebih bergairah dalam pembelajaran dengan menayangkan video tentang industri pesawat terbang.
- (2) Siswa memperoleh informasi tentang tujuan pembelajaran

yang akan dicapai, yaitu mengetahui lebih lanjut tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*

- (3) Siswa diorientasikan pada masalah otentik yang harus dipecahkan. Masalah tersebut adalah *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*
- (4) Guru menugaskan siswa untuk membaca buku-buku, atau sumber informasi dari internet yang mendukung pemecahan masalah otentik tersebut.

Tahap 2

- (1) Siswa diorganisasikan dalam beberapa kelompok kerja untuk melaksanakan penyelidikan tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*
- (2) Siswa diberi penjelasan lebih rinci beberapa alternatif kegiatan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah otentik tersebut.
- (3) Siswa dalam kelompok yang masih mengalami kesulitan diberikan penghargaan.

Tahap 3

- (1) Siswa diberi bimbingan untuk melakukan penyelidikan. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*. Kegiatan penyelidikan yang dilakukan untuk memecahkan masalah otentik yang ditetapkan, alat dan bahan yang diperlukan, prosedur kerja yang akan ditempuh, gambaran data, analisis data,

dan simpulan yang akan diperoleh.

- (2) Siswa diminta untuk melaksanakan tugas tersebut di rumah dalam kurun waktu satu minggu, yakni menyelidiki *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*.
- (3) Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk **mengolah data** tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*.
- (4) Siswa dalam kelompok diberikan pelayanan menyeluruh; setiap kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil laporannya dan kemudian ditanggapi dan disempurnakan.

3) Kegiatan Penutup (± 5 menit)

Membimbing siswa merangkum butir-butir penting pembelajaran dan mengingatkan kembali akan tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah.

Pertemuan Kedua

1) Kegiatan Pendahuluan (± 5 menit)

- (1) Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek* dengan menggunakan bahasa secara santun.
- (3) Siswa menyimak kembali penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (4) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

- (5) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- (6) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (± 70 menit)

Tahap 4

- (1) Siswa diingatkan kembali tentang tugas yang harus diselesaikan pada minggu lalu dan diminta duduk dengan kelompoknya masing-masing.
- (2) Siswa diberi informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu menindaklanjuti hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, yakni laporan tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*.
- (3) Siswa diminta mempresentasikannya di depan siswa lain (kelompok lain) dan diorganisasikan supaya kelompok lain menyaksikan presentasi tersebut secara saksama.

Tahap 5

- (1) Pada setiap presentasi, dilakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.
- (2) Kelompok lain memberikan komentar terhadap presentasi tersebut. Siswa diberikan umpan balik berupa penguatan terhadap presentasi tersebut.

3) Kegiatan Penutup (± 5 menit)

- (1) Siswa (a) membuat simpulan, (b) melakukan refleksi

terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

- (2) Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar.

3. Observasi

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Data Aktivitas Siswa (Siklus II)

| NO | ASPEK | B | C | K |
|----|------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|
| 1 | Tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang model pembelajaran PBL | x | | |
| 2 | Keterlibatan siswa dalam kelompok | x | | |
| 3 | Keberanian siswa dalam bertanya | | x | |
| 4 | Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat | | x | |
| 5 | Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman | x | | |
| 6 | Kerjasama dalam kelompok | x | | |
| 7 | Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok | x | | |
| 8 | Kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas. | | x | |

Tabel 5 Data Kinerja Guru (Siklus II)

| NO | PERNYATAAN | B | C | K |
|----|---------------------------------------------------------|---|---|---|
| 1 | Pembukaan | | | |
| | 1. motivasi | x | | |
| | 2. apersepsi | x | | |
| 2 | Perangkat Pembelajaran | | | |
| | 1. penguasaan materi | x | | |
| | 2. sistematika penyampaian tugas pada siswa | x | | |
| | 3. kejelasan dalam pemberian konsep | x | | |
| | 4. kesesuaian media yang dipergunakan pengelolaan kelas | x | | |
| | 5. komunikasi yang ditimbulkan | x | | |
| | 6. ada tidaknya penghargaan kepada siswa | x | | |

| NO | PERNYATAAN | B | C | K |
|----|-------------------------------------------------|---|---|---|
| 3 | Penampilan Guru | | | |
| | 1. suara guru harus dapat didengar dengan jelas | x | | |
| | 2. guru berpakaian bersih rapi dan sopan | x | | |
| | 3. mobilitas guru | x | | |
| | 4. ekspresi guru | x | | |
| 4 | Penutup | | | |
| | 1. rangkuman materi yang disampaikan guru | x | | |
| | 2. postes | x | | |
| | 3. cara menutup pembelajaran | x | | |

Dari tabel tersebut tampak bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung sudah meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya aspek pengamatan. Bahkan tidak ada aspek yang berkategori kurang. Aspek paling rendah berkategori *cukup*, yakni kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok, keberanian siswa dalam bertanya, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu, aktivitas guru sudah menunjukkan berkategori *baik*.

Hasil evaluasi pembelajaran model PBL tampak pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Tes Siklus II

| NO | N A M A | L / P | NILAI | KET |
|------------------|----------|-------|--------------|--------------|
| 1 | AAN | L | 80 | T |
| 2 | ABDILAH | L | 85 | T |
| 3 | ADINDA | P | 68 | TT |
| ... | ... | | | ... |
| 38 | ZULFIKAR | L | 80 | T |
| JUMLAH | | | 3.050 | 92,1% |
| RATA-RATA | | | 80,3 | |

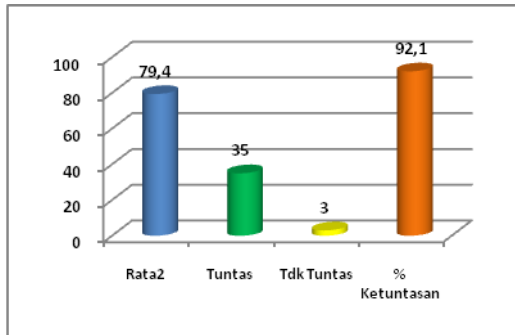
Keterangan

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 2 Hasil Tes Siklus II



Berdasarkan hasil evaluasi, seperti tampak pada tabel dan grafik tersebut, menunjukkan bahwa pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai 80,3 dengan ketuntasan 92,1 %. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sudah mengalami peningkatan, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4. Refleksi

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru serta hasil tes, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan, yakni sebagai berikut.

- (1) Pada saat pembelajaran berlangsung siswa telah mampu memahami materi Teks Cerpen karena data-data yang dikumpulkan oleh siswa lebih lengkap dibandingkan pada siklus I. Hal itu tampak dari meningkatnya semua aspek aktivitas siswa selama pembelajaran. Begitu pula dengan aktivitas guru selama pembelajaran sudah berkategori *baik*.
- (2) Siswa tampak lebih berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, guru harus tetap mengingatkan agar siswa mengerjakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya dan menyelesaikannya tepat waktu.

Selain itu, siswa telah lebih memperhatikan penjelasan guru, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dan aktif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Siklus I

Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung kurang berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat, dan tidak aktif mengemukakan pendapat atau bertanya dalam mengikuti pembelajaran. Hampir semua aspek aktivitas berkategori *kurang*. Sementara itu, aktivitas guru berkategori *baik*.

Aspek pada aktivitas siswa masih sangat rendah. Untuk itu, guru memberikan penekanan dan motivasi kepada siswa agar lebih bergairah dalam pembelajaran. Pada kegiatan kelompok, keaktifan siswa perlu ditingkatkan dengan cara memberikan penghargaan kepada anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan. Guru harus menggunakan media yang sesuai dan lebih komunikatif dalam penyampaian materi pembelajaran melalui PBL. Guru harus memberikan pelayanan menyeluruh kepada semua kelompok siswa. Setiap kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kemudian ditanggapi dan disempurnakan.

Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru mencapai 68,1 dengan ketuntasan 36,8. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu dibenahi.

2. Pembahasan Siklus II

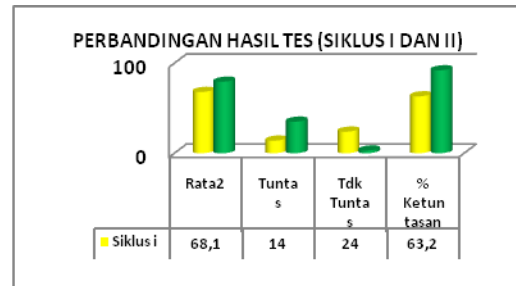
Aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung sudah meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya aspek pengamatan. Bahkan tidak ada aspek yang berkategori kurang. Aspek paling rendah berkategori *cukup*, yakni kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok, keberanian siswa dalam bertanya, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu, aktivitas guru berkategori *baik*.

Berdasarkan hasil evaluasi, menunjukkan bahwa pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa telah mencapai 80,3 dengan ketuntasan 92,1%. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru serta hasil tes Teks Cerpen, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan, yakni pada saat pembelajaran berlangsung siswa telah memiliki kemampuan karena data-data yang dikumpulkan oleh siswa lebih lengkap dibandingkan pada siklus I. Hal itu tampak dari meningkatnya semua aspek aktivitas siswa selama pembelajaran. Begitu pula dengan aktivitas guru selama pembelajaran sudah berkategori *baik*. Selain itu, penggunaan ejaan, pemilihan diksi, keepatan struktur kalimat, dan pengembangan paragrafnya telah menunjukkan hasil berkategori *sangat baik*. Selain itu, siswa tampak lebih berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, guru harus tetap mengingatkan agar siswa mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dan menyelesaikannya tepat waktu.

Jika hasil evaluasi pada siklus I dan II diperbandingkan, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 3 Perbandingan Tes Siklus I dan II



Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa pada siklus I tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang media pembelajaran menulis berkategori cukup, keterlibatan siswa dalam kelompok berkategori kurang, keberanian siswa dalam bertanya berkategori kurang, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat berkategori kurang, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman berkategori kurang, kerjasama dalam kelompok berkategori kurang, kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok berkategori kurang, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas berkategori kurang.

Selama kegiatan belajar mengajar pada siklus II tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang media pembelajaran menulis berkategori baik, keterlibatan siswa dalam kelompok berkategori baik, keberanian siswa dalam bertanya berkategori baik, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat berkategori baik, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman berkategori baik, kerjasama dalam kelompok berkategori baik, kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok berkategori baik, serta kemampuan siswa

dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas berkriteria baik.

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa aktivitas guru selama siklus pertama yang diamati antara lain (a) pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi berkriteria cukup, (b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi berkriteria baik, sistematika penyampaian tugas pada siswa berkriteria cukup, kejelasan dalam pemberian konsep berkriteria baik, kesesuaian metode yang dipergunakan berkriteria cukup, pengelolaan kelas berkriteria cukup, penggunaan papan tulis berkriteria baik, komunikasi yang ditimbulkan berkriteria baik, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa berkriteria baik, (c) Penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas berkriteria baik, guru berpakaian bersih rapi dan sopan berkriteria baik, mobilitas guru berkriteria baik, serta ekspresi guru berkriteria baik, (d) Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria baik.

Selama pembelajaran aktivitas guru pada siklus II antara lain (a) pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi berkriteria baik, (b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi berkriteria baik, sistematika penyampaian tugas pada siswa berkriteria sangat baik, kejelasan dalam pemberian konsep berkriteria sangat baik, kesesuaian metode yang dipergunakan berkriteria baik, pengelolaan kelas berkriteria baik, penggunaan papan tulis berkriteria baik, komunikasi yang ditimbulkan berkriteria baik, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa berkriteria baik, (c) penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas berkriteria baik, guru berpakaian bersih rapi dan sopan berkriteria baik, mobilitas guru berkriteria baik, serta ekspresi guru berkriteria baik, (d) Penutup yang meliputi

rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria baik.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru mencapai 68,1 dengan ketuntasan 36,8%. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu dibenahi. Sementara itu, hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan. Rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 80,3 dengan ketuntasan 92,1%. Hal itu mengindikasikan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah sesuai tujuan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Degeng. I Nyoman. S. 2001. *Desain Pembelajaran*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur, Mohamad, 2003. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Pusat Studi Sains: UNESA.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2003. "Pengembangan Model Interaktif dengan Setting Kooperatif". Desertasi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

**PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA
PADA MATERI SISTEM TRANSPORTASI PADA TUMBUHAN
MELALUI *DISCOVERY LEARNING*
SISWA KELAS VIII-C SMP NEGERI 19 SURABAYA
(Cacilia Ida Yuliari P.)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a two-cycle class action research, aims to determine the process, results, and responses of Class VIII-C students in SMP Negeri 19 Surabaya in science learning in the material "Plant Transport Systems through Discovery Learning.

Methods of collecting data in the form of observation, questionnaires, and tests. Observations and questionnaires were used to determine the increase in student interest in science learning, and evaluation tests were used to determine student learning outcomes.

Based on the results of observations, students' interest experienced a significant increase. If in the first cycle it was 63.4, in the second cycle it increased to 80.2. Thus, there was an increase of 16.8%.

Based on the results of the evaluation, there was a significant increase between cycles I and II. Based on the evaluation test, there was a significant increase between cycles I and II. In Cycle I the average value obtained by students amounted to 69.6 increased to 84.9 with completeness of 91.9%, increased from Cycle I which only amounted to 37.8%.

For this reason, it is recommended, especially for science teachers, that the results of this study should be used as information and references in the development of education, especially science learning so that it becomes a creative and innovative learning alternative.

Keywords: learning achievement, transportation system in plants, discovery learning

Pendahuluan

Berdasarkan data awal, ada beberapa kendala dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 19 Surabaya. Kendala-kendala tersebut di antaranya sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang menarik sehingga setiap pelajaran berlangsung siswa jadi kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pelajarannya.
- (2) Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga seakan-akan pembelajaran hanya

berlangsung satu arah.

- (3) Sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai sehingga hal tersebut juga menyebabkan guru kurang dapat mengenali sikap dan perilaku individual siswa atau murid secara baik. Hal itu dapat berdampak pada kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.
 - (4) Peserta didik memandang mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit.
- Akibatnya, peserta didik ketika mengikuti pembelajaran, merasa terbebani dengan

pikiran “tidak akan sanggup memahami” materi yang akan diberikan guru. Dengan demikian, peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru secara tidak serius dan bila dikerjakan pun sekadar memenuhi formalitas.

Kendala-kendala dalam Pembelajaran IPA sebagaimana dikemukakan di atas, jelas membawa pengaruh pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kondisi semacam ini tentu tidak sejalan dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang kurang bermakna ini akan semakin meluas dan apabila pada proses pembelajaran tersebut guru masih menerapkan strategi dan pendekatan pembelajaran konvensional yang memandang siswa sebagai objek, komunikasi lebih banyak berlangsung searah, dan penilaian lebih menekankan aspek kognitif.

Dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran IPA, maka dipandang perlu diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan secara proaktif memberikan alternatif pemecahannya sehingga diharapkan siswa akan mendapat banyak manfaat, baik hasil maupun pelaksanaan akademik, sosial maupun sikap pengertian.

Menurut Nur (2003:16), penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran berarti menempatkan siswa pada posisi sentral dalam keseluruhan program pembelajaran. Melalui pembelajaran seperti itu, pengetahuan dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena pengetahuan tersebut masuk dalam otak setelah masuk proses “masuk akal”. Yang tidak masuk akal akan dikesampingkan. Karena tersimpan secara mendalam, meski pernah lupa,

pengetahuan tersebut mudah untuk dipelajari kembali. Materi tersebut sewaktu-waktu dapat digunakan dalam situasi baru yang berlainan dari situasi waktu proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada dua alternatif tindakan yang diasumsikan dapat mengatasi masalah tersebut, yakni (1) pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* atau (2) pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) kurang sesuai untuk mengajarkan materi yang berkaitan dengan upaya siswa dalam mengembangkan, menemukan, mengeluarkan ide atau gagasan, kreativitas, proses berpikir tinggi, dan abstrak. Adapun *Discovery Learning* (DL) lebih difokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan kata lain, siswa memiliki pengalaman untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, dipilihlah DL untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan belajar IPA pada materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya.

Bertolak dari pemikiran tersebut, dan mengingat pentingnya proses pembelajaran IPA sebagai langkah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran harus dipebaiki. Oleh karena itu, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Memahami Sistem Transportasi pada Tumbuhan” melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Prestasi Belajar

Kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Dalam bahasa Indonesia menjadi *prestasi* yang berarti

hasil usaha (Arifin, 1990:2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa prestasi belajar IPA adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar IPA. Prestasi tersebut dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi IPA, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran IPA dan terbentuknya keterampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena memunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut.

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- (2) Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
- (3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- (4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- (5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.(Arifin, 1990:3).

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang dapat berpengaruh bagi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal), yaitu sebagai berikut.
 - (a) Siswa merasa sukar mencerna materi karena menganggapnya sulit.
 - (b) Siswa kehilangan gairah belajar karena mendapatkan nilai yang rendah.
 - (c) Siswa meyakini bahwa sulit untuk

menerapkan disiplin diri dalam belajar.

- (d) Siswa mengeluh tidak bisa berkonsentrasi.
 - (e) Siswa tidak cukup tekun untuk mengerjakan sesuatu khususnya belajar.
 - (f) Konsep diri yang rendah.
 - (g) Gangguan emosi.
- (2) Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal), yaitu
 - (a) Kemampuan atau keadaan sosial ekonomi.
 - (b) Kekurangmampuan guru dalam materi dan strategi pembelajaran.
 - (c) Tugas-tugas non akademik.
 - (d) Kurang adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya.
 - (e) Lingkungan fisik.(Suparno, 2001: 52–57).

Discovery Learning

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014: 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014: 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014: 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014: 281) menyatakan bahwa dalam

pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Bruner (dalam Kemendikbud, 2013b: 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, siswa menemukan informasi sendiri. Sardiman (dalam Kemendikbud, 2013b: 4) mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti

menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih dan Sani (2014: 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning*, yaitu (1) Menentukan tujuan pembelajaran, (2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa, (3) Memilih materi pelajaran, (4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif, dan (5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut

- (1) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsang)
- (2) *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)
- (3) *Data Collection* (pengumpulan data)
- (4) *Data Processing* (pengolahan data)
- (5) *Verification* (pembuktian)
- (6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Hipotesis Tindakan

- (1) Penerapan tindakan dalam pembelajaran pada materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan melalui model DL dapat membuat suasana belajar aktif, kreatif, efektif, produktif, dan menyenangkan. Sangat dimungkinkan, pada siklus terakhir, pencapaian persentase KKM siswa pada materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan mencapai angka lebih dari 80%.
- (2) Penerapan tindakan kelas dengan model DL dapat mengubah sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran

IPA, khususnya pada materi Zat dan Karakteristinya.

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan target yang akan dicapai. Setiap siklus dapat terdiri atas satu atau lebih pertemuan.

Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart. Siklus dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, seperti tampak pada gambar berikut. Langkah-langkah pada siklus tersebut, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Langkah-langkah tersebut dipaparkan berikut ini.

Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya yang beralamat di Jalan A.R. Hakim 103-B Klampis Ngasem Sukolilo Surabaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini, mulai dari penyusunan proposal sampai dengan laporan akhir penelitian, dilaksanakan selama dua setengah bulan, yakni dimulai pada Minggu kedua Januari s.d. Minggu keempat Maret 2016.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya. Kelas VIII-C

dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki minat dalam pembelajaran IPA paling rendah dibandingkan dengan kelas VIII lain. Jumlah siswa kelas VIII-C sebanyak 37 siswa, yang terdiri atas 20 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki.

Data

1. Jenis Data

- (1) Data pertama berupa tes, yakni evaluasi penguasaan materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan.
- (2) Data kedua berupa hasil observasi pelaksanaan pembelajaran melalui *discovery learning* dan angket respon siswa.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dua cara, yakni tes dan nontes. Tes berupa evaluasi pembelajaran dan nontes berupa observasi dan angket.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Awal Pra-Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan, ditemukan bahwa selama pembelajaran IPA berlangsung sebagian besar siswa cenderung menunjukkan sikap kurang aktif, kurang bersemangat, dan kurang memperhatikan guru. Hal itu tampak dari hasil pengamatan pada tahap pratindakan (prasiklus) berikut ini.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Observasi Keaktifan Siswa (Pra-Siklus)

| | Aspek yang Diamati | | | | | | | | | Skor |
|----------|--------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | A | | | B | | | C | | | |
| Kriteria | B | C | K | B | C | K | B | C | K | 56,2 |
| Jmlh | 4 | 12 | 21 | 5 | 18 | 14 | 4 | 20 | 13 | |
| % | 10.8 | 32.4 | 56.8 | 13.5 | 48.6 | 37.8 | 10.8 | 54.1 | 35.1 | |

Keterangan

A : Kesiapan Siswa

B : Keaktifan

C : Kerjasama dengan Anggota Kelompok

Petunjuk Penskoran

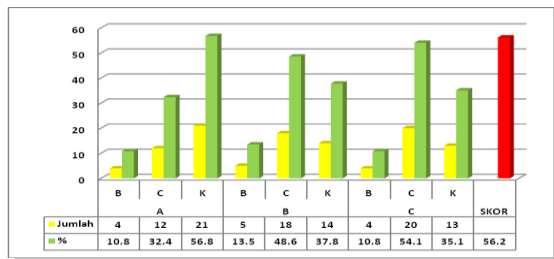
B = Baik (Skor 3)

C = Cukup (Skor 2)

K = Kurang (Skor 1)

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 4.1 Rekapitulasi Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Pra-Siklus)



Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kesiapan siswa memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 10,6%, *cukup* 32,4%, dan *kurang* 56,8%.
- (2) Keaktifan memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 13,5%, *cukup* 48,6, dan *kurang* 37,8%.
- (3) Kerja sama dengan kelompok memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 10,8%, *cukup* 54,1%, dan *kurang* 56,2%.
- (4) Skor total yang diperoleh pun sebesar 56,2%.

Selanjutnya, dilakukan refleksi atau pemaknaan terhadap perilaku siswa tersebut. Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa siswa kurang berminat dalam pembelajaran IPA. Untuk itu,

pembelajaran IPA dapat disajikan dengan menggunakan strategi, pendekatan, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik agar dapat mengatasi permasalahan tersebut, yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran seperti itu diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPA sehingga di akhir pembelajaran, prestasi siswa juga dapat meningkat.

Hasil Penelitian pada Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Siklus I)

| | Aspek yang Diamati | | | | | | | | | Skor |
|----------|--------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | A | | | B | | | C | | | |
| Kriteria | B | C | K | B | C | K | B | C | K | 63,4 |
| Jumlah | 6 | 21 | 10 | 6 | 22 | 9 | 5 | 23 | 9 | |
| % | 16.2 | 56.8 | 27.0 | 16.2 | 59.5 | 24.3 | 13.5 | 62.2 | 24.3 | |

Keterangan

A : Kesiapan Siswa

B : Keaktifan

C : Kerjasama dengan Anggota Kelompok

Petunjuk Penskoran:

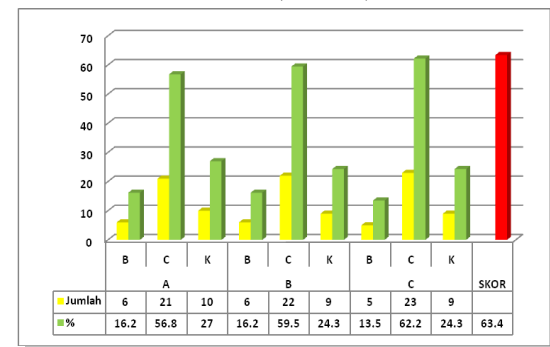
B = Baik (Skor 3)

C = Cukup (Skor 2)

K = Kurang (Skor 1)

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 4.2 Rekapitulasi Observasi Keaktifan Siswa (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kesiapan siswa memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 16,2%, *cukup* 56,8%, dan *kurang* 27,0%.
- (2) Keaktifan memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 16,2%, *cukup* 59,5%, dan *kurang* 24,3%.
- (3) Kerja sama dengan kelompok memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 13,5%, *cukup* 62,2%, dan *kurang* 24,3%.
- (4) Skor total yang diperoleh pun mengalami peningkatan menjadi sebesar 63,4%.

Dari hal-hal tersebut, pada saat pembelajaran berlangsung, skor yang diperoleh siswa sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan skor sebelumnya, baik dari aspek keaktifan penyiapan alat, latihan, maupun aspek kerja sama dengan anggota kelompok.

Hasil angket pada siklus I juga menunjukkan peningkatan minat dalam pembelajaran IPA, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Angket Respon Siswa (Siklus I)

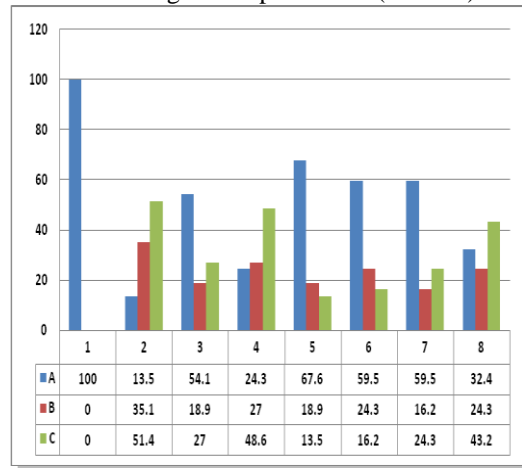
| NO | PERTANYAAN | JMLH | | | % | | |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|----|----|------|------|------|
| | | A | B | C | A | B | C |
| 1 | Apakah Anda pernah mengenal model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 37 | 0 | 0 | 100 | 0 | 0 |
| 2 | Apakah sebelum penerapan model pembelajaran berupa <i>Discovery Learning</i> ini, Anda senang dengan pembelajaran IPA? | 5 | 13 | 19 | 13.5 | 35.1 | 51.4 |
| 3 | Apakah pembelajaran IPA yang pernah Anda lakukan sebelumnya membuat Anda bosan? | 20 | 7 | 10 | 54.1 | 18.9 | 27.0 |
| 4 | Apakah Anda merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran IPA? | 9 | 10 | 18 | 24.3 | 27.0 | 48.6 |
| 5 | Apakah Anda senang dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 25 | 7 | 5 | 67.6 | 18.9 | 13.5 |
| 6 | Apakah Anda mengalami kesulitan dengan model pembelajaran melalui model <i>Discovery Learning</i> ? | 22 | 9 | 6 | 59.5 | 24.3 | 16.2 |
| 7 | Apakah Anda bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 22 | 6 | 9 | 59.5 | 16.2 | 24.3 |

| | | | | | | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|---|----|------|------|------|
| 8 | Apakah Anda puas dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan kemampuan memahami materi Sistem Transportasi pada Manusia? | 12 | 9 | 16 | 32.4 | 24.3 | 43.2 |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|---|----|------|------|------|

Keterangan:

- A : Ya
B : Biasa Saja
C : Tidak

Grafik 4.3 Angket Respon Siswa (Siklus I)



Keterangan:

- A : Ya
B : Biasa Saja
C : Tidak

Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Semua siswa (37 siswa) menyatakan pernah mengenal model pembelajaran *discovery learning* meskipun 19 siswa di antaranya menyatakan tidak senang IPA karena membosankan.
- (2) Setelah diterapkan pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, sebanyak 25 siswa (67.6%) menyatakan senang, 7 siswa (18.9%) menyatakan biasa saja, dan 5 (13.5%) siswa menyatakan tidak senang.
- (3) Sebanyak 22 siswa (59.5%) yang menyatakan mengalami kesulitan pada saat pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, 9 siswa (24.3%) menyatakan biasa saja, dan 6 siswa (16.2%) menyatakan tidak sulit.
- (4) Sebanyak 22 siswa (59.5%) menyatakan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas *discovery learning*, 6 siswa (16.2%) menyatakan

- biasa saja, dan 9 (24.3%) siswa menyatakan tidak bersungguh-sungguh.
- (5) Sebanyak 12 siswa (32.4%) menyatakan puas dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPA, 9 siswa (24.3%) menyatakan biasa saja, dan 16 siswa (43.2%) tidak puas.

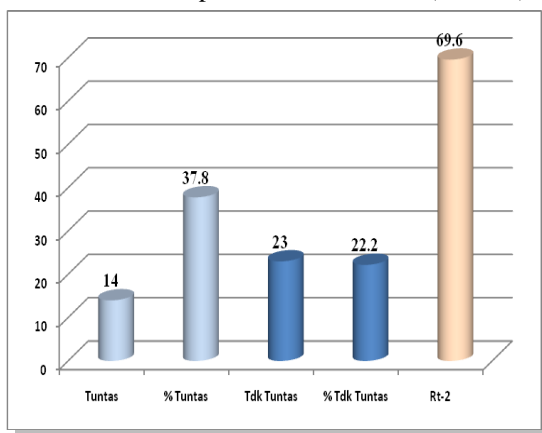
Hasil tes evaluasi pada siklus I juga menunjukkan hasil, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Tes Evaluasi (Siklus I)

| NO | N A M A | L / P | NILAI | KET |
|---------------------|----------------------------------|-------|--------------|--------------|
| 1 | ACHMAD YANUAR ZAINUDDUN L. | L | 60 | TT |
| 2 | ACYUTA PUTRI NARISWARI | P | 85 | T |
| 3 | ADISTI ARNETTA CAHYANI PUTRI | P | 60 | TT |
| 4 | AKBAR RAMADHAN PAMUNGKAS | L | 60 | TT |
| 5 | ALDILLA AFIFIE PUTRI MARIDSKY | P | 85 | T |
| ... | ... | ... | ... | ... |
| 37 | ZIDANE FAUSTA ATHALLAH | L | 60 | TT |
| JUMLAH | | | 2.576 | |
| RATA-RATA | | | 69,6 | |
| TUNTAS | | | 14 | 37,8% |
| TIDAK TUNTAS | | | 23 | 22,2% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4.4 Rekapitulasi Tes Evaluasi (Siklus I)



Dari tabel dan grafik 4.4 tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai

sebesar 69,6 dan ada 14 siswa yang tuntas (37,8%). Dengan demikian, secara umum, prestasi belajar siswa masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan.

Dari hasil pengamatan (tabel 4.2), dan angket respon siswa (tabel 4.3), diketahui beberapa hal berikut.

- (1) Hasil pengamatan pada siklus I, skor total sebesar 63,4%, belum memenuhi tujuan yang diharapkan meskipun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal (prasiklus). Oleh sebab itu, guru perlu terus-menerus memotivasi siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran berlangsung.
- (2) Tampak pula siswa masih mengalami kebingungan dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *discovery learning*. Oleh sebab itu, perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang digunakan adalah memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*.
- (3) Hasil angket respon siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran IPA sebelum penerapan model pembelajaran berupa model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan ketidakminatan siswa pada materi pembelajaran IPA. Namun demikian, setelah diterapkan model pembelajaran berupa *discovery learning* minat siswa meningkat meskipun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- (4) Hasil tes evaluasi masih jauh dari yang diharapkan karena rata-rata nilai hanya 69,6 dengan ketuntasan hanya sebesar 37,8%. Hal itu disebabkan kekurangpahaman siswa dalam melakukan model pembelajaran *discovery learning*. Siswa masih terkesan "asal main". Untuk itu, perlu dicarikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan

memberikan tambahan waktu diskusi.

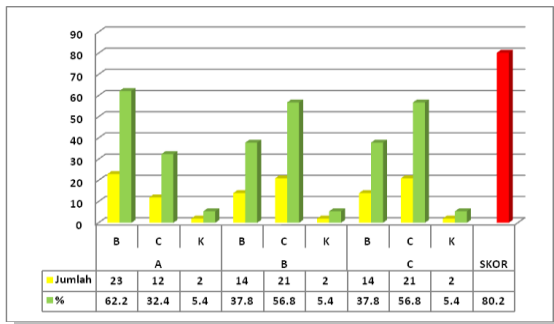
Hasil Penelitian pada Siklus II

B. Hasil pengamatan terhadap Keaktifan Siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Siklus II)

| Kriteria | Aspek yang Diamati | | | | | | | | | Skor |
|----------|--------------------|------|-----|------|------|-----|------|------|-----|------|
| | A | | | B | | | C | | | |
| | B | C | K | B | C | K | B | C | K | |
| Jumlah | 23 | 12 | 2 | 14 | 21 | 2 | 14 | 21 | 2 | 80,2 |
| % | 62,2 | 32,4 | 5,4 | 37,8 | 56,8 | 5,4 | 37,8 | 56,8 | 5,4 | |

Grafik 4.5 Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Siklus II)



Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kesiapan siswa memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 62,2%, *cukup* 32,4%, dan *kurang* 5,4%.
- (2) Keaktifan memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 37,8%, *cukup* 56,8%, dan *kurang* 5,4%.
- (3) Kerja sama dengan kelompok memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 37,8%, *cukup* 56,8%, dan *kurang* 5,4%.
- (4) Skor total yang diperoleh pun mengalami peningkatan menjadi sebesar 80,2%.
- (5) Pada saat pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa sudah cukup baik. Hal itu tampak dari persentase peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian, persentase keaktifan siswa pun

meningkat. Meskipun demikian, guru harus selalu mengingatkan agar siswa memperbaiki kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Hasil angket pada siklus II juga menunjukkan peningkatan minat dalam pembelajaran IPA, seperti tampak pada tabel berikut.

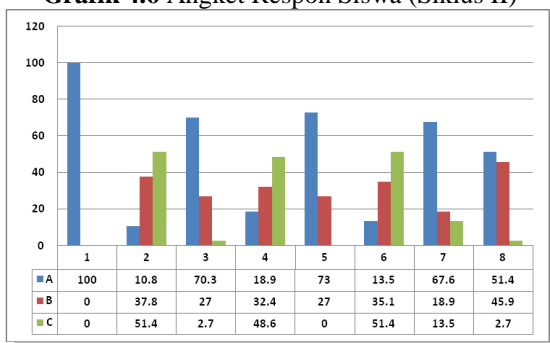
Tabel 4.6 Rekapitulasi Angket Respon Siswa (Siklus II)

| NO | PERTANYAAN | JMLH | | | % | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|----|----|-------|------|------|
| | | A | B | C | A | B | C |
| 1 | Apakah Anda pernah mengenal model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 37 | 0 | 0 | 100,0 | 0 | 0 |
| 2 | Apakah sebelum penerapan model pembelajaran berupa <i>Discovery Learning</i> ini, Anda senang dengan pembelajaran IPA? | 4 | 14 | 19 | 10,8 | 37,8 | 51,4 |
| 3 | Apakah pembelajaran IPA yang pernah Anda lakukan sebelumnya membuat Anda bosan? | 26 | 10 | 1 | 70,3 | 27,0 | 2,7 |
| 4 | Apakah Anda merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran IPA? | 7 | 12 | 18 | 18,9 | 32,4 | 48,6 |
| 5 | Apakah Anda senang dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 27 | 10 | 0 | 73,0 | 27,0 | 0 |
| 6 | Apakah Anda mengalami kesulitan dengan model pembelajaran melalui model <i>Discovery Learning</i> ? | 5 | 13 | 19 | 13,5 | 35,1 | 51,4 |
| 7 | Apakah Anda bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 25 | 7 | 5 | 67,6 | 18,9 | 13,5 |
| 8 | Apakah Anda puas dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan kemampuan memahami materi Sistem Transportasi pada Manusia? | 19 | 17 | 1 | 51,4 | 45,9 | 2,7 |

Keterangan:

- A : Ya
- B : Biasa Saja
- C : Tidak

Grafik 4.6 Angket Respon Siswa (Siklus II)



Keterangan:

- A : Ya
- B : Biasa Saja
- C : Tidak

Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Semua siswa (37 siswa) menyatakan pernah mengenal model pembelajaran *discovery learning* meskipun 19 siswa di antaranya menyatakan tidak senang IPA karena membosankan.
- (2) Setelah diterapkan pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, sebanyak 27 siswa (73,0%) menyatakan senang, 10 siswa (27,0%) menyatakan biasa saja, dan 0 (0%) siswa menyatakan tidak senang.
- (3) Sebanyak 5 siswa (13,5%) yang menyatakan mengalami kesulitan pada saat pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, 13 siswa (35,1%) menyatakan biasa saja, dan 19 siswa (51,4%) menyatakan tidak sulit.
- (4) Sebanyak 25 siswa (67,6%) menyatakan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas *discovery learning*, 7 siswa (18,9%) menyatakan biasa saja, dan 5 (13,5%) siswa menyatakan tidak bersungguh-sungguh.
- (5) Sebanyak 19 siswa (51,4%) menyatakan puas dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPA, 17 siswa (45,9%) menyatakan biasa saja, dan hanya 1 siswa (2,7%) tidak puas.

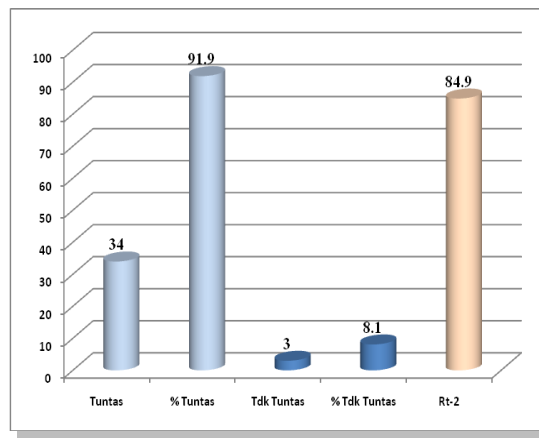
Hasil tes evaluasi pada siklus II juga menunjukkan hasil, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Tes Evaluasi (Siklus II)

| NO | N A M A | L / P | NILAI | KET |
|---------------------|----------------------------------|-------|--------------|--------------|
| 1 | ACHMAD YANUAR ZAINUDDUN L. | L | 85 | T |
| 2 | ACYUTA PUTRI NARISWARI | P | 88 | T |
| 3 | ADISTI ARNETTA CAHYANI PUTRI | P | 85 | T |
| 4 | AKBAR RAMADHAN PAMUNGKAS | L | 85 | T |
| 5 | ALDILLA AFIFIE PUTRI MARIDSKY | P | 88 | T |
| ... | ... | ... | ... | ... |
| 37 | ZIDANE FAUSTA ATHALLAH | L | 85 | T |
| JUMLAH | | | 3.141 | |
| RATA-RATA | | | 84,9 | |
| TUNTAS | | | 34 | 91,9% |
| TIDAK TUNTAS | | | 3 | 8,1% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4.7 Rekapitulasi Tes Evaluasi (Siklus II)



Dari tabel dan grafik 4.7 tersebut, dapat diketahui skor yang diperoleh sudah melebihi KKM (75) karena rata-rata nilai sebesar 84,9 dengan ketuntasan sebesar 91,9%. Hanya ada 3 siswa yang belum tuntas belajarnya. Dengan demikian, secara umum, kinerja siswa sudah baik karena sudah melebihi KKM yang sudah ditetapkan, yakni 75.

Dari hasil pengamatan (tabel 4.5),

dan angket respon siswa (tabel 4.6), dan tes evaluasi (tabel 4.7), diketahui beberapa hal berikut.

- (1) Hasil pengamatan pada siklus II, skor total sebesar 80,2. Dengan demikian, sudah memenuhi tujuan yang diharapkan.
- (2) Hasil angket respon siswa, menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan angket siklus I. Dengan demikian, minat siswa terhadap penerapan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* sudah lebih baik.
- (3) Hasil tes evaluasi sudah seperti yang diharapkan karena rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 84,9.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Peningkatan Kemampuan Memahami Materi dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Seperti telah dipaparkan pada subbab A tentang hasil penelitian, kegiatan pada siklus I ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sesuai dengan RPP Siklus I yang telah dibuat. Pada siklus I, siswa masih belum begitu memahami mekanisme *discovery learning*. Oleh sebab itu, hasil pengamatan, angket, dan kinerja siswa belum memenuhi tujuan penelitian.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, masih banyak indikator yang belum terpenuhi. Hal itu diketahui dari refleksi pada siklus I, di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Skor total hasil pengamatan sebesar 63,4%, belum memenuhi tujuan yang diharapkan. Untuk itu, guru perlu terus-menerus memotivasi siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran.
- (2) Hasil angket respon siswa, menunjukkan bahwa minat siswa meningkat jika dibandingkan

dengan kondisi prasiklus meskipun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu, perlu dicarikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan memberikan kebebasan pada setiap kelompok untuk berkreasi.

- (3) Hasil tes evaluasi masih jauh dari yang diharapkan karena rata-rata nilai hanya 69,6. Hal itu disebabkan kekurangpahaman siswa dalam melakukan permainan dan kekurangpahaman siswa tentang karakteristik permainan. Siswa masih terkesan "asal main".

Berdasarkan refleksi tersebut, proses atau tahapan pembelajaran pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dengan beberapa solusi di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Guru perlu terus-menerus memotivasi siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran berlangsung.
- (2) Guru memberikan penjelasan lebih intensif tentang permainan dan memberikan tambahan waktu diskusi.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, diketahui beberapa hal berikut ini. Skor total sebesar 80,2, hasil angket respon siswa menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan angket siklus I, dan hasil tes evaluasi sudah seperti yang diharapkan karena rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 84,9. Dengan demikian, sudah memenuhi tujuan yang diharapkan, minat siswa terhadap penerapan pembelajaran IPA melalui *discovery learning* lebih baik.

2. Hasil Peningkatan Kemampuan Memahami Materi dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Minat siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya mengalami peningkatan, dari tahapan prasiklus,

siklus I, dan siklus II. Indikasi meningkatnya prestasi siswa tersebut dilihat dari pengamatan, angket respon siswa, dan tes evaluasi.

Berdasarkan pengamatan, minat siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk itu, perhatikan perbandingan tabel pengamatan antara siklus I dan siklus II berikut.

Tabel 4.8 Perbandingan Keaktifan Siswa antara Siklus I dan Siklus II

| SIKLUS | | ASPEK YANG DIAMATI | | | | | | | | | SKOR |
|-----------|------|--------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | | 1 | | | 2 | | | 3 | | | |
| | | B | C | K | B | C | K | B | C | K | |
| Siklus I | Jml | 6 | 21 | 10 | 6 | 22 | 9 | 5 | 23 | 9 | 63,4 |
| | % | 16.2 | 56.8 | 27.0 | 16.2 | 59.5 | 24.3 | 13.5 | 62.2 | 24.3 | |
| Siklus II | Jmlh | 23 | 12 | 2 | 14 | 21 | 2 | 14 | 21 | 2 | 80,2 |
| | % | 62.2 | 32.4 | 5.4 | 37.8 | 56.8 | 5.4 | 37.8 | 56.8 | 5.4 | |

Keterangan

A : Kesiapan Siswa

B : Keaktifan

C : Kerjasama dengan Anggota Kelompok

Petunjuk Penskoran:

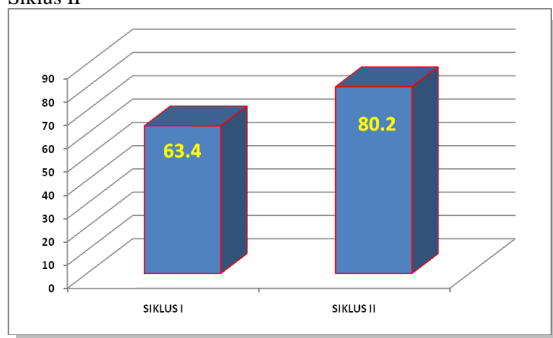
B = Baik (Skor 3)

C = Cukup (Skor 2)

K = Kurang (Skor 1)

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4.8 Perbandingan Keaktifan Siswa antara Siklus I dan Siklus II



3. Respon Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Discovery Learning

Berdasarkan angket respon siswa, minat siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk itu,

perhatikan perbandingan tabel angket respon siswa antara siklus I dan II berikut ini.

Tabel 4.9 Perbandingan Data Angket Respon Siswa antara Siklus I dan II

| No | Pertanyaan | Jawaban Siklus I | | | Jawaban Siklus II | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|----|----|-------------------|----|----|
| | | A | B | C | A | B | C |
| 1 | Apakah Anda pernah mengenal model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 37 | 0 | 0 | 37 | 0 | 0 |
| 2 | Apakah sebelum penerapan model pembelajaran berupa <i>Discovery Learning</i> ini, Anda senang dengan pembelajaran IPA? | 5 | 13 | 19 | 4 | 14 | 19 |
| 3 | Apakah pembelajaran IPA yang pernah Anda lakukan sebelumnya membuat Anda bosan? | 20 | 7 | 10 | 26 | 10 | 1 |
| 4 | Apakah Anda merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran IPA? | 9 | 10 | 18 | 7 | 12 | 18 |
| 5 | Apakah Anda senang dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 25 | 7 | 5 | 27 | 10 | 0 |
| 6 | Apakah Anda mengalami kesulitan dengan model pembelajaran melalui model <i>Discovery Learning</i> ? | 22 | 9 | 6 | 5 | 13 | 19 |
| 7 | Apakah Anda bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 22 | 6 | 9 | 25 | 7 | 5 |
| 8 | Apakah Anda puas dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan kemampuan memahami materi Sistem Transportasi pada Manusia? | 12 | 9 | 16 | 19 | 17 | 1 |

Keterangan:

A : Ya

B : Biasa Saja

C : Tidak

Dari tabel tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Baik pada siklus I maupun II semua siswa (37 siswa) pernah mengenal model pembelajaran *discovery learning* meskipun 19 siswa pada siklus I dan 19 siswa pada siklus II, sebelum pelaksanaan tindakan, menyatakan tidak senang.
- (2) Setelah diterapkan pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, sebanyak 25 siswa pada siklus I dan 27 siswa pada Siklus II yang menyatakan senang. Hal itu mengindikasikan adanya peningkatan minat siswa dalam

pembelajaran melalui *discovery learning*.

- (3) Kesulitan yang dihadapi siswa pada waktu pembelajaran IPA melalui *discovery learning* pada siklus II mengalami penurunan dibandingkan pada siklus I karena pada siklus II ada 5 siswa menyatakan pembelajaran IPA berupa *discovery learning* tidak mengalami kesulitan; sementara pada siklus I hanya ada 22 siswa.
- (4) Sebanyak 25 siswa menyatakan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas *discovery learning*, meningkat dari siklus sebelumnya yang hanya sebesar 22 siswa
- (5) Sebanyak 19 siswa menyatakan puas dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPA. Hal itu pun mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang hanya sebanyak 12 siswa.

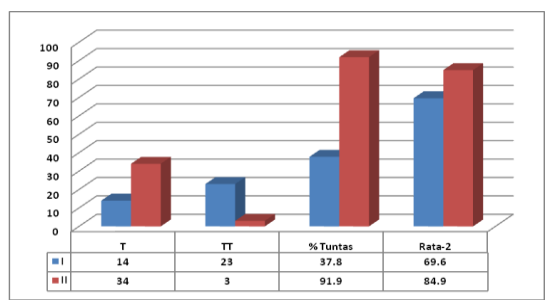
Tes evaluasi yang dihasilkan siswa pun mengalami peningkatan. Untuk itu, perhatikan perbandingan antara tes evaluasi pada siklus I dan siklus II, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Perbandingan Tes Evaluasi antara Siklus I dan II

| SIKLUS | I | II |
|-------------------|-------|-------|
| RATA-RATA | 69,6 | 84,9 |
| KETUNTASAN | 37,8% | 91,9% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4.9 Perbandingan Tes Evaluasi antara Siklus I dan Siklus II



1. Proses Peningkatan Kemampuan Memahami Materi dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Pada siklus I, siswa masih belum begitu memahami mekanisme *Discovery Learning*. Oleh sebab itu, hasil pengamatan, angket, dan kinerja siswa belum memenuhi tujuan penelitian.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, masih banyak indikator yang belum terpenuhi. Oleh sebab itu, skor yang diperoleh siswa belum memenuhi tujuan yang diharapkan meskipun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal (prasiklus). Hal itu disebabkan oleh kebingungan siswa dalam menerapkan model pembelajaran yang dipergunakan.

Hasil angket respon siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran *discovery Learning* meningkatkan minat siswa meskipun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil tes evaluasi masih jauh dari yang diharapkan karena rata-rata nilai masih di bawah KKM yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal itu disebabkan kekurangpahaman siswa. Siswa masih terkesan "asal mengikuti".

Berdasarkan refleksi tersebut, proses atau tahapan pembelajaran pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dengan beberapa solusi di antaranya adalah dengan memberikan memotivasi kepada siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran berlangsung dan memberikan tambahan waktu dalam permainan.

2. Hasil Peningkatan Kemampuan Memahami Materi dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Minat siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya mengalami

peningkatan, dari tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Indikasi meningkatnya minat siswa tersebut dilihat dari pengamatan dan tes evaluasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, minat siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika pada siklus I sebesar 63,4, pada siklus II menjadi 80,2. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 16,8%.

Berdasarkan tes evaluasi, ada peningkatan yang cukup signifikan antara siklus I dan II dari sebelumnya 69,6 menjadi 84,9. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 15,3.

3. Respon Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Berdasarkan angket respon siswa terhadap penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran terindikasikan beberapa hal berikut ini. Setelah diterapkan pembelajaran melalui *discovery learning*, sebagian besar siswa menyatakan senang. Pada Siklus II jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran semakin menurun. Sebagian besar siswa telah bersungguh-sungguh dalam pembelajaran dan merasa puas dengan penerapan pembelajaran melalui *discovery learning*.

Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsini dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1997. "Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi Pembelajaran dengan Model Elaborasi" Disertasi Bahasan tentang Temuan Penelitian. Malang: IKIP Malang..
- Elliott, Stephen.N. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc Graw Hill.
- Elly, W.B. 1992. *How in the World Do Student Read? The Hague: IEA*. Grundgrammatik Deutch. Diesterweg. Obv. Sauerlander
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru berdasar Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Mohamad, 2003. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Pusat Studi Sains: UNESA.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.



**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
PADA MATERI TOKOH DALAM CERITA FIKSI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE*
SISWA KELAS IV-B SD NEGERI BANYU URIP VIII SURABAYA
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2017/2018
(Bilha Sujandiyah)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle classroom action research, aims to describe (1) the process of improving student learning outcomes in grade IV-B Banyu Urip VIII Elementary School Surabaya Semester 2017/2018 academic year in the material in Fiction through learning models think pair share , (2) describe the results of the improvement in learning outcomes of class IV-B students of Banyu Urip VIII Elementary School Surabaya in the even semester of the 2017/2018 school year on the material in Fiction Stories through the think pair share learning model, and (3) to find out the responses of fourth grade B Banyu Urip VIII Elementary School Surabaya Even Semester of the year 2017/2018 for the application of the think pair share learning model to improve learning outcomes in the material.

The results of the research on the completeness of student learning outcomes indicate that the Think Pair Share model of cooperative learning methods has a positive impact on improving student learning achievement. It can be seen from the more steady understanding of students on the material delivered by the teacher (learning completeness increased from cycles I, II, and III), namely 65.8%, 81.6%, and 94.7% respectively. In the third cycle the completeness of student learning has been achieved classically.

The results of research on the ability of teachers to manage learning in each cycle have increased. This has a positive impact on the quality of student learning, namely by increasing the average value of students in each cycle.

The results of research on the activities of teachers and students in the most dominant learning are working using tools / media, listening / paying attention to teacher explanations, and discussions between students / between students and teachers. So it can be said that student activities can be categorized as active. Meanwhile, the teacher's activities during learning have carried out the steps of the cooperative cooperative Think Think Share model. This can be seen from the teacher's activities that arise, among others, the activities of guiding and observing students in working on LKS activities / finding concepts, explaining difficult material, giving feedback / evaluation / question and answer which is quite a large percentage.

Thus, it can be concluded that the Think Pair Share model has a positive impact on improving student learning quality and student learning motivation. For this reason, it is recommended that instructors, especially those who teach Indonesian language subjects to apply the think pair share learning model as an innovative learning alternative.

Keywords: Learning Achievement, Cooperative, Think Pair Share

Pendahuluan

Manusia memiliki potensi, latar belakang, serta harapan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia

dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar bagi siswa,

bukan hanya guru dan buku ajar, melainkan juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk hidup individual, berbeda satu sama lain. Karena sifatnya yang individual, maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas Bahasa Indonesia dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994:2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antarsiswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka

lebih sejalan dan sepadan (Sulaiman dalam Wahyuni, 2001:2).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 1996:2).

Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Tokoh dalam Cerita Fiksi melalui Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Siswa Kelas IV-B SD Negeri Banyu Urip VIII Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Prestasi Belajar

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan mengerti tentang suatu kemampuan sehingga kecakapan dan kepandaian yang dimiliki dapat ditingkatkan. Sebagai individu yang sedang belajar mempunyai kepentingan agar berhasil dalam belajar. Prestasi dapat dicapai setelah terjadi proses interaksi dengan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Prestasi dapat berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sosial.

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat dilihat ditunjukkan dari prestasi yang dicapainya.

Kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Kemudian dalam

bahasa Indonesia menjadi ‘prestasi’ yang berarti hasil usaha (Arifin, 1990:2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diasumsikan, bahwa prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar Bahasa Indonesia. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut (1) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, (2) sebagai pemuasan hasrat ingin tahu, (3) sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan. (4) sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. (5) sebagai pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan, (6) sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dan (7) indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik (Arifin, 1990: 3).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert Thelan memungkinkan siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan temannya. Teman yang lebih mampu dapat membantu teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap

memberikan sumbangan terhadap prestasi kelompok. Selain itu, para siswa juga mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi (PLPG, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, Ratumanan (2003:10) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model belajar kelompok dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Belajar secara kooperatif memupuk pembentukan kelompok kerja yang saling membutuhkan secara positif sehingga meminimalkan persaingan yang tidak sehat antarsiswa.

Model pembelajaran kooperatif didasari oleh filsafat *homo homini socius*. Filsafat tersebut menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Interaksi dan kerja sama merupakan kebutuhan penting masyarakat untuk dapat lebih berhasil dalam kehidupannya.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh suatu struktur, yakni tugas dan penghargaan kooperatif siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif. Siswa didorong untuk bekerja sama pada satuan tugas dan harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya secara kooperatif. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif memberikan kerangka pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Aktivitas siswa antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya dan mendorong anggota kelompok lainnya untuk berpartisipasi secara aktif.

Model pembelajaran kooperatif memiliki sintaks tertentu yang merupakan ciri khususnya, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

| Tahapan Pembelajaran | Tingkah Laku Guru |
|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap 1 Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar. |
| Tahap 2 Penyajian informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| Tahap 3 Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Tahap 4 Pembimbingan kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. |
| Tahap 5 Pemberian evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau pada saat masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Tahap 6 Pemberian penghargaan | Guru memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu dan kelompok. |

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan model lain, di antaranya adalah (1) meningkatkan kemampuan siswa, (2) meningkatkan rasa percaya diri, (3) menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian, dan (4) memperbaiki hubungan antarkelompok.

Model pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan, yakni (1) memerlukan persiapan yang rumit untuk melaksanakan, (2) bila terjadi persaingan yang negatif, hasilnya akan buruk, (3) bila ada siswa yang malas atau ada yang ingin berkuasa dalam kelompok, mengakibatkan usaha kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya, dan (4) adanya siswa yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar (Slavin, 1995:2).

Melihat kelemahan-kelemahan tersebut, dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif diperlukan seorang guru yang mampu menjadikan kondisi kelas yang kondusif dan sepenuhnya menguasai metode

pembelajaran kooperatif sehingga proses pelaksanaannya akan menjadi lancar sehingga siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat bersaing secara positif.

Think-Pair-Share (TPS)

Model pembelajaran TPS dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland dan mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. Metode *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Ada beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TPS, antara lain sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk menentukan konsep permasalahan pada bidang Bahasa Indonesia yang rumit.
- (2) Setiap siswa aktif dalam menjawab setiap permasalahan yang diberikan oleh guru (Rohwilujeng, 2000:26).

Lebih lanjut Kagen (dalam Ibrahim, 2000:27) menyebutkan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut.

- (1) *Think* (berpikir), yakni guru mengajukan pertanyaan dan siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- (2) *Pair* (berpasangan), yakni guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain. Mereka diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama. Biasanya guru memberikan waktu 4–5 menit untuk berpasangan.
- (3) *Share* (berbagi), yakni guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan,. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bergantian

pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya.

Berdasarkan ketiga langkah tersebut, tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran tipe TPS adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran melalui *Think-Pair-Share*

| No | Tahapan | Aktivitas |
|----|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Tahap ke-1 Persiapan materi pembelajaran | Sebelum menyajikan pembelajaran, guru mempersiapkan lembar kegiatan siswa dan membentuk kelompok-kelompok kooperatif. |
| 2 | Tahap ke-2 <i>Think</i> (Berpikir) | (1) Guru mengajukan pertanyaan (2) Siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. |
| 3 | Tahap ke-3 <i>Pair</i> (Berpasangan) | (1) Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan (2) Para siswa diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama.. |
| 4 | Tahap ke-4 <i>Share</i> (berbagi) | (1) Guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. (2) Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bergantian pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya. |
| 5 | Tahap ke-5 Mengevaluasi | Guru memberikan evaluasi atas jalannya diskusi. |
| 6 | Tahap ke-6 Guru memberikan simpulan. | Simpulan diberikan atas dasar pelaksanaan pembelajaran dan hasil evaluasi. |

Materi yang Terkait dengan Penelitian Pengertian Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Nurgiyantoro, 1995:79).

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang

diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Jenis-Jenis tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus

(Nurgiyantoro, 2002:176).

Aminuddin (dalam Nurgiyantoro, 1995:79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Berdasarkan perannya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000:3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya

adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas IV-B SD Negeri Banyu Urip VIII Surabaya, Jalan Banyu Urip Kidul IV/17, Sawahan, Surabaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dimulai pada minggu kedua Januari sampai dengan minggu keempat April 2018 (tahap perencanaan penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir penelitian).

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-B tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 39 siswa, terdiri atas 22 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Namun demikian, subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 38 karena satu siswa tidak hadir pada siklus pertama sehingga pada siklus berikutnya tidak diperhitungkan sebagai subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas (1) silabus, yakni seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar, (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yakni perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran, dan (3) lembar

kegiatan siswa yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.

Metode Pengumpulan Data

Data-data penelitian diperoleh melalui observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*, observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, dan tes.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Hasil Penelitian Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan pada 4 Maret 2018 di Kelas IV-B dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini, peneliti bertindak

sebagai guru. Proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Pengelolaan Pembelajaran (Siklus I)

| No | Aspek yang Diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan Pembelajaran | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 2 | 2 | 2 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 3 | 3 |
| | B. Kegiatan inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 3 | 3 | 3 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 3 | 3 | 3 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 3 | 3 | 3 |
| II | Pengelolaan Waktu | 2 | 2 | 2 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Guru antusias | 3 | 3 | 3 |
| | Jumlah | 38 | 38 | 38 |

Keterangan:

Nilai : Kriteria

1. : Tidak Baik
2. : Kurang Baik
3. : Cukup Baik
4. : Baik

Berdasarkan tabel tersebut, aspek-aspek yang mendapatkan kriteria *kurang baik* adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias.

Keempat aspek yang mendapat nilai *kurang baik* tersebut, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

| No | Aktivitas Guru yang diamati | % |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 5,0 |
| 2 | Memotivasi siswa | 8,3 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 8,3 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 6,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 13,3 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 21,7 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 18,3 |
| 9 | Membimbing siswa merangkul pelajaran | 8,3 |
| No | Aktivitas siswa yang diamati | Presentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 22,5 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku | 11,5 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 18,7 |
| 4 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 14,4 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan pembelajaran | 8,9 |
| 8 | Merangkul pembelajaran | 6,9 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,9 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan

sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan mempelajari materi dari buku buku yaitu masing-masing 18,7 % 14,4 dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominant untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 3 Nilai Tes pada Siklus I

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|-------------------------------|-----|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | Aqilah Janyka Haarisah | P | 75 | √ | |
| 2 | Adinda Choirunnisa | P | 75 | √ | |
| 3 | Alfiyah Firnanda | P | 60 | | √ |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... |
| 38 | Muhammad Wildan Zakaria | L | 72 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.627 | 25 | 13 |
| Skor Maksimal | | | 3.800 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 69,1 | 65,8% | 34,2% |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

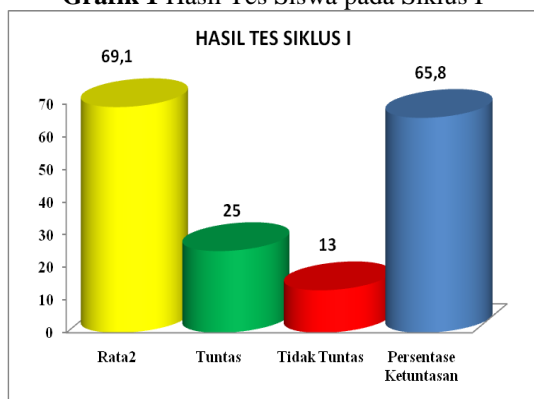
T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 25
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 13
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes pada Siklus I

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------|----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 69,1 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 25 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 65,8% |

Tabel tersebut jika dibuat dalam bentuk grafik akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 1 Hasil Tes Siswa pada Siklus I



Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,1 dan ketuntasan belajar mencapai 65,8% atau ada 25 siswa dari 38 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 65,8% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki, yaitu sebesar 85%. Hal itu disebabkan siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dan lembar observasi guru dan siswa.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada 11 Maret 2018 di Kelas IV-B dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Pengelolaan Pembelajaran (Siklus II)

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-----------|-----|------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan Pembelajaran | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 3 | 4 | 3,5 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 3 | 3 |
| | B. Kegiatan inti | | | |
| 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 4 | 3,5 | |
| 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 | |
| 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 | |

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|---------------|----------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 4 | 4 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 4 | 3,5 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 4 | 3 | 3,5 |
| | 2. Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 48 | 50 | 49 |

Keterangan:

- Nilai : Kriteria
 1. : Tidak Baik
 2. : Kurang Baik
 3. : Cukup Baik
 4. : Baik

Dari tabel tersebut, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I atas penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel 6 Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

| No | Aktivitas Guru yang Diamati | Presentase |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 6,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 11,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 11,7 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 25,0 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 8,2 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 16,6 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 6,7 |
| No | Aktivitas siswa yang Diamati | Presentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 17,9 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku buku | 12,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 21,0 |
| 4 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 13,8 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 4,6 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,4 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 7,7 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 6,7 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 10,8 |

Berdasarkan tabel I tersebut, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sementara itu, untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan

merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah mempelajari materi dari buku buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/ mengajukan.

Tabel 7 Nilai Tes (Siklus II)

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|-------------|-----|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | Aqilah | P | 70 | √ | |
| | Janyka | | | | |
| | Haarisah | | | | |
| 2 | Adinda | P | 70 | √ | |
| | Choirunnisa | | | | |
| 3 | Alfiyah | P | 55 | | √ |
| | Firanda | | | | |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... |
| 38 | Muhammad | L | 82 | √ | |
| | Wildan | | | | |
| | Zakaria | | | | |
| Jumlah Skor | | | 2.773 | 31 | 7 |
| Skor Maksimal | | | 3800 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 73,0 | 81.6% | 18.4% |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

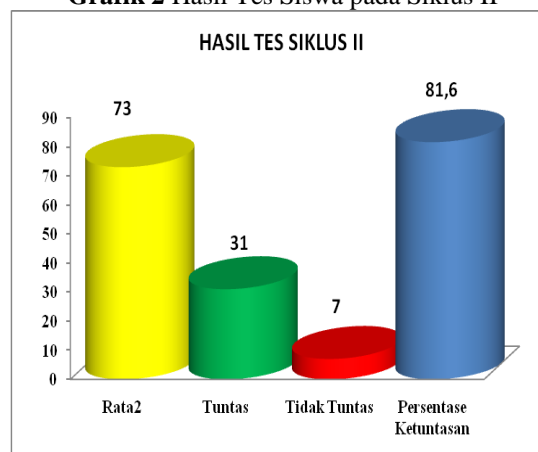
T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa tuntas : 31
 Jumlah siswa tuntas : 7
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus II)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 73,0 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 31 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 81,6 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti berikut.

Grafik 2 Hasil Tes Siswa pada Siklus II



Dari tabel tersebut diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,0

dan ketuntasan belajar mencapai 81,6% atau ada 31 siswa dari 38 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa itu karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan simpulan/menemukan konsep.
- (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan pembelajaran.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus III dilaksanakan pada 19 Maret 2018 di Kelas IV-B dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III.

Tabel 9 Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus III

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rata-2 |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-------------|
| | | P 1 | P 2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 4 | 4 | 4 |
| | B. Kegiatan Inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 3 | 3,5 | |
| 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 | |
| | Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| II I | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. siswa antusias | 4 | 4 | 4 |
| | 2. guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 53 | 52 | 52,5 |

Keterangan :

- Nilai : Kriteria
- 1 : Tidak Baik
- 2. : Kurang Baik
- 3. : Cukup Baik
- 4. : Baik

Dari tabel tersebut, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mendapatkan penilaian *cukup baik* dari pengamat adalah *memotivasi siswa, memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan, dan pengelolaan waktu.*

Penyempurnaan aspek-aspek tersebut dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 10 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus III)

| No | Aktivitas Guru yang diamati | Presentase |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | |
| 2 | Memotivasi siswa | |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 6,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 6,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 10,7 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 13,3 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 11,7 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 10,0 |
| No | Aktivitas siswa yang diamati | Presentase |
| | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | |
| 1 | Mempelajari materi dari buku buku | 20,8 |
| 2 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 13,1 |
| 3 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 22,1 |
| 4 | Menyajikan hasil pembelajaran | 15,0 |
| 5 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 2,9 |
| 6 | Menulis yang relevan dengan KBM | 4,2 |
| 7 | Merangkum pembelajaran | 6,1 |
| 8 | Mengerjakan tes evaluasi | 7,3 |
| 9 | | 8,5 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan

memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaian materi/strategi /langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Sementara itu untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah mempelajari materi dari buku buku siswa (13,1%) dan diskusi antarsiswa/antara siswa dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Tabel 11 Nilai Tes pada Siklus III

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|----------------------------|-----|--------------|-------------|------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | Aqilah Janyka Haarisah | P | 80 | √ | |
| 2 | Adinda Choirunnisa | P | 80 | √ | |
| 3 | Alfiyah Firnanda | P | 75 | √ | |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... |
| 38 | Muhammad Wildan Zakaria | L | 87 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.876 | 36 | 2 |
| Skor Maksimal | | | 3800 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 75,7 | 94,7 | 5,3 |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

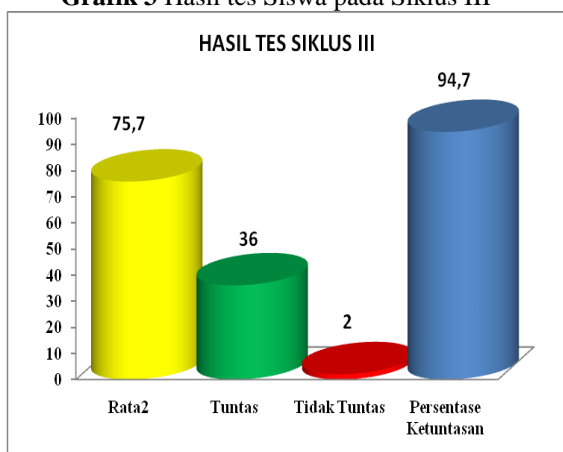
- T : Tuntas
- TT : Tidak Tuntas
- Jumlah siswa yang tuntas : 36
- Jumlah siswa yang belum tuntas : 2
- Klasikal : Tuntas

Tabel 12 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus III)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai rata-rata tes UH | 75,7 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 36 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 94,7% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti berikut.

Grafik 3 Hasil tes Siswa pada Siklus III



Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 75,7 dan dari 38 siswa yang telah tuntas sebanyak 36 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 94,7 % (termasuk kategori tuntas).

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

- (1) Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan Prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,8%, 81,6%, dan 94,7 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan Tokoh dalam Cerita Fiksi dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antarsiswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas isiswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas tersebut cukup besar.

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I 65,8%, siklus II 81,6%, siklus III 94,7 %.
- (2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Rujukan

- Astuti, Yuli. 2001. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Muhammad. 1990. *Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hartoyo, H. 1990. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Ibrahim, Abdullah. 2000. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Pembelajaran*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Ibrahim, Toeti. 2000. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Makmun. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Noor, Alamsyah. 2001. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Joko. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Ratumanan, 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohwilujeng. 2000. *Proses Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, Ahmad. 2005. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin. 1995. *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Pembelajaran*. Surabaya Usaha Nasional.
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.

**KEMAMPUAN MEMAHAMI DAUR AIR MELALUI PENGAMATAN
SISWA KELAS V-D SD NEGERI BALONGSARI I/500 Surabaya
(Syarofah)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle classroom action research, aims to describe the process, results, and responses of students to science learning in water cycle material through the observation method.

Data collection is done by observation, questionnaires, and tests. Observation is used to determine student activity in learning. Questionnaires are used to determine student responses. Tests are used to determine student learning achievement.

The results of data analysis showed that student learning achievement in Water Recycling material through the observation method experienced a significant increase. In First Cycle obtained an average value of 67.84, in Second Cycle it increased to 72.50, and in Third Cycle it increased to 79.84. The results of the observation indicate that by applying the object observation method students are more active and can construct knowledge and skills through group work and discussion.

From the results of the questionnaire tabulation indicated the existence of a happy attitude and responsive to the way of learning through observation methods because students feel directly involved with the object being observed.

Keywords: understanding ability, water cycle, observation

Pendahuluan

Sistem desentralisasi pendidikan memosisikan guru berada pada sentra penentu dengan tanggung jawab yang luas dan menjadi landasan penting dalam pengembangan pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai pelaksana pengajaran, melainkan juga harus menjabarkan kompetensi dasar dalam beberapa indikator.

Dengan demikian, guru harus mampu tampil dengan kemampuan yang terbina dari dalam dirinya. Guru harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah sebagai pendidik tangguh. Bila pada era sentralisasi pendidikan guru sebagai pelaksana dari pemikiran birokrat, kini guru harus mampu berpikir logis, kritis, kreatif, dan reflektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan melaksanakan hasil pemikirannya itu dalam pembelajaran di kelas.

Bergantinya sistem sentralisasi ke desentralisasi pendidikan tersebut tidak serta merta mengubah pola pikir guru yang semula sebagai pelaksana pengajaran langsung menjadi pemrakarsa pembelajaran, seperti membalikkan telapak tangan. Apalagi beragamnya kualitas dan profesionalnya guru, dari guru yang memiliki motivasi untuk berubah hingga karena keterpaksaan, dari guru yang hanya berniat mencari rupiah dan selalu menggerutu hingga yang senantiasa tawakal. Oleh karena itu, perlu tersedianya pendukung yang memadai dan proses yang panjang dalam program pendidikan dan pembinaan guru. Perlu adanya gerakan dari para guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dirinya dalam meningkatkan kompetensinya agar dapat mengembangkan kualitas pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi IPA sangat diperlukan. Dalam hal

yang demikian, banyak faktor yang harus diperhatikan, yakni guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan, manajemen, bahkan metode pembelajarannya.

Pada kenyataannya, tujuan pembelajaran IPA belum dicapai secara maksimal oleh siswa. Hal itu tampak dari hasil belajar siswa yang masih sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada dalam pembelajaran IPA hanya 60, padahal nilai KKM sebesar 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Hal tersebut tampak dari data berikut. Jumlah siswa kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 adalah 40 siswa. Pada pembelajaran IPA dengan metode yang biasanya dilaksanakan, siswa yang mendapatkan nilai \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 15 siswa dan 23 siswa lainnya belum mencapai KKM. Hal tersebut mengindikasikan bahwa prestasi belajar siswa pada materi Daur Air masih perlu ditingkatkan mengingat indikator keberhasilan belajar siswa tercapai apabila secara klasikal siswa yang mencapai KKM dari seluruh siswa sekurang-kurangnya 85%, sedangkan menurut data tersebut secara klasikal yang sudah berhasil dalam pembelajaran baru mencapai 39,47 %.

Setelah dilakukan penelusuran, akar masalah terdapat pada monotonnya guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, ada faktor ketidaktelitian dan keengganan siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan secara sungguh-sungguh. Hal yang demikian tentu akan membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan prestasi belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada alternatif tindakan yang diasumsikan dapat mengatasi masalah tersebut, yakni pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan model pengamatan. Oleh sebab itu, dipilihlah model pengamatan yang dirasa lebih cocok diterapkan untuk mengatasi masalah rendahnya

kemampuan Daur Air siswa kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya.

Prestasi Belajar

Kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi 'prestasi' yang berarti hasil usaha " (Arifin, 1990: 2). Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diasumsikan, bahwa prestasi belajar IPA adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar IPA. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa pada mata pelajaran IPA, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran IPA dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Arifin (1990:3) menyatakan bahwa prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- (2) Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
- (3) Para ahli psikologi biasa menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- (4) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- (5) Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- (6) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.

(7) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Daur Air

Air memberikan kehidupan pada semua makhluk hidup. Dengan demikian, air digunakan secara terus-menerus oleh semua makhluk hidup. Apakah air yang ada di bumi dapat habis? Sebenarnya air yang ada di bumi ini tidak akan pernah habis. Akan tetapi, mengapa akhir-akhir ini banyak daerah mengalami kekeringan.



Air memang dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup di dunia. Air tidak pernah habis. Air senantiasa tersedia di bumi karena air selalu mengalami daur atau siklus. Namun, walaupun air mengalami daur, negeri kita sering dilanda kekeringan. Salah satu penyebab kekeringan berasal dari kegiatan manusia. Apa saja kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air? Mari kita simak untuk mengetahui jawabannya!

Daur Air dan Kegiatan Manusia yang Mempengaruhinya

Manusia dan makhluk hidup lain tidak dapat lepas dari air. Air memang diperlukan bagi kehidupan kita. Kegunaan air antara lain untuk keperluan rumah tangga, pertanian, industri dan tidak terkecuali untuk pusat pembangkit listrik. Untungnya, air senantiasa tersedia di Bumi. Oleh karena itu, manusia seharusnya senantiasa bersyukur kepada Tuhan pencipta alam mengapa air selalu tersedia di Bumi? Hal ini karena air mengalami daur (siklus).

Daur Air merupakan sirkulasi (perputaran) air secara terus menerus dari

Bumi ke atmosfer dan kembali ke Bumi. Daur air ini terjadi melalui proses evaporasi (penguapan), presipitasi (pengendapan), dan kondensasi (pengembunan). Perhatikan skema proses daur air di bawah ini.



Air di laut, sungai, dan danau menguap. Karena pengaruh panas dari sinar matahari. Tumbuhan juga mengeluarkan uap air ke udara. Proses penguapan ini disebut *evaporasi*. Uap air naik dan berkumpul di udara. Lama-kelamaan, udara tidak dapat lagi menampung uap air (jenuh). Proses ini disebut *presipitasi* (pengendapan). Jika suhunya turun, uap air akan berubah menjadi titik-titik air. Titik air ini membentuk awan. Proses ini disebut *kondensasi* (pengembunan).

Titik air di awan kemudian akan turun menjadi hujan. Air hujan akan turun di darat maupun di laut. Air hujan itu akan jatuh ke tanah atau perairan. Air hujan yang jatuh di tanah akan meresap menjadi air tanah. Selanjutnya, air tanah akan keluar melalui sumur. Air tanah juga akan merembes ke danau atau sungai. Air hujan juga ada yang jatuh ke perairan, misalnya sungai atau danau. Kondisi ini akan menambah jumlah air di tempat tersebut.

Air di sungai akan mengalir ke laut. Di lain pihak sebagian air sungai dapat menguap kembali. Air sungai yang menguap membentuk awan bersama dengan uap dari air laut dan tumbuhan.

Proses perjalanan air daratan itu terjadi dalam daur air. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah air di bumi secara keseluruhan cenderung tetap. Hanya wujud dan tempatnya yang berubah. Secara sederhana daur air dapat digambarkan seperti di bawah ini.

Metode Pengamatan

Metode pengamatan berarti suatu metode yang membawa siswa pada objek nyata. Objek tersebut akan mempermudah dalam pengajaran Daur Air. Hal tersebut di dalam teori pembelajaran dikenal sebagai metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Metode CTL diterapkan dalam pembelajaran Daur Air karena metode ini membawa siswa pada objek nyata sebagai sumber belajar sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi Daur Air.

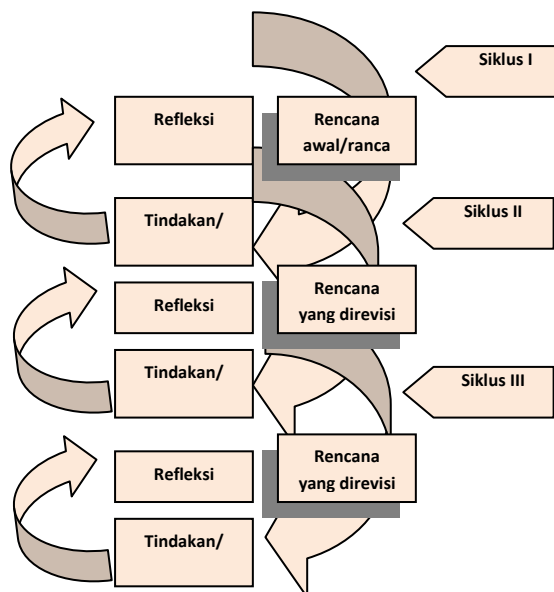
Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa (Ashar, 2002:87).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan karena penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang lebih sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan.

Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan target yang akan dicapai. Setiap siklus dapat terdiri atas satu atau lebih pertemuan. Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya. Waktu pelaksanaannya Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019, yang dimulai pada Februari 2019 dan berakhir pada April 2019.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019. Kelas V-D dipilih sebagai subjek penelitian karena peneliti adalah guru kelas di kelas tersebut. Jumlah siswa kelas V-D sebanyak 40 siswa, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang dijadikan subjek berjumlah 38 siswa karena ada 2 siswa yang tidak hadir pada saat pelaksanaan pengumpulan data pada Siklus I.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yakni dokumentasi, tes, dan observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan daftar nama, jumlah siswa sebagai subjek penelitian, daftar nilai siswa.

Tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa setelah tes diberikan. Tes yang digunakan berupa soal tes yang mengacu pada tujuan pembelajaran, khususnya yang telah dirumuskan dalam silabus. Data yang diproses dari hasil tes akan digunakan untuk tujuan analisis dan menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data dari kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi:

- (1) Pengamatan terhadap kegiatan siswa oleh guru selama penyampaian materi cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar.
- (2) Pengamatan atas hasil tes untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi Daur Air.

Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

- (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa berkaitan dengan cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar;
- (2) menyiapkan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

- (1) Memberikan pengantar yang berisi prasarat motivasi dan masalah. Prasarat merupakan materi yang sudah dipahami siswa sebelumnya. Memberikan informasi/petunjuk yang harus dilaksanakan oleh siswa, yakni tentang Daur Air .
- (2) Melaksanakan pembelajaran dengan materi Daur Air dengan mengamati gambar yang ditayangkan melalui slide. Dengan deskripsi informasi, guru menjawab pertanyaan siswa dan

memberikan arahan melalui pengamatan.

- (3) Membahas dan mendiskusikan hal-hal yang tidak dipahami siswa tentang Daur Air
- (4) Memberikan tes pada materi Daur Air di akhir pembelajaran

3. Observasi

- (1) Mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran Daur Air melalui pengamatan.
- (2) Meneliti hasil tes untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi Daur Air .

Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa berkaitan dengan materi cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar .Untuk itu, bentuk tes yang digunakan berupa tes pengetahuan siswa berupa soal pilihan ganda atau uraian. Siswa diberikan soal dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS), kemudian siswa diberikan kesempatan menyelesaikan pekerjaan berdasarkan kriteria dan batas waktu yang telah ditentukan.

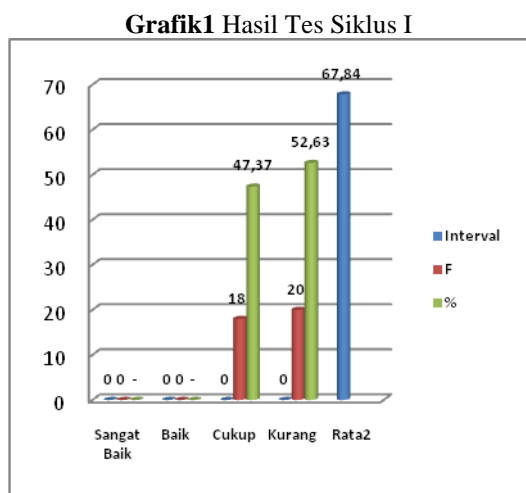
Hasil tes dikategorikan dalam empat kelompok nilai, yaitu (1) sangat baik (91–100), (2) baik (81–90), (3) cukup (75–80), dan (4) kurang (<75). Pengelompokan rentang nilai tersebut didasarkan pada rata-rata rentang nilai terendah, yakni kurang dari 75 sampai dengan nilai tertinggi, yakni 100. Penentuan nilai batas tersebut didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas V-D SDN Balongsari I/500 Surabaya, yaitu 75 yang ditetapkan pada awal tahun pelajaran 2018/2019. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Tes Siklus I

| No | Kategori Nilai | Interval | X | F | % | F (X) |
|---------------|----------------|----------|------|-----------|---------------|-------------|
| 1 | SB | 91 - 100 | 90,5 | 0 | 0,0 | 0 |
| 2 | B | 81 - 90 | 82,5 | 0 | 0,0 | 0 |
| 3 | C | 75 - 80 | 76,0 | 18 | 47,37 | 1368 |
| 4 | K | < 75 | 45,0 | 20 | 52,63 | 810 |
| Jumlah | | | | 38 | 100,00 | 2178 |

| | |
|-----------|-------|
| Rata-Rata | 67,84 |
|-----------|-------|

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.



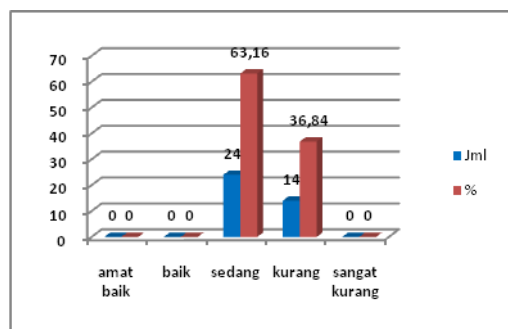
Hasil observasi untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus I)

| No | Nilai | Kriteria | Jml | % |
|----------|-------------|---------------|-----------|---------------|
| 1 | 18 – 20 | amat baik | 0 | 0,00 % |
| 2 | 14 – 17 | baik | 0 | 0,00 % |
| 3 | 10 – 13 | sedang | 24 | 63,16 % |
| 4 | 6 – 9 | kurang | 14 | 36,84 % |
| 5 | 0 – 5 | sangat kurang | 0 | 0,00 % |
| Σ | Jmlh | | 38 | 100,00 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik2 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus I)



Refleksi

(1) Masih ada 20 siswa (52,63%) yang nilainya di bawah KKM yang ditentukan, yakni sebesar 75. Hal itu

tampak dari sulitnya siswa dalam menuangkan gagasan. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut ternyata disebabkan objek yang diamati siswa masih cenderung abstrak.

- (2) Perilaku siswa dalam pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih ada 14 siswa berkategori kurang baik. Hal itu karena media yang diamati siswa kurang menarik sehingga siswa cenderung berbicara dengan teman dan kurang serius mengerjakan soal.
- (3) Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, pada siklus II, objek yang diamati perlu diubah, yakni melalui pengamatan. Selain itu, guru harus memberikan motivasi yang lebih intens tentang manfaat Daur Air .

Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

- (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa berkaitan dengan cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar;
- (2) menyiapkan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

- (1) Memberikan pengantar yang berisi prasyarat motivasi dan masalah. Memberikan informasi/petunjuk yang harus dilaksanakan oleh siswa, yakni tentang Daur Air melalui pengamatan
- (2) Dengan deskripsi informasi, guru menjawab pertanyaan siswa dan memberikan arahan melalui pengamatan.
- (3) Melaksanakan pembelajaran dengan materi Daur Air dengan mengamati objek nyata yang ditentukan guru.
- (4) Memberikan motivasi yang lebih intens tentang manfaat Daur Air .

- (5) Membahas dan mendiskusikan hal-hal yang tidak dipahami siswa tentang Daur Air .
- (6) Memberikan tes pada materi Daur Air di akhir pembelajaran.

3. Observasi

- (1) Mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran Daur Air melalui pengamatan yang ditentukan guru
- (2) Meneliti hasil tes untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi Daur Air melalui pengamatan

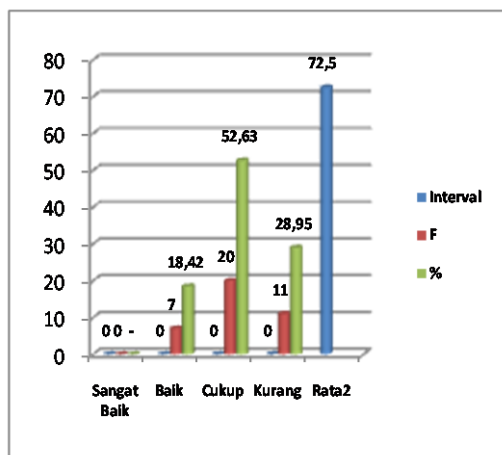
Hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Tes Siklus II

| No | Kategori Nilai | Interval | X | F | % | F (X) |
|------------------|----------------|----------|-------|--------------|---------------|-------------|
| 1 | SB | 91 - 100 | 90,50 | 0 | 0,00 % | 0 |
| 2 | B | 81 - 90 | 82,50 | 7 | 18,42% | 577,5 |
| 3 | C | 75 - 80 | 71,00 | 20 | 52,63% | 1420 |
| 4 | K | < 75 | 55,00 | 11 | 28,95% | 605 |
| Jumlah | | | | 38 | 100,00 | 2602 |
| Rata-Rata | | | | 72,50 | | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 3 Hasil Tes Siklus II



Hasil observasi untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

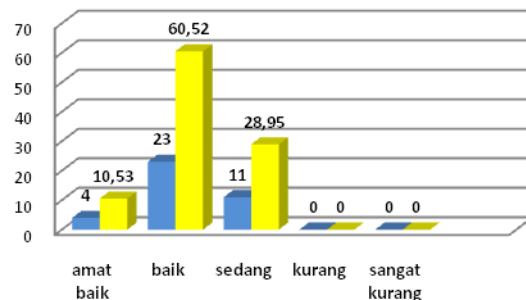
Tabel 4 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus II)

| No | Nilai | Kriteria | Jumlah | Persentase |
|----|-------|----------|--------|------------|
|----|-------|----------|--------|------------|

| No | Nilai | Kriteria | Jumlah | Persentase |
|---------------|---------|---------------|-----------|-----------------|
| 1 | 18 – 20 | amat baik | 4 | 10,53 |
| 2 | 14 – 17 | baik | 23 | 60,52 |
| 3 | 10 – 13 | sedang | 11 | 28,95 |
| 4 | 6 – 9 | kurang | 0 | 0 |
| 5 | 0 – 5 | sangat kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 38 | 100,00 % |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 4 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus II)



4. Refleksi

- (1) Masih ada 11 siswa (28,95%) yang nilainya di bawah KKM yang ditentukan, yakni sebesar 75. Hal itu tampak dari sulitnya siswa dalam menuangkan gagasan. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut ternyata disebabkan objek yang diamati siswa kurang diminati.
- (2) Perilaku siswa dalam pembelajaran sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya karena tidak ada siswa yang perilakunya berkategori kurang atau sangat kurang.
- (3) Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, pada siklus III, objek yang diamati perlu diubah, yakni melalui pengamatan yang diminati siswa.
- (4) Agar motivasi siswa semakin meningkat, guru akan memberikan reward berupa tambahan nilai 10 poin dalam UAS Semester Genap

3. Hasil Pengamatan Siklus III

a. Perencanaan

- (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) siklus III, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa berkaitan dengan cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar;

- (2) menyiapkan instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

- (1) Memberikan pengantar yang berisi prasarat motivasi dan masalah. Memberikan informasi/petunjuk yang harus dilaksanakan oleh siswa, yakni tentang Daur Air melalui pengamatan.
- (2) Melaksanakan pembelajaran dengan materi Daur Air dengan mengamati objek nyata yang disukai siswa. Dengan deskripsi informasi, guru menjawab pertanyaan siswa dan memberikan arahan melalui pengamatan yang disukai siswa.
- (3) Membahas dan mendiskusikan hal-hal yang tidak dipahami siswa tentang Daur Air
- (4) Memberikan tes pada materi Daur Air di akhir pembelajaran.
- (5) Memberikan motivasi siswa semakin meningkat, guru akan memberikan reward berupa tambahan nilai 10 poin dalam UAS Semester Genap

c. Observasi

- (1) Mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran Daur Air melalui pengamatan yang disukai siswa.
- (2) Meneliti hasil tes untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi Daur Air melalui pengamatan yang disukai siswa.

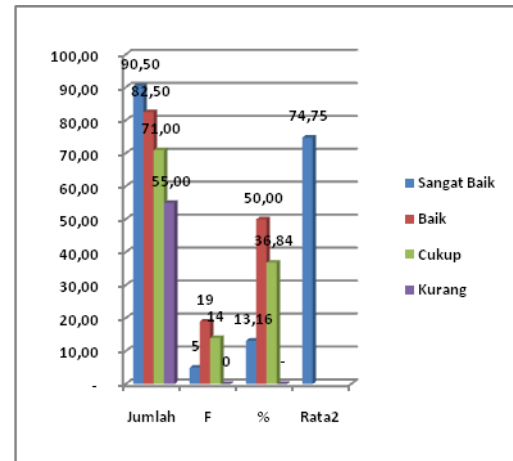
Hasil tes Daur Air siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Tes Siklus III

| No | Kategori Nilai | Interval | X | F | % | F (X) |
|------------------|----------------|----------|-------|--------------|---------------|-------------|
| 1 | SB | 91 - 100 | 90,50 | 5 | 13,16 | 452,5 |
| 2 | B | 81 - 90 | 82,50 | 19 | 50,00 | 1567,5 |
| 3 | C | 75 - 80 | 71,00 | 14 | 36,84 | 994 |
| 4 | K | < 75 | 55,00 | 0 | - | - |
| Jumlah | | | | 38 | 100,00 | 3014 |
| Rata-Rata | | | | 74,75 | | |

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 5 Hasil Tes Siklus III

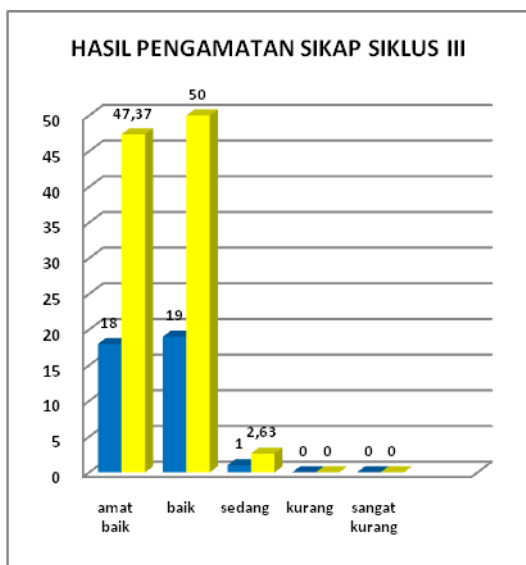


Hasil observasi untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus III)

| No | Nilai | Kriteria | Jumlah | % |
|---------------|-------|---------------|-----------|---------------|
| 1 | 18-20 | Amat baik | 18 | 47,37 |
| 2 | 14-17 | Baik | 19 | 50,00 |
| 3 | 10-13 | Sedang | 1 | 2,63 |
| 4 | 6-9 | Kurang | 0 | - |
| 5 | 0-5 | Sangat Kurang | 0 | - |
| Jumlah | | | 38 | 100,00 |

Grafik 6 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus III)



Tabel 7 Hasil Angket Respons Siswa

| Pertanyaan Angket | Jawaban | | % Jwbn | |
|-------------------|---------|-----|--------|------|
| | Ya | Tdk | Ya | Tdk |
| Ke-1 | 22 | 16 | 57,9 | 42,1 |
| Ke-2 | 25 | 13 | 65,8 | 34,2 |
| Ke-3 | 27 | 11 | 71,1 | 28,9 |
| Ke-4 | 26 | 12 | 68,4 | 31,6 |
| Ke-5 | 27 | 11 | 71,1 | 28,9 |
| Ke-6 | 27 | 11 | 71,1 | 28,9 |
| Ke-7 | 23 | 15 | 60,5 | 39,5 |
| Ke-8 | 24 | 14 | 63,2 | 36,8 |
| Ke-9 | 24 | 14 | 63,2 | 36,8 |
| Ke-10 | 25 | 13 | 65,8 | 34,2 |

Keterangan

1. Saya merasa senang selama mengikuti pembelajaran IPA pada Materi Daur Air ini
2. Saya merasa senang terhadap cara guru mengajar.
3. Pembelajaran Daur Air melalui pengamatan merupakan hal baru bagi saya
4. Bentuk tampilan LKS yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangat menarik
5. Saya lebih memahami materi Daur Air melalui pengamatan
6. LKS yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini menarik
7. Saya dapat memahami bahasa yang digunakan dalam LKS
8. LKS yang digunakan dalam pembelajaran ini dapat membantu saya dalam belajar
9. Dengan pembelajaran seperti ini saya lebih mudah memahami materi yang diajarkan
10. Saya ingin materi pembelajaran IPA selanjutnya diajarkan menggunakan model pengamatan.

d. Refleksi

- (1) Semua siswa sudah tuntas belajarnya.
- (2) Perilaku siswa dalam pembelajaran sudah bagus karena hanya ada satu siswa (2,63 %) yang berkategori sedang.
- (3) Hasil angket respons siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran melalui

penngamatan objek nyata

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Tes

a. Siklus I

Pada siklus I, hasil tes terhadap 38siswa kelas V-D menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih rendah karena perolehan skor rata-rata 67,84 sedangkan KKM yang ditetapkan pada awal pelajaran adalah 75. Hal tersebut karena pembelajaran masih menggunakan pengamatan berupa gambaryang ditayangkan melalui slide.

b. Siklus II

Adanya penerapan metode pengamatan yang ditentukan guru terjadi peningkatan prestasi siswa pada penulisan Daur Air ,yaitu perolehan skor dari 67,84 menjadi 72,50 sehingga hasil penilaian menunjukkan peningkatan.

c. Siklus III

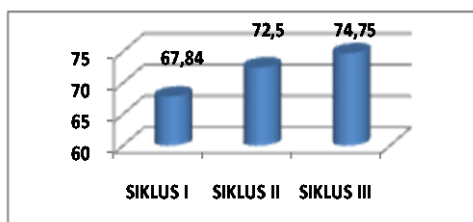
Pembelajaran Daur Air pada siklus III merupakan refleksi pada siklus II. Pada siklus II masih terdapat kelemahan pada objek yang diamati. Pada siklus III merupakan hasil penilaian serta hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Prestasi siswa pada silkus III, yaitu 79,84. Bila dibandingkan dengan prestasi siswa pada siklus II terjadi peningkatan prestasi siswa sejumlah 10,83 karena pencapaian nilai pada silkus II adalah 72,50. Dengan demikian, secara keseluruhan peningkatan prestasi siswa pada materi Daur Air dengan menggunakan pengamatan dibandingkan dengan metode konvensional adalah 19,63. Hal tersebut karena perolehan nilai rata-rata siswa pada melalui pengamatan berupa gambar adalah 67,84 sedangkan perolehan nilai rata-rata

siswa pada pembelajaran dengan metode pengamatan nyata berdasarkan pilihan siswa sendiri sebesar 79,84.

Peningkatan prestasi siswa dari tahap siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 7 Perbandingan Prestasi Siswa



2. Hasil Nontes

a. Siklus I

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa belajardengan metode mengajar konvensional menunjukkan kecenderungan (1) siswa belajar secara individu, (2) siswa kurang inisiatif, (3) siswa cenderung pasif, dan (4) siswa kurang memperhatikan langkah-langkah secara sistematis.

b. Siklus II

Siklus II menunjukkan bahwa siswa belajar dengan metode pengamatan akan:

- (1) lebih kreatif dan berinisiatif
- (2) lebih aktif dalam belajar
- (3) lebih memperhatikan langkah-langkah kerja secara sistematis

c. Siklus III

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan metode pengamatan akan lebih termotivasi, lebih kreatif dan berinisiatif. Siswa lebih aktif dan lebih yakin mengekspresikan gagasannya berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

3. Angket Pendapat Siswa

Padaakhir siklus II, siswa diberi angket untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan pembelajaran melalui pengamatan yang disukai siswa. Hasil angket respons siswa tersebut menunjukkan bahwa (1) siswa merasa senang selama mengikuti pembelajaran; (2) siswa merasa senang terhadap cara guru mengajar; (3) siswa lebih memahami materi melalui pengamatan.

Perubahan kenaikan hasil belajar diperoleh setelah siswa diajak berpindah dari belajar melalui pengamatan gambar dan objek yang ditentukan guru memasuki kondisi belajar kontekstual, yakni mengamati objek yang menarik bagi siswa itu sendiri. Kondisi belajar kontekstual adalah siswa diajak menghadapi konteks dengan berada di alam pada lingkungan sekolah kemudian melakukan pengamatan yang dihadapi. Dengan carayang demikian, siswa lebih mengonstruksikan pengetahuannya secara mandiri kemudian mengkomunikasikan hasil konstruksi pengetahuannya dalam bentuk karangan.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar lebih dapat menggugah potensi psikologis siswa dalam pembelajaran adalah menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dalam *insight*, yaitu persepsi dari hubungan-hubungan terhadap konsep yang berkenaan dengan pengamatan yang dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran Daur Air dengan

menerapkan metode pengamatan terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa karena siswa dihadapkan kepada hal baru dalam mempelajari Daur Air. Hal tersebut berbeda dengan pada saat pembelajaran dilakukan dengan mengamati gambar karena siswa cenderung pasif dan kurang inisiatif. Pada siklus terakhir terindikasi bahwa pembelajaran dilaksanakan secara inovatif karena metode pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ditandai adanya peningkatan aktivitas yang berpusat kepada siswa dalam suasana kontekstual. Siswa melakukan pengamatan tentang Daur Air berdasar apa yang dilakukannya, yaitu dengan mengamati objek nyata tentang keadaan alam di sekitar lingkungan sekolah. Pada siklus III siswa yang mencapai kriteria B, yaitu 27,81% dan yang mencapai kriteria A, yaitu 46,88%.

- (2) Pembelajaran Daur Air melalui pengamatan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Rata-rata nilai 67,84% jika dilakukan melalui pengamatan gambar, menjadi 79,84% jika dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan yang dipilih oleh siswa itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsini dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djuharmil, Eko. 2005. *Modul IPA untuk SDKelas V* Bandung: Epsilon Group.
- Depdiknas. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bab I. (www.puskur.net/naskahakademik/naskahakademikbasing/doc). Diakses pada 1 Oktober 2018.
- Depdiknas. Kurikulum 2013. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Nasional Pendidikan.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Dididik dalam Pembelajaran Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, Erizal. 2001. *Pemberdayaan Pengajaran*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Mahmud, Saifuddin. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan NAD dan Universitas Syiah Kuala.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran*. Yogyakarta: BPFE.
- Wardani, Wihardit, Kuswaya. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**THE INFLUENCE OF UTILIZATION ENVIRONMENT AS A SOURCE
OF LEARNING TO STUDY RESULT OF THE 8TH GRADE STUDENTS
ON PKn SUBJECT
(Binti Ismiyah)**

ABSTRACT

One of the subject of the scope of PKn is the field of political science, the students need to be equipped with a solid material basis of democracy that's because their perception is going wrong in implementing democratic attitude toward political life in Indonesia. With regard to the character of the student, 13-15 years old, wich is included in the age of formal operational stage, according to Jean Piage (in Slavin: 2008), the main achievement of this period is abstract idea and purely for symbolic.

Based on the experience of the teacher during a learning process about the democracy, the students to understand of the material. This is evident from the result of their daily tests are less than KKM. Thus feared, they have had a less precise interpretation of the meaning of democracy itself. In this case the teacher have some problems in conveying the material.

The next step is the approach taken, using the environment as a learning resource. Environment referred to in this study is, in the public school environment. Thus students will have learn how the community members practice the values of democracy in everyday. Students motivated and active during the learning process. So that what is learned is more meaningful and embedded in their hearts.

Specific purpose of this study, which is to know and obtain feedback on : the effect of the use of the environment as a source of learning on learning outcomes subjects eighth grade Civics students at Juior High School 39 District of Panjang Jiwo Surabaya.

T-count value in variables learning result in the rejection of Ho, because T-count (-7,247) less than t-table (-1,993). So that first hipotesis this research "there are influence of the utilization environment as a learning source to result of study PKn Subjwct 8th grade students 39 Junior High School of Surabaya" verified.

Key words: utilization environment, a source of learning, study result

Pendahuluan

Salah satu ruang lingkup mata pelajaran PKn adalah bidang keilmuan politik, maka siswa perlu dibekali materi demokrasi secara matang agar mereka tidak salah persepsi dalam menerapkan sikap demokratis terhadap kehidupan politik di Indonesia. Dengan tetap memperhatikan karakter peserta didik yang berusia sekitar 13 – 15 tahun, yaitu termasuk pada usia berpikir tahap operasional formal. Menurut Jean Piaget (dalam Slavin; 2008), pada masa ini

pencapaian utama adalah pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik.

Berdasarkan pengalaman guru selama proses pembelajaran tentang materi demokrasi, siswa mengalami kesulitan memahami materi tersebut. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian mereka yang kurang dari KKM. Dengan demikian dikuatirkan mereka memiliki penafsiran yang kurang tepat tentang makna demokrasi itu sendiri. Dalam hal

ini guru mengalami beberapa kendala dalam menyampaikan materi tersebut.

Beberapa kendala yang teridentifikasi saat proses pembelajaran materi demokrasi adalah sebagai berikut : pertama, guru mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tanpa memperhatikan potensi yang dimiliki subyek didik. Metode ini dapat digunakan apabila materi yang disampaikan adalah sesuatu yang baru bagi siswa, sedangkan materi demokrasi bukan sesuatu yang baru. Meski yang mereka kenal masih bersifat sederhana.

Kendala kedua adalah pada saat proses pembelajaran, guru kurang memberi dorongan dan rangsangan yang bersifat menantang untuk dipelajari siswa. Sehingga siswa hanya menerima dan pasif terhadap perolehan informasi yang diberikan oleh guru. Pelajaran jadi kurang bermakna dan bersifat ingatan saja. Sehingga pada pertemuan berikutnya bila diberi pertanyaan materi minggu lalu, para peserta didik tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian jelas bahwa proses pelajaran yang berlangsung kurang bermakna bagi mereka.

Pendekatan yang dilakukan adalah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Dengan demikian siswa mendapat pembelajaran secara langsung bagaimana anggota masyarakat tersebut mengamalkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi termotivasi dan aktif selama proses pembelajaran. Sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna dan tertanam dihati mereka.

Memanfaatkan aneka sumber belajar merupakan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang makin beragam. Sumber belajar menurut AECT (Association for Education and Communication Technology) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan

wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya penelitian tentang pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya Kecamatan Tenggiling Mejoyo Kota Surabaya.

Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII di SMP Negeri 39 Kecamatan Tenggiling Mejoyo Kota Surabaya ?

Tujuan penelitian ini secara spesifik, yakni ingin mengetahui dan memperoleh masukan tentang :Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII di SMP Negeri 39 Kecamatan Tenggiling Mejoyo Kota Surabaya.

Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan aktifitas/proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran (Wiryokusumo dan Sugito, 2010: 1).

Menurut Ahmad Rohani (1997) sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

Edgar Dale (1969) seorang ahli pendidikan mengemukakan sumber belajar itu adalah pengalaman. Dale mengklasifikasikan pengalaman yang dapat dipakai sebagai sumber belajar dalam piramida (kerucut pengalaman) yang disebut “cone of experience.”

Kerucut ini disusun dari pengalaman yang konkrit sampai pengalaman yang abstrak.”

Sedangkan sumber belajar menurut AECT (Association For Education Communication Technology) adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan menurut Novak dan Gowin dalam (Ali, 1987: 6) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa lingkungan berarti kontak terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan meliputi keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Di samping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti menghadirkan nara sumber untuk menyampaikan materi ke dalam kelas.

Menurut Nana sudjana dan Ahmad Rivai (2011: 2009) ada beberapa cara mempelajari lingkungan sebagai media dan sumber belajar, yaitu :

- a. Survey, yakni siswa mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan dan lain-lain. Kegiatan belajar dilakukan siswa melalui observasi, wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang perlu,

mempelajari data atau dokumen yang ada, dan lain-lain. Hasilnya dicatat dan dilaporkan di sekolah untuk dibahas bersama dan disimpulkan oleh guru dan siswa untuk melengkapi bahan pengajaran.

- b. Kamping atau berkemah. Kemah memerlukan waktu cukup sebab siswa harus dapat menghayati bagaimana kehidupan alam seperti suhu, iklim, suasana, dan lain-lain.
- c. *Field trip* atau karyawisata. Pengertian pendidikan karyawisata adalah kunjungan siswa keluar kelas untuk mempelajari obyek tertentu sebagai bahan integral dari kegiatan kurikuler di sekolah.
- d. Praktek lapangan. Praktek lapangan dilakukan oleh siswa untuk mempelajari ketrampilan dan kecakapan khusus.
- e. Mengundang nara sumber. Tokoh masyarakat diundang ke sekolah untuk member penjelasan tertentu.
- f. Proyek pelayanan atau pengabdian pada masyarakat. Cara ini dilakukan apabila sekolah melakukan kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat, seperti pelayanan, penyuluhan, partisipasi dalam kegiatan yang lain.

Selanjutnya Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2011: 212) menyebutkan, lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam yakni lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Hasil Belajar

Belajar dan pembelajaran adalah aktivitas yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Berbicara tentang keduanya tidak akan ada akhirnya. Karena belajar merupakan aktifitas manusia sejak di dalam kandungan sampai ke liang lahat. Seperti yang dikemukakan Paul Engrand (dalam

Suyono; 2011) tentang lifelong education yaitu belajar adalah sepanjang hidup.

Menurut Suyono (2011; 9) Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar diperlukan proses pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dikemas guru sebagai wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi pebelajar untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Di sini pebelajar melakukan learning how to learn untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Berdasarkan teori Gestalt dalam (Ali, 1987: 68) belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus. Tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses (learning by process). Jadi hasil belajar dapat diperoleh bila siswa aktif, tidak pasif.

Menurut Gagne (Depdiknas, 2008: 11) belajar didefinisikan sebagai proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah

menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010 : 22).

Sedangkan menurut Ratumanan dan Laurend (2011: 2) Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar atau kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Tujuan pembelajaran sendiri dapat dipandang sebagai kondisi yang diharapkan setelah peserta didik selesai mengikuti suatu proses pembelajaran.

Gagne dalam (Depdiknas, 2008: 11) mengemukakan ada lima tipe hasil belajar, yakni : (1) kemahiran intelektual/kognitif, (2) informasi verbal, (3) mengatur kegiatan intelektual (strategi kognitif), (4) sikap, dan (5) ketrampilan motorik. Sedangkan Bloom dkk, mengemukakan ada tiga tipe hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah.

Adapun hasil belajar PKn merupakan gambaran tingkat penguasaan Kompetensi Dasar, yang diukur berdasarkan jumlah skor atau persen jumlah skor jawaban yang benar pada soal tes yang disusun sesuai dengan standar kompetensi.

Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar

Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak lagi membosankan. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil belajarpun menjadi memuaskan. Karena siswa belajar berdasarkan pengalaman langsung. Para siswa tidak hanya *learning to Know*, tapi juga *learning to do, learning to live*

together, dan *learning to be* (UNESCO: 1996).

Menurut pandangan progresif, anak bukan makhluk pasif yang sekedar menanti guru menguji akal pikirannya dengan banyak informasi. Para subyek didik adalah makhluk dinamis yang secara alamiah berkeinginan untuk belajar dan akan belajar jika mereka tidak dibuat frustrasi dalam belajar mereka oleh orang-orang dewasa yang berusaha menyodorkan kemauannya pada mereka. Anak selalu siap aktif, dan persoalan pendidikan adalah persoalan memandu keaktifan dan memberikan arahan. (Dewey, 1915: 150)

Dari proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil apabila tercapai hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar atau kegiatan pembelajaran. (Ratumanan dan Laurend, 2011: 2). Dasar pemikiran peneliti memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar adalah dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuannya. Pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang baik. Karena para peserta didik telah menerima pengalaman belajar yang penuh makna. Menurut seorang ahli pendidikan yaitu Edgar Dale (1969), memanfaatkan media pengalaman langsung akan membantu mengingat siswa sebesar 90%.

Hasil Penelitian

Data Tes Hasil Belajar PKn yang diujicobakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas butir soal untuk kompetensi dasar 4.2 menjelaskan pentingnya kehidupan demokrasi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Menurut Ratumanan dan Laurend (2011: 2) Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar atau

kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar mata pelajaran Kewarganegaraan yaitu kemampuan siswa terhadap mata pelajaran kewarganegaraan ditunjuk dengan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pos tes atau hasil yang dicapai pada mata pelajaran Kewarganegaraan dalam bentuk nilai.

Tabel Tingkatan Hasil Belajar

| | Eksperimen | | Kontrol | |
|---------------|------------|-------|---------|-------|
| | Pre | Post | Pre | Post |
| Mean | 75.97 | 91.51 | 75.71 | 78.45 |
| Dibawah rata2 | 21 | 15 | 22 | 13 |
| Diatas rata2 | 16 | 22 | 16 | 25 |
| Jumlah | 37 | 37 | 38 | 38 |

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa mayoritas siswa di kelas eksperimen memiliki nilai hasil belajar diatas rata-ratanya pada posttest. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai pretestnya yaitu siswa yang memiliki nilai hasil belajar diatas rata-ratanya (16 orang) lebih kecil dibandingkan nilai hasil belajar dibawah rata-ratanya (21 orang).

Begitu juga dengan siswa dikelas kontrol, mayoritas siswa memiliki nilai hasil belajar diatas rata-ratanya pada posttest. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai pretestnya yaitu siswa yang memiliki nilai hasil belajar diatas rata-ratanya (16 orang) lebih kecil dibandingkan nilai hasil belajar dibawah rata-ratanya (22 orang).

Jumlah siswa dalam kelas eksperimen berjumlah 37 orang. Nilai terendah pada pretest sebesar 60 dan mengalami kenaikan pada posttest yaitu sebesar 73. Begitu juga dengan nilai hasil belajar tertinggi pada pretest sebesar 93 dan mengalami kenaikan pada posttest yaitu sebesar 100. Nilai rata-rata keseluruhan pada pretest sebesar 75,97 dengan standar deviasi sebesar 8,86 juga

mengalami kenaikan nilai rata-rata setelah dilakukan pembelajaran PKn melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu sebesar 91,51 dengan standar deviasi sebesar 7,09.

Jumlah siswa dalam kelas kontrol berjumlah 38 orang. Nilai terendah pada pretest dan posttest sebesar 60. Berbeda dengan nilai hasil belajar tertinggi pada pretest sebesar 93, mengalami kenaikan pada posttest yaitu sebesar 100. Nilai rata-rata keseluruhan pada pretest sebesar 75,71 dengan standar deviasi sebesar 9,01 dan mengalami kenaikan nilai rata-rata walaupun pembelajaran dilakukan dalam kelas tanpa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu sebesar 78,45 dengan standar deviasi sebesar 8,45.

Tingkatan Hasil Belajar

Tabel Data Variabel Hasil Belajar

| Resp | Eksperimen | | Kontrol | |
|------|------------|-----------|----------|-----------|
| | Pre-Test | Post-Test | Pre-Test | Post-Test |
| 1 | 80 | 87 | 80 | 87 |
| 2 | 67 | 80 | 67 | 73 |
| 3 | 80 | 93 | 80 | 73 |
| 4 | 73 | 87 | 73 | 73 |
| 5 | 80 | 93 | 80 | 80 |
| 6 | 60 | 73 | 60 | 80 |
| 7 | 60 | 73 | 60 | 80 |
| 8 | 87 | 93 | 87 | 80 |
| 9 | 60 | 87 | 60 | 67 |
| 10 | 87 | 93 | 87 | 87 |
| 11 | 73 | 87 | 73 | 67 |
| 12 | 73 | 87 | 73 | 87 |
| 13 | 73 | 87 | 73 | 80 |
| 14 | 87 | 100 | 87 | 87 |
| 15 | 67 | 87 | 67 | 67 |
| 16 | 93 | 100 | 93 | 93 |
| 17 | 73 | 87 | 73 | 87 |
| 18 | 73 | 93 | 73 | 73 |
| 19 | 73 | 87 | 73 | 80 |
| 20 | 73 | 93 | 73 | 80 |
| 21 | 73 | 93 | 73 | 73 |
| 22 | 73 | 87 | 73 | 87 |
| 23 | 87 | 93 | 87 | 80 |
| 24 | 87 | 87 | 73 | 80 |
| 25 | 67 | 93 | 73 | 80 |
| 26 | 93 | 100 | 93 | 80 |
| 27 | 73 | 87 | 73 | 80 |

| Resp | Eksperimen | | Kontrol | |
|-------------|------------|-----------|----------|-----------|
| | Pre-Test | Post-Test | Pre-Test | Post-Test |
| 28 | 73 | 100 | 73 | 100 |
| 29 | 80 | 100 | 80 | 73 |
| 30 | 80 | 93 | 80 | 80 |
| 31 | 73 | 100 | 60 | 60 |
| 32 | 80 | 100 | 80 | 80 |
| 33 | 60 | 93 | 60 | 60 |
| 34 | 87 | 100 | 87 | 80 |
| 35 | 80 | 100 | 80 | 80 |
| 36 | 73 | 93 | 73 | 67 |
| 37 | 80 | 100 | 80 | 73 |
| 38 | | | 87 | 87 |
| Min | 60 | 73 | 60 | 60 |
| Maks | 93 | 100 | 93 | 100 |
| Mean | 75.97 | 91.51 | 75.71 | 78.45 |
| Std Deviasi | 8.86 | 7.09 | 9.01 | 8.45 |

Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen digunakan uji *independent sample t test*. Adapun hasil *independent sample t test* adalah sebagai berikut.

Tabel *Independent Sample T Test* pada Hasil Belajar

| Variabel | Mean | Std. Deviasi |
|----------------------------|-------|--------------|
| Hasil belajar (kontrol) | 78,45 | 8,446 |
| Hasil belajar (eksperimen) | 91,51 | 7,089 |
| t-hitung = -7,247 | | |
| df = 73 | | |
| t-tabel (5%, 73) = 1,993 | | |

Sumber : Data diolah (Lampiran 15)

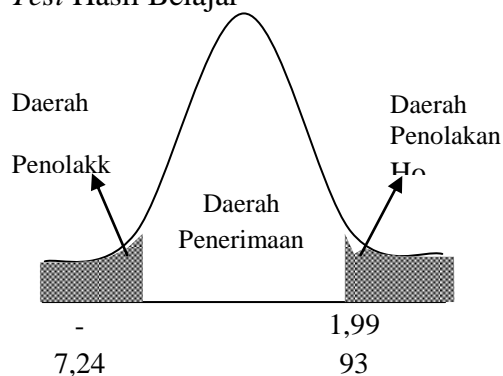
Berdasarkan tabel di atas tampak adanya perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana nilai rata-rata post-test pada kelas kontrol sebesar 78,45 dan kelas eksperimen sebesar 91,51.

Perbedaan nilai rata-rata tersebut relatif tinggi yaitu sebesar 16,65% atau terdapat perbedaan antara nilai post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini diperkuat dengan hasil uji *independent sample t test*, dengan nilai t_{hitung} yang dihasilkan sebesar -7,247 dan

t_{tabel} sebesar 1,993. Karena nilai t_{hitung} (-7,247) yang dihasilkan kurang dari $-t_{\text{tabel}}$ (-1,993) maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PKn kelas VIII di SMP Negeri 39 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya

Gambar Kurva t pada *Independent Sample T Test* Hasil Belajar



Kurva di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel hasil belajar berada pada daerah penolakan H_0 , karena nilai t_{hitung} (-7,247) lebih kecil dari $-t_{\text{tabel}}$ (-1,993). Sehingga hipotesis ke-1 penelitian ini "ada pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya" teruji kebenarannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

Pembelajaran PKn melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya.

Saran

1. Implementasi Pembelajaran Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PKn, sehingga perlu untuk diterapkan pada mata pelajaran lain
2. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dijadikan alternatif pembelajaran PKn di sekolah karena dapat menjadikan pengalaman dan sangat bermakna bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan diterapkan dalam kehidupannya.

Daftar Rujukan

- AECT.1977. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta. CV.Rajawali
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*.Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Arends, Richard.2008. *Learning To Teach*.Yogjakarta.Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin.2012.*Tes Prestasi*. Yogyakarta.Pustaka Pelajar.
- Cangelosi, James S.1995.*Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*.Bandung.ITB
- Carolyn and Newman, Isadore. 1984.*Qualitative-Quantitative Research Methodology*. Southern Illinois.University Press.
- Creswell, John W.2003.*Research Design Qualitative, Quantitative, and mixed method*.Thousand Oaks.Sage Publication.
- Depdiknas.2006.*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*.Jakarta.BNSP.
- Depdiknas. 2003.*UURI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta
- Depdiknas. 2006.*PERMENDIKNASRI No.23 Tahun 2006 tentang Sistem Standar Kompetensi Lulusan Dasar dan Menengah*.Jakarta
- .2008.*Media Pembelajaran dan Sumber Belajar*.Jakarta.Direktorat

- Tenaga Kependidikan. Direktorat Jendral PMPTK.
- Dewey, John. *The School and Society*. 1915. Chicago. University of Chicago Press.
- Gagne, Robert & Briggs, Leslie J & Wager, Walter W. 1988. *Princip of Instructional Design*. Florida. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 1*. Jogjakarta. Andi.
- Hergenbahn. 2009. *Theories of Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching & Learning*. California. Corwin Press, Inc.
- Joyce, Bruce and Weil Marsha. 1992. *Models of teaching, Fourth edition*. Massachusetts: Allyn and Bacon A Division of Simon & Schuster Inc.
- Kaufeldt, Martha. 2008. *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu*. Jakarta. PT. Indeks.
- Nasution, S. 2006. *pendekatan proses belajar dan mengajar*. Jakarta, Rineka cipta.
- Novrianti, <http://sweetyhome.wordpress.com/2008/06/20/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar/> *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*. diunduh 15 September 2012
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya. Unesa University Press.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Indeks.
- Slavin, Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid II*. Jakarta: Indeks
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Rosdakarya
- Suparno, Paul. 2000. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta. Kanisius.
- Suyono dan Hariono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Wiriyokusumo, Iskandar dan Sugito. 2010. *Organisasi Sumber Belajar*. Bahan Ajar S2 UNIPA Surabaya.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN DRIBLE
DALAM PERMAINAN BOLA BASKET MELALUI VARIASI LATIHAN
(Istiowati)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle class action research, aims to describe the process, results, and responses of the APH-4 Class students of SMK Negeri 6 Surabaya to improve their ability to do drible through a variety of exercises. Methods of collecting data in the form of observation and tests. Observation was used to determine students' responses in basketball learning, while tests were used to find out drible's abilities in basketball games.

Based on the results of the pre-action research (pretest) it was found that out of 38 students, there were 3 students (7.89%) included in the excellent category, 4 students (10.53%) included in the good group, 16 students (42.11%) included in the middle class, 12 students (30.8%) were included in the less class, and 3 students (7.89%) were included in the very poor category. This indicates that there are still quite a number of students included in the category that need to get attention because the achievements in dribbling are still included in the class of less or even very less.

Based on the results of the research in the first cycle, it was found that there were 4 students (10.53%) who belonged to the excellent class, the good group had 6 students (15.79%), the middle class had 18 students (47.37%), the class there are less than 10 students (26.32%), and the group is less than NO. This indicates that there has been an increase in student achievement in dribbling when compared to before the treatment was held. The results did not meet expectations even though there was an increase compared to the results before treatment. For this reason, treatment in the second cycle needs to be held by increasing set and repetition = 2 sets, 6 repetitions with a fixed rest of 1 minute. Based on the results of the research in the second cycle, it is known that there are 11 students (28.2%), good groups there are 19 students (48.7%), moderate groups are 7 students (17.9%), poor groups there are 2 students (5.1%), and the group is less than NO.

Thus, as a whole, the application of the learning model in the form of severe training variations plays an important role in increasing student achievement in drible abilities in basketball games. For this reason, it is recommended, especially for teachers of health facilities, the results of this study should be used as information and references in the development of education, especially short-distance running learning so that it becomes a creative and innovative learning alternative.

Keywords: Drible, Basketball, Exercise Variations

Pendahuluan

Bola basket termasuk jenis permainan yang kompleks gerakannya dan ditata dalam berbagai peraturan, artinya gerakannya terdiri dari gabungan unsur-unsur gerak yang terkoordinir rapi untuk dapat bermain bola basket dengan baik. Pada dasarnya gerakan yang efisien adalah gerakan yang benar tanpa

kehilangan tenaga yang sia-sia, misalnya pada gerakan mendorong sesuatu agar efisien maka semua otot bekerja kearah depan tidak ada otot yang bergerak kesamping baik otot kaki, paha, lengan, badan dan tangan.

Dalam pendidikan jasmani makna tersebut akan lebih diperluas menjadi belajar gerak yang akan menghasilkan

pengalaman-pengalaman yang disebabkan oleh perubahan yang tidak terbatas pada peningkatan fisik saja, akan tetapi perubahan secara menyeluruh dan menyangkut sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Ini dinyatakan dengan tingkah laku yang berubah dan mengarah kematangan orang dewasa.

Adanya perubahan fisik diri manusia merupakan penguasaan kondisi kontrol atau condition control dari jenis-jenis olahraga. Diantaranya perbaikan sikap badan, tinggi dan berat badan yang relatif normal, kekuatan otot dan lain-lain. Karena dengan kondisi fisik yang baik bagi seorang atlet atau juga pada anak didik akan dapat meningkatkan pencapaian prestasi yang optimal seperti yang dikemukakan oleh Harsono berikut Kondisi fisik atlet memegang peran yang sangat penting dalam program pelatihannya. Program pelatihan fisik haruslah direncanakan secara baik dan sistematis serta ditujukan untuk meningkatkan kesegaran jasmani. Kemajuan fungsional dari sistem tubuh sehingga dengan demikian memungkinkan atlet untuk mencapai prestasi yang baik (Harsono, 1988:153).

Terutama bagi atlet yang memiliki daya koordinasi, rasa kesinambungan yang baik dan kekuatan otot lengan yang baik sangat menguntungkan untuk berprestasi dalam cabang olahraga, khususnya cabang olahraga bola basket. Sebab salah satu ketrampilan yang sangat penting dalam bola basket adalah kemampuan untuk membawa bola (dribble). Kemampuan ini merupakan salah satu yang memberikan hasil lebih lanjut dalam permainan bola basket disamping kemampuan lain yang harus dikuasai, misalnya passing, memasukan bola, pivot, dll.

Atas dasar permasalahan tersebut peneliti berkeinginan untuk membantu peningkatan prestasi dengan melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Dribble Siswa Kelas APH-4

Semester Gasal SMK Negeri 6 Surabaya Tahun Pelajaran 2010/ melalui Variasi Latihan Dribble Zig-Zag".

Dengan demikian, untuk mencapai suatu prestasi dalam permainan bola basket, faktor yang memengaruhi tindakan yang efisien dribble yang sangat tepat diperlukan teknik yang benar.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Kata *aktivitas* berasal dari *aktif*. Aktif belajar merupakan fungsi interaktif antara individu dan situasi disekitarnya yang diarahkan oleh tujuan belajar. Seorang siswa dapat dikatakan telah belajar aktif apabila siswa tersebut dalam proses pembelajaran sudah melakukan sebagian besar pekerjaannya, berfikir menyelesaikan masalahnya, mampu dan berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, membuat kesimpulan, menerapkan apa yang dipelajari, mendiskusikan dan mengajarkan pada orang lain. (Silbermen dalam Yasnidawati, 2003).

Aktivitas belajar siswa maksudnya adalah serangkaian kegiatan dalam proses belajar di kelas dalam bentuk mendengar, mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat atau gagasan dan lain sebagainya yang menunjukkan keterlibatan siswa secara langsung.

Menurut Fajar (2000) aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar adalah aktivitas jasmaniah maupun mental yang dapat digolongkan ke dalam lima hal berikut.

- (1) Aktivitas visual (*visual activities*), misalnya membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
- (2) Aktivitas lisan (*oral activities*), misalnya bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- (3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), misalnya mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.

- (4) Aktivitas gerak (*motorik activities*), misalnya senam, atletik, menari dan melukis.
- (5) Aktivitas menulis (*writing activities*), misalnya mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Untuk kepentingan penelitian ini aktivitas siswa yang diteliti adalah pada aspek keempat.

Permainan Bola Basket

Bola basket adalah suatu permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari lima orang pemain. Tujuan permainan ini adalah berusaha untuk membuat nilai sebanyak-banyaknya untuk memasukkan bola ke ring lawan dan mencegah pemain lawan untuk membuat nilai. Untuk menjadi pemain yang baik perlu menguasai teknik, dasar, taktik dan strategi.

Teknik dasar permainan bola basket di antaranya:

- (1) cara memantul-mantulkan bola (dribling),
- (2) cara berputar (pivot),
- (3) olah kaki atau gerakan kaki (foot work),
- (4) passing ,
- (5) shooting.

Untuk dapat memainkan bola dengan baik perlu melakukan teknik gerakan dengan baik. Teknik gerakan yang baik menimbulkan efisiensi kerja dan latihan yang teratur akan mendapatkan efektifitas teknik yang baik pula. Pada permainan bola basket gerakan yang efektif dan efisien perlu didasarkan pada penguasaan teknik yang benar.

Kemampuan Drible Zig-Zag dalam Permainan Bola Basket

Drible dalam bola basket diartikan sebagai kemampuan membawa bola dengan memantul-mantulkan bola dengan satu tangan kiri atau kanan pada lantai. Dari pengertian drible tersebut, dapat disimpulkan bahwa memainkan bola

untuk dimasukkan ke dalam ring lawan. Salah satu bentuk gerakan dribling adalah drible zig-zag.

1. Sikap permulaan

- (1) Berdiri rileks dengan posisi tangan dan kaki dan bola berlawanan pada saat memantulkan bola.
- (2) Sentuhan telapak tangan atau jari berada pada posisi di atas, di samping bola

2. Gerakan lanjutan

- (1) Bila mendrible kedepan pantulan bola condong kedepan kurang lebih 30 derajat
- (2) Bila mendrible ke samping kiri atau kanan posisi tangan ada di samping luar bola bagian atas dengan sudut 30 derajat
- (3) Bila mendrible ditempat posisi tangan ada diatas bola atau tegak lurus dengan bola sedang posisi kaki kanan dan kaki kiri agak dibuka seperempat langkah dan posisi kaki atau lutut agak ditekuk kurang lebih 165 derajat
- (4) Bila melakukan drible zig-zag, badan mengikuti gerakan bola

3. Latihan

Melalui latihan seseorang mempersiapkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam istilah fisiologisnya, seseorang mengejar tujuan perbaikan sistim organisasi dan fungsinya untuk mengoptimalkan prestasi atau penampilan olahraganya (Astrand dan Rodhal, 1970; morehouse dan Miller, 1971). Upaya latihan seseorang yang maksimal, seorang pemula, atau juara harus memiliki tujuan yang dicapai yang harus disusun sesuai dengan kemampuan individual ciri psikologi dan lingkungan sosialnya.

Prestasi Belajar

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar.

Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwadarminto (1991:768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar pendidikan jasmani adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/ aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, yakni meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. PTK merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan dalam melakukan tugas,

memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

PTK merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Pada penelitian ini, di samping untuk memantau permasalahan belajar yang dihadapi siswa, juga membantu guru dalam upaya memperbaiki cara mengajarnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Refleksi tindakan yang diperoleh dapat berupa (1) praktik-praktik pendidikan yang dilakukan oleh guru, (2) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut, dan (3) situasi yang melatarbelakangi praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara kolaboratif, untuk kemantapan rasional dalam pelaksanaan tugas, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan latar belakang masalah yang ada di dalam kelas. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan masalah pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan Wardhani (2007:1.4) bahwa PTK merupakan penelitian dalam bidang sosial, menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, dan bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

Perbaikan dalam pembelajaran perlu dilakukan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dibuatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Wardhani (2007:1.13) mengatakan bahwa faktor yang memperkuat alasan perlunya guru melakukan PTK adalah keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan di sekolahnya sehingga ia mampu melakukan *review* terhadap kinerjanya sendiri.

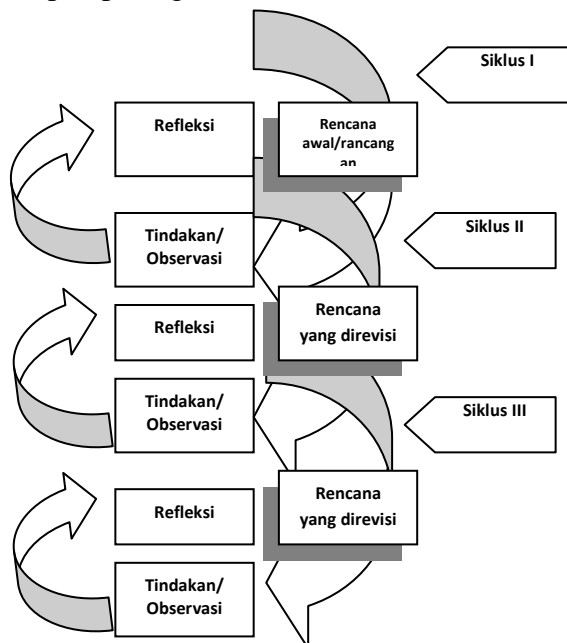
Lebih lanjut, Wardhani (2007: 19–24) mengemukakan beberapa manfaat

PTK bagi guru, yaitu (1) untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (2) dengan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (3) PTK mampu membuat guru lebih percaya diri, dan (4) melalui PTK guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Ide atau gagasan yang dituangkan dalam penelitian perbaikan bermanfaat bagi peneliti berikutnya sehingga dapat dibuktikan kebenaran hasil penelitian sebelumnya.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan target yang akan dicapai. Setiap siklus dapat terdiri atas satu atau lebih pertemuan.

Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Siklus tersebut dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1 Model PTK Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2008:97)

Langkah-langkah pada siklus tersebut, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Langkah-langkah tersebut dipaparkan berikut ini

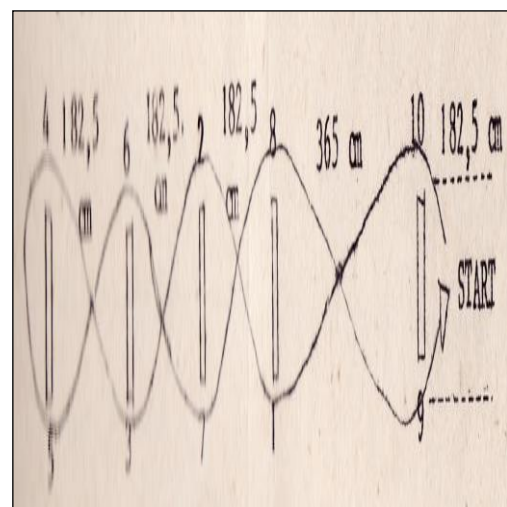
1. Perencanaan Tindakan

Skenario tindakan penelitian direncanakan menjadi beberapa siklus. Adapun tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam tahap-tahap perencanaan tindakan adalah sebagai berikut.

- (1) Pembuatan format daftar siswa siswa Kelas APH-4 SMK Negeri 6 Surabaya yang mengikuti PTK.
- (2) Pembuatan format daftar hadir siswa.
- (3) Pembuatan format penilaian hasil tes awal atau pre test untuk melakukan dribble zig-zag.
- (4) Pembuatan catatan sejauhmana perkembangan yang dicapai siswa dalam melakukan dribble.
- (5) Pembuatan format penilaian tes akhir

Selain itu, mempersiapkan peralatan yang berupa

- (1) bola basket
- (2) tiang dengan ketinggian 90 cm
- (3) stop watch
- (4) lapangan dribble tes
- (5) alat tulis.
- (6) peluit (Nurhasan, 1983: 28)



Gambar 2 Lapangan Dribble Test

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dribble dalam permainan bola basket sesuai dengan RPP yang telah disusun. Tahap ini merupakan tahapan yang penting karena aktivitas siswa dalam pembelajaran akan dapat teramati.

Pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa latihan dribble zig-zag yang dilakukan selama 2 minggu dan diberikan latihan sebanyak 3 kali per minggu. Pelaksanaan perlakuan tersebut sesuai dengan pendapat Sajoto (1990:35) bahwa para pelatih cenderung melaksanakan program tiga kali setiap minggu untuk menghindari kelelahan yang kronis dan latihan dilakukan selama dua minggu atau lebih.

Adapun cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Siswa berdiri di belakang garis *start* (panjang garis 182.5 cm). Bila ada aba-aba “ ya “, siswa segera melakukan dribble selama 30 detik. Cara penilaiannya dilakukan dengan menghitung jumlah rentang yang dilalui selama 30 detik.

3. Observasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa pengumpulan data, pencatatan setiap aktivitas siswa, dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. *Observer* bertugas mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Jika belum

sesuai, dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Perlakuan yang diberikan berupa latihan zig-zag sebanyak tiga kali seminggu selama dua minggu dengan rincian 2 set, 3 ulangan dengan istirahat 1 menit. Hal itu dengan harapan dapat meningkatkan prestasi zig-zag-nya pada siklus ke-1.

4. Refleksi

Refleksi merupakan pengajian hasil data yang diperoleh pada saat observasi. Refleksi berguna untuk memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang telah dilakukan. Hasil refleksi yang ada dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya sampai pembelajaran dinyatakan berhasil.

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran dengan mencermati kembali secara intensif kejadian atau peristiwa yang menyebabkan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan terjadi. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang terjadi yang dilakukan dengan cara

- (1) mengecek kelengkapan data yang terjaring selama proses tindakan;
- (2) mendiskusikan data yang telah terkumpul bersama dengan guru, rekan sejawat, dan kepala sekolah berupa hasil nilai siswa, hasil pengamatan, catatan lapangan, dan lain-lain.
- (3) menyusun rencana tindakan berikutnya yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan berdasar pada analisis data pada siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

Sehubungan dengan hal tersebut, metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *designs treatment by subjek*, yakni eksperimen yang menggunakan satu kelompok (*one group experiment*) yang sekaligus kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada periode-periode eksperimen yang berlainan (Hadi, 1989: 278–279). Metode eksperimen pada dasarnya akan membuktikan apakah ada hubungan sebab akibat yang ditimbulkan bagi gejala-gejala adanya perlakuan yang telah diberikan pada sampel percobaan.

Rancangan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest postes desigs* (Hadi, 1989:279). Adapun bentuk rancangan metode penelitian eksperimen tersebut sebagai berikut.

Tabel 1 Rancangan Penelitian (Siklus I dan II)

| Kelompok Coba | Tes Awal | Perlakuan | Tes Akhir |
|---------------------|----------|-----------|-----------|
| Kelompok Eksperimen | T.1 | X | T.2 |

Keterangan

T.1 = Tes Awal

X = Perlakuan Latihan

T.2 = Tes Akhir

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan kemampuan siswa dalam bermain basket, terutama dalam men-drible bola. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas APH-4 SMK Negeri 6 Surabaya. Kelas X-7 dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki kemampuan mendrible bola paling rendah dibandingkan dengan kelas XI lain. Jumlah siswa Kelas APH-4 sebanyak 38 siswa, yang terdiri atas 22 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan

Maret 2011. Daftar nama siswa Kelas APH-4 dapat dilihat pada lampiran.

Prosedur Penelitian

a. Persiapan Penelitian

- (1) penyusunan proposal penelitian tindakan kelas
- (2) pengetikan, pengandaan, dan penjilidan
- (3) monitoring instruktur
- (4) pemilihan subjek penelitian
- (5) pembuatan format pengumpulan data penelitian
- (6) penyediaan alat

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

- (1) Tes awal
- (2) Observasi tes awal dan tindak lanjut (koordinasi)
- (3) Tes awal pengelompokan siswa
- (4) Game

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

- (1) Bagi yang sudah dapat dapat melakukan latihan zig-zag (drible) 182.5 cm dengan lima rentang
- (2) Bagi yang belum sempurna dapat melakukan latihan drible zig-zag 2 m dengan 5 rentang.
- (3) Bagi yang belum dapat melakukan drible dapat melakukan drible di tempat.

d. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 6 Surabaya diberi penilaian akhir dengan cara melakukan drible zig-zag dengan lima rentang yang ditempuh dalam waktu 30 detik.

Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah aktivitas siswa Kelas APH-4 SMK Negeri 6 Surabaya dalam bermain bola basket dan guru Penjaskes yang mengajar di kelas tersebut.

2. Jenis Data

- (1) Prestasi belajar siswa Kelas APH-4 SMK Negeri 6 Surabaya dalam bermain basket
- (2) Data hasil observasi terhadap pembelajaran.

3. Metode Pengumpulan Data

- (1) Data prestasi belajar yang diambil dengan melakukan tes dribble
- (2) Data tentang situasi pembelajaran yang diambil dengan menggunakan lembar observasi.

4. Teknik Analisis Data

- (1) melaksanakan tes (pre tes) serta membuat rata-rata nilai pre tes
- (2) melaksanakan tes (post tes) serta membuat rata-rata nilai post tes
- (3) membandingkan hasil tes rata-rata pre tes dan rata-rata post tes
- (4) menyimpulkan temuan-temuan dari hasil observasi lapangan berdasarkan instrumen yang telah dipersiapkan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan diperoleh tes awal pada siklus I dan siklus II. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis data kuantitatif. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Data Tes Awal (Prasiklus)

Tabel 1 Data Kemampuan Dribbling (Prasiklus)

| No | Nama Siswa | Jenis Kelamin | Prestasi |
|--------------------------------|-------------------|---------------|----------|
| 1 | A. DENNY N | L | 28 |
| 2 | AHMAD YUSUF A | L | 26 |
| 3 | AJENG GFIRLIANA D | P | 27 |
| ... | | | |
| 38 | YUYUN HERAWATI P | P | 20 |
| N : 38 Σ : 752 M : 19,79 | | | |

Dari prestasi tes awal, seperti tampak pada tabel tersebut, kemudian disusun lagi untuk menentukan

golongan dan persentase yang disajikan data tabel 4.2 berikut

Tabel 2 Penentuan Golongan dan Persentase Kemampuan Dribbling (Prasiklus)

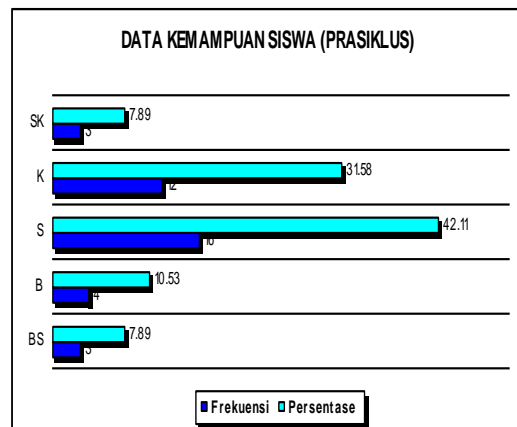
| No | Interval | F | Golongan | % | Ket |
|---------------|----------|-----------|----------|-------------|-----------------|
| 1 | >27 | 3 | BS | 7.89 | 3 siswa |
| 2 | 26 – 23 | 4 | B | 10.53 | 4 siswa |
| 3 | 22 – 19 | 16 | S | 42.11 | 16 siswa |
| 4 | 18 – 15 | 12 | K | 31.58 | 12 siswa |
| 5 | <14 | 3 | SK | 7.89 | 3 siswa |
| Jumlah | | 38 | | 100% | 38 siswa |

Keterangan

- F = Frekuensi
- K = Kurang
- BS = Baik Sekali
- SK = Sangat Kurang
- B = Baik
- % = Persentase
- S = Sedang

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 1 Data Kemampuan Dribbling (Prasiklus)



Keterangan

- BS = Baik Sekali
- B = Baik
- S = Sedang
- K = Kurang
- SK = Sangat Kurang

Dari tabel dan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 39 siswa, ada 3 siswa (7,89 %) termasuk dalam golongan *baik sekali*, 4 siswa (10,53 %) termasuk dalam golongan *baik*, 16 siswa (42,11 %) termasuk dalam golongan *sedang*, 12 siswa (30,8 %) termasuk dalam golongan *kurang*,

dan 3 siswa (7,89 %) termasuk dalam golongan *kurang sekali*. Hal itu mengindikasikan bahwa masih terdapat cukup banyak siswa yang termasuk dalam kategori yang perlu mendapatkan perhatian karena prestasi dalam dribling masih termasuk dalam golongan kurang atau bahkan sangat kurang.

2. Data Tes Akhir Siklus I

Tabel 3 Data Kemampuan Dribling (Siklus I)

| No | Nama Siswa | Jenis Kelamin | Prestasi |
|--------------------------------|-------------------|---------------|----------|
| 1 | A. DENNY N | L | 29 |
| 2 | AHMAD YUSUF A | L | 26 |
| 3 | AJENG GFIRLIANA D | P | 28 |
| | | | |
| 38 | YUYUN HERAWATI P | P | 20 |
| N : 38 Σ : 796 M : 20,94 | | | |

Dari prestasi tes akhir siklus I, seperti tampak pada tabel 3, kemudian disusun lagi untuk menentukan golongan dan persentase yang disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Penentuan Golongan dan Persentase Tes Kemampuan Dribbling (Siklus I)

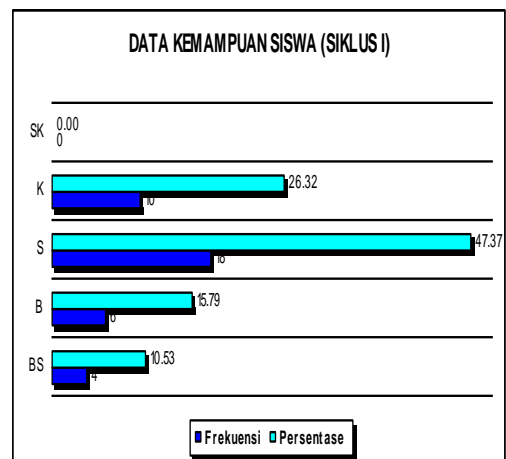
| No | Interval | F | Gol | % | Keterangan |
|---------------|----------|-----------|-----|-------------|-----------------|
| 1 | >27 | 4 | BS | 10.53 | 4 siswa |
| 2 | 26 – 23 | 6 | B | 15.79 | 6 siswa |
| 3 | 22 – 19 | 18 | S | 47.37 | 18 siswa |
| 4 | 18 – 15 | 10 | K | 26.32 | 10 siswa |
| 5 | <14 | 0 | SK | 0.00 | 0 |
| Jumlah | | 38 | | 100% | 38 siswa |

Keterangan

F = Frekuensi
 K = Kurang
 BS = Baik Sekali
 SK = Sangat Kurang
 B = Baik
 % = Persentase
 S = Sedang

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 2 Data Kemampuan Siswa (Siklus I)



Keterangan

BS = Baik Sekali
 K = Kurang
 B = Baik
 SK = sangat Kurang
 S = Sedang

Dari tabel dan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 38 siswa, yang termasuk dalam golongan *baik sekali* ada 4 siswa (10,53 %), golongan *baik* ada 6 siswa (15,79 %), golongan *sedang* ada 18 siswa (47,37 %), golongan *kurang* ada 10 siswa (26,32 %), dan golongan yang *kurang sekali* “tidak ada”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sudah ada peningkatan prestasi siswa dalam dribling jika dibandingkan dengan sebelum diadakan perlakuan.

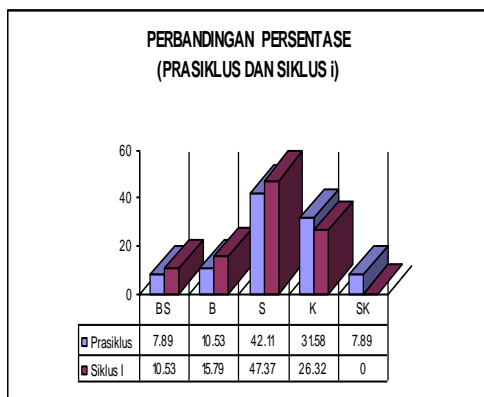
Namun demikian, setelah tes awal dan tes akhir siklus I, serta dilihat hasil analisis pada tabel 2 dan 4 dapat disimpulkan, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 5 Perbandingan Golongan dan Persentase antara Prasiklus dan Siklus I

| Gol | Jmlh Siswa | | Persentase | | Ket |
|-----|------------|----------|------------|----------|-----------|
| | Prasiklus | Siklus I | Prasiklus | Siklus I | |
| BS | 3 | 4 | 7.89 | 10.53 | Naik |
| B | 4 | 6 | 10.53 | 15.79 | Naik |
| S | 16 | 18 | 42.11 | 47.37 | Naik |
| K | 12 | 10 | 31.58 | 26.32 | Berkurang |
| SK | 3 | 0 | 7.89 | 0.00 | Berkurang |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 3 Perbandingan Kemampuan Dribling antara Prasiklus dan Siklus I



Dari hasil yang diperoleh dari siklus I tersebut, ternyata belum memenuhi harapan meskipun sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan hasil sebelum perlakuan. Untuk itu, perlu diadakan perlakuan pada siklus II dengan meningkatkan set dan ulangan /repetisi = 2 set, 6 ulangan dengan istirahat tetap 1 menit.

3. Data Tes Akhir pada Siklus II

Tabel 6 Kemampuan Dribling (Siklus II)

| No | Nama Siswa | Jenis Kelamin | Prestasi |
|--------------------------------|-------------------|---------------|----------|
| 1 | A. DENNY N | L | 30 |
| 2 | AHMAD YUSUF A | L | 28 |
| 3 | AJENG GFIRLIANA D | P | 29 |
| ... | | | |
| 38 | YUYUN HERAWATI P | P | 24 |
| N : 38 Σ : 925 M : 24,34 | | | |

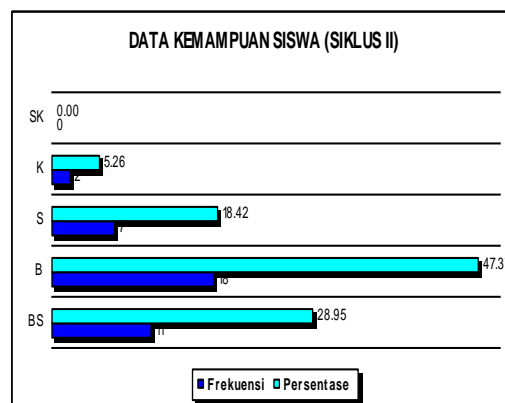
Tabel 7 Penentuan Golongan dan Persentase Tes Kemampuan Dribbling (Siklus II)

| No | Interval | F | Golongan | % | Ket |
|---------------|----------|-----------|----------|-------------|-----------------|
| 1 | >27 | 11 | BS | 28.95 | 4 siswa |
| 2 | 26 – 23 | 18 | B | 47.37 | 6 siswa |
| 3 | 22 – 19 | 7 | S | 18.42 | 18 siswa |
| 4 | 18 – 15 | 2 | K | 5.26 | 10 siswa |
| 5 | <14 | 0 | SK | 0.00 | 0 |
| Jumlah | | 38 | | 100% | 38 siswa |

Keterangan
 F = Frekuensi
 K = Kurang
 BS = Baik Sekali
 SK = Sangat Kurang
 B = Baik
 % = Persentase
 S = Sedang

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 4 Data Kemampuan Siswa (Siklus II)



Keterangan

BS = Baik Sekali
 K = Kurang
 B = Baik
 SK = sangat Kurang
 S = Sedang

Dari Tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 38 siswa, yang termasuk dalam golongan baik sekali ada 11 siswa (28,2 %), golongan baik ada 19 siswa (48,7 %), golongan sedang ada 7 siswa (17,9 %), golongan kurang ada 2 siswa (5,1 %), dan golongan kurang sekali TIDAK ADA.

Tabel 8 Perbandingan Golongan dan Persentase antara Siklus I dan Siklus II

| Gol | Jmlh Siswa | | Persentase | | Ket |
|-----|------------|-----------|------------|-----------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II | Siklus I | Siklus II | |
| BS | 4 | 11 | 10.53 | 28.95 | Naik |
| B | 6 | 18 | 15.79 | 47.37 | Naik |
| S | 18 | 7 | 47.37 | 18.42 | Berkurang |
| K | 10 | 2 | 26.32 | 5.26 | Berkurang |
| SK | 0 | 0 | 0.00 | 0.00 | Tetap |

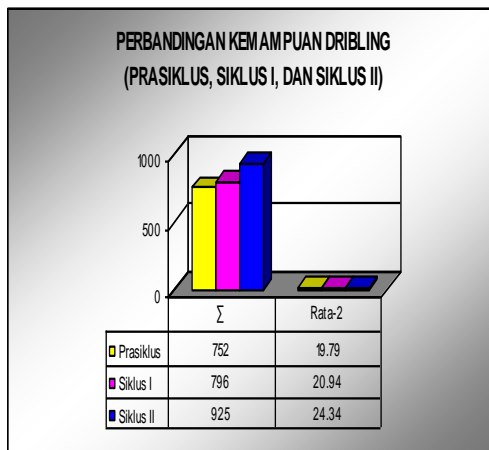
Data-data tersebut kemudian direkapitulasi, seperti tampak pada tabel 9 yang berikut.

Tabel 9 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Kemampuan Dribbling pada Tahapan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

| No | Tahapan | Σ | Rata-Rata |
|----|-----------|-----|-----------|
| 1 | Prasiklus | 752 | 19,79 |
| 2 | Siklus I | 796 | 20,94 |
| 3 | Siklus II | 925 | 24,34 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 5 Perbandingan Kemampuan Dribling antara Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Pembahasan

Dari data yang terdapat pada tabel 1 s.d. 9 diketahui bahwa latihan dribble zig-zag sangat berperan dalam peningkatan prestasi siswa pada dribble dalam permainan bola basket. Jika pada tabel 1 dan 2 (sebelum perlakuan) prestasi siswa dalam dribble masih banyak yang kurang, pada tabel 3, 4, dan 5 (perlakuan siklus I) telah menunjukkan peningkatan.

Hal itu dapat dibuktikan dari hasil analisis peningkatan kemampuan pada tabel 8 dan 9, baik dalam peningkatan jumlah siswa golongan *Baik Sekali* dari 4 menjadi 11 dengan persentase dari 10,53 % menjadi 28,95 %, untuk golongan *Baik* dari 6 menjadi 18 dengan persentase 15,79 % meningkat menjadi 47,37 %, sedangkan nilai rata-rata peningkatan kemampuan pada tahapan prasiklus $M = 19,79$, tes Siklus I $M = 20,94$, dan tes Siklus II $M = 24,34$.

Simpulan

Pada prasiklus, disimpulkan bahwa hanya ada 3 siswa (7,89 %) yang termasuk dalam golongan *baik sekali*, 5 siswa (10,53 %) termasuk dalam golongan *baik*, 16 siswa (42,11 %) termasuk dalam golongan *sedang*, 12 siswa (30,8 %) termasuk dalam golongan *kurang*, dan 3 siswa (7,89 %) termasuk dalam golongan *kurang sekali*. Hal itu mengindikasikan bahwa masih terdapat cukup banyak siswa yang termasuk dalam kategori yang perlu mendapatkan perhatian karena prestasi dalam dribbling masih termasuk dalam golongan kurang atau bahkan sangat kurang.

Pada siklus I, disimpulkan bahwa dari 38 siswa, yang termasuk dalam golongan *baik sekali* ada 4 siswa (10,53 %), golongan *baik* ada 7 siswa (15,79 %), golongan *sedang* ada 18 siswa (47,37 %), golongan *kurang* ada 10 siswa (26,32 %), dan golongan *kurang sekali* TIDAK ADA. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sudah ada peningkatan prestasi siswa dalam dribbling jika dibandingkan dengan sebelum diadakan perlakuan.

Pada siklus II, disimpulkan bahwa dari 38 siswa, yang termasuk dalam golongan *baik sekali* ada 11 siswa (28,2 %), golongan *baik* ada 19 siswa (48,7 %), golongan *sedang* ada 7 siswa (17,9 %), golongan *kurang* ada 2 siswa (5,1 %), dan golongan *kurang sekali* “tidak ada”. Hal itu mengindikasikan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dengan latihan dribble zig-zag sangat berperan untuk meningkatkan prestasi dribble dalam permainan bola basket.

Daftar Rujukan

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Fajar, Arni. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Harsono.1989. *Coaching dan Aspek-aspek Psikologi dalam Coaching*. Dirjen Dikti.

- Muh.Sajoto, 1990. *Peningkatan dan Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga* Semarang: Dahara Pres.
- Mulyono Biyakto Admojo. 1992. *Pembinaan dan Peningkatan Kondisi Fisik*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurhasan, 1983. *Tes dan Pengukuran Keolahragaan*. Bandung: FPOK-IKIP Bandung.
- Suharsini Arikunto, 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno.1989. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Usman, Moch Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BANGUN DATAR
MELALUI *THINK-PAIR-SHARE*
SISWA KELAS III-A SD NEGERI BALONGSARI I/500 SURABAYA
(Suci Rahayu Ningsih)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle classroom action research aims to describe the process and learning outcomes of class III-A students at Balongsari I / 500 Public Elementary School Surabaya Even Year 2017/2018 on Flat Build material through the learning model think pair share.

The results showed that the Think Pair Share model had a positive impact on improving student learning achievement. This can be seen from the increasingly steady understanding of students on the material delivered by the teacher (learning completeness increased from cycles I, II, and III), namely 62.1%, 75.9%, and 93.1%, respectively. In the third cycle the completeness of student learning has been achieved classically.

Thus, it can be concluded that the Think Pair Share model has a positive impact on improving student learning quality and student learning motivation. For this reason, it is recommended that instructors, especially those who manage Mathematics subjects to apply the think pair share learning model as an innovative learning alternative.

Keywords: Learning Achievement, Cooperative, Think Pair Share

Pendahuluan

Pembelajaran Matematika lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil. (Hartoyo, 2000:24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994:2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antarsiswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan

komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan (Sulaiman dalam Wahyuni, 2001:2).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 1996:2).

Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar melalui Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Siswa Kelas III-A SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat dilihat ditunjukkan dari hasil belajar yang dicapainya.

Kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi ‘prestasi’ yang berarti hasil usaha (Arifin, 1990:2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diasumsikan, bahwa prestasi belajar Matematika adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar Matematika. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan intelektual siswa dalam pembelajaran, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran Matematika.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, sebagai pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai indikator intern

dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dan sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik (Arifin, 1990: 3).

***Think-Pair-Share* (TPS)**

Model pembelajaran TPS dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland dan mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. Metode *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Ada beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TPS, antara lain sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk menentukan konsep permasalahan pada bidang Matematika yang rumit.
- (2) Setiap siswa aktif dalam menjawab setiap permasalahan yang diberikan oleh guru (Rohwilujeng, 2000:26).

Lebih lanjut Kagen (dalam Ibrahim, 2000:27) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran TPS adalah sebagai berikut.

- (1) *Think* (berpikir), yakni guru mengajukan pertanyaan dan siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- (2) *Pair* (berpasangan), yakni guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain. Mereka diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama. Biasanya guru memberikan waktu 4–5 menit untuk berpasangan.
- (3) *Share* (berbagi), yakni guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan,. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bergantian pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan

untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya.

Berdasarkan langkah tersebut, tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran melalui TPS

| No | Tahapan | Aktivitas |
|----|---------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Tahap ke-1 Persiapan materi pembelajaran | Sebelum menyajikan pembelajaran, guru mempersiapkan lembar kegiatan siswa dan membentuk kelompok-kelompok kooperatif. |
| 2 | Tahap ke-2 Think (Berpikir) | - Guru mengajukan pertanyaan - Siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. |
| 3 | Tahap ke-3 Pair (Berpasangan) | - Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan - Para siswa diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama.. |
| 4 | Tahap ke-4 Share (berbagi) | - Guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. - Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bergantian pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya. |
| 5 | Tahap ke-5 Mengevaluasi | Guru memberikan evaluasi atas jalannya diskusi. |
| 6 | Tahap ke-6 Guru memberikan simpulan. | Simpulan diberikan atas dasar pelaksanaan pembelajaran dan hasil evaluasi. |

Materi yang Terkait dengan Penelitian

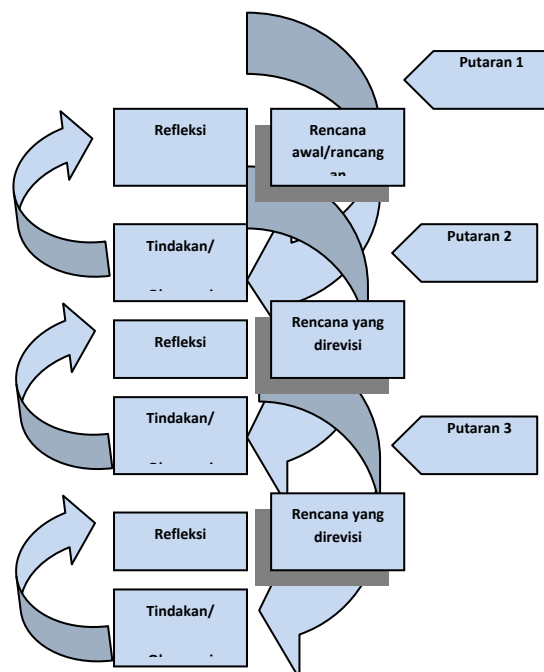
Jenis bangun datar bermacam-macam, antara lain sebagai berikut..

- (1) Persegi Panjang, yaitu bangun datar yang mempunyai sisi berhadapan yang sama panjang, dan memiliki empat buah titik sudut siku-siku.
- (2) Persegi, yaitu persegi panjang yang semua sisinya sama panjang.
- (3) Segitiga, yaitu bangun datar yang terbentuk oleh tiga buah titik yang tidak segaris.. macam-macamnya: segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, segitiga sembarang

- (4) Jajar Genjang, yaitu segi empat yang sisinya sepasang-sepasang sama panjang dan sejajar.
- (5) Trapesium, yaitu segi empat yang memiliki tepat sepasang sisi yang sejajar.
- (6) Layang-layang, yaitu segi empat yang salah satu diagonalnya memotong tegak lurus sumbu diagonal lainnya.
- (7) Belah Ketupat, yaitu segi empat yang semua sisinya sama panjang dan kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus.
- (8) Lingkaran, yaitu bangun datar yang terbentuk dari himpunan semua titik persekitaran yang mengelilingi suatu titik asal dengan jarak yang sama. jarak tersebut biasanya dinamakan r , atau radius, atau jari-jari.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Model PTK

Penjelasan alur dalam gambar tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model *think pair share*.
- (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.
- (5) Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes di akhir masing putaran. Dibatasi dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di kelas III-A SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya, Jalan Balongsari Tama Barat, Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dimulai pada minggu kedua Januari sampai dengan minggu keempat April 2018 (tahap perencanaan penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir penelitian).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III-A tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 29 siswa, terdiri atas 18 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

- (1) Silabus
- (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- (3) Lembar Kegiatan Siswa
- (4) Tes

Metode Pengumpulan Data

Data-data penelitian diperoleh melalui observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*, observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, dan tes.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Analisis tersebut dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yang bertujuan untuk menilai hasil ulangan atau tes, ketuntasan belajar, menghitung lembar observasi pengelolaan pembelajaran melalui model *Think Pair Share*, dan menghitung aktivitas guru

Hasil Penelitian

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan pada 4 Maret 2018 di Kelas III-A dengan jumlah siswa 29 siswa. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Pengelolaan Pembelajaran (Siklus I)

| No | Aspek yang Diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|----|--------------------------------------------------------------------|-----------|----|------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan Pembelajaran | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 2 | 2 | 2 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 3 | 3 |
| | B. Kegiatan inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 3 | 3 | 3 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengawasi setiap | 3 | 3 | 3 |

| No | Aspek yang Diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|-----|----------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| | kelompok secara bergiliran | | | |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 3 | 3 | 3 |
| II | Pengelolaan Waktu | 2 | 2 | 2 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Guru antusias | 3 | 3 | 3 |
| | Jumlah | 38 | 38 | 38 |

Keterangan:

Nilai: Kriteria

1. : Tidak Baik
2. : Kurang Baik
3. : Cukup Baik
4. : Baik

Berdasarkan tabel tersebut, aspek-aspek yang mendapatkan kriteria *kurang baik* adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai *kurang baik* tersebut, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus I)

| No | Aktivitas Guru yang diamati | % |
|----|-----------------------------------------------------------|------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 5,0 |
| 2 | Memotivasi siswa | 8,3 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 8,3 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 6,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 13,3 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 21,7 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 18,3 |
| 9 | Membimbing siswa merangkul pelajaran | 8,3 |
| No | Aktivitas Siswa yang diamati | % |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 22,5 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku | 11,5 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota | 18,7 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------|------|
| 4 | kelompok Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 14,4 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan pembelajaran | 8,9 |
| 8 | Merangkul pembelajaran | 6,9 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,9 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan mempelajari materi dari buku buku yaitu masing-masing 18,7 % 14,4 dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominant untuk memberikan penjelasan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 3 Nilai Tes pada Siklus I

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|------------|-----|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | AFANKEY | P | 75 | √ | |
| 2 | ALI USMAN | L | 75 | √ | |
| 3 | ALSANAUV | L | 60 | | √ |
| ... | | | ... | ... | ... |
| 29 | ZASKIA AL | P | 72 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.106 | 18 | 11 |
| Skor Maksimal | | | 2.900 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 72,6 | 62,1% | 37,9% |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

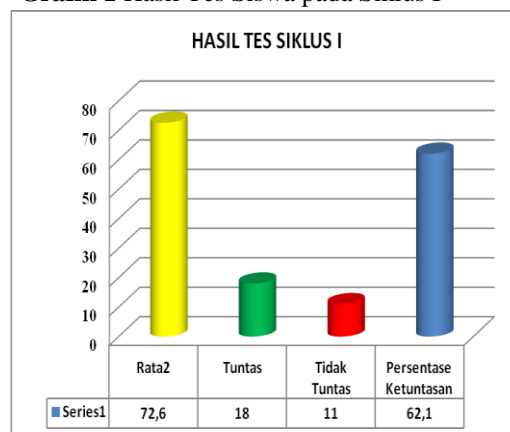
T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 18
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 11
 Klasikal : Belun tuntas

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus I)

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------|----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 72,6 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 18 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 62,1% |

Tabel tersebut jika dibuat dalam bentuk grafik akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 1 Hasil Tes Siswa pada Siklus I



Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,6 dan ketuntasan belajar mencapai 62,1% atau ada 18 siswa dari 29 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 62,1% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki, yaitu sebesar 85%. Hal itu disebabkan siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam

- menyampaikan tujuan pembelajaran
- (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
 - (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dan lembar observasi guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada 11 Maret 2018 di Kelas III-A dengan jumlah siswa 29 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak

sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Pengelolaan Pembelajaran (Siklus II)

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt 2 |
|---------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P 1 | P 2 | |
| I | Pengamatan Pembelajaran | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 3 | 4 | 3,5 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 3 | 3 |
| | B. Kegiatan inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 4 | 3,5 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 4 | 4 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 4 | 3,5 | |
| 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 | |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| II I | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 4 | 3 | 3,5 |
| | 2. Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 48 | 50 | 49 |

Keterangan:

- Nilai : Kriteria
1. : Tidak Baik
 2. : Kurang Baik
 3. : Cukup Baik
 4. : Baik

Dari tabel tersebut, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I atas penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel 6 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus II)

| No | Aktivitas Guru yang Diamati | % |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 6,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 11,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 11,7 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 25,0 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 8,2 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 16,6 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 6,7 |
| No | Aktivitas siswa yang Diamati | Presentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 17,9 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku | 12,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 21,0 |
| 4 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 13,8 |

| | | |
|---|----------------------------------------|------|
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 4,6 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,4 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 7,7 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 6,7 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 10,8 |

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sementara itu, untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah mempelajari materi dari buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan.

Tabel 7 Nilai Tes pada Siklus II

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|------------|-----|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | AFANKEY | P | 70 | √ | |
| 2 | ALI USMAN | L | 70 | √ | |
| 3 | ALSANAUV | L | 55 | | √ |
| ... | | | ... | ... | ... |
| 29 | ZASKIA AL | P | 82 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.231 | 22 | 7 |
| Skor Maksimal | | | 2.900 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 76,9 | 75,9% | 24,1% |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas

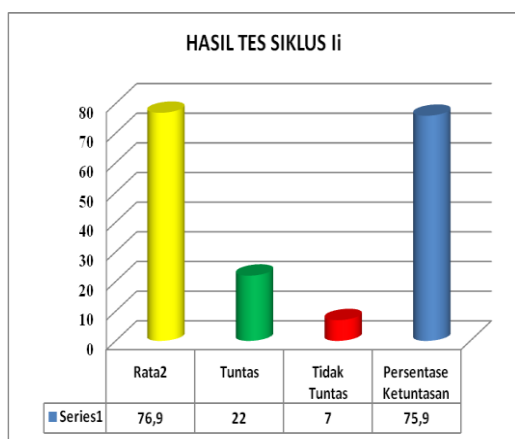
Jumlah siswa yang tuntas : 22
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 7
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus II)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 76,9 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 22 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 75,9 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti berikut.

Grafik 2 Hasil Tes Siswa (Siklus II)



Dari tabel tersebut diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,9 dan ketuntasan belajar mencapai 75,9% atau ada 22 siswa dari 29 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa itu karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Memotivasi siswa

- (2) Membimbing siswa merumuskan simpulan/menemukan konsep
- (3) Pengelolaan waktu

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan simpulan/menemukan konsep.
- (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan pembelajaran.

Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus III

dilaksanakan pada 19 Maret 2018 di Kelas III-A dengan jumlah siswa 29 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III.

c. Pengamatan

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes III. Data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Pengelolaan Pembelajaran (Siklus III)

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|---------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 4 | 4 | 4 |
| | B. Kegiatan Inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 3 | 3,5 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 4 | 4 | 4 | |
| 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 | |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| II I | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. siswa antusias | 4 | 4 | 4 |
| | 2. guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 53 | 52 | ,5 |

Keterangan :
Nilai : **Kriteria**
 1. : Tidak Baik
 2. : Kurang Baik
 3. : Cukup Baik
 4. : Baik

Dari tabel tersebut, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mendapatkan penilaian *cukup baik* dari pengamat adalah *memotivasi siswa, memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan, dan pengelolaan waktu.*

Penyempurnaan aspek-aspek tersebut dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 10 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus III)

| No | Aktivitas Guru yang diamati | % |
|----|-----------------------------------------------------------|------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 10,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 13,3 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 10,0 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 22,6 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 11,7 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 10,0 |
| No | Aktivitas siswa yang diamati | % |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 20,8 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku | 13,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 22,1 |
| 4 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 15,0 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 4,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 6,1 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 7,3 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,5 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas

lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampikan materi/strategi/langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi (6,7%).

Sementara itu untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah mempelajari materi dari buku siswa (13,1%) dan diskusi antarsiswa/antara siswa dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Tabel 11 Nilai Tes pada Siklus III

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|----------------|------------|-----|-------|------------|-----|
| | | | | T | TT |
| 1 | AFANKEY | P | 80 | √ | |
| 2 | ALI USMAN | L | 80 | √ | |
| 3 | ALSANAUA | L | 75 | √ | |
| ... | | | ... | ... | ... |
| 29 | ZASKIA AL | P | 87 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.315 | 27 | 2 |
| Skor Maksimal | | | 2.900 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 79.8 | 93.1 | 6,9 |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

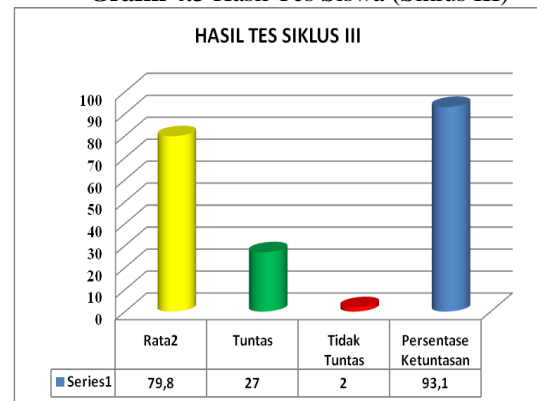
T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 27
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 2
 Klasikal : Tuntas

Tabel 12 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus III)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 79.8 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 27 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 93.1% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti berikut.

Grafik 4.3 Hasil Tes Siswa (Siklus III)



Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 79.8 dan dari 29 siswa yang telah tuntas sebanyak 27 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93.1 % (termasuk kategori tuntas).

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

d. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

- (1) Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek

yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan Prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 62.1%, 75,9%, dan 93.1 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dalam setiap siklus mengalami

peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika pada pokok bahasan Bangun Datar dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/ media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antarsiswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas tersebut cukup besar.

Simpulan

Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I 62.1%, siklus II 75,9%, siklus III 93.1 %.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Rujukan

- Astuti, Yuli. 2001. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Muhammad. 1990. *Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Course*, (online), (Pc11\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hartoyo, H. 1990. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Ibrahim, Abdullah. 2000. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Pembelajaran*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Ibrahim, Toeti. 2000. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearn University Press.
- Makmun. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Noor, Alamsyah. 2001. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Joko. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Ratumanan, 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohwilujeng. 2000. *Proses Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, Ahmad. 2005. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin. 1995. *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Pembelajaran*. Surabaya Usaha Nasional.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI 'TEKS ULASAN'
MELALUI *TEAM GAME TOURNAMENT*
.SISWA KELAS VIII-E SMP NEGERI 18 SURABAYA
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2018/2019
(Kuswati)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle Class Action Research aims to describe the process and results of improved learning achievement and find out the responses of class VIII-E students of Middle School 18 Surabaya in the 2018/2019 Academic Semester of the application of TGT in learning Indonesian in the 'Text Material' Review'.

Data collection is done in three ways, namely observation, questionnaires, and tests. Observation is used to find out the activities of students and teachers in learning, questionnaires are used to determine student responses to learning through TGT, while tests are used to determine student learning achievement.

Based on the results of the study it appears that the TGT learning model has a positive impact on improving student learning achievement. This can be seen from the more steady understanding of students on the material delivered by the teacher (learning completeness increased from cycles I, II, and III), namely 64.9%, 83.8%, and 91.9% respectively. In the third cycle the completeness of student learning has been achieved classically.

Student activity through the TGT learning model in each cycle has increased. This has a positive impact on student learning achievement. This can be seen from the increase in the average value of students in each cycle.

Thus, it can be concluded that actions with the TGT learning model have succeeded in increasing students' responses and learning achievements. For this reason, it is recommended that teachers, especially those who are capable of teaching Indonesian language, apply the TGT learning model as an interesting learning alternative.

Keywords: learning achievement, review text, cooperative, game team tournament

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan formal, baik di tingkat dasar maupun menengah berbasis teks. Hal itu mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk mampu memahami berbagai teks. Hal itu tentu saja memberikan dampak positif yang luar biasa bagi siswa. Siswa, dengan demikian, akan banyak kegiatan literasi di dalamnya, baik kegiatan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Salah satu jenis teks yang diajarkan pada jenjang SMP kelas VIII adalah teks ulasan. Ada beberapa kompetensi dasar (KD) di dalamnya. Salah satu KD di antaranya adalah *Mengidentifikasi kekurangan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan*. Dari KD tersebut dirumuskan menjadi beberapa indikator. Dua di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) memahami cara mengidentifikasi kekurangan teks ulasan dari struktur teks;
- (2) memahami cara mengidentifikasi kekurangan teks ulasan dari ciri kebahasaan teks ulasan.

Namun sayangnya, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia belum dapat tercapai secara maksimal. Oleh sebab itu, peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya, minat belajar siswa relatif kurang baik yang tentu saja berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Hal itu terbukti dari hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya nilai rata-rata siswa baru mencapai 68. Nilai tersebut masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah, yakni 76.

Agar dapat memahami dengan baik materi tersebut, aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif siswa. Untuk itu, perlu ada metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 1994:2).

Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT). Model tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini akan dilakukan suatu kajian dengan judul “Peningkatan Prestasi

Belajar Siswa Kelas VIII-E Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 pada Materi ‘Teks Ulasan’ melalui Model Pembelajaran *Team Game Tournament*”.

Team Games Tournament

Ada lima komponen utama dalam TGT: (1) penyajian Kelas, (2) pembentukan kelompok (team), (3) game, (4) turnamen, (5) penghargaan Kelompok (*team recognise*). Berdasarkan lima komponen tersebut, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru, seperti tampak pada tabel berikut.

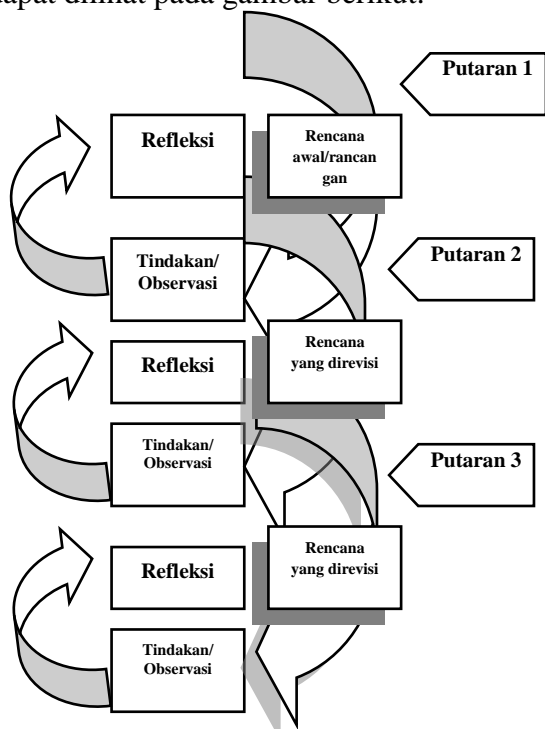
Tabel 1 Tahapan Pembelajaran TGT

| No | Tahapan Pembelajaran | Aktivitas |
|----|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Tahap ke-1 Pendahuluan | (1) Guru memeriksa kehadiran siswa. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, model pembelajaran, dan teknik penilaian yang digunakan. (3) Guru menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (4) Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi. |
| 2 | Penyajian Kelas | Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas tersebut, siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang diberikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok. |
| 3 | Pembentukan Kelompok (team) | Kelompok biasanya terdiri atas empat sampai dengan lima orang siswa. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game. |
| 4 | Game | Game terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri atas pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar akan mendapatkan skor. |
| 5 | Turnamen | Untuk memulai turnamen, masing-masing peserta mengambil nomor undian. Siswa yang mendapatkan nomor terbesar sebagai <i>reader 1</i> , terbesar kedua sebagai <i>challenger 1</i> , terbesar ketiga sebagai <i>challenger 2</i> , terbesar keempat sebagai <i>challenger 3</i> . Kalau jumlah peserta dalam kelompok itu lima orang, yang mendapatkan nomor terendah sebagai <i>reader 2</i> . <i>Reader 1</i> tugasnya membacakan soal dan menjawab soal pada kesempatan yang pertama. |

| No | Tahapan Pembelajaran | Aktivitas |
|----|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <i>Chalenger</i> 1 tugasnya menjawab soal yang dibacakan oleh <i>reader</i> 1. Apabila menurut <i>challenger</i> 1 jawaban <i>reader</i> 1 salah, <i>Chalenger</i> 2 bertugas menjawab soal yang dibacakan oleh <i>reader</i> 1 tadi. Apabila jawaban <i>reader</i> 1 dan <i>challenger</i> 1 menurut <i>challenger</i> 2 salah, <i>Chalenger</i> 3 bertugas menjawab soal yang dibacakan oleh <i>reader</i> 1. Apabila jawaban <i>reader</i> 1, <i>challenger</i> 1, <i>challenger</i> 2 menurut <i>challenger</i> 3 salah, <i>reader</i> 2 bertugas membacakan kunci jawaban. Permainan dilanjutkan pada soal nomor dua. Posisi peserta berubah searah jarum jam. Jika pada putaran pertama menjadi <i>challenger</i> 1, berubah menjadi <i>reader</i> 1, <i>challenger</i> 2 menjadi <i>challenger</i> 1, <i>challenger</i> 3 menjadi <i>challenger</i> 2, <i>reader</i> 2 menjadi <i>challenger</i> 3, dan <i>reader</i> 1 menjadi <i>reader</i> 2. Hal itu terus dilakukan sebanyak jumlah soal yang disediakan guru. |
| 6 | Penghargaan Kelompok (<i>team recognise</i>) | Guru mengumumkan kelompok yang menang. Masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. |

Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988: 6). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur PTK

Penjelasan alur tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model team games tournament.
- (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes evaluasi di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Langkah pembelajaran tersebut secara ringkas dipaparkan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas: (1) rencana pelajaran 1, (2) LKS 1, (3) soal evaluasi 1, (4) alat-alat pengajaran yang mendukung, (5) lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model TGT, dan (6) lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes evaluasi I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal-hal yang diamati pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- (1) pengelolaan pembelajaran;
- (2) aktivitas guru dan siswa;
- (3) hasil tes belajar siswa.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan tentang

- (1) pengelolaan pembelajaran;
- (2) aktivitas guru dan siswa;
- (3) hasil tes belajar siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, akan diketahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I yang harus direvisi pada siklus berikutnya, yakni:

- (1) Keterampilan guru dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (2) Pendistribusian waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberikan catatan.

Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 18 Surabaya, Jalan Bambang Sutoro, Kenjeran-Bulak Surabaya yang dilaksanakan selama dua setengah bulan yang dimulai pada minggu kedua Januari s.d. minggu ketiga Maret 2019.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-E SMP Negeri 18 Surabaya Semester

Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 37 siswa, terdiri atas 18 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Teks Ulasan".

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran kooperatif model TGT, angket motivasi siswa, dan tes.

Hasil Penelitian

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 1, LKS 1, soal evaluasi 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model TGT, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2019 di kelas VIII-E dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes evaluasi I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt2 |
|---------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 2 | 2 | 2 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 2 | 2 | 2 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 2 | 2 | 2 |
| | B. Kegiatan Inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 3 | 3 | 3 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 2 | 2 | 2 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 2 | 2 | 2 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 3 | 3 | 3 |
| II | Pengelolaan Waktu | 2 | 2 | 2 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Guru antusias | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah | | 32 | 32 | 32 |

Keterangan : Nilai : Kriteria

1. : Tidak Baik
2. : Kurang Baik
3. : Cukup Baik
4. : Baik

Berdasarkan tabel tersebut, aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik tersebut, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa, seperti pada tabel berikut.

Tabel 3 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus I)

| No | Aktivitas Guru yang Diamati | Persentase |
|----|------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 5,0 |
| 2 | Memotivasi siswa | 8,3 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran | 8,3 |

| 4 | sebelumnya Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 6,7 |
|----|--------------------------------------------------------------|------------|
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 13,3 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 21,7 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 18,3 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 8,3 |
| No | Aktivitas Siswa yang Diamati | Persentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 22,5 |
| 2 | Membaca buku | 11,5 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 18,7 |
| 4 | Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru | 14,4 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 8,9 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 6,9 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,9 |

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %, sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku, yaitu masing-masing 18,7%, 14,4%, dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model TGT sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 4 Nilai Tes pada Siklus I

| NO | NAMA SISWA | L/P | SKOR | KET | |
|---------------------|------------|-----|--------------|-------------|-------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | ADITHYA P. | L | 55 | | √ |
| 2 | ADITIYA R | L | 78 | √ | |
| 3 | BAGUS M. | L | 78 | √ | |
| 4 | BELLA M. | P | 55 | | √ |
| 5 | DHIYA U. | P | 80 | √ | |
| ... | | | | | |
| 37 | WAHYU D. | L | 78 | √ | |
| Jumlah | | | 2.559 | 24 | 13 |
| Rata-2 | | | 69.16 | | |
| % Ketuntasan | | | | 64.9 | 35.1 |

Keterangan:

T : Tuntas

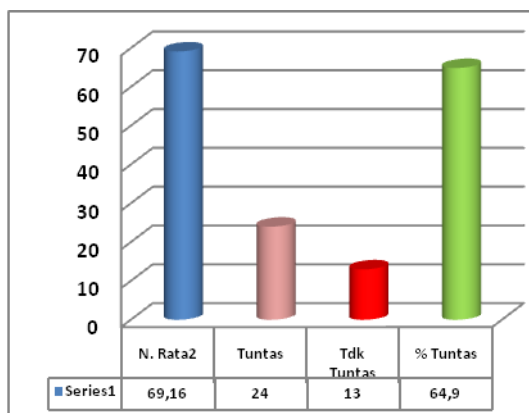
TT : Tidak Tuntas

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Tes pada Siklus I

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------------|----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata | 69.16 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 24 |
| 3 | Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar | 13 |
| 4 | Persentase Ketuntasan Belajar | 64.9 |

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 1 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69.16 dan ketuntasan belajar mencapai 64.9% atau ada 24 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 78 hanya sebesar 64.9% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki, yaitu

sebesar 85%. Hal itu disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT.

c. Observasi

Dalam pembelajaran diperoleh informasi berdasarkan pengamatan sebagai berikut.

- (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu.
- (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberikan catatan.
- (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal evaluasi II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga

dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model TGT dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2019 di kelas VIII-E dengan jumlah 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes evaluasi II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes evaluasi II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Rekapitulasi Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt2 |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|----|-----|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A.Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 3 | 4 | 3,5 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 4 | 3,5 |
| | B.Kegiatan inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 4 | 3,5 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 4 | 4 |
| 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 | |

| | | | | |
|-----------|---------------------------------------|-----------|-----------|-------------|
| | C.Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 4 | 3,5 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 2 |
| | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 4 | 3 | 3,5 |
| | 2. Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| | Jumlah | 48 | 51 | 45,5 |

Keterangan : Nilai : Kriteria

1. : Tidak Baik
2. : Kurang Baik
3. : Cukup Baik
4. : Baik

Dari tabel tersebut, tampak aspek-aspek yang diamati pada pembelajaran (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian, penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I atas penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel 7 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus II)

| No | Aktivitas Guru yang Diamati | Persentase |
|----|-------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 6,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 11,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 11,7 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 25,0 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan | 8,2 |

| 8 | mendiskusikan hasil kegiatan | 16,6 |
|----|-----------------------------------------------|------------|
| 9 | Memberikan umpan balik | 6,7 |
| | Membimbing siswa merangkum pelajaran | |
| No | Aktivitas Siswa yang Diamati | Persentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 17,9 |
| 2 | Membaca buku | 12,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 21,0 |
| 4 | Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru | 13,8 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 4,6 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,4 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 7,7 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 6,7 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 10,8 |

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sementara itu, untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Tabel 8 Nilai Tes pada Siklus II

| NO | NAMA SISWA | L /P | SKOR | KET | |
|---------------------|------------|------|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | ADITHYA P | L | 60 | | √ |
| 2 | ADITIYA R | L | 80 | √ | |
| 3 | BAGUS M. | L | 85 | √ | |
| 4 | BELLA M. | P | 55 | | √ |
| 5 | DHIYA U. | P | 90 | √ | |
| ... | | | | | |
| 37 | WAHYU D. | L | 80 | √ | |
| Jumlah | | | 2.830 | 31 | 6 |
| Rata-2 | | | 76,49 | | |
| % Ketuntasan | | | | 83,8% | 16,2% |

Keterangan:

T : Tuntas

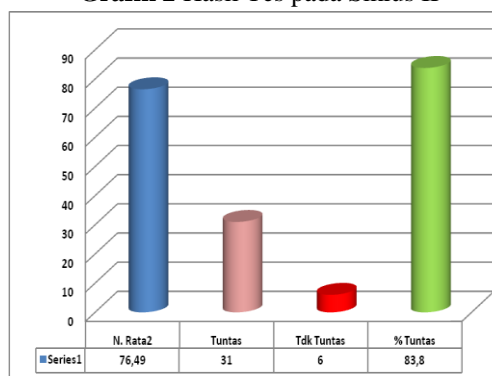
TT : Tidak Tuntas

Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus II)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|-----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata | 76,49 |
| 2 | Jumlah Siswa Tuntas Belajar | 31 |
| 3 | Jumlah Siswa Tidak Tuntas Belajar | 6 |
| 4 | Persentase Ketuntasan Belajar | 83,8 |

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 2 Hasil Tes pada Siklus II



Dari tabel dan grafik tersebut diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,49 dan ketuntasan belajar mencapai 83,8% atau ada 31 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa tersebut karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

- (1) Memotivasi siswa
- (2) Membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep
- (3) Pengelolaan waktu

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain sebagai berikut.

- (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep.
- (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak memberikan contoh soal dan memberikan soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap pembelajaran.

Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat

pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 3, LKS 3, soal evaluasi 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model TGT dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2019 di kelas VIII-E dengan jumlah 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes evaluasi III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes evaluasi III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 10 Pengelolaan Pembelajaran Siklus III

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt2 |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|----|-----|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 4 | 4 | 4 |
| | B. Kegiatan Inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 3 | 3,5 |
| 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 | |

| | | | | |
|---------------|---------------------------------------|-----------|-----------|-------------|
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| | Antusiasme Kelas | | | |
| III | 1. Siswa antusias | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 52 | 51 | 51,5 |

Keterangan : Nilai : Kriteria
 1. : Tidak Baik
 2. : Kurang Baik
 3. : Cukup Baik
 4. : Baik

Dari tabel tersebut, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada pembelajaran (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek tersebut dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 11 Aktivitas Guru dan Siswa Siklus III

| No | Aktivitas Guru yang diamati | Persentase |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 10,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 13,3 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 10,0 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 22,6 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 11,7 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 10,0 |
| No | Aktivitas Siswa Yang Diamati | Persentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 20,8 |
| 2 | Membaca buku | 13,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 22,1 |
| 4 | Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru | 15,0 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 4,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 6,1 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 7,3 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,5 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaian materi/strategi/langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Tabel 12 Nilai Tes pada Siklus III

| NO | NAMA SISWA | L/P | SKOR | KET | |
|---------------------|------------|-----|--------------|--------------|-------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | ADITHYA P | L | 78 | √ | |
| 2 | ADITIYA R | L | 85 | √ | |
| 3 | BAGUS M. | L | 90 | √ | |
| 4 | BELLA M. | P | 60 | | √ |
| 5 | DHIYA U. | P | 95 | √ | |
| ... | | | | | |
| 37 | WAHYU D. | L | 85 | √ | |
| Jumlah | | | 3.076 | 34 | 3 |
| Rata-2 | | | 83,14 | | |
| % Ketuntasan | | | | 91.9% | 8.1% |

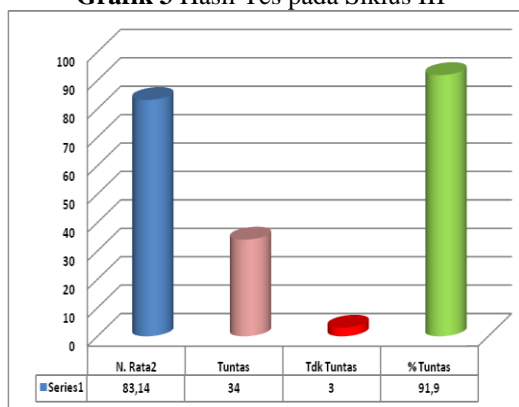
Keterangan:
 T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas

Tabel 13 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus III

| No | Uraian | Hasil Siklus III |
|----|----------------------------------------|------------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata | 83,14 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 34 |
| 3 | Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar | 3 |
| 4 | Persentase Ketuntasan Belajar | 91,9 |

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 3 Hasil Tes pada Siklus III



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, diperoleh nilai Rata-Rata sebesar 83,14 dan dari 37 siswa yang telah tuntas sebanyak 34 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91,9% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model

TGT. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini tampak bahwa pembelajaran kooperatif model TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa

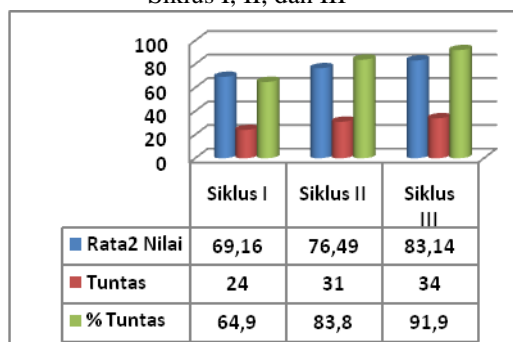
terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III), yaitu masing-masing 64.9%, 83.8%, dan 91.9%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Perincian tersebut dapat dicermati pada tabel yang berikut.

Tabel 14 Perbandingan Hasil Belajar antara Siklus I, II, dan III

| No | Aspek | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|----|----------------------------------|----------|-----------|------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata | 69.16 | 76.49 | 83.14 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 24 | 31 | 34 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 64.9 | 83.8 | 91.9 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4 Perbandingan Hasil Belajar antara Siklus I, II, dan III



2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model TGT dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model TGT yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sementara itu, untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model TGT dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas tersebut cukup besar.

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, pembahasan, dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran melalui TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64.9%), siklus II (83.8%), siklus III (91.9%).
- (2) Penerapan model TGT dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa. Rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat terhadap penerapan model TGT sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Rujukan

- Ardhana W. 2000. "Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan. Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, PPS Universitas Negeri Malang dan / PTP" Malang 7 Februari
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2002. *The Learning Revolution, Keajaiban Pikiran*. Terjemahan oleh Word ++ Translation Service. Bandung: PT Kaifa.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Course*, (online), (Pc\l\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Karuru, Perdy, 2001. *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Seting Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kualitas Siswa*.
www.depdiknas.go.id.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Liliasari. 2000. Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Calon Guru Sebagai Kecenderungan Baru Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pengajaran*. 2(1). Juni 2001.



DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

JL. JAGIR WONOKROMO 354 - 356 SURABAYA

TELEPON : 031-8411613. 8499515
E-MAIL : DISPENDIKSBY@GMAIL.COM
WEBSITE : DISPENDIK.SURABAYA.GO.ID
INSTAGRAM : DISPENDIKSBY
TWITTER : DISPENDIKSBYI
YOUTUBE : DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayat-Nya dapat diterbitkan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Volume XII Edisi Juni 2019 – November 2019.

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan sebuah bentuk apresiasi kepada guru yang telah mendedikasikan ilmu pengetahuan kedalam sebuah bentuk karya ilmiah.

E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya memiliki standar mutu dan kualitas penulisan karya ilmiah guru secara umum yang nantinya dapat bermanfaat dalam mengurus kenaikan pangkat.

Proses pengumpulan poin angka kredit yang didapat dari sebuah karya ilmiah dimulai melalui tahapan pelatihan penulisan karya ilmiah, membuat karya tulis, melakukan resume kegiatan pelatihan, hingga publikasi karya ilmiah.

Hambatan terbesar dari seorang guru adalah membuat karya ilmiah kemudian mempublikasikannya. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya sebuah alternatif jawaban ditengah-tengah kemajuan arus teknologi informasi dan komunikasi yang semakin modern.

Selamat dan sukses atas karya ilmiah yang telah dihasilkan semoga kedepan E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya mampu sebagai inspirasi dalam peningkatan mutu dan kualitas guru-guru di Indonesia.

SURABAYA, 31 MEI 2019

KEPALA DINAS



DR. IKHSAN, S.PSI., MM
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19690809 199501 1 002



**SUSUNAN PENGURUS
E-JURNAL DINAS PENDIDIKAN KOTA
SURABAYA**

PELINDUNG

Dr. Ikhsan, S. Psi, MM

PIMPINAN REDAKSI

Drs. Aston Tambunan, M. Si

DEWAN REDAKSI

Mamik Suparmi, M. Pd

Drs. Sudarminto, M. Pd

Muhammad Aries Hilmi, S. STP

REDAKTUR PELAKSANA

Sri Wulandari, ST, MT

Dedi Prasetiawan, S. Psi

EDITORIAL

Achmad Suharto, M. Pd

Yustinus Budi Setyanta, M. Pd

Budi Hartono, SH, S. Pd, MM, M. Sc

Ahmad Sya'roni, M. Pd

PUBLIKASI DOKUMENTASI

Chrisma Rachmadya Priyanto, SH, M. Pd

ALAMAT REDAKSI :

Dinas Pendidikan Kota Surabaya

Jl. Jagir Wonokromo 354-356

Website : dispendik.surabaya.go.id/sb/

Email : jurnalonline.dispendiksby@gmail.com

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Kata Pengantar | i |
| Susunan Pengurus | ii |
| Daftar Isi | iii |
| | |
| Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> melalui Supervisi Klinis di SD Negeri Kertajaya IV Surabaya (Abdul Chair) | 1 |
| Peningkatan Nilai Ujian Nasional melalui Perpaduan Antara <i>Half-Parted Guidancing</i> dan Bedah SKL di SMP Negeri 20 Surabaya (Fadjariyah Nurulita) | 15 |
| Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> melalui Pendekatan Kolegial Tipe <i>Faculty Meetings</i> di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya (Sudjiatun) | 30 |
| Peningkatan Minat Baca Siswa SMPN 7 Surabaya melalui Gerakan Membaca 1024 Buku dan Penataan Perpustakaan (Siti Erum Megawati) | 45 |
| Peningkatan Kemampuan Memahami Teks Cerpen melalui <i>Problem Based Learning</i> Siswa Kelas IX-F SMP Negeri 48 Surabaya (Restiasih)..... | 54 |
| Peningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan melalui <i>Discovery Learning</i> Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya (Cacilia Ida Yuliari P.) | 69 |
| Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Tokoh dalam Cerita Fiksi melalui Model Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> Siswa Kelas IV-B SD Negeri Banyu Urip VIII Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 (Bilha Sujandinah)..... | 83 |
| Kemampuan Memahami Daur Air melalui Pengamatan Siswa Kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya (Syarofah) | 98 |
| The Influence of Utilization Environment As A Source of Learning To Study Result of The 8th Grade Students On Pkn Subject (Binti Ismiyah)..... | 109 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Peningkatan Kemampuan Dribble dalam Permainan Bola Basket melalui Variasi Latihan (Istiowati) | 117 |
| Peningkatan Kemampuan Memahami Bangun Datar melalui <i>Think-Pair-Share</i> Siswa Kelas III-A SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya (Suci Rahayu Ningsih) | 129 |
| Peningkatan Prestasi Belajar pada Materi ‘Teks Ulasan’ melalui <i>Team Game Tournament</i> (Kuswati) | 142 |



**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MODEL PEMBELAJARAN
GROUP INVESTIGATION MELALUI SUPERVISI KLINIS
DI SD NEGERI KERTAJAYA IV SURABAYA
(Abdul Chair)**

ABSTRACT

The study, was designed as a School Action Research (SAR) in two cycles, was motivated by the difficulties of one of the teachers in Kertajaya IV Elementary School in implementing the Group Investigation (GI) learning model. The teacher felt that the model he applied did not have a positive impact on students. After observing through class visits, it turned out that the steps taken by the teacher were inappropriate. Based on this, researchers are interested in conducting research through mentoring in clinical supervision activities to improve the competence of English teachers in implementing GI learning models.

The purpose of this study was to describe the process and results of improving the competence of English teachers in implementing the Group Investigation (GI) cooperative learning model through clinical supervision at Kertajaya IV Surabaya Public Elementary School in the 2018/2019 academic year.

Based on the results of observations, interviews, and observations of the learning process carried out by the researchers by observing that the implementation of the GI learning model in identifying images, has been well implemented, consisting of six main steps: conveying the goals and motivating students, focus students' attention, identify topics and divide students into groups planning assignments, making investigations, and presenting final assignments and evaluating learning.

The impact of the learning can be seen clearly when the learning process takes place, that is the teacher or student has implemented the steps of the GI learning model so that the learning runs well, the interaction of the teacher with students, students and other students looks good. In addition, students can interact and work together in groups. Based on the results of these studies, suggestions can be given so that the teacher variations the learning model, one of which is the GI learning model.

Keywords: English, Group Investigation, Clinical Supervision

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau

tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu

berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah telah terbukti menghasilkan sedikit lulusan sekolah menengah yang memiliki kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris untuk tujuan nyata. Nilai tinggi dalam ulangan, tes, dan ujian ternyata tidak menjamin bahwa peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, kita harus berani mengatakan bahwa pasti ada yang salah dengan tradisi pembelajaran selama ini dan tidak ragu-ragu mencoba melakukan pendekatan lain, meskipun pendekatan tersebut belum pernah sama sekali dilakukan sebelumnya di sekolah. Guru harus mau mengubah *mind set* nya untuk lebih akomodatif terhadap pemikiran yang inovatif dan lebih bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Temuan awal yang diperoleh peneliti saat melakukan supervisi dengan teknik kunjungan kelas di SD Negeri Kertajaya IV Surabaya adalah ada seorang guru bahasa Inggris yang berkonsultasi tentang model GI, namun prestasi belajar peserta didik masih belum memuaskan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan supervisi untuk menemukan kendala atau hambatan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui *group investigation (GI)*. Apalagi setelah melakukan pengamatan terhadap dokumen guru yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih ditemukan langkah-langkah pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* yang belum sesuai dengan sistematika tahapan pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* yang sebenarnya. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan supervisi klinis terhadap implementasi model

pembelajaran GI pada mata pelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru tersebut.

Supervisi Klinis

Klinis dalam supervisi dapat diartikan sebagai kolegial, kolaboratif agar memiliki keterampilan pelayanan dan perilaku etis (Sahertia, 1990:58). Siklus supervisi (Cogan *dalam* Sahertia, 1990:59) yang secara klasikal ada 8 macam tahapan klinis, yaitu sebagai berikut.

- (1) Meletakkan hubungan yang baik. Bahwa antara pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru terjalin hubungan harmonis, saling menyatu dengan yang lain dan berkomunikasi secara lancar.
- (2) Merencanakan bersama guru. Bahwa sebelum pelaksanaan observasi atau penilaian administrasi kelas diadakan pertemuan untuk menyepakati untuk mengidentifikasi permasalahan. Lalu membuat perencanaan observasi (tindakan) bersama-sama tentang alat penilaian administrasi kelas.
- (3) Merencanakan kegiatan observasi. Supervisi klinis membuat perencanaan tindakan yang akan diperbaiki tentang penilaian.
- (4) Mengobservasi. Supervisi klinis menindaklanjuti rencana menjadi tindakan kegiatan berupa pengamatan dalam hal ini masalah penilaian.
- (5) Menganalisis data dari observasi. Dapat diartikan menyusun refleksi dan lapoaran hasil observasi tentang penilaian.
- (6) Merencanakan percakapan. Merencanakan diskusi, tanya jawab tentang penyusunan administrasi kelas yang terdapat RPP, silabus, persiapan mengajar, Bank Data Siswa (BDS), program semester, buku perkembangan anak didik, buku keuangan, buku tamu, buku BP, buku

kecakapan hidup untuk siswa, dan hasil penilaian untuk siswa.

- (7) Mengadakan percakapan. Tindakan percakapan antara Pengawas Sekolah dan guru tentang penyusunan administrasi kelas.
- (8) Memperbaiki Rencana. Perbaiki rencana tindak tentang permasalahan penyusunan administrasi kelas, pensekoran, dan perbaiki nilai bagi guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan supervisi klinis tersebut bersifat imperatif. Artinya ada unsur-unsur yang bersifat memerintah, memberikan komando, mempunyai memberikan komando, mempunyai hak memberi komando, bersifat menguatkan.

Kompetensi Guru dalam Supervisi

Menurut Sudjana (2008:8), kompetensi supervisi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial yakni menilai dan membina guru atau tenaga kependidikan sekolah dalam mempertinggi kualitas pengelolaan dan administrasi kelas. Sementara itu, kompetensi penelitian dan pengembangan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan.

Efektivitas Supervisi Klinis terhadap Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Administrasi Kelas

Supervisi klinis memiliki peranan dalam peningkatan kemampuan guru, antara lain (1) menentukan pokok permasalahan yang akan diobservasi di sekolah. Observasi terfokus pada penyusunan administrasi kelas; (2) fokus supervisi klinis pada pengolahan kelas, guru bisa termotivasi mengikuti pembinaan guna meningkatkan wawasan tentang penyusunan administrasi kelas dan melaksanakannya; (3) guru diminta

mengisi angket pemahaman pengalaman menyusun administrasi kelas, guru akan memiliki kesan seberapa keadaan mereka dibanding tuntutan isi angket; (4) posisi guru-guru pada tindakan observasi supervisi klinis sesungguhnya sambil belajar untuk memperbaiki kekurangan dalam menyusun administrasi kelas.

Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, –sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah-, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran pengawas sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) menyatakan bahwa pengawas sekolah memiliki tugas membantu kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja personil, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru” Perlu digaribawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Group Investigation (GI)

Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* adalah perencanaan kooperatif peserta didik atas apa yang dituntut dari mereka (Slavin, 2008:216). Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai segi dan tuntunan dari proyek mereka.

Bersama mereka menentukan apa yang mereka ingin investigasi atau selidiki sehubungan dengan upaya mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, sumber apa yang dibutuhkan, siapa yang melakukan, dan bagaimana mereka akan menampilkan proyek mereka yang sudah selesai dihadapan kelas. Terdapat pembagian tugas dalam kelompok yang mendorong tumbuhnya interpendensi yang bersifat positif diantara anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu permasalahan (Slavin dalam Rusman, 2014: 221). Kesuksesan implementasi model kooperatif *group investigation (GI)* sangat tergantung pada pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Tugas-tugas akademik harus diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai kontribusinya, bukan hanya sekadar didesain untuk mendapat jawaban dari suatu pertanyaan yang bersifat faktual (apa, siapa, dimana, kapan, dan sejenisnya). Tahapan pelaksanaan investigasi para peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun diluar kelas atau sekolah. Para peserta didik kemudian melakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang telah didapat dalam upaya membuat laporan ilmiah sebagai hasil kelompok.

Kemampuan berpikir kreatif di kalangan peserta didik juga dapat diperoleh dari hasil penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*. Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:238) bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif di kalangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dapat dikatakan sebagai sesuatu yang semestinya karena tujuan diterapkannya model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Atas dasar ini dapat disebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dapat dipakai untuk mengembangkan kreatifitas, terutama kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Pengoptimalan implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation* untuk pengembangan kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan adanya dukungan dari pihak penentu kebijakan (Daryanto dan Rahardjo 2012:239). Dalam hal ini, yang diperlukan adalah adanya kebijakan yang mampu merangsang para pengajar bersedia mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Menurut Rusman (2014: 221) bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* secara umum dibagi menjadi enam langkah, yaitu: (1) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok, (2) Merencanakan tugas-tugas belajar, (3) Melaksanakan investigasi, (4) Menyiapkan laporan akhir, (5) Mempresentasikan laporan akhir, dan (6) Evaluasi. Winataputra (2001:35) juga menjelaskan bahwa model investigasi kelompok ini memiliki 6 (enam) tahapan kegiatan, sebagai berikut:

- (1) Peserta didik dihadapkan dengan situasi yang problematis.
- (2) Peserta didik melakukan eksplorasi sebagai rerspon terhadap situasi yang problematis itu.
- (3) Peserta didik merumuskan tugas-tugas belajar atau *learning tasks* dan mengorganisasikannya untuk membangun suatu proses penelitian.
- (4) Peserta didik melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok.

- (5) Peserta didik menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok itu.
- (6) Peserta didik melakukan proses pengulangan kegiatan atau *recycle activities*.

Pembelajaran Bahasa Inggris

Secara garis besar proses belajar yang alami tersebut mencakup langkah-langkah berikut ini: (1) mengamati dan meniru tindakan secara aktif dengan melibatkan semua indera, (2) bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang baru ditemui atau yang berbeda dengan yang telah diketahui sebelumnya, (3) mencoba melakukan tindakan tersebut secara mandiri, (4) membangun penalaran dengan cara membandingkan dengan cara, aturan, dan strategi yang digunakan orang lain atau diperoleh dari sumber lain, dan akhirnya (5) melakukan tindakan yang baru dipelajari tersebut untuk melaksanakan fungsi sosial di lingkungannya. Jika mengikuti alur kerja tersebut, maka proses pembelajaran bahasa Inggris yang alami seharusnya memiliki ciri-ciri berikut ini:

- (1) Belajar melalui contoh dan keteladanan
- (2) Mengamati dengan langsung melakukan
- (3) Bertanya dan mempertanyakan
- (4) Belajar bahasa Inggris dengan langsung mencoba melakukannya sendiri
- (5) Memperbaiki penalaran dengan menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber lain.
- (6) Melakukan berbagai kegiatan dengan bahasa Inggris.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SD adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berikut: (1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah dan (2) memiliki

kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Noor (2011:34) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberi perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau suatu setting sosial terangkum dalam suatu tulisan yang berbentuk naratif. Dalam laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dari penelitian ini merupakan bagian dari menetapkan fokus penelitian, didasarkan pada temuan hasil Supervisi Klinis saat kunjungan kelas. Pada tahap persiapan ini peneliti menetapkan permasalahan yang akan diteliti, setelah itu menetapkan judul penelitian. Lokasi penelitian sudah secara langsung ditetapkan, setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah dan Koordinator Pengawas Sekolah. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan perbedaan pemahaman antara peneliti dan subjeknya. Selain itu, juga mempermudah prosedur dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Tahap Penelitian

Tahapan yang selanjutnya merupakan tahapan penelitian. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Dalam tahapan pengumpulan data peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber dokumen, dan pengamatan secara langsung.

Data yang terkumpul akan diolah secara baik dan benar untuk mendapatkan deskripsi awal obyek penelitian. Setelah itu dilakukan analisis data untuk mempermudah dan mendapatkan validitas dari hasil data yang diperoleh. Tujuan analisis data memperdalam hasil temuan data yang diperoleh dan mampu mengetahui hasil awal sesuai dengan tujuannya. Jika ditemukan hasil yang kurang sesuai maka akan dilakukan analisis yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar maksimal dan sesuai kenyataan.

3. Tahap Pelaporan

Tahap laporan merupakan tahap akhir penyelesaian penyajian data yang akan disusun sebagai laporan hasil penelitian. Penyusunan data didasarkan pada hasil analisis data yang sudah didapatkan pada tahap sebelumnya. Laporan atau sajian dilakukan secara benar dan tersusun sistematis. Selain itu data yang disajikan merupakan data yang sesuai dengan fakta dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Kesalahan dalam laporan penelitian umumnya dilakukan yaitu laporan yang tidak tersusun secara sistematis dan penyajian data kesimpulan tidak sesuai dengan fakta yang didapat pada saat penelitian. Untuk menghindari hal tersebut penyajian data harus sesuai dengan analisis data yang dilakukan. Ini berarti peneliti harus benar-benar teliti dan

mampu untuk dapat menyajikan data secara aktual.

Hasil Penelitian

Pertemuan Pertama

Pendahuluan (5')

- (1) Guru mengucapkan salam
- (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator.
- (3) Guru mengingatkan kembali pelajaran yang telah lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari siswa.
- (4) Guru memberikan motivasi berupa penayangan video tentang keindahan pegunungan

Kegiatan Inti (60')

- (1) Membagi siswa menjadi delapan kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 4 s.d. 5 orang.
- (2) Membagi materi menjadi delapan topik, kemudian materi tersebut diberikan kepada masing-masing kelompok untuk diidentifikasi.
- (3) Setiap kelompok merencanakan tugas belajar dan menjalankan investigasi kelompok.

Kegiatan Penutup (5')

- (1) Guru bersama siswa melakukan refleksi.
- (2) Guru memberikan salam

Pertemuan Kedua

Pendahuluan (5')

- (1) Guru mengucapkan salam
- (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator.
- (3) Guru mengingatkan kembali pelajaran yang telah lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari siswa.
- (4) Guru memberikan motivasi berupa penayangan video yang berisi iklan tentang produk sepatu.

Kegiatan Inti (60')

- (1) Tiap-tiap kelompok menyiapkan laporan akhir dengan menunjuk salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan tentang laporan hasil penyelidikannya yang kemudian setiap anggota mendengarkan.
- (2) Setiap kelompok mempresentasikan laporan hasil akhirnya di depan kelas, sedangkan kelompok lain dapat aktif mengevaluasi laporan tiap-tiap kelompok dengan berbagai tanya jawab, kritik maupun saran.

Kegiatan Penutup (5')

- (1) Guru bersama siswa melakukan refleksi.
- (2) Guru memberikan salam

Hasil Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran *Group Investigation* melalui Supervisi Klinis di SD Negeri Kertajaya IV Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan tahapan pada pelaksanaan pembelajaran melalui GI tersebut tampak bahwa kegiatan pembelajaran dimulai pemberian salam dan berdoa yang dapat dilihat tertib. Begitu pula saat guru melakukan apersepsi dan motivasi sebelum masuk pada kegiatan inti. Implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* terlihat peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik juga berminat dalam mengikuti pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kegiatan kelompok.

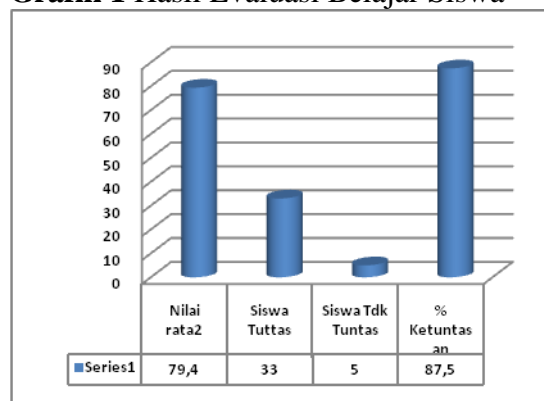
Dari hasil evaluasi belajar siswa melalui GI di Kelas VI diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Belajar Siswa

| NO | INISIAL NAMA SISWA | NILAI | KETUNTASAN | |
|----------------------------------|--------------------|-------|------------|-----|
| | | | YA | TDK |
| 1 | AF | 75 | √ | |
| 2 | BSP | 85 | √ | |
| 3 | CHN | 92 | √ | |
| 4 | CAH | 73 | √ | |
| 5 | DMA | 90 | √ | |
| ... | ... | ... | | |
| 38 | ZLP | 93 | √ | |
| RATA2 NILAI | | 79,4 | | |
| JUMLAH DAN PERSENTASE KETUNTASAN | | | 33 | 5 |
| | | | 87,5% | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 1 Hasil Evaluasi Belajar Siswa



Dari data tersebut diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi, setelah pembelajaran melalui GI selesai, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 79,4 dengan ketuntasan sebesar 87,5%. Artinya di antara 38 siswa, hanya ada 5 siswa yang belum tuntas belajarnya karena hasil evaluasi kelima siswa tersebut kurang dari KKM yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sementara itu, hasil respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui GI diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2 Chek List Respons Siswa

| NO | INISIAL NAMA SISWA | ASPEK | | | | |
|-----|--------------------|-------|-----|-----|-----|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | AF | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | BSP | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | CHN | | √ | √ | | |
| 4 | CAH | √ | √ | √ | √ | √ |
| 5 | DMA | √ | √ | √ | √ | √ |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... | ... |

| | | | | | | |
|----------------------|-----|------|------|-------|------|------|
| 38 | ZLP | | √ | √ | √ | |
| JUMLAH | | 30 | 33 | 38 | 31 | 27 |
| PERSENTASE | | 78,9 | 86,8 | 100,0 | 81,6 | 71,1 |
| PERSENTASE RATA-RATA | | 83,7 | | | | |

Keterangan Aspek

1. Diskusi Kelompok
2. Respons Siswa terhadap Penerapan GI dalam Pembelajaran
3. Interaksi antar-siswa dalam Pembelajaran
4. Kerjasama antar-siswa dalam Pembelajaran
5. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Dari data tersebut terindikasi bahwa semua aspek telah menunjukkan hasil positif dan rata-rata persentasenya sebesar 83,7. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui GI telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembahasan Implementasi Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*.

Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan pembelajaran untuk memulai belajar dan menerima pelajaran dimaksudkan agar peserta didik mampu menangkap dengan cepat sesuatu yang dilihat dan dipelajari secara maksimal. Kegiatan pembelajaran kelas VI SD Negeri Kertajaya IV Surabaya, meliputi 3 kegiatan pokok, yaitu pengkondisian kelas agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan jumlah berimbang. Menurut hasil pengamatan pada kegiatan pendahuluan ini pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik sangat antusias dalam menerima arahan dari guru diawal pembelajaran, peserta didik menunjukkan sikap tenang dan memperhatikan guru, sehingga guru dapat melanjutkan tahap pembelajaran selanjutnya dengan lancar.

Kegiatan kedua adalah memberikan peserta didik motivasi dalam bentuk pemberian semangat belajar kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru, namun belum masuk pada konten pembelajaran dan melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran. Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan menunjukkan gambar yang

terkait dengan materi pembelajaran yang akan didiskusikan disertai pemberian penjelasan ke peserta didik tentang gambar tersebut Peserta didik sangat antusias dengan penjelasan dari guru dan mendengarkan dengan seksama (hasil dari wawancara dengan peserta didik terkait respons peserta didik dalam pembelajaran. Sebenarnya guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan media gambar sebagai media dalam pembelajaran, namun ada kelompok peserta didik yang secara rela mau membantu guru. Dalam kegiatan ini peserta didik dituntut dapat memahami penjelasan guru mengenai gambar tersebut. Sehingga nantinya ketika peserta didik melakukan diskusi kelompok maka peserta didik mempunyai bekal untuk mengerjakan topik yang harus diidentifikasi. Guru juga menjelaskan dengan maksimal materi pembelajaran yang terkait dengan gambar tersebut.

Kegiatan ketiga adalah menginformasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan RPP yang dikembangkan. Selanjutnya guru menginformasikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam masing-masing kegiatan pembelajaran. guru mengatakan kepada peserta didik bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran akan dilakukan dengan diskusi sesuai dengan lembar kerja kelompok (LKK). Kelas menjadi sedikit gaduh saat dibacakan langkah-langkah pembelajaran sesuai LKK namun tetap berjalan dengan lancar karena kegaduhan hanya sekilas, untuk mengembalikan kelas pada kondisi konsentrasi guru memberikan informasi kepada peserta didik agar tenang sebab diskusi segera dimulai.

Tahap Inti

Aspek selanjutnya yang diamati adalah kegiaian inti. Pada kegiatan inti kegiatan pertama yang dilakukan guru adalah mengorganisir peserta didik dalam

kelompok, pembagian kelompok tidak memerlukan waktu yang lama dan dapat berjalan dengan lancar. Walaupun kondisi sedikit gaduh tetapi tidak berlangsung lama setelah peserta didik berdiskusi. Peserta didik disuruh mengamati dan menyakan jika ada yang belum jelas, tetapi semua sudah mengerti dengan baik perintah yang ada di LKK. Peserta didik mengerti dengan baik apa yang diinformasikan dari guru, sambil menyimak LKK yang telah diterima peserta didik. Dalam memahami LKK membutuhkan penjelasan oleh guru tentang bagaimana cara pengerjaan. Akan tetapi ada 1 (satu) kelompok peserta didik yang tanpa guru menjelaskan, mereka telah memahami apa yang dimaksud dalam LKK. Setelah guru menjelaskan mengenai cara pengerjaan LKK kelompok-kelompok mulai memahami cara mengidentifikasi topik permasalahan dan mekanisme presentasi sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*.

Dari kegiatan mengidentifikasi gambar peserta didik melakukan diskusi dengan baik melalui kerjasama dan saling memecahkan masalah secara berkelompok. Peserta didik mulai mengatur tugas masing – masing dari mulai siapa yang bagian menulis dan siapa yang memimpin diskusi dengan arahan guru. Guru berkeliling memantau perkembangan diskusi peserta didik dan mempersilahkan peserta didik bertanya jika ada yang belum paham. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan rangsangan, guru menunjuk peserta didik secara acak. Jawaban mayoritas benar karena peserta didik telah menerima materi dari guru di awal pembelajaran, peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Diskusi berjalan dengan lancar pada kelas tersebut. Walaupun demikian dari hasil pengamatan peneliti masih terdapat tiga peserta didik dari tiga kelompok yang berbeda, tidak bisa bekerjasama dan

berdiskusi dengan baik. Bahkan peserta didik tersebut hanya mengikuti alur pembelajaran di kelas tanpa berkontribusi secara aktif atau hanya pasif saja. Dari hal tersebut guru selalu menunjuknya dalam kegiatan membaca dan kegiatan lainnya. Sehingga peserta didik tersebut menjadi aktif dan dapat berkontribusi terhadap pembelajaran. Setelah diskusi dan mengidentifikasi topik permasalahan sesuai LKK. Kelompok peserta didik dengan arahan guru melakukan presentasi dikelas dengan bergantian. Hal ini dilakukan setelah semua pekerjaan peserta didik selesai dan ditulis secara rapi pada buku atau kertas laporan masing-masing kelompok.

Dalam mengomunikasikan, guru memberitahukan adanya kegiatan “karya kunjung”, yaitu guru memerintahkan peserta didik membawa hasil karyanya untuk dipresentasikan di depan kelompok lain, peserta didik yang tidak presentasi diminta memahami dan menilai hasil pekerjaan dari kelompok yang melakukan presentasi. Guru mendampingi peserta didik dalam melakukan presentasi agar presentasi tidak melebar dan waktu dapat digunakan secara efektif. Dalam tahapan ini terdapat beberapa peserta didik yang sering meminta izin ke luar kelas, beralasan karena ingin buang air yang mengakibatkan terganggunya konsentrasi peserta didik lain. Namun presentasi tetap dapat berjalan dengan lancar. Sesuai semua kelompok melakukan presentasi dengan model “karya kunjung”, guru memberi kesempatan untuk peserta didik melakukan tanya jawab secara klasikal. Pada sesi tanya jawab klasikal ini ada beberapa peserta didik yang aktif bertanya dan ada juga yang pasif/diam tidak mau bertanya/berpendapat, pada sesi ini peran guru adalah memotivasi dengan menyalurkan rangsangan kepada peserta didik yang cenderung pasif untuk bertanya atau memberikan pendapat, dengan cara guru membantu menunjuk peserta didik

yang tidak mengangkat tangan sewaktu sesi tanya jawab.

Kegiatan selanjutnya adalah guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik. Peserta didik diminta mengumpulkan ke guru hasil karya dari setiap kelompok. Guru kemudian melakukan evaluasi kinerja pada masing-masing kelompok dari mulai kekompakan tim, keaktifan tim dan penampilan presentasi. Untuk kegiatan ini tidak terjadi kendala apapun, pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Tahap Akhir

Tahapan ketiga adalah kegiatan akhir atau penutup yang terdiri dari evaluasi/penilaian proses selama pembelajaran secara individu, refleksi dan simpulan pembelajaran. Tahap penilaian proses yaitu dengan guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dalam bentuk soal secara individu. Menurut peserta didik, soal yang diberikan tidak begitu sulit dan tidak begitu mudah atau mayoritas peserta didik menyatakan soal standar tingkat kesukarannya (data hasil wawancara peserta didik). Akan tetapi pada saat peserta didik mengerjakan soal bel sekolah sudah berbunyi untuk istirahat, oleh karena itu guru meminta sedikit waktu pada guru mata pelajaran berikutnya. Selanjutnya adalah kegiatan refleksi yaitu guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang menyenangkan atau tidak selama pembelajaran untuk melakukan pembenahan apabila masih ada hal-hal yang menyulitkan peserta didik.. Pertanyaan refleksi yang diajukan di antaranya adalah “apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?” atau “apakah pembelajaran hari ini sudah dapat dipahami dengan mudah?”. Peserta didik menyatakan pembelajaran menyenangkan semua, karena pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dengan variasi yang berbeda saat

presentasi hasil karya. Kegiatan setelah refleksi adalah kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran. Di sini guru tidak mendominasi karena pengambilan kesimpulan hasil pembelajaran dilakukan bersama peserta didik dalam kelompok, guru hanya memantapkan atau menggaris bawahi hal-hal yang penting untuk dipahami oleh peserta didik. Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan pertanyaan stimulus kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang telah dibelajarkan. Tahapan terakhir adalah pemberian *reward* untuk kelompok yang terbaik dan beberapa peserta didik yang terbaik, berupa tepuk tangan dan peserta didik lainnya memberikan ucapan selamat sebagai wujud karakter menghargai prestasi teman lain.

Peneliti mengamati mulai dari awal pembelajaran hingga cara menyampaikan pembelajaran mengidentifikasi gambar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation (GI)* dengan adanya variasi model saat presentasi dilakukan.. Pemaparan data observasi dengan mengambil data dari lembar observasi yang telah peneliti lakukan. Berikut ini adalah hasil data observasi interaksi guru dengan peserta didik.

Kelemahan dan Kelebihan Implementasi *Group Investigation* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka guru sudah baik dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*, mulai dari menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik terlihat sangat baik, melakukan interaksi dengan peserta didik, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif, evaluasi, dan sampai pada penghargaan kelompok terlihat baik. Meskipun dalam kegiatan membimbing kelompok bekerja masih

belum merata pada setiap kelompok, namun implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* pada kegiatan pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik, karena sebagian besar langkah-langkah dari model pembelajaran *group investigation (GI)* sudah dilaksanakan dengan baik.

Hasil observasi kegiatan peserta didik tentang implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*, peneliti mengamati bahwa model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* ini membawa dampak positif bagi peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan, peserta didik sangat baik dalam berdiskusi mengidentifikasi suatu topik permasalahan, peserta didik merespons baik model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* ini. Interaksi peserta didik, kerjasama peserta didik dan kegiatan peserta didik dalam membacakan hasil kegiatan kelompok sudah terlihat baik. Namun keaktifan peserta didik dalam kelompok masih terlihat cukup baik, karena masih terdapat sebagian peserta didik yang cenderung pasif atau hanya menjadi angka ikut saja. Peserta didik kelas VI SD Negeri Kertajaya IV Surabaya, mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* sudah pernah digunakan sebelumnya, khususnya dalam mata pembelajaran lainnya. Model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* ini sudah diterapkan dengan baik, karena sebagian besar langkah-langkahnya sudah terlaksana dengan baik. Dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* ini peserta didik dapat berperan aktif dan mampu berinteraksi dengan teman-teman lain sehingga peserta didik terlihat aktif dan hanya sebagian kecil saja peserta didik yang pasif.

Hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat ditemukan adanya perbaikan kualitas proses

pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* baik pada kegiatan guru maupun kegiatan peserta didik. Adapun temuan dari kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik kelas VI SD Negeri Kertajaya IV Surabaya dalam proses pembelajaran mengidentifikasi dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* antara lain:

Deskripsi kelemahan yang paling menonjol dari implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik kelas VI SD Negeri Kertajaya IV Surabaya.

- (1) Model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* memakan banyak waktu. Untuk mengatasi kekurangan waktu tersebut guru dapat menerapkan 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar sehingga pembelajaran dapat terkondisikan dengan baik. Selain itu, guru harus melakukan perencanaan seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai materi dan menyiapkan media pembelajaran berupa gambar dan lainnya. Hal tersebut merupakan tahap perencanaan dalam pembelajaran yang dapat mengatasi kekurangan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* Bahasa Inggris siap untuk tampil.
- (2) Sulit menemukan media pembelajaran yang cocok, bagus dan berkualitas yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini ditemukan dari peserta didik yang mayoritas masih bingung dalam mengidentifikasi topik sehingga mereka kesusahan dalam mengidentifikasi topik permasalahan. Untuk itu, solusinya adalah dengan menentukan media pembelajaran yang sehari-hari sering dilihat peserta didik (kontekstual)
- (3) Tidak semua peserta didik dapat berperan secara aktif dalam kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif

group investigation (GI). Oleh karenanya diperlukan teknik-teknik pendampingan untuk membangun keaktifan peserta didik, seperti selalu menunjuk peserta didik yang pasif dengan memberikan tugas tambahan kepadanya.

- (4) Guru maupun peserta didik harus menyiapkan banyak alat dan bahan yang berhubungan dengan materi yang akan dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*. Oleh karena itu, di samping memerlukan waktu yang banyak juga memerlukan biaya yang tidak sedikit pula. Maka yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan sumber belajar atau bahan di sekitar kelas dan sekolah untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)*.

Deskripsi kelebihan yang paling menonjol dari implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation* dalam mata pelajaran IPA peserta didik kelas V SDN Pakis Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:

- (1) Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu. Dengan menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, peserta didik akan lebih memahami apa yang hendak mereka lakukan pada kegiatan selanjutnya.
- (2) Peserta didik lebih cepat memahami materi karena guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari. Sehingga dari hal tersebut dapat meningkat pemahaman atau daya pikir peserta didik karena

peserta didik diminta oleh guru untuk menganalisis gambar yang ada.

- (3) Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab guru menggunakan pembelajaran berkelompok yang menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi. Hal ini yang mendasari guru lebih mengetahui kemampuan tiap-tiap peserta didik. Sehingga dampak dari diskusi yang dilakukan membuat suasana kelas menjadi hidup.
- (4) Pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati secara langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru. sehingga peserta didik lebih berkonsentrasi dan tidak merasa bosan.

Simpulan

Dari hasil perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, semua perangkat pembelajaran telah disiapkan, media disiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hal ini yang membutuhkan waktu sedikit lama dari waktu standar pembelajaran di SD Negeri Kertajaya IV Surabaya, yaitu 2 x 35 menit, persiapan yang dilakukan guru dan peserta didik sudah baik. Rencana pembelajaran dibutuhkan untuk memfasilitasi kondisi nyata di kelas. Sebaik apapun perencanaan dibuat tidak akan terlaksana jika pengguna perencanaan tersebut tidak menguasai kelas. Oleh karena itu peran guru dalam mengelola waktu dan kelas sangat menentukan keterlaksanaan rencana pembelajaran ini.

Dari deskripsi kualitatif terhadap pengamatan keterlaksanaan pembelajaran diketahui bahwa guru tidak mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Oleh karena itu guru melakukan improvisasi peraturan kelas secara spontan dengan teknik-teknik tertentu sehingga kondisi kelas menjadi kondusif. Oleh karena itu improvisasi dalam pembelajaran boleh dilakukan jika bertujuan untuk mencapai

keefektifan pembelajaran. Improvisasi merupakan aktivitas yang tertuang dalam pembelajaran namun tidak tertuang dalam RPP. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris ini sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* berdasarkan pendapat dari Rusman (2014: 221) dan Slavin (2008:218) yang disimpulkan pada tabel 2.1 dalam bab II penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas VI SD Negeri Kertajaya IV Surabaya model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran memahami materi Bahasa Inggris. Guru ataupun peserta didik sudah mengikut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dengan benar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik terlihat baik, selain itu peserta didik dapat berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Namun dalam proses pembelajaran guru sering mendapati sebagian kecil peserta didik yang sulit untuk diatur, terlihat hanya bermain dan tidak aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga sering kali teman-teman kelompoknya, ataupun kelompok yang lain merasa terganggu. Sedangkan untuk peserta didik, dalam mengidentifikasi topik permasalahan sebagai tugas kelompok terkadang peserta didik merasa sulit atau kurang paham dalam langkah-langkah yang diberikan oleh guru, hal ini karena guru belum maksimal dalam membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar.

Fungsi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* merupakan penanaman dan pengembangan konsep, nilai, moral, dan norma dapat dicapai bilamana peserta didik secara langsung bekerja dan

melakukan interaksi satu sama lainnya dan pemecahan masalah dilakukan melalui diskusi kelompok pada model ini lebih kearah pembelajaran yang terpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Oleh karena itu, model ini dapat menghasilkan sesuatu pengalaman yang berharga bagi peserta didik.

Tujuan model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* pada memahami bertujuan untuk mengajarkan pengertian konsep sehingga peserta didik lebih memahami konsep dengan adanya pengalaman langsung untuk mengetahui secara menyenangkan. Di samping itu model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* juga untuk menanamkan nilai arti kebersamaan karena ada interaksi social dengan sebaya maupun lingkungan dan melatih kepercayaan diri untuk menyampaikan hasil pekerjaan yang telah selesai. Selain itu tujuan model pembelajaran kooperatif *group investigation* juga untuk melatih peserta didik Memecahkan masalah melalui pola-pola dan peraturan-peraturan yang harus dijalani untuk memecahkan masalah dan menyampaikan ke peserta didik lain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengamatan proses pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dengan mengamati bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dalam pembelajaran mengidentifikasi gambar, telah dilaksanakan dengan baik, terdiri dari 6 (enam) langkah utamayaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, memusatkan perhatian peserta didik, mengidentifikasi topik dan membagi peserta didik kedalam kelompok merencanakan tugas, membuat penyelidikan, dan mempresentasikan tugas akhir serta evaluasi pembelajaran.

Dampak dari pembelajaran tersebut dapat dilihat atau diamati dengan jelas ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu guru ataupun peserta didik sudah

mengimplementasikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* pada pembelajaran mengidentifikasi gambar dengan benar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik terlihat baik, selain itu peserta didik dapat berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok.

Daftar Rujukan

- Anwar, Idochi dan Yayat Hidayat Amir. 2000. *Administrasi Pendidikan: Teori, Konsep & Issu*, Bandung : Program Pasca Sarjana UPI Bandung.
- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Noor, Juliansyah (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset
- Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. Second Edition. Boston: Alln and Bacon.
- Suhaida, Abdul Kadir. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan*. Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Sullivan, S. & Glanz, J. 2005. *Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.s
- Suyatno. 2009. "Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan". Modul Guru Bahasa Inggris SMP. PLPG 2009.
- Verma, V.K. 1996. *The Human Aspects of Project Management Human Resources Skills for the Project Manager*. Volume Two. Harper Darby,PA: Project Management
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Universitas Terbuka, Jakarta.



**PENINGKATAN NILAI UJIAN NASIONAL
MELALUI PERPADUAN ANTARA *HALF-PARTED GUIDANCING*
DAN BEDAH SKL DI SMP NEGERI 20 SURABAYA
(Fadjariyah Nurulita)**

ABSTRACT

This Best Practice is motivated by the existence of problems in the form of the low results of the grade IX scores of class IX students in Surabaya State Middle School 20. For this reason, the solution used is in the form of the National Examination Valuation Program through a combination of SKL Surgery and Half-Parted Guidancing.

The subjects in the activity were all IX grade students of SMP Negeri 20 Surabaya 2015/2016, 2016/2017, and 2017/2018 Academic Year. Data collection is done by documentation techniques.

Program implementation is carried out through several stages of activities, namely the planning, implementation and evaluation stages. At the planning stage, the activities carried out are the preparation of the program implementation team, initial coordination for program planning, program preparation and budget planning, and socialization.

At the program implementation stage there are several activities carried out, namely as follows (1) Program Socialization, (2) Workshop on Writing Questions and Surgery for SKL. (3) Writing of the 1st UN Practice Questionnaire, (4) 1st UN Try Out, (5) Analysis of Questionnaire (1st UN Try Out), (6) Deepening of Material, (7) Writing of National Examination Practice Questionnaire To-2, (8) 2nd UN Try Out, and (9) Analysis of Question Items (2nd UN Try Out)

In the evaluation phase the program is evaluated on program implementation from the beginning until the end of the 2017/2018 school year. The evaluation results indicate that all activities in implementing the program can be carried out quite well even though there are still some things that need to be addressed or improved.

Based on the explanation above, the program had a significant impact on the increase in UN scores. The increase in the value of the national examination is as follows. In 2016 the average value of 63.02 increased to 65.56 in 2017, and amounted to 68.32 in 2018. Despite the increase, the results still need improvement in the following years.

Therefore, recommendations can be given to several parties, including to other schools whose student UN scores are still relatively low to make this program a model to be implemented or developed in these schools. Meanwhile, for the Surabaya City Education Office, this program can be used as a policy related to the increase in UN scores.

Keywords: national exam, surgical SKL, half-parted guidancing

Pendahuluan

Guru adalah suatu profesi yang memerlukan pelaku profesional karena guru dituntut untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisis, dan menindaklanjuti apa

yang sudah diperoleh dari pembelajaran yang telah dilaksanakan (Heri, 2002: 25).

Motivasi sangat diperlukan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Salah satunya adalah dengan mengetahui berapa besar perolehan dalam pembelajaran yang

telah dilakukan. Semakin guru tahu berapa besar perolehan hasil pembelajaran, berarti mereka tahu seberapa besar tingkat profesionalisme mereka (Mulyasa, 2007: 37)

Berdasarkan analisis kuesioner yang diberikan pada para guru SMP Negeri 20 Surabaya menunjukkan bahwa 90% lebih guru tidak tahu perolehan hasil pembelajaran selama ini, sehingga untuk mengetahui berapa tingkat profesionalismenya juga sukar untuk diukur.

Mengetahui perolehan hasil pembelajaran adalah salah satu untuk mengetahui tingkat profesionalisme dalam pembelajaran. Dengan mengetahui besarnya perolehan hasil pembelajaran merupakan upaya untuk mengetahui tingkat profesionalisme seorang guru. Dengan mengetahui berapa besar perolehan hasil pembelajaran yang telah dilakukan diharapkan dapat meningkatkan motivasi para guru untuk senantiasa meningkatkan hasil pembelajarannya. Dengan perolehan hasil pembelajaran yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan profesionalismenya.

Hal yang demikian tentu saja berkaitan dengan kompetensi guru. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru mata pelajaran adalah “memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran”. (Permendiknas No. 16 tahun 2006).

Hasil Ujian Nasional dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan (PP 19 tahun 2005).

Berdasarkan data hasil ujian teridentifikasi bahwa di beberapa SMP terdapat kesenjangan antara persentase kelulusan berdasarkan Nilai Sekolah dengan kelulusan berdasarkan Nilai Ujian Nasional Murni.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti selama ini belum secara maksimal memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Untuk itu, salah satu langkah yang dilakukan peneliti antara lain melakukan analisis hasil-hasil perolehan pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan koordinasi rutin bulanan.

Permasalahan

1. Faktor Siswa

- (1) Banyak siswa yang belum memiliki kesadaran belajar dengan sungguh-sungguh. Hal itu berkaitan dengan motivasi belajar yang belum tumbuh dalam diri siswa. Dengan belajar, pengetahuan siswa akan bertambah. Hal itu terbukti dari rendahnya nilai UN yang diperoleh siswa.
- (2) Banyak siswa belum menyadari bahwa nilai UN yang tinggi akan berpengaruh pada jenjang sekolah lanjutannya, yakni SMA.

2. Faktor Guru

- (1) Banyak guru yang masih terkesan tak acuh terhadap kegiatan belajar di sekolah. Hal itu terbukti dari sikap pasif ketika mengetahui para siswa tidak memperoleh pemahaman yang belum maksimal akan hasil belajar yang diperoleh siswa.
- (2) Hampir bisa dikatakan, guru tidak pernah memberikan analisis terhadap hasil belajar. Hal itu terbukti dari jumlah guru yang mengumpulkan analisis hasil belajar siswa.

3. Faktor Sekolah

- (1) Program sekolah yang belum mengakomodasi kegiatan dalam upaya peningkatan nilai UN. Hal itu terindikasikan dari minimnya program-program sekolah yang berkaitan dengan upaya peningkatan nilai UN. Hal itu

terindikasikan dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program peningkatan nilai UN hampir bisa dikatakan jarang dilakukan sekolah.

- (2) Keterbatasan anggaran untuk mewujudkan program peningkatan nilai UN di sekolah. Hal itu tampak dari minimnya kegiatan yang berkaitan dengan upaya peningkatan nilai UN.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana upaya meningkatkan nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL siswa SMP Negeri 20 Surabaya?
- (2) Bagaimana dampak Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL terhadap peningkatan nilai UN siswa SMP Negeri 20 Surabaya?

Teori

1. Bedah SKL

a. Tujuan

- (1) Guru memahami bahwa hasil Evaluasi Belajar Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMP Negeri 20 Surabaya masih rendah.
- (2) Guru termotivasi untuk memperbaiki pembelajaran dan penilaian
- (3) Meningkatkan kemampuan guru untuk:
 - a) Mengembangkan indikator soal, mengacu pada indikator SKL UN
 - b) Perumusan kisi-kisi soal US 2018/2019
 - c) Penulisan butir soal prediksi UN 2018/2019

b. Hasil yang Diharapkan

- (1) Adanya kesepahaman tentang pemahaman SKL dari permendikbud nomor 59 tahun 2019 yang dihadapi oleh SMP Negeri 20 Surabaya.
- (2) Terbentuknya tim bedah SKL yang betul-betul bisa meluangkan waktu, tenaga dan perhatian untuk program persiapan menghadapi UN tahun 2019 di SMP Negeri 20 Surabaya
- (3) Tersepakatinya kerangka dan rencana kerja bagi tim kerja bedah SKL UN SMP tahun 2019 di SMP Negeri 20 Surabaya

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan

- (1) Membandingkan SKL UN 2016, 2017, dan 2018 meliputi Jumlah SKL, Ruang Lingkup Materi, Identifikasi UKRK, Jumlah Kemampuan yang diuji, Penyebaran kemampuan setiap SKL dan Pengembangan kemampuan setiap SKL
- (2) Verifikasi SKL 2018/2019 dengan soal UN 2015/2016 meliputi Ruang Lingkup Materi, Pengembangan Indikator, Penyebaran materi setiap kelas
- (3) Menyusun Kisi-kisi soal SKL, indikator SKL, indikator soal, bentuk soal, dan no Soal
- (4) Menyusun Soal berdasarkan kaidah penulisan soal berdasarkan Validitas Isi, Konstruksi, dan Bahasa memenuhi Syarat.

Adapun Kerucut Ketercapaian Kompetensi mulai dari: analisis SKL, analisis SK/KD, Analisis materi, penyusunan kisi-kisi soal dan terakhir menghasilkan produk soal prediksi berbasis SKL.

Peserta diberi tugas kelompok untuk membuat:

- (1) Analisis SKL mata pelajaran untuk 1 (satu) SKL saja;
- (2) Kisi-kisi soal ujian sekolah mengacu pada SKL sesuai dengan SKL yang dianalisis;
- (3) Soal sesuai dengan kisi-kisi soal yang disusun.

Adapun langkah teknis yang dilakukan peserta dalam mengisi format pengembangan hasil analisis SKL untuk ujian nasional sebagai berikut.

a. *Langkah I:* mengisi format Bedah / Analisis SKL sbb:

- (1) Kolom pertama, mengutip SKL dari permendikbud nomor 59 tahun 2016
- (2) Kolom kedua, menentukan atau memilih SK/KD yang berhubungan dengan SKL pada kolom pertama
- (3) Kolom ketiga mengutip Indikator SKL sesuai kolom pertama.
- (4) Mengisi kolom bahwa (kolom 1,2,3) diajarkan di kelas berapa.
- (5) Kolom 6 mengembangkan indikator SKL menjadi beberapa indikator kemungkinan (sekaligus merupakan indikator prediksi soal UN yang akan muncul).

b. *Langkah II:* melakukan analisis kisi-kisi soal ujian sbb:

- (1) kolom 1 dan 2 mengutip pada format langkah I.
- (2) kolom ke 3 menentukan materi pokok dengan cara membuang kata kerja pada KD
- (3) kolom 4, materi kelas berapa (lihat standar ini permen 21/2006)
- (4) kolom 5 menentukan indikator soal : diambil dari indikator pengembangan pada langkah I (kolom 6)

(5) kolom 6 isi soal nomor berapa.

c. *langkah III:* mengisi kartu soal sesuai hasil langkah I dan II.

d. *langkah IV:* melakukan telaah butir soal kualitatif setiap butir soal pada kartu soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal dilihat dari 3 hal :

d. Tujuan Penelaahan

- (1) Untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan.
- (2) Untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif,
- (3) Untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken, 1994: 63).

Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah/belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya.

Jadi, ada dua cara yang dapat digunakan dalam penelaahan butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan). pada tulisan diuraikan hanya dibatasi pada analisis butir soal kualitatif .

Penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap berikutnya para penelaah berkerja sendiri-sendiri di tempat yang tidak sama. Para penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya yang kriterianya adalah: baik, diperbaiki, atau diganti.

Secara ideal penelaah butir soal di samping memiliki latar belakang materi yang diujikan, beberapa penelaah yang diminta untuk menelaah butir soal memiliki keterampilan, seperti guru yang mengajarkan materi itu, ahli materi, ahli pengembang kurikulum, ahli penilaian, psikolog, ahli bahasa, ahli kebijakan pendidikan, atau lainnya.

e. Prosedur Analisis Kualitatif

Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaannya. Format penelaahan soal digunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal. Format penelaahan soal yang dimaksud adalah format penelaahan butir soal: uraian, pilihan ganda, tes perbuatan dan instrumen non-tes.

Agar penelaah dapat dengan mudah menggunakan format penelaahan soal, maka para penelaah perlu memperhatikan petunjuk pengisian formatnya. Petunjuknya adalah seperti berikut ini.

- (1) Analisislah setiap butir soal berdasarkan semua kriteria yang tertera di dalam format!
- (2) Berilah tanda cek (V) pada kolom “Ya” bila soal yang ditelaah sudah sesuai dengan kriteria!

- (3) Berilah tanda cek (V) pada kolom “Tidak” bila soal yang ditelaah tidak sesuai dengan kriteria, kemudian tuliskan alasan pada ruang catatan atau pada teks soal dan perbaikannya.

f. Penelaahan Soal Bentuk Pilihan Ganda

1) Dari Sisi Materi

- (1) Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda)
- (2) Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)
- (3) Pilihan jawaban homogen dan logis
- (4) Hanya ada satu kunci jawaban.

2) Dari Sisi Konstruksi Soal

- (1) Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas
- (2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja
- (3) Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban
- (4) Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda
- (5) Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi
- (6) Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi
- (7) Panjang pilihan jawaban relatif sama
- (8) Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah/benar” dan sejenisnya

- (9) Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya
- (10) Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya

3) Dari Kaidah Penulisan Bahasa/Budaya:

- (1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
- (2) Menggunakan bahasa yang komunikatif
- (3) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu
- (4) Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian

2. Bimbingan Belah Dua (*Half-Parted Guidancing*).

Bimbingan Belah Dua (*Half-Parted Guidancing*) adalah suatu model pembimbingan dalam rangka untuk mengupayakan peningkatan hasil Ujian Nasional. Bimbingan yang dimaksud adalah suatu proses yang terprogram, baik waktu, materi, cara pelaksanaan, maupun biaya untuk melaksanakannya. Belah dua yang dimaksud adalah membelah dua dari kelas yang berisi kurang lebih 40 siswa menjadi kurang lebih 20 siswa setiap kelas.

Kebijakan

Berdasarkan Permendikbud No 59 Tahun 2015, Pasal 6 dinyatakan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kriteria kelulusan peserta didik dari UN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 huruf d:a. SD/MI dan SDLB ditetapkan oleh satuan pendidikan dalam rapat dewan guru;

- (2) SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMALB, dan SMK dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Menteri; berdasarkan perolehan NA.
- (3) NA sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh dari nilai gabungan antara Nilai S/M dari mata pelajaran yang diujinasikan dan Nilai UN, dengan pembobotan 40% untuk Nilai S/M dari mata pelajaran yang diujinasikan dan 60% untuk Nilai UN.
- (4) Peserta didik SMP/MTs, SMPLB, SMA/MA, SMALB, dan SMK dinyatakan lulus UN apabila nilai rata-rata dari semua NA sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mencapai paling rendah 5,5 (lima koma lima) dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 4,0 (empat koma nol).

Pedoman dalam Menyelesaikan Masalah

Program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL ini menjadi salah satu program yang mendapatkan prioritas di SMP Negeri 20 Surabaya. Seluruh pemangku kepentingan di SMP Negeri 20 Surabaya telah bersepakat memasukkan program ini pada Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sejak 2016 dan terus terlaksana sampai dengan saat ini.

Sesuai visi dan misi SMP Negeri 20 Surabaya, program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL adalah bagian dari upaya meningkatkan mutu sekolah, baik mutu lulusan, manajemen sekolah, guru, maupun budaya sekolah. Komunitas belajar berbasis penelitian ini sekaligus model awal manajemen perubahan di SMP Negeri 20 Surabaya.

Nama program ini adalah Program Peningkatan Nilai Ujian Nasional melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL di SMP Negeri 20 Surabaya. Disebut "Program", karena memang merupakan suatu rencana

terencana dan terstruktur yang bertujuan dalam kaitannya dengan peningkatan nilai UN yang selama ini masih belum atau kurang memenuhi harapan. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu program untuk meningkatkannya.

Program tersebut difokuskan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Surabaya. Selain itu, semua guru yang mengajar mata pelajaran UN juga turut terlibat di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya sebagai wujud pemecahan masalah. Pedoman-pedoman tersebut dipaparkan secara singkat berikut ini.

Pertama, sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk diterima di SMA favorit, program ini mampu mewartakan keinginan siswa terhadap hal tersebut. Program ini mampu memotivasi siswa untuk memiliki kebiasaan mempelajari materi-materi yang belum dipahami dengan baik sehingga akan menambah wawasan siswa tentang hal tersebut. Selanjutnya, jika pemahaman siswa terhadap materi sudah semakin baik, akan dihasilkan pula nilai UN yang baik pula.

Kedua, motor program ini adalah guru-guru, terutama adalah guru pengampu mata pelajaran UN (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika) di SMP Negeri 20. Guru-guru tersebut tentu saja harus memiliki pemahaman yang baik tentang bedah SKL dan HPG. Selain itu, mereka adalah guru-guru yang memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana atau Pascasarjana. Di bawah pembinaan dan pengawasan langsung dari Kepala Sekolah, program ini akan dapat mencapai target yang telah ditentukan bersama.

Prosedur Pelaksanaan

1. Tahap Perencanaan

- (1) Kepala sekolah menyusun Tim Peningkatan Nilai UN. Untuk itu,

Kepala sekolah membuat Surat Keputusan dan Surat Tugas yang berkaitan dengan hal tersebut disertai dengan *job description*. Peran kepala sekolah dalam tim tersebut adalah sebagai penanggung jawab program.

- (2) Tim Peningkatan Nilai UN mengadakan koordinasi awal untuk merencanakan program.
- (3) Tim Pelaksana Program mulai bekerja dengan menyusun program dan rencana anggaran pelaksanaan program.
- (4) Kepala sekolah memberikan sosialisasi tentang peningkatan nilai UN dan pelaksanaannya kepada seluruh guru, siswa, dan orang tua.

2. Tahap Pelaksanaan

- (1) Kepala Sekolah membentuk Tim Bedah SKL, Tim Penulis Soal-Soal Prediksi UN, dan Tim *Upload* Soal karena Uji Coba UN akan dilakukan secara online lokal.
- (2) Tim Bedah SKL dan Tim Penulis Soal-Soal Prediksi UN adalah guru-guru mapel UN yang memiliki kompetensi tentang hal tersebut.
- (3) Tim Bedah SKL memetakan KD/Materi UN berdasarkan Kisi-Kisi UN..
- (4) Tim Penulis Soal Prediksi UN menyusun soal untuk diujicobakan pada Uji Coba I.
- (5) Sebelum diujicobakan, soal divalidasi terlebih dahulu oleh Tim Validator Soal (Sesuai mapel UN)
- (6) Soal dikembalikan kepada penulis soal jika ada soal yang perlu direvisi.
- (7) Penulis Soal merevisi soal atas masukan dari validator soal.
- (8) Setelah soal Uji Coba I dinyatakan valid oleh Tim Validator, Tim *Upload* Soal *upload* soal Uji Coba I.

- (9) Uji Coba I dilaksanakan pada masing-masing kelas.
- (10) Guru-Guru mapel UN melakukan analisis butir soal Uji Coba I sehingga akan dapat ditentukan KD/Materi mana yang sudah dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa dan materi mana yang belum dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa.
- (11) Berdasarkan hasil analisis pada poin 8, dilakukan penentuan Kelompok Atas (KA) dan Kelompok Bawah (KB). Penentuan KA dan KB didasarkan pada hasil nilai Uji Coba I yang diperoleh seluruh siswa. Selanjutnya, dilakukan pembagian kelas berdasarkan model *half-parted guidance* (Siswa-siswa pada KA dan KB dipisah).
- (12) Masing-masing guru mapel UN yang sama melakukan diskusi untuk membahas soal Uji Coba I agar ada kesamaan kunci jawaban Soal Uji Coba I.
- (13) Guru mapel UN memulai pembahasan soal Uji Coba I dengan metode UCL (Uraian – Contoh – Latihan). Pembahasan ditekankan pada KD/Materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar/semua siswa.
- (14) Tim penyusun soal menyusun soal prediksi UN untuk Uji Coba II berdasarkan KD/Materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa.
- (15) Sebelum diujicobakan, soal divalidasi terlebih dahulu oleh Tim Validator Soal
- (16) Setelah soal Uji Coba II dinyatakan valid oleh Tim Validator, Tim Peng-*upload* Soal *meng-upload* soal Uji Coba II.
- (17) Uji Coba II dilaksanakan berdasarkan pembagian kelas, sesuai dengan poin 9.
- (18) Guru-Guru mapel UN melakukan analisis butir soal Uji Coba II sehingga akan dapat ditentukan KD/Materi mana yang sudah dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa dan materi mana yang belum dikuasai oleh sebagian besar atau semua siswa.
- (19) Masing-masing guru mapel UN yang sama melakukan diskusi untuk membahas soal Uji Coba II agar ada kesamaan kunci jawaban Soal Uji Coba II.
- (20) Guru mapel UN memulai pembahasan soal Uji Coba II dengan metode UCL (Uraian – Contoh – Latihan). Pembahasan ditekankan pada KD/Materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar/semua siswa.
- (21) Prosedur pelaksanaan Uji Coba III sama seperti pada pelaksanaan Uji Coba II.

Catatan:

1. Pengawas Uji Coba UN dapat dilakukan secara silang antarsekolah yang berdekatan lokasinya.
2. Kepala Sekolah melakukan sosialisasi program dengan mengundang orang tua siswa.
3. Kepala Sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga psikologi untuk memberikan motivasi belajar pada siswa.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan melalui forum diskusi dewan guru berdasarkan catatan/monitoring, dokumentasi kegiatan, dokumentasi prestasi, dan kendala-kendala yang dihadapi selama program berlangsung. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk menentukan rencana tindak lanjut. Oleh sebab itu, kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal berikut.

- (1) Kepala sekolah bersama tim inti melakukan monitoring kemajuan pelaksanaan program.
- (2) Mengadakan koordinasi yang dihadiri oleh seluruh anggota tim pelaksana program (dilaksanakan sesuai kebutuhan)..

Perangkat/Instrumen

Pengumpulan data dalam pelaksanaan program ini melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk menjangkau data tentang hasil nilai UN per tahun. Data-data tersebut diambil dari hasil murni nilai UN, kemudian dilakukan rekapitulasi dengan menggunakan format berikut.

Tabel 1 Format Nilai Rata-Rata UN

| No | Tahun | Bin | Bing | Mat | IPA | Jmlh | Rt2 UN |
|------------------|-------|-----|------|-----|-----|------|--------|
| 1 | 2016 | | | | | | |
| 2 | 2017 | | | | | | |
| 3 | 2018 | | | | | | |
| Rata-Rata | | | | | | | |

Cara Pemecahan Masalah

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk melaksanakan program dalam upaya meningkatkan nilai UN siswa SMP Negeri 20 Surabaya. Kegiatan tersebut diawali dari perumusan masalah dan penentuan solusi terbaik yang akan digunakan untuk memecahkan masalah, yakni berupa program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program tersebut ditentukan bersama oleh tim literasi pada saat penyusunan program. Indikator yang dianggap menentukan keberhasilan program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL adalah sebagai berikut.

Keberhasilan pelaksanaan program ditandai dengan beberapa indikator berikut.

- (1) Semakin baiknya naskah soal yang disusun oleh guru mapel UN
- (2) Semakin meningkatnya nilai rata-rata UN siswa.
- (3) Semakin banyaknya siswa yang diterima di SMA favorit.

Penyajian dan Analisis Data

1. Keadaan Awal

Nilai UN siswa Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMP Negeri 20 Surabaya berada pada taraf yang cukup

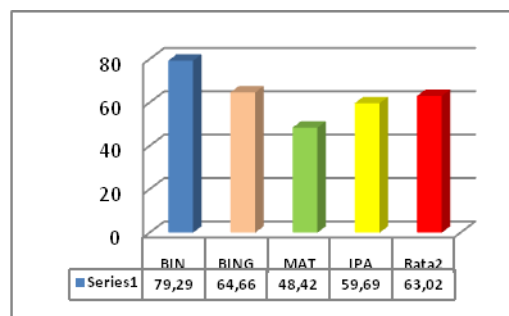
memprihatinkan karena rata-rata nilai UN hanya sebesar 252,07, seperti tampak pada tabel yang berikut ini.

Tabel 2 Rekapitulasi UN TP 2015/2016

| NO | KELAS | BIN | BING | MAT | IPA | JMLH | Rt-2 |
|------------------|--------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|--------------|
| 1 | IX - A | 76,0 | 68,0 | 50,0 | 55,0 | 249,0 | 62,3 |
| 2 | IX - A | 80,0 | 58,0 | 37,5 | 50,0 | 225,5 | 56,4 |
| 3 | IX - A | 92,0 | 76,0 | 55,0 | 65,0 | 288,0 | 72,0 |
| 4 | IX - A | 68,0 | 44,0 | 37,5 | 32,5 | 182,0 | 45,5 |
| 5 | IX - A | 86,0 | 72,0 | 42,5 | 65,0 | 265,5 | 66,4 |
| ... | | | | | | | |
| 379 | IX - J | 84,0 | 66,0 | 62,5 | 52,5 | 265,0 | 66,3 |
| RATA-RATA | | 79,29 | 64,66 | 48,42 | 59,69 | 252,07 | 63,02 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 1 Rekapitulasi Nilai UN TP 2015/2016



Dari tabel dan grafik tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 79,29, Bahasa Inggris 64,66, Matematika 48,42, dan IPA 59,69. Rata-rata jumlah keseluruhan sebesar 252,07 dengan nilai rata-rata UN sebesar 63,02.

Berdasarkan kenyataan tersebut, terindikasikan bahwa nilai UN yang diperoleh siswa masih relatif kecil. Oleh sebab itu, perlu ditingkatkan melalui program yang telah disusun, yakni Program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL.

2. Proses Pelaksanaan

a. Tahap Perencanaan Program

- 1) Penyusunan tim pelaksana program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL

Pada tahap ini dilakukan penyusunan tim pelaksana program yang terdiri atas guru-guru mata pelajaran UN yang mengajar di kelas IX, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA. Guru-guru tersebut sebagai tim inti pelaksana program. Sementara itu, kepala sekolah sebagai penanggung jawab program yang dibantu oleh para staf. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, tim inti tersebut dibantu oleh beberapa guru mata pelajaran UN, baik yang mengajar di kelas VII maupun kelas VIII. Guru-guru tersebut dilibatkan secara aktif agar program dapat terlaksana dengan baik sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah terbentuknya tim pelaksana program Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL di SMP Negeri 20 Surabaya.

- 2) Pengoordinasian awal untuk merencanakan program.
Pada tahap ini tim pelaksana program mulai mengadakan koordinasi awal untuk membahas hal-hal yang terkait dengan program yang harus direalisasikan. Selain itu, disusun pula agenda kegiatan untuk mengadakan koordinasi dengan seluruh anggota tim untuk merealisasikan rencana program secara lengkap dan sistematis. Kepala sekolah, dalam hal yang demikian, memberikan arahan singkat agar program tersebut

segera dapat diwujudkan mengingat rata-rata nilai UN siswa yang belum sesuai dengan harapan.

Hasil yang didapatkan pada tahap ini berupa disepakatinya agenda kegiatan pada pertemuan berikutnya, yakni koordinasi untuk menyusun program dan rencana anggaran pelaksanaan program dengan seluruh anggota tim lain yang dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan program.

Tabel 3 Hasil Koordinasi Awal Pelaksanaan Program

| No | Hasil Koordinasi |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Disepakati oleh seluruh tim inti bahwa akan diadakan rapat koordinasi bersama seluruh anggota tim pelaksana program, yakni pada Rabu, 16 Januari 2017. |
| 2 | Sekretaris diminta untuk menyiapkan undangan rapat koordinasi |
| 3 | Bendahara diminta untuk menyiapkan draf awal rencana anggaran sebagai bahan rapat koordinasi. |
| 4 | Semua koordinator mapel UN diminta untuk menyiapkan rencana program yang memungkinkan untuk dilaksanakan. |

- 3) Penyusunan program dan rencana anggaran pelaksanaan program.

Pada tahap ini tim pelaksana program menyusun program secara sistematis dengan mempertimbangkan program yang dapat terealisasi pada jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Untuk itu, tim melibatkan bendahara sekolah. Hal itu dimaksudkan agar ada kesesuaian antara program dengan anggaran yang tersedia.

Hasil yang didapatkan pada tahap ini berupa tabel program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL dan rencana anggaran yang dibutuhkan dalam tahap pelaksanaannya.

- 4) Pemberian sosialisasi program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL dan pelaksanaannya kepada seluruh guru, siswa, dan orang tua siswa.

Pada tahap ini kepala sekolah dengan didampingi oleh tim pelaksana program mengadakan sosialisasi, baik kepada guru, siswa, maupun orang tua siswa. Sosialisasi kepada semua guru dilaksanakan pada Jumat, 20 Januari 2017. Hal itu dimaksudkan agar semua guru terlibat aktif dalam merealisasikan program.

Sosialisasi kepada siswa dilakukan pada saat pelaksanaan upacara bendera pada Senin, 23 Januari 2017. Pada kesempatan yang demikian, yang menjadi pembina upacara adalah ketua tim pelaksana program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL SMP Negeri 20 Surabaya. Pada kesempatan itu, pembina upacara yang sekaligus ketua tim pelaksana program menyampaikan rencana program dan memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Sementara itu, sosialisasi kepada orang tua siswa dilaksanakan pada Jumat, 27 Januari 2017. Sosialisasi kepada orang tua dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan tujuan diselenggarakannya program di SMP Negeri 20 Surabaya. Jika orang tua sudah memahami maksud dan tujuan program tersebut, diharapkan mereka turut andil dalam

pemberian motivasi kepada anak-anak mereka.

Hasil yang didapatkan pada tahap ini berupa dipahaminya maksud program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL di SMP Negeri 20 Surabaya oleh seluruh guru, siswa, dan orang tua siswa di SMP Negeri 20 Surabaya.

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Program tampak pada tabel yang berikut ini.

Tabel 4 Sosialisasi Pelaksanaan Program

| No | Tujuan Sosialisasi | Tanggal Pelaksanaan | Hasil Sosialisasi |
|----|------------------------------------|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Semua guru SMP Negeri 20 Surabaya | Jumat 20 Januari 2017 | Semua guru SMP Negeri 20 Surabaya menyambut baik program Semua guru bersepakat untuk menyukseskan pelaksanaan Program |
| 2 | Semua siswa SMP Negeri 20 Surabaya | Senin 23 Januari 2017 | Semua siswa memahami maksud disusunya Program |
| 3 | Semua Orang Tua Siswa | Sabtu 28 Januari 2017 | Semua orang tua memahami maksud disusunya Program dan diharapkan berperan serta dengan memberikan motivasi kepada anak-anaknya |

b. Tahap Pelaksanaan Program

1) Workshop Penulisan Soal dan Bedah SKL

Workshop telah dilaksanakan selama satu hari, yakni pada Jumat, 27 Januari 2017 bertempat di ruang guru SMP Negeri 20 Surabaya yang dimulai pukul 13.00 sampai 17.00 dengan menghadirkan pakar penulisan butir soal dan bedah SKL. Peserta workshop adalah semua guru, baik pengajar mapel UN maupun non-UN di SMP Negeri 20 Surabaya.

Acara pelaksanaan bedah SKL:

- (1) Pembukaan
- (2) Sambutan Kepala SMP Negeri 20 Surabaya
- (3) Sambutan Ketua Panitia Tim Bedah SKL
- (4) Materi Bedah SKL UN SMP Tahun 2017

Hasil yang diharapkan dari kegiatan workshop tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Adanya kesepahaman tentang pemahaman SKL dari permendikbud nomor 59 tahun 2017 yang dihadapi oleh SMP Negeri 20 Surabaya.
- (2) Terbentuknya tim bedah SKL yang betul-betul bisa meluangkan waktu, tenaga dan perhatian untuk program persiapan menghadapi UN tahun 2017 di SMP Negeri 20 Surabaya
- (3) Tersepakatinya kerangka dan rencana kerja bagi tim kerja bedah SKL UN SMP tahun 2017 di SMP Negeri 20 Surabaya

Dari kegiatan tersebut, tampak bahwa terjadi peningkatan pemahaman guru tentang penulisan butir soal dan bedah SKL. Hal itu tampak dari kemampuan guru dalam memetakan materi-materi sesuai dengan kisi-kisi UN dan menjabarkannya dalam butir-butir soal yang akan digunakan dalam try out UN.

2) *Penulisan Soal Latihan UN Ke-1*

Penulisan soal latihan UN ke-1 dilaksanakan diserahkan pada masing-masing mapel UN. Namun

demikian, dalam penulisan butir soal tersebut, secara berkala, dilakukan koordinasi dengan tim inti dengan tujuan agar soal-soal yang telah disusun sesuai dengan kaidah penulisan butir soal yang baik.

3) *Try Out UN Ke-1*

Try out UN ke-1 dilaksanakan pada Sabtu, 3 Februari 2017 yang dimulai pada pukul 08.00 s.d. 12.00.

4) *Analisis Butir Soal (Try Out UN Ke-1)*

Analisis butir soal TO ke-1 dilakukan oleh masing-masing guru mapel UN. Dari analisis tersebut dapat ditentukan materi-materi yang sudah dipahami dan belum dipahami oleh sebagian besar siswa. Dengan demikian, guru dapat merancang pendalaman materi dengan teknik HPG. Hal yang demikian tentu saja sangat membantu guru karena tidak perlu mengulang kembali materi-materi yang sudah dikuasai oleh sebagian besar siswa.

5) *Penulisan Soal Latihan UN Ke-2*

Berdasarkan pemetaan materi dari hasil analisis butir soal, masing-masing guru mapel UN menyusun kembali naskah soal yang akan diujikan pada TO ke-2. Pada TO ke-2 tersebut, hanya diujikan materi-materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar siswa.

6) *Try Out UN Ke-2*

Try out UN ke-1 dilaksanakan pada Sabtu, 24 Februari 2017

yang dimulai pada pukul 08.00 s.d. 12.00.

7) **Analisis Butir Soal (Try Out UN Ke-2)**

Sama seperti pada analisis butir soal TO ke-1, analisis butir soal TO ke-2 juga dilakukan oleh masing-masing guru mapel UN. Dari analisis tersebut dapat ditentukan materi-materi yang sudah dipahami dan belum dipahami oleh sebagian besar siswa.

c. Tahap Evaluasi Program

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap keterlaksanaan program sejak awal sampai dengan akhir tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh anggota tim .

Pada pelaksanaan evaluasi tersebut, masing-masing koordinator bidang memberikan gambaran pelaksanaan program, baik kelebihan maupun kendala yang dihadapi saat program diimplementasikan. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar perbaikan program pada periode berikutnya. Hasil evaluasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Evaluasi Pelaksanaan Program

| No | Nama Kegiatan | Keterlaksanaan | Rencana Perbaikan |
|----|---------------------------------------|----------------|-------------------|
| 1 | Sosialisasi Program | Baik | - |
| 2 | Workshop Penulisan Soal dan Bedah SKL | Baik | |
| 3 | Penulisan Soal Latihan UN Ke-1 | Baik | |
| 4 | Try Out UN Ke-1 | Baik | |
| 5 | Analisis Butir Soal (Try Out UN Ke-1) | Baik | |
| 6 | Pendalaman Materi | Baik | |
| 7 | Penulisan Soal Latihan UN Ke-2 | Baik | |
| 8 | Try Out UN Ke-2 | Baik | |
| 9 | Analisis Butir Soal (Try Out UN Ke-2) | Baik | |
| 10 | Pendalaman Materi | Baik | |

Dampak

Program telah terbukti dapat meningkatkan nilai UN di SMP Negeri 20 Surabaya. Hal itu tentu saja banyak memberikan dampak positif, baik bagi siswa, guru maupun sekolah.

Dampak peningkatan nilai UN sejak dilaksanakannya program ini, tampak seperti tabel yang berikut ini.

Tabel 6 Hasil Nilai UN TP 2015/2016)

| NO | KELAS | BIN | BING | MAT | IPA | JMLH | RATA-2 |
|-----------|--------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|
| 1 | IX - A | 76,0 | 68,0 | 50,0 | 55,0 | 249,0 | 62,3 |
| 2 | IX - A | 80,0 | 58,0 | 37,5 | 50,0 | 225,5 | 56,4 |
| 3 | IX - A | 92,0 | 76,0 | 55,0 | 65,0 | 288,0 | 72,0 |
| 4 | IX - A | 68,0 | 44,0 | 37,5 | 32,5 | 182,0 | 45,5 |
| 5 | IX - A | 86,0 | 72,0 | 42,5 | 65,0 | 265,5 | 66,4 |
| ... | | | | | | | |
| 379 | IX - J | 84,0 | 66,0 | 62,5 | 52,5 | 265,0 | 66,3 |
| RATA-RATA | | 79,29 | 64,66 | 48,42 | 59,69 | 252,07 | 63,02 |

Tabel 7 Hasil Nilai UN TP 2016/2017

| NO | KELAS | BIN | BING | MAT | IPA | JMLH | RATA-2 |
|-----------|--------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|
| 1 | IX - A | 80,0 | 50,0 | 60,0 | 70,0 | 260,0 | 65,0 |
| 2 | IX - A | 84,0 | 66,0 | 57,5 | 62,5 | 270,0 | 67,5 |
| 3 | IX - A | 76,0 | 66,0 | 55,0 | 52,5 | 249,5 | 62,4 |
| 4 | IX - A | 74,0 | 40,0 | 37,5 | 52,5 | 204,0 | 51,0 |
| 5 | IX - A | 72,0 | 58,0 | 37,5 | 57,5 | 225,0 | 56,3 |
| ... | | | | | | | |
| 373 | IX - J | 64,0 | 46,0 | 40,0 | 65,0 | 215,0 | 53,8 |
| RATA-RATA | | 81,67 | 60,17 | 58,28 | 62,13 | 262,25 | 65,56 |

Tabel 8 Hasil Nilai UN TP 2017/2018)

| NO | KELAS | BIN | BING | MAT | IPA | JMLH | RATA-2 |
|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|
| 1 | 9A | 78,0 | 58,0 | 80,0 | 55,0 | 271,0 | 67,75 |
| 2 | 9A | 84,0 | 50,0 | 50,0 | 47,5 | 231,5 | 57,88 |
| 3 | 9A | 74,0 | 46,0 | 67,5 | 45,0 | 232,5 | 58,13 |
| 4 | 9A | 60,0 | 54,0 | 27,5 | 50,0 | 191,5 | 47,88 |
| 5 | 9A | 82,0 | 46,0 | 57,5 | 70,0 | 255,5 | 63,88 |
| ... | | | | | | | |
| 363 | 9J | 84,0 | 88,0 | 80,0 | 60,0 | 312,0 | 78,00 |
| RATA-RATA | | 80,78 | 65,67 | 63,86 | 62,97 | 273,28 | 68,32 |

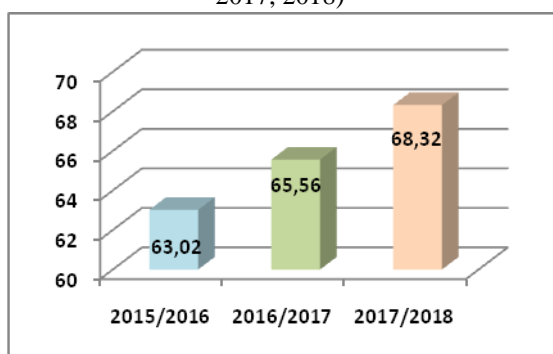
Jika tabel-tabel tersebut dibandingkan, hasil rekapitulasinya akan tampak seperti tabel yang berikut ini.

Tabel 9 Perbandingan Hasil Nilai UN TP 2016, 2017, 2018

| NO | TAHUN PELAJARAN | RATA-2 NILAI UN |
|----|-----------------|-----------------|
| 1 | 2015/2016 | 63,02 |
| 2 | 2016/2017 | 65,56 |
| 3 | 2017/2018 | 68,32 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 2 Perbandingan Hasil Nilai UN TP 2016, 2017, 2018)



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, bagi siswa, dampak yang diperoleh dengan adanya program ini antara lain sebagai berikut: (1) pemahaman siswa akan materi pembelajaran menjadi semakin baik, (2) nilai UN siswa menjadi lebih meningkat, dan (3) peluang siswa diterima di SMA Negeri yang diinginkan (SMA favorit) menjadi lebih besar.

Sementara itu, bagi guru, program ini juga berdampak positif. Dampak-dampak tersebut antara lain sebagai berikut: (1) guru dapat mengetahui materi-materi yang tingkat kesulitannya tinggi dan (2) kemampuan guru dalam menulis butir soal semakin baik.

Bagi Sekolah, program ini juga memberikan dampak positif di antaranya adalah sebagai berikut: (1) kualitas sekolah menjadi lebih baik, (2) sekolah menjadi lebih “dipandang” oleh sekolah-sekolah lain, dan (3) dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar sekolah.

Simpulan

Berdasarkan kondisi awal terindikasikan bahwa nilai UN siswa SMP Negeri 20 Surabaya masih belum seperti yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah, sebagai seorang top manajer di sekolah yang dipimpinnya, memiliki tugas penting, tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga kualitas pembelajaran. Untuk tujuan tersebut, perlu adanya inovasi. Inovasi tersebut berupa Program Peningkatan Nilai UN melalui Perpaduan antara *Half-Parted Guidancing* dan Bedah SKL.

Program tersebut dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan tim pelaksana program, pengoordinasian awal untuk merencanakan program, penyusunan program dan rencana anggaran, dan pemberian sosialisasi.

Pada tahap pelaksanaan program ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yakni sebagai berikut

- (1) Sosialisasi Program
- (2) Workshop Penulisan Soal dan Bedah SKL
- (3) Penulisan Soal Latihan UN Ke-1
- (4) Try Out UN Ke-1
- (5) Analisis Butir Soal (TO UN Ke-1)
- (6) Pendalaman Materi
- (7) Penulisan Soal Latihan UN Ke-2
- (8) Try Out UN Ke-2
- (9) Analisis Butir Soal (TO UN Ke-2)

Pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi terhadap keterlaksanaan program sejak awal sampai dengan akhir tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh anggota tim. Pada pelaksanaan evaluasi tersebut, masing-masing koordinator mapel UN memberikan gambaran pelaksanaan program, baik kelebihan maupun kendala yang dihadapi saat program diimplementasikan. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan

dasar perbaikan program berikutnya. Hasil evaluasi mengindikasikan bahwa semua kegiatan dalam mengimplemenasikan program dapat terlaksana dengan cukup baik meskipun masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi atau ditingkatkan.

Berdasarkan paparan tersebut, program memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan nilai UN. Peningkatan nilai rata-rata UN tersebut adalah sebagai berikut. Pada tahun 2016 nilai rata-rata sebesar 63,02 meningkat menjadi 65,56 pada tahun 2017, dan sebesar 68,32 pada tahun 2018. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut masih perlu perbaikan pada tahun-tahun berikutnya.

Rekomendasi

Rekomendasi diberikan kepada beberapa pihak berikut.

- (1) Sekolah lain yang nilai UN siswanya masih tergolong rendah dapat menjadikan Program ini sebagai model untuk diterapkan atau bahkan lebih dikembangkan di sekolah-sekolah tersebut.
- (2) Dinas pendidikan kota Surabaya dapat membuat kebijakan terkait dengan program peningkatan nilai

UN sehingga program tersebut menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan di setiap sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya, sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah.

Daftar Rujukan

- Joewono, Heri. 2002. *Pokok-Pokok Kepemimpinan Abad 21*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, diunduh pada 14 Januari 2019
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. diunduh pada 13 Januari 2019
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2015. diunduh pada 13 Januari 2019
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2006. diunduh pada 14 Januari 2019



**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
MELALUI PENDEKATAN KOLEGIAL TIPE *FACULTY MEETINGS*
DI SD NEGERI WONOREJO/274 SURABAYA
(Sudjiatun)**

ABSTRACT

This study, which was designed as a School Action Research (SAR) was to describe the process and results of teacher competency improvement in implementing the Discovery Learning (DL) model through a collegial type faculty meetings approach in Wonorejo Elementary School / 274 Surabaya in the 2018/2019 Year.

The results of the study show that the collegial approach of faculty meetings can improve teacher competence related to the implementation of the Discovery Learning learning model, both related to learning planning, preparation of lesson plans, and implementation of learning activities.

This is indicated by the significant increase in the Pre-Cycle, Cycle I, and Cycle II stages. In the aspect of learning planning in the Pre-Cycle stage, only 32.8, then in the first cycle increased to 57.2, and in Cycle II to 73.2. In the aspect of preparing the RPP the average score in the first cycle was only 71.2, and in Cycle II it increased to 87.7. In the implementation aspect of learning in the new Cycle I obtained an average score of 49.0 and in Cycle II it increased to 87.0.

For this reason, it is recommended that principals use a collegial type faculty meeting approach so that teacher competence in implementing the DL learning model can increase.

Keywords: discovery learning, academic supervision, collegial approaches, faculty meetings

Pendahuluan

Temuan awal yang diperoleh peneliti saat melakukan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya adalah ada beberapa guru yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)*, akan tetapi prestasi belajar peserta didik masih bervariasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian melalui supervisi untuk menemukan kendala atau hambatan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)*. Hal itu diperkuat ketika melakukan pengamatan terhadap dokumen guru, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih ditemukan langkah-langkah

pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)* yang belum sesuai dengan sistematis tahapan pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)* yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang tujuan untuk mengetahui secara langsung implementasi model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)* yang dilakukan oleh guru. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan supervisi saat pembelajaran berlangsung dengan adanya sumbangan pemikiran tentang pembelajaran kooperatif *Discovery Learning (DL)* yang sesuai dengan sintak yang dikemukakan oleh para ahli. Oleh sebab itu, penelitian diberi judul “Peningkatan Kompetensi Guru

dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* melalui pendekatan kolegial tipe *Faculty Meetings* di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal (Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989:453). Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Naim, 2011:56)

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2007:26).

Gary dan Margaret (dalam Mulyasa, 2007:21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif
- (2) Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran
- (3) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*)
- (4) Memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri.

Menurut *Gordon* sebagaimana (dalam Mulyasa, 2007:21) ada enam

aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan (*knowledge*)
- (2) Pemahaman (*understanding*)
- (3) Kemampuan (*skill*)
- (4) Nilai (*value*)
- (5) Sikap (*attitude*)
- (6) Minat (*interest*)

Menurut Mulyasa (2007:28) guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- (1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- (2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- (3) Guru tersebut bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
- (4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dalam kelas.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah dalam kaitannya dengan penyusunan RPP. Berdasarkan *Permendikbud No. 22 Tahun 2016*, maka Komponen RPP yang disusun sebagai berikut:

- (1) identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan;
- (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- (3) kelas/semester;
- (4) materi pokok;
- (5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- (6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang

- mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
 - (8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
 - (9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
 - (10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
 - (11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
 - (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
 - (13) penilaian hasil pembelajaran.

Discovery Learning

1. Hakikat *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014: 64) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014: 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014: 282) bahwa *Discovery Learning* adalah

suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014: 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Bruner (dalam Kemendikbud, 2013b: 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, siswa menemukan

informasi sendiri. Sardiman (dalam Kemendikbud, 2013b: 4) mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

2. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Pengaplikasian model *Discovery Learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih dan Sani (2014: 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut.

- (1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- (2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- (3) Memilih materi pelajaran.
- (4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- (5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

3. Prosedur Aplikasi Model *DL*

a. *Stimulation*

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan,

kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. *Problem Statement*

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. *Data Collection*

Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

d. *Data Processing*

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. *Verification*

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

f. *Generalization*

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku

untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan singkat. Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji. Kelompok merumuskan hipotesis dan merancang percobaan atau mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan oleh guru, LKS, atau buku. Guru membimbing dalam perumusan hipotesis dan merencanakan percobaan. Guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan. Kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis.

Kelompok mengorganisasi dan menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan atau pengamatan. Kelompok memaparkan hasil percobaan dan mengemukakan konsep yang ditemukan. Guru membimbing siswa dalam mengkonstruksi konsep berdasarkan hasil investigasi.

Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007).

Berkaitan dengan hal tersebut, Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di

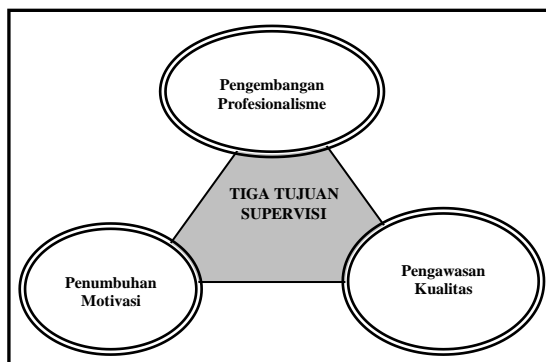
dalam kelas, apa yang sebenarnya dilakukan guru dan siswa di dalam kelas, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan siswa, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya.

Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Ada beberapa tujuan dan fungsi supervisi akademik:

- (1) membantu guru mengembangkan kompetensinya,
- (2) mengembangkan kurikulum,
- (3) mengembangkan kelompok kerja guru
- (4) membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987).

Tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Supervisi akademik merupakan salah satu (fungsi mendasar (*essential function*)) dalam keseluruhan program sekolah (Weingartner, 1973; Alfonso

dkk., 1981; dan Glickman, et al; 2007). Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.

Pendekatan Kolegial

Supervisi kolegial atau supervisi rekanan diistilahkan dalam beberapa nama antara lain, *peer supervision*, *cooperative professional development*, bahkan sering disebut *collaborative supervision*. Supervisi kolegial sebagai proses formal moderat, yakni dua orang guru atau lebih bekerjasama untuk kepentingan perkembangan profesional guru, sebagaimana dikemukakan oleh Glatthorn (dalam Sergiovanni, 1991: 303) sebagai berikut “*Collegial supervision as a moderately formalized process by which two or more teachers agreed to work together for their own professional growth, usually by observing each other’s classroom, giving each other feedback about the observation, and discussing shared professional concerns*”.

Kegiatan supervisi kolegial dilakukan dengan saling mengadakan observasi kelas masing-masing, dan selanjutnya saling memberikan balikan tentang observasi yang dilakukan, dan membahas masalah-masalah profesional mereka. Bentuk supervisi kolegial menurut Kimbrough (1990: 183-186) antara lain pertemuan guru-guru (*Faculty Meetings*), lokakarya (*workshops*), dan observasi sesama guru di kelas (*teachers observing teachers*).

Faculty Meetings

Pertemuan guru-guru (*Faculty Meetings*) harus mempunyai agenda yang jelas dan membicarakan topik-topik yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan di sekolah. Kegiatan dalam pertemuan guru-guru meliputi

- (1) guru tergabung dalam kelompok-kelompok kecil menentukan topik yang menarik untuk didiskusikan

- (2) guru melakukan curah pendapat (*brain storming*) berkaitan dengan issue yang dikemukakan
- (3) guru bertukar pengalaman dalam penggunaan sumber belajar atau media
- (4) berdiskusi untuk menyelesaikan masalah siswa
- (5) merencanakan program bersama
- (6) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh guru
- (7) menindaklanjuti hasil evaluasi dan program pembelajaran
- (8) berbagi pengalaman antarguru mengenai keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan pembelajaran
- (9) mendiskusikan berbagai upaya untuk meningkatkan suasana kerja yang lebih baik

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian tindakan sekolah (PTS) dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Siklus-siklus tersebut terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk itu, prosedur penelitian yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart seperti tampak pada gambar berikut.

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Wonorejo/274 yang berlokasi di Jalan Wonorejo Rungkut 1 Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan berikut:

- (1) SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya merupakan tempat ditemukannya temuan awal kelemahan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)*.
- (2) Peneliti adalah kepala sekolah di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya
- (3) SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya memiliki peserta didik yang

berjumlah 585 siswa dengan kemampuan heterogen.

- (4) SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*

Penelitian dilaksanakan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2018. Penetapan waktu penelitian ini dengan dasar pertimbangan adanya temuan saat peneliti melakukan supervisi akademik awal bulan Agustus 2018, pengamatan langsung saat kunjungan kelas pada guru yang sedang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)*.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah 5 orang guru kelas yang mengajar di kelas V dan VI di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019. Kelas V diwakili oleh 2 orang guru kelas dan kelas VI diwakili oleh 3 orang guru kelas. Pemilihan guru di setiap jenjang tersebut didasarkan pada penyusunan RPP yang dilakukan, yakni yang belum mencerminkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya sehingga terkesan sebagai RPP hasil *copy paste*.

Kelima guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1 Daftar Nama Responden

| No | Nama Guru (Inisial Nama) | Guru Kelas |
|----|------------------------------|------------|
| 1 | Warsiti, S.Pd | V-A |
| 2 | Sri Mulyati, S.Pd | V-B |
| 3 | Yunita Reksaningrum, S.Pd.SD | VI-A |
| 4 | Nurul Sulfia Isnaini, M.Pd | VI-B |
| 5 | Imam Yafi'I, S.Pd | VI-C |

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan angket.

Untuk data tentang kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning* pada guru-guru kelas di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya dapat diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dilakukan pula observasi. Pada tahap ini dilakukan observasi dan penilaian tentang:

- (1) Perencanaan Pembelajaran;
- (2) Penyusunan RPP dengan model *Discovery Learning*;
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada RPP dengan model *Discovery Learning* yang telah disusun guru.

Masing-masing kegiatan observasi dan penilaian tersebut dipaparkan berikut ini.

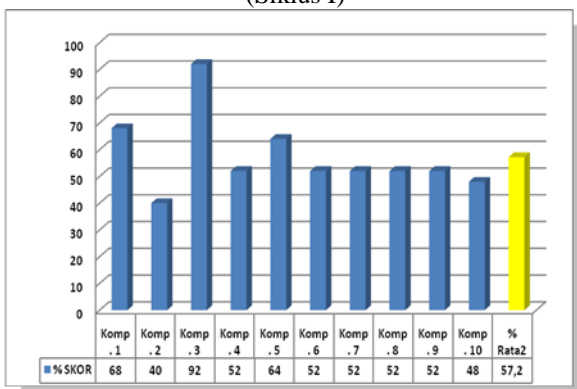
Hasil rekapitulasi atas observasi perencanaan pembelajaran pada Siklus I tampak dalam tabel berikut

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan terhadap Perencanaan Pembelajaran (Siklus I)

| No | Komponen | Skor Ideal | Skor Dicapai | | | | | Rata2 Skor | % Skor |
|---------------------------|----------------------------------------------|------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|-------------|
| | | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 | | |
| 1 | Merumuskan Silabus dan RPP dengan indikator; | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 17 | 68 |
| 2 | Memperbaiki Silabus dan RPP | 5 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 10 | 40 |
| 3 | Merumuskan indikator pembelajaran | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 23 | 92 |
| ... | | | | | | | | | |
| 10 | Relevan dengan kehidupan | 5 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 12 | 48 |
| Pencapaian Kinerja | | 50 | 27 | 30 | 26 | 31 | 29 | 143 | 57,2 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan terhadap Perencanaan Pembelajaran (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut terindikasi bahwa rata-rata pencapaian kinerja para responden sebesar 57,2. Rinciannya adalah sebagai berikut.

- (1) Pada komponen merumuskan Silabus dan RPP dengan IPK, hanya diperoleh skor sebesar 68,0.
- (2) Pada komponen memperbaiki Silabus dan RPP, diperoleh skor sebesar 40
- (3) Pada komponen merumuskan indikator pembelajaran, hanya diperoleh skor sebesar 92.
- (4) Pada komponen merumuskan materi, diperoleh skor sebesar 52.
- (5) Pada komponen merumuskan metode, hanya diperoleh skor sebesar 64.
- (6) Pada komponen menentukan peraga, hanya diperoleh skor sebesar 52.
- (7) Pada komponen menentukan sumber belajar, hanya diperoleh skor sebesar 52.
- (8) Pada komponen merumuskan evaluasi, hanya diperoleh skor sebesar 52
- (9) Pada komponen kesesuaian dengan kurikulum, hanya diperoleh skor sebesar 52.
- (10) Pada komponen kerelevanan dengan kehidupan, hanya diperoleh skor sebesar 48.

Dari data yang terhimpun tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I, guru sudah cukup memahami penyusunan perencanaan pembelajaran. Hal itu tampak dari

peningkatan persentase skor yang diperoleh jika dibandingkan dengan keadaan Pra-Siklus. Jika pada tahap Pra-Siklus, persentase yang diperoleh sebesar 32,8, pada Siklus I sudah mencapai 57,2. Hal itu mengindikasikan adanya perbaikan dalam perencanaan pembelajaran meskipun belum sesuai dengan tujuan yang dikehendaki,

Dari perencanaan pembelajaran tersebut kemudian diobservasi pula penyusunan RPP-nya. Hasil penilaian terhadap hal tersebut, tampak pada tabel yang berikut ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Penilaian Penyusunan RPP (Siklus I)

| No | Komponen | SKOR | | | | |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|-----|-----|-----|
| | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 |
| 1 | Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Identitas mata pelajaran atau tema/subtema | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Kelas/semester | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Materi pokok | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Tujuan pembelajaran memuat model pembelajaran DL dan dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan KKO yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 |
| 7 | Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 8 | Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan IPK | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 9 | Metode pembelajaran DL digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 10 | Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran DL yang digunakan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 11 | Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |

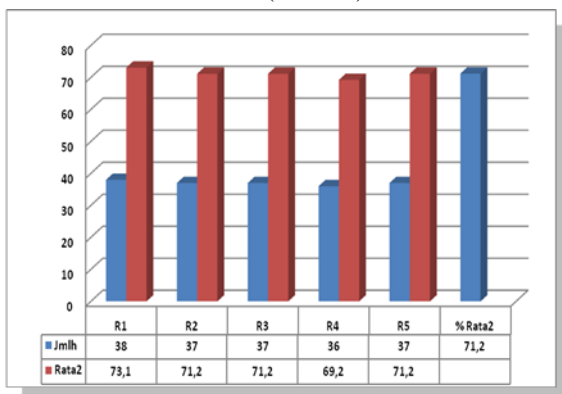
| No | Komponen | SKOR | | | | |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 |
| 12 | Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran melalui DL. | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 13 | Penilaian hasil pembelajaran sinkron dengan model pembelajaran DL yang digunakan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah | | 38 | 37 | 37 | 36 | 37 |
| Skor | | 73,1 | 71,2 | 71,2 | 69,2 | 71,2 |
| Persentase Skor Rata2 | | 71,2 | | | | |

Catatan :

- Skor 1 : Tidak Mencantumkan
- Skor 2 : Mencantumkan tapi tidak sinkron
- Skor 3 : Mencantumkan secara singkat
- Skor 4 : Mencantumkan secara lengkap dan sinkron

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 2 Rekapitulasi Penilaian Penyusunan RPP (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut terindikasi hasil penilaian terhadap penyusunan RPP melalui DL. Persentase skor rata-rata yang diperoleh responden dalam menyusun RPP melalui DL hanya sebesar 71,2. Hal itu mengindikasikan masih banyak komponen RPP yang belum dapat disusun dengan baik. Hanya pada komponen 1 s.d. 5 saja yang telah dapat disusun oleh guru dengan baik. Sementara itu, pada aspek 6 s.d. 13 belum dapat disusun dengan baik. (*Hasil penilaian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran*)

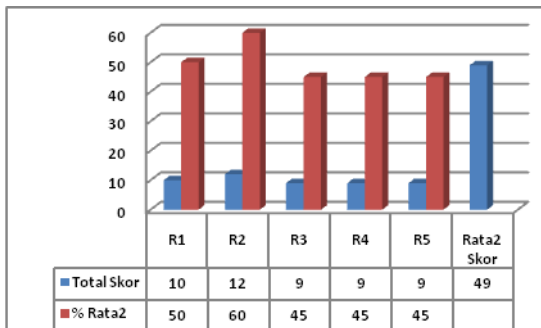
Setelah dilakukan supervisi akademik pada Siklus I terhadap kompetensi guruBI di SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya, didapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran melalui DL adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)

| No | Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Skor | | | | |
|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | R 1 | R 2 | R 3 | R 4 | R 5 |
| 1 | PENDAHULUAN | | | | | |
| | Seorang Peserta didik memimpin berdoa. | X | √ | X | X | X |
| | Peserta didik diberikan sebuah media pembelajaran | √ | X | √ | X | √ |
| | Peserta didik menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran. | X | X | X | X | X |
| | Guru bertanya jawab tentang kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengaitkannya dengan kompetensi yang akan dipelajari. | X | √ | X | X | X |
| | Peserta didik memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. | X | X | X | X | X |
| | Peserta didik diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan, yakni <i>Discovery Learning</i> . | √ | √ | X | √ | X |
| | Peserta didik menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru. | X | X | X | X | X |
| 2 | INTI | | | | | |
| | Stimuli | | | | | |
| | Peserta didik dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan cuplikan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran. | X | √ | √ | √ | X |
| | Peserta didik diorganisasikan dalam empat kelompok untuk melaksanakan pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . Kelompok tersebut merupakan kelompok yang heterogen, campuran antara siswa laki-laki. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diberikan penjelasan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . | √ | √ | √ | X | X |
| | Peserta didik diberikan bimbingan dalam pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . | X | X | X | X | X |
| | Peserta didik mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. | √ | X | X | √ | X |
| | Identifikasi | | | | | |
| | Siswa mengidentifikasi hal-hal relevan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik dalam kelompok masing-masing melakukan identifikasi tentang materi pelajaran. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Pengolahan Data | | | | | |
| | Peserta didik dalam kelompok melakukan diskusi untuk <i>mengolah data</i> yang telah ditemukan yang berkaitan dengan <i>Materi pembelajaran</i> | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Verifikasi | | | | | |
| | Masing-masing guru membuktikan temuannya dengan cara mempresentasikan di depan kelas | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Kelompok lain memberikan tanggapan atas presentasi tersebut | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Generalisasi | | | | | |
| | Peserta didik membuat simpulan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. | X | X | X | X | √ |
| 3 | PENUTUP | | | | | |
| | Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. | X | X | X | X | X |
| | Guru melakukan penilaian dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar. | X | √ | X | X | √ |
| Total Skor | | 10 | 12 | 9 | 9 | 9 |
| Persentase Rata-Rata | | 50 | 60 | 45 | 45 | 45 |
| Rata-Rata Skor | | 49,0 | | | | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut

Grafik 3 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)



Refleksi

- (1) Hasil perencanaan pembelajaran belum sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor masih sangat minim, yakni hanya sebesar 57,2. Hal itu disebabkan beberapa hal berikut: (a) guru belum memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang baik, (b) guru belum memiliki semua komponen yang diperlukan dalam penyusunan rencana pembelajaran, dan (c) guru kurang termotivasi untuk menyusun rencana pembelajaran. Oleh sebab itu pada Siklus II akan dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasi kelemahan tersebut, yakni dengan (a) memberikan penjelasan tentang penyusunan rencana pembelajaran, (b) memberikan komponen-komponen yang belum dimiliki guru, dan (c) memberikan motivasi berupa reward bagi guru yang mampu menyusun rencana pembelajaran secara baik/lengkap.
- (2) Hasil penyusunan RPP belum sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor masih sangat minim, yakni hanya sebesar 73,2. Artinya, masih banyak komponen yang belum dijabarkan oleh guru dalam penyusunan RPP. Hal itu disebabkan beberapa hal berikut: (a) guru belum memahami bagaimana menyusun RPP yang lengkap dan sistematis dan

(b) guru belum memahami tahapan pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning*. Oleh sebab itu, pada Siklus II akan dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasi kelemahan tersebut, yakni dengan (a) memberikan contoh RPP yang lengkap dan baik dan (b) memberikan penjelasan secara lebih detail tentang tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning*.

- (3) Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning* belum sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor baru sebesar 49,0. Artinya, tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning* belum dilaksanakan secara sistematis. Hal itu disebabkan oleh belum dipahaminya tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning* dengan baik. Oleh sebab itu, pada Siklus II akan dilakukan tindakan perbaikan berupa penayangan video pembelajaran melalui *Discovery Learning*.

Hasil Penelitian Siklus II

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dilakukan pula observasi. Pada tahap ini dilakukan observasi dan penilaian tentang:

- (1) Perencanaan Pembelajaran;
- (2) Penyusunan RPP dengan model *Discovery Learning*;
- (3) Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada RPP dengan model *Discovery Learning* yang telah disusun guru.

Masing-masing kegiatan observasi dan penilaian tersebut dipaparkan berikut ini.

Hasil rekapitulasi atas observasi perencanaan pembelajaran pada Siklus I tampak dalam tabel berikut.

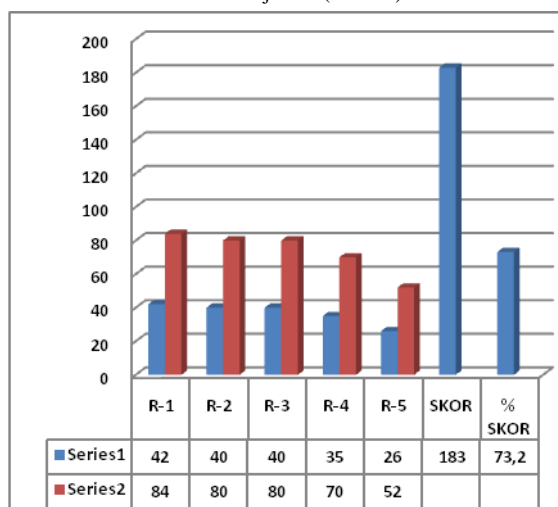
Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Perencanaan Pembelajaran (Siklus II)

| No | Komponen | Skor Ideal | Skor Dicapai | | | | | Rata2 Skor | Persentase Skor |
|----|----------------------------------------------|------------|--------------|-----|-----|-----|-----|------------|-----------------|
| | | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 | | |
| 1 | Merumuskan Silabus dan RPP dengan indikator; | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 17 | 68 |
| 2 | Memperbaiki | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 15 | 60 |

| No | Komponen | Skor Ideal | Skor Dicapai | | | | | Rata2 Skor | Persentase Skor |
|---------------------------|--------------------------|------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|-----------------|
| | | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 | | |
| 3 | Silabus dan RPP | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 23 | 92 |
| 10 | Relevan dengan kehidupan | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 2 | 20 | 80 |
| Pencapaian Kinerja | | 50 | 42 | 40 | 40 | 35 | 26 | 183 | 73,2 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4 Rekapitulasi Hasil Pengamatan terhadap Perencanaan Pembelajaran (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut terindikasi bahwa rata-rata pencapaian kinerja para responden sebesar 73,2. Rinciannya adalah sebagai berikut.

- (1) Pada komponen merumuskan Silabus dan RPP dengan IPK, diperoleh skor sebesar 68.
- (2) Pada komponen memperbaiki Silabus dan RPP, diperoleh skor sebesar 60
- (3) Pada komponen merumuskan indikator pembelajaran, hanya diperoleh skor sebesar 92.
- (4) Pada komponen merumuskan materi, diperoleh skor sebesar 64.
- (5) Pada komponen merumuskan metode, hanya diperoleh skor sebesar 88
- (6) Pada komponen menentukan peraga, hanya diperoleh skor sebesar 68.
- (7) Pada komponen menentukan sumber belajar, hanya diperoleh skor sebesar 72.

- (8) Pada komponen merumuskan evaluasi, hanya diperoleh skor sebesar 68.
- (9) Pada komponen kesesuaian dengan kurikulum, diperoleh skor sebesar 72.
- (10) Pada komponen korelevanan dengan kehidupan, diperoleh skor sebesar 80.

Dari data yang terhimpun tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa pada Siklus II, guru sudah lebih mampu memahami penyusunan perencanaan pembelajaran. Hal itu tampak dari peningkatan persentase skor yang diperoleh jika dibandingkan dengan keadaan Siklus I. Jika pada Siklus I persentase yang diperoleh sebesar 57,2, pada Siklus II meningkat menjadi 73,2. Hal itu mengindikasikan adanya perbaikan dalam perencanaan pembelajaran dan sudah cukup memenuhi tujuan meskipun masih perlu ditingkatkan.

Dari perencanaan pembelajaran tersebut kemudian diobservasi pula penyusunan RPP-nya. Hasil penilaian terhadap hal tersebut, tampak pada tabel yang berikut ini.

Tabel 6 Rekapitulasi Penilaian Penyusunan RPP (Siklus II)

| No | Komponen | SKOR | | | | |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|-----|-----|-----|
| | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 |
| 1 | Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | Identitas mata pelajaran atau tema/subtema | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Kelas/semester | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Materi pokok | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Tujuan pembelajaran memuat model pembelajaran DL dan dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan KKO yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| 7 | Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 8 | Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |

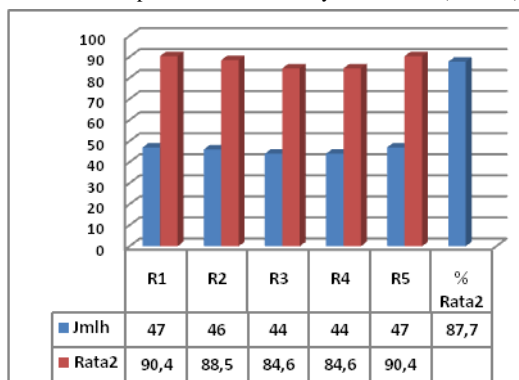
| No | Komponen | SKOR | | | | |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | R-1 | R-2 | R-3 | R-4 | R-5 |
| | ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan IPK | | | | | |
| 9 | Metode pembelajaran DL digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 10 | Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran DL yang digunakan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 11 | Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 12 | Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran melalui DL. | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Penilaian hasil pembelajaran sinkron dengan model pembelajaran DL yang digunakan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Jumlah | | 47 | 46 | 44 | 44 | 47 |
| Skor | | 90,4 | 88,5 | 84,6 | 84,6 | 90,4 |
| Persentase Skor Rata2 | | 87,7 | | | | |

Catatan :

- Skor 1 : Tidak Mencantumkan
- Skor 2 : Mencantumkan tapi tidak sinkron
- Skor 3 : Mencantumkan secara singkat
- Skor 4 : Mencantumkan secara lengkap dan sinkron

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 5 Rekapitulasi Penilaian Penyusunan RPP (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut terindikasi hasil penilaian terhadap penyusunan RPP melalui DL pada Siklus II. Persentase skor rata-rata yang diperoleh responden dalam menyusun RPP melalui DL hanya sebesar 87,7. Hal itu mengindikasikan bahwa guru telah mampu menjabarkan komponen RPP

dengan baik. (Hasil penilaian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran)

Setelah dilakukan supervisi akademik pada Siklus II terhadap kompetensi guruBIdi SD Negeri Wonorejo/274 Surabaya, didapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

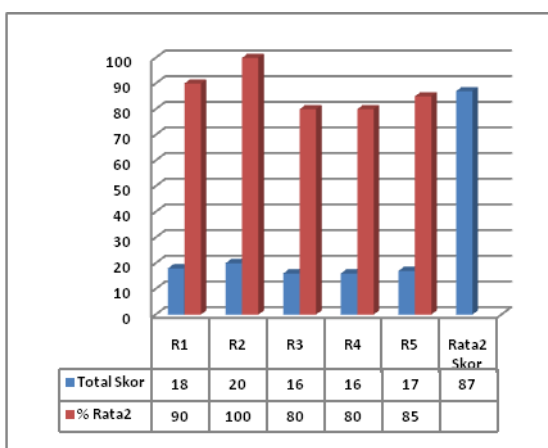
Tabel 7 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)

| No | Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Skor | | | | |
|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|-----|-----|-----|
| | | R 1 | R 2 | R 3 | R 4 | R 5 |
| 1 | PENDAHULUAN | | | | | |
| | Seorang Peserta didik memimpin berdoa. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diberikan sebuah media pembelajaran | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Guru bertanya jawab tentang kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengaitkannya dengan kompetensi yang akan dipelajari. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan, yakni <i>Discovery Learning</i> . | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru. | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | INTI | | | | | |
| | Stimuli | | | | | |
| | Peserta didik dikondisikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan menayangkan cuplikan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diorganisasikan dalam empat kelompok untuk melaksanakan pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . Kelompok tersebut merupakan kelompok yang heterogen, campuran antara siswa laki-laki. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik diberikan penjelasan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . | √ | √ | √ | X | X |
| | Peserta didik diberikan bimbingan dalam pembelajaran melalui <i>Discovery Learning</i> . | √ | √ | √ | X | X |
| | Peserta didik mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan materi pelajaran. | √ | √ | X | √ | √ |
| | Identifikasi | | | | | |
| | Siswa mengidentifikasi hal-hal relevan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Peserta didik dalam kelompok masing-masing melakukan identifikasi tentang materi pelajaran. | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Pengolahan Data | | | | | |
| | Peserta didik dalam kelompok melakukan diskusi untuk mengolah data yang telah ditemukan yang berkaitan dengan Materi pembelajaran | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Verifikasi | | | | | |
| | Masing-masing guru membuktikan temuannya dengan cara mempresentasikan di depan kelas | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Kelompok lain memberikan tanggapan atas presentasi tersebut | √ | √ | √ | √ | √ |
| | Generalisasi | | | | | |
| | Peserta didik membuat simpulan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. | X | √ | X | X | √ |
| 3 | PENUTUP | | | | | |
| | Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. | √ | √ | X | X | X |

| No | Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | Skor | | | | |
|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|----|----|----|
| | | R1 | R2 | R3 | R4 | R5 |
| | Guru melakukan penilaian dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar. | X | √ | X | √ | √ |
| Total Skor | | 18 | 20 | 16 | 16 | 17 |
| Persentase Rata-Rata | | 90 | 100 | 80 | 80 | 85 |
| Rata-Rata Skor | | 87 | | | | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut

Grafik 6 Rekapitulasi Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)



Pada akhir pelaksanaan Siklus II dilakukan pengumpulan data berupa angket yang hasil rekapitulasinya tampak pada tabel yang berikut ini.

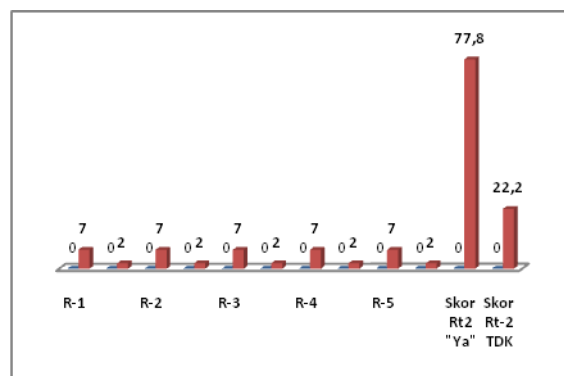
Tabel 4.8 Rekapitulasi Angket Respons Guru

| No | Pertanyaan | R-1 | | R-2 | | R-3 | | R-4 | | R-5 | |
|----|-------------------------------------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk |
| 1 | Apakah anda mengenal hakikat pembelajaran kooperatif? | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| 2 | Apakah Anda mengenal model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| 3 | Apakah Anda mengetahui sintaks dalam pembelajaran | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |

| No | Pertanyaan | R-1 | | R-2 | | R-3 | | R-4 | | R-5 | |
|---------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk | Ya | Tdk |
| | jaran melalui <i>Discovery Learning</i> ? | | | | | | | | | | |
| 9 | Apakah Anda merasakan manfaat dari supervisi akademik yang sedang Anda terima saat ini? | √ | | √ | | √ | | √ | | √ | |
| Jumlah Jawaban | | 7 | 2 | 7 | 2 | 7 | 2 | 7 | 2 | 7 | 2 |
| Skor Rata-Rata Jawaban "Ya" | | 77,8 | | | | | | | | | |
| Skor Rata-Rata Jawaban "Tidak" | | 22,2 | | | | | | | | | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 7 Rekapitulasi Angket Respons Guru



Dari tabel tersebut tampak bahwa semua guru memahami hakikat pembelajaran kooperatif, sudah pernah mengenal model pembelajaran *Discovery Learning*, mengetahui sintaks pembelajarannya meskipun belum memahami dengan baik tahapan dalam sintaks tersebut sehingga para guru masih mengalami kesulitan dalam penerapan model tersebut. Meskipun demikian, terindikasikan pula bahwa responden tetap mau mencoba menerapkan model tersebut karena model tersebut ternyata dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, responden merasakan manfaat dari supervisi akademis dengan pendekatan kolegial tipe

Faculty Meetings yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Refleksi

- (1) Hasil perencanaan pembelajaran sudah sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor sudah relatif baik, yakni hanya sebesar 73,2. Hal itu disebabkan beberapa hal berikut: (a) guru telah mampu memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang baik, (b) guru telah memiliki semua komponen yang diperlukan dalam penyusunan rencana pembelajaran, dan (c) guru telah termotivasi untuk menyusun rencana pembelajaran.
- (2) Hasil penyusunan RPP sudah sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor sudah sebesar 87,7. Artinya, hampir semua komponen sudah dijabarkan oleh guru dalam penyusunan RPP. Hal itu disebabkan beberapa hal berikut: (a) guru telah memahami bagaimana menyusun RPP yang lengkap dan sistematis dan (b) guru telah memahami tahapan pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning*.
- (3) Hasil pelaksanaan pembelajaran melalui *Discovery Learning* sudah sesuai tujuan yang dikehendaki karena pencapaian skor baru sebesar 87,0. Artinya, tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning* sudah dilaksanakan secara cukup sistematis. Hal itu disebabkan telah dipahaminya tahapan pembelajaran melalui *Discovery Learning* dengan baik.
- (4) Hasil angket menunjukkan bahwa responden pernah mengenal model pembelajaran *Discovery Learning* dan mengetahui sintaksnya meskipun belum memahami dengan baik sintaks tersebut sehingga masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Meskipun demikian, responden tetap mau mencoba menerapkan model tersebut karena

model tersebut telah terbukti dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, responden merasakan manfaat dari supervisi akademis dengan pendekatan kolegial tipe *Faculty Meetings* yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- (1) Supervisi akademik dengan pendekatan kolegial tipe *Faculty Meetings* dapat meningkatkan kompetensi guru berkaitan dengan pengimplementasian model pembelajaran *Discovery Learning*, baik yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, penyusunan RPP, maupun pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Dengan supervisi, baik secara kelompok maupun individu, guru menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan setiap saran atau masukan dari kepala sekolah selaku supervisor yang salah satu tugasnya adalah membantu guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.
- (2) Peningkatan dari tahapan Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan peningkatan kompetensi guru secara cukup signifikan. Hal itu terindikasikan dari perolehan skor yang menunjukkan perkembangan yang lebih baik.
- (3) Pada aspek perencanaan pembelajaran pada tahapan Pra-Siklus, baru sebesar 32,8, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 57,2, dan pada Siklus II menjadi 73,2.
- (4) Pada aspek penyusunan RPP skor rata-rata pada pada siklus I baru sebesar 71,2, dan pada Siklus II meningkat menjadi 87,7.

- (5) Pada aspek pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I baru memperoleh skor rata-rata sebesar 49,0 dan pada Siklus II meningkat menjadi 87,0.

Berdasarkan paparan peningkatan pada Siklus II tersebut, tampak bahwa supervisi akademis dengan pendekatan kolegial tipe *Faculty Meetings* yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan rencana pembelajaran, RPP, dan pelaksanaannya di dalam kelas.

Daftar Rujukan

- Arends, R. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dodd, W.A. 1972. *Primary School Inspection in New Countries*. London: Oxford University Press.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Joyce, Bruce.R. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kagan, Spencer. 1985. "Dimension of Cooperative Classroom Structure" dalam Slavin, R.E. *Learning to Cooperate, Cooperate to Learn*. 72-73. London: Plenum Press.
- Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2003. "Pengembangan Model Interaktif dengan Setting Kooperatif". Desertasi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Robbins, S.P.2008. *The Truth about Managing People*. Second Edition. Upper Sadle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychogy Theory and Practice*. Second Edition. Boston: Alln and Bacon.
- Suhaida, Abdul Kadir. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan*. Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Sullivan, S. & Glanz, J. 2005. *Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.



**PENINGKATAN MINAT BACA SISWA SMPN 7 SURABAYA
MELALUI GERAKAN MEMBACA 1024 BUKU
DAN PENATAAN PERPUSTAKAAN
(Siti Erum Megawati)**

ABSTRACT

Indonesia's ranking in several aspects, such as the Human Development Index, the Global Competitiveness Index, the Community Happiness Index, and the ranking of reading, math, and science is at the bottom. To overcome Indonesia's low position compared to other countries, since 2016 the Ministry of Education and Culture launched the National Literacy Movement as an implementation of Permendikbud Number 23 of 2015 concerning the Growth of Characteristics. Minister of Education and Culture in his speech said that literacy culture can be developed through the provision of reading material and increased children's reading interest. There are three domains of the National Literacy Movement, namely (1) School Literacy Movement, (2) Family Literacy Movement, (3) Community Literacy Movement. Schools can integrate the School Literacy Movement with curricular, kokurikuler and extra-curricular activities and involve all components of the school, such as school supervisors, teachers, school committees, and education personnel.

SMPN 7 Surabaya 7 as one of the schools in Surabaya began to prepare this activity earnestly since November 2018 through reading 1024 books and structuring the school library, involving all school components, school committees, alumni, and other institutions such as the Toga mas bookstore and BVS TV. This activity has had a positive impact on all school activities, both curricular, kokurikuler, and extra curricular activities. On the other hand, in the school there is a very adequate academic atmosphere. Another impact was the second place in Surabaya's junior high school level library competition. The increase in students' reading interest is reflected in the students' enthusiasm in participating in every school literacy activity.

Keywords: school literacy movement, reading 1024 books, library arrangement

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Peringkat Indonesia di beberapa aspek dibandingkan dengan beberapa negara di dunia disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Posisi Indonesia Dari Berbagai Negara

| Aspek | Peringkat Negara | Pemeringkat | Sumber |
|------------|------------------|-------------|--------|
| IPM | 113 dari 188 | UNDP | [2] |
| IDSG | 41 dari 188 | WEF | [3] |
| IKM | 96 dari 157 | UN SDSN | [4] |
| Membaca | 64 dari 70 | PISA | [5] |
| Matematika | 63 dari 70 | PISA | [5] |
| Sains | 62 dari 70 | PISA | [5] |

Untuk mengatasi rendahnya posisi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [1] mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai implementasi dari Permendikbud No 23 th 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Mendikbud dalam sambutannya [1] menyampaikan bahwa budaya literasi dapat dikembangkan melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Terdapat tiga ranah GLN [1], yaitu (1) Gerakan Literasi Sekolah, (2) Gerakan Literasi Keluarga, (3) Gerakan Literasi Masyarakat. Sekolah dapat

mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler dan melibatkan semua komponen sekolah, seperti pengawas sekolah, guru, komite sekolah, dan tenaga kependidikan.

Menurut informasi pustakawan, di SMPN 7 Surabaya telah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca sebagaimana diamanatkan Permendikbud No. 23 th 2015, bahkan di awal program berjalan setiap siswa diwajibkan membaca 6 buku tiap bulan. Pustakawan masuk ke tiap-tiap kelas satu kali dalam satu bulan untuk memantau pelaksanaan kegiatan ini, yaitu dengan memanfaatkan satu jam pelajaran olah raga bergantian dengan kegiatan baca tulis Al Quran dan BK. Walaupun demikian, di SMPN 7 Surabaya belum tersedia sarana literasi, seperti sudut baca sekolah, sudut baca kelas, dan lingkungan kaya teks. Buku yang digunakan pada kegiatan ini adalah buku siswa sendiri atau bukuyang dipinjam dari Perpustakaan.Peminjaman dibatasi dua buku untuk satu minggu dan dapat diperpanjang peminjamannya dua kali. Kegiatan ini ternyata tidak berlangsung lama, yakni kurang dari satu semester.Melihat kondisi ini perlu dilakukan terobosan baru untuk pelaksanaan kegiatan ini, khususnya dalam mencari sumber bacaan dan penataan perpustakaan sebagai sumber bacaan siswa. Berdasarkan jumlah siswa di SMPN 7 Surabaya, jika setiap siswa menyediakan satu buku sebagai bahan bacaan dan selanjutnya dilakukan pertukaran buku antar siswa di semua jenjang kelas, maka akan terkumpul buku sebanyak 1024 buku. Untuk itu, sejak bulan Nopember 2017 di SMPN 7 Surabaya dicanangkan kegiatan 15 menit membaca melalui gerakan membaca 1024buku dan penataan perpustakaan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji apakah gerakan membaca 1024 buku dan penataan

perpustakaan dapat meningkatkan minat baca siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan dari penelitian ini adalah apakah gerakan membaca 1024 buku dan penataan perpustakaan dapat meningkatkan minat baca siswa SMPN 7 Surabaya.

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui apakah gerakan membaca 1024 buku dan penataan perpustakaan dapat meningkatkan minat baca siswa SMPN 7 Surabaya.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat baca siswa SMPN 7 Surabaya khususnya, dan sekolah lain pada umumnya.

2. Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dikaji tentang pengertian literasi sekolah, gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah menengah pertama, dan perpustakaan sekolah. Pengertian Literasi dan Gerakan Literasi Sekolah diambil dari [6] kecuali yang disebutkan secara khusus.

2.1. Literasi Sekolah

Dalam konteks GLS, literasi Sekolah dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

2.2. Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS di SMP terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Kegiatan pada tahap pembiasaan adalah

15 menit membaca, jurnal membaca harian, penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, dan memilih buku bacaan, pada tahap pengembangan adalah 15 menit membaca, jam membacamandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kurikuler (bila memungkinkan), menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, penilaian non-akademik, pemanfaatan berbagai graphic organizers untuk portofolio membaca, dan pengembangan lingkungan fisik, sosial dan afektif, sedangkan tahap pembelajaran adalah 15 menit membaca, pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin, pemanfaatan berbagai organizers untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks, penilaian akademik, dan pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik.

Terdapat dua jenis kegiatan membaca pada tahap pembiasaan, yaitu membaca untuk kesenangan dan membaca untuk menumbuhkan iklim literasi sekolah yang baik. Secara umum tujuan kedua kegiatan membaca ini adalah (1) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran; (2) meningkatkan kemampuan memahami bacaan; (3) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan (4) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan, sedangkan iklim literasi sekolah diarahkan padapengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti (1) buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.); (2) sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan (3) poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Setyaningrum [7] dalam penelitiannya di SMPN 1 Yogyakarta telah menemukan faktor penghambat kegiatan literasi sekolah di SMPN 1 Yogyakarta adalah kurangnya kesadaran sebagian warga sekolah,

kurangnya bahan bacaan yang beragam, alokasi waktu yang kurang tepat, dan kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

2.3. Perpustakaan Sekolah

Seperti telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa budaya literasi dapat dikembangkan melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak, maka peran perpustakaan sekolah menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penataan perpustakaan sekolah sehingga tercipta suasana konsusif untuk kegiatan literasi sangat perlu dilakukan di sekolah.

3. Pembahasan Masalah

Pada bab ini dibahas tentang gerakan membaca 1024 buku dan penataan perpustakaan dalam kaitannya dengan penumbuhan minat baca siswa. Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama [6].

3.1. Gerakan Membaca 1024 Buku

Sebelum melaksanakan kegiatan 15 menit membaca, terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini sebelumnya. Selanjutnya dilakukan rencana pelibatan semua komponen sekolah, pelibatan partisipasi publik, penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan, jurnal membaca harian, dan evaluasi pencapaian indikator kegiatan.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca sebelumnya diperoleh bahwa

- (1) Pelibatan semua komponen sekolah
Pelaksanaan kegiatan ini belum menjadi program sekolah. Urusan kurikulum menjadwalkan kegiatan ini setiap sebelum pembelajaran jam ke 1 dimulai. Setiap bulan pustakawan memantau kegiatan ini dengan berkunjung ke tiap-tiap kelas dengan memanfaatkan satu jam pelajaran olah raga bergantian dengan kegiatan baca tulis Al Quran.
- (2) Pelibatan partisipasi publik

Kegiatan ini belum terjadi keterlibatan publik, baik orang tua siswa, komite sekolah, maupun alumni.

(3) Penataan sarana literasi

Sarana literasi, seperti sudut baca sekolah, sudut baca kelas, dan lingkungan kaya teks belum disiapkan dengan baik. Sarana membaca siswa hanya terpusat di perpustakaan dan kelas.

(4) Penciptaan lingkungan kaya teks

Minimnya sarana literasi menyebabkan kurang terciptanya lingkungan kaya teks.

(5) Buku bacaan yang digunakan

Buku yang digunakan pada kegiatan ini adalah buku siswa sendiri atau bukuyang dipinjam dari Perpustakaan.Peminjaman dibatasi dua buku untuk satu minggu dan dapat diperpanjang peminjamannya dua kali.

(6) Penulisan jurnal membaca harian

Penulisan jurnal membaca harian dilakukan oleh ketua kelas dengan mencatat buku yang sudah dibaca oleh siswa di kelasnya masing-masing dalam buku tulis.

(7) Pencapaian indikator kegiatan

Evaluasi terhadap pencapaian indikator kegiatan belum pernah dilakukan.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas sejak Nopember 2018 dilaksanakan kegiatan 15 menit membaca padatahap persiapan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Pelibatan semua komponen sekolah

Langkah pertama yang dilakukan adalah pelibatan semua komponen sekolah pada kegiatan ini.Komponen sekolah yang dilibatkan dalam kegiatan ini, antara lain kepala sekolah, staf kurikulum, sarpras, dan humas, guru, kepala perpustakaan, tenaga kependidikan, dan pustakawan. Tugas setiap komponen sekolah disesuaikan dengan tugas dan kewajiban masing-masing person.

(2) Pelibatan partisipasi publik

Publik yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah komite sekolah, orang tua/wali siswa, alumni, dan perusahaan sekitar sekolah. Pelibatan ini dimulai dengan pertemuan dengan pengurus komite sekolah untuk mendiskusikan tentang rencana sekolah untuk menghidupkan kembali kegiatan 15 menit membaca.



Gambar 1 Kotak Infaq Buku

Sekolah merencanakan untuk melibatkan orang tua/wali siswa untuk mensukseskan kegiatan ini melalui partisipasi orang tua/wali siswadalam bentuk program infaq buku dan donor buku bacaan untuk setiap siswa. Hasil pertemuan dengan pengurus komite sekolah disampaikan saat pertemuan orang tua/wali siswa. Pelibatan partisipasi publik ini dihasilkan 1024 buku fiksi dan non fiksi.

Pelibatan alumni biasanya dilakukan pada saat sekolah mengadakan kegiatan lomba antar siswa dengan memberikan hadiah berupa buku kepada pemenang lomba.



Gambar 2 Kunjungan Alumni

Sampai saat ini, proposal yang diajukan kepada perusahaan sekitar sekolah belum mendapatkan tanggapan seperti yang diharapkan.

(3) Penataan Sarana Literasi

Penataan sarana literasi meliputi menyiapkan sudut baca kelas, sudut baca

sekolah, dan menciptakan lingkungan kaya teks.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyiapkan sudut baca kelas adalah sesuai dengan Panduan GLS di SMP, yaitu:

- (i) Menyiapkan sebagian ruang kelas untuk menyimpan koleksi buku

Sebagian ruang kelas yang digunakan untuk menyimpan koleksi buku adalah pojok baca kelas. Pada pojok kelas ini disiapkan meja atau rak buku untuk menyimpan buku. Untuk kelas yang memungkinkan difasilitasi dengan perpustakaan mini.



Gambar 3 Rak Buku dan Meja Buku di Sudut Baca Kelas

- (ii) Mendata buku di rak

Pendataan buku di sudut baca kelas dilakukan oleh duta literasi pada masing-masing kelas.

- (iii) Membuat pelabelan pada buku

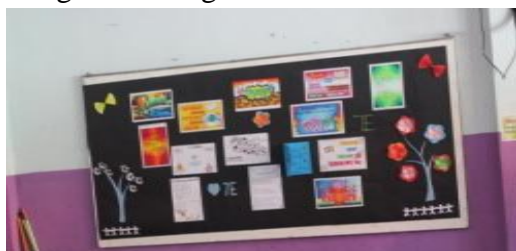
Sebelum buku ditata, buku diberi label sesuai kelas, jenis buku, dan urutan buku. Pelabelan dilakukan perwakilan dari masing-masing kelas yang dibantu duta literasi dan pustakawan.

- (iv) Membuat aturan penggunaan buku

Aturan penggunaan dan peminjaman buku ditempel di rak atau meja, sedangkan penggunaan dan peminjaman dituliskan dalam logbook.

- (v) Menyiapkan tempat memajang karya teks siswa

Karya teks siswa dipajang di sebagian dinding kelas.



Gambar 4 Karya teks siswa

- (vi) Membiasakan siswa memilih buku yang akan dibacanya

Pada awal pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca, siswa diminta untuk memilih satu buku untuk digunakan dalam kegiatan 15 menit membaca. Siswa dapat memilih buku lainnya setelah buku yang dipilihnya selesai dibaca dengan menunjukkan jurnal harian bacaannya.



Gambar 5 Siswa dengan Buku Pilihnya

- (vii) Memperbarui koleksi buku

Koleksi yang digunakan untuk kegiatan membaca 15 menit ini berasal dari semua siswa di SMPN 7 Surabaya. Oleh karena itu, pembaharuan koleksi buku di sudut kelas dilakukan melalui dua cara, yaitu penukaran koleksi buku antar kelas dan buku dari siswa sendiri.



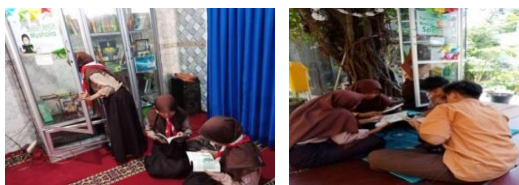
Gambar 6 Pertukaran Buku Antar Kelas

Langkah yang digunakan untuk menyiapkan sudut baca sekolah adalah dengan mengeksplor tempat-tempat strategis di sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan atmosfer yang kondusif untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Berdasarkan hasil eksplor tersebut dihasilkan enam sudut baca sekolah, yaitu sudut baca UKS, sudut baca ruang kepala sekolah, sudut baca mushola, sudut baca kantin, sudut baca ruang guru, sudut baca

gazebo, dan perpustakaan mini kelas, dan masih direncanakan untuk menambah troli pintar.



Gambar 7 Sudut Baca Kantin dan Sudut Baca Kepala Sekolah



Gambar 8 Sudut Baca Musholla dan Sudut Baca Gazebo.



Gambar 9 Sudut Baca UKS dan Perpustakaan Mini Kelas

Penciptaan lingkungan kaya teks dilakukan dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah kegiatan jumat pintar, kegiatan menulis cerpen dan puisi, kegiatan membuat prakarya, kegiatan budi daya lele, kegiatan klasifikasi tanaman, kegiatan hidroponik, kegiatan pemanfaatan resapan air wudhu, pembuatan kegiatan mading dan brosur, kegiatan bazar buku, bedah buku, pelatihan jurnalistik dan reporter, nonton bareng sinema di perpustakaan, dan lomba mading dan perpustakaan antar kelas..

Kegiatan jumat pintar dilakukan setiap hari jumat minggu ketigabertempat di halaman sekolah dan diikuti oleh semua guru, siswa, dan karyawan SMPN 7 Surabaya.



Gambar 10 Kegiatan Jumat Pintar

Kegiatan menulis cerpen dan puisi dilaksanakan setiap memperingati hari pendidikan nasional dan bulan bahasa. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa SMPN 7 Surabaya.



Gambar 11 Kegiatan Menulis Cerpen dan Puisi

Untuk melakukan kegiatan membuat prakarya, kegiatan budi daya lele, kegiatan klasifikasi tanaman, kegiatan hidroponik, dan kegiatan pemanfaatan resapan air wudhu, siswa dituntut untuk mengetahui cara melakukannya. Untuk itu, di bawah bimbingan Guru Prakarya dan Koordinator dan Tim Lingkungan Hidup siswa membaca dan mempelajari buku tentang hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.



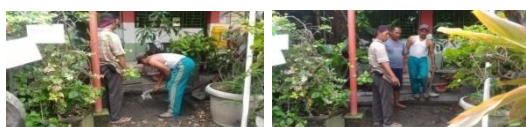
Gambar 12 Budi Daya Lele dan Hasil Olahan Lele Karya Siswa



Gambar 13 Kegiatan Hidroponik



Gambar 14 Kegiatan Klasifikasi Tanaman



Gambar 15 Kegiatan Pemanfaatan Resapan Air Wudhu



Gambar 16 Kegiatan Prakarya dan Hasilnya Mading dilakukan pembaharuan setiap minggu, sedangkan brosur dibuat pada saat sekolah mengadakan even-even tertentu, seperti ada pameran buku.



Gambar 17 Kegiatan Mading dan Brosur Bazar buku bekerjasama dengan toko buku toga mas dimaksudkan untuk memperluas wawasan siswa tentang berbagai jenis buku.



Gambar 18 Kegiatan Bazar Buku

Kegiatan bedah buku karya guru dilaksanakan untuk membiasakan guru menulis dan memberikan contoh kepada siswa bahwa ditengah kesibukannya guru masih sempat menulis. Di samping

itu, kegiatan ini dijadikan sarana untuk siswa agar terbiasa menilai buku yang dibacanya.



Gambar 19 Kegiatan Bedah Buku Karya Guru

Kegiatan Pelatihan Jurnalistik dan Reporter bekerja sama dengan BBSTV. Pada pelatihan ini siswa diperkenalkan dengan dunia jurnalis dan reporter dan dilatih menulis berita di media massa. Hasil kegiatan ini adalah dicanangkan akan diterbitkan majalah sekolah yang akan terbit perdana pada bulan Desember 2018.



Gambar 20 Pelatihan Jurnalistik dan Reporter Nonton Bareng sinema di ruang audio visual dan diskusi perpustakaan dimaksudkan agar siswa mampu melihat berbagai karakter peran dalam sinema tersebut dan dapat memilah dan memilih mana karakter yang bermanfaat untuk dirinya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.



Gambar 21 Kegiatan Nonton Bareng Sinema

Lomba mading dan perpustakaan antar kelas dimaksudkan agar siswa terbiasa menata mading dan perpustakaan di kelas dengan rapi dan menarik.

(4) Pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca

Kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan di dalam kelas pada permulaan jam pertama. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan guru yang mengajar pada jam tersebut. Jenis kegiatan yang dilakukan meliputi membaca hening dan membaca nyaring. Pada kegiatan membaca hening siswa dan guru membaca bersama-sama tanpa mengeluarkan suara, sedang pada kegiatan membaca nyaring, guru atau siswa yang ditunjuk membaca buku dengan nyaring sementara guru atau siswa lainnya menyimak bacaan tersebut. Pada akhir kegiatan siswa dan guru mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung dari bacaan tersebut. Kegiatan ditutup dengan kegiatan menulis jurnal harian membaca siswa oleh setiap siswa.

(5) Jurnal harian membaca siswa

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penulisan jurnal harian membaca siswa dituliskan oleh siswa sesuai dengan format yang telah disediakan.

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan ini dicanangkan pada setiap awal tahun akan diberikan reward pada siswa yang berhasil membaca buku dengan judul terbanyak.



Gambar 22 Pemberian Reward Pada Siswa Pembaca Judul Buku Terbanyak

(6) Indikator Gerakan Literasi Sekolah Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh bahwa ke sepuluh indikator gerakan literasi sekolah tahap persiapan telah terpenuhi.

3.2. Penataan Perpustakaan Sekolah

Untuk menunjang kegiatan literasi dilakukan penataan perpustakaan, dan diperlukan contoh

penataan perpustakaan sekolah lain, khususnya yang telah memenangkan lomba perpustakaan. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan penataan perpustakaan adalah melakukan studi banding penataan perpustakaan ke SMPN 26 Surabaya.



Gambar 27 Kegiatan Studi Banding Perpustakaan ke SMPN 26 Surabaya

Selanjutnya dilakukan penataan perpustakaan berdasarkan hasil studi banding. Penataan perpustakaan yang dilakukan adalah sebagai berikut

- (i) Penataan dan melengkapi ruang perpustakaan dengan ruang kepala perpustakaan, rak buku, meja baca, kursi baca, katalog, dan ruang karya siswa.
- (ii) Penambahan koleksi buku, majalah, dan surat kabar
- (iii) Penataan administrasi perpustakaan
- (iv) Menata perpustakaan sesuai dengan standar mutu perpustakaan.

Keberhasilan penataan perpustakaan ternyata diapresiasi dalam lomba perpustakaan dengan berhasil meraih juara ke 2 dalam lomba perpustakaan tingkat kota antar sekolah SMPN/S se Surabaya ([8]).

4. Penutup

4.1. Simpulan

Kegiatan 15 menit membaca di SMPN 7 Surabaya dilakukan berdasarkan panduan GLS di Sekolah Menengah Pertama. Penataan sarana dan prasarana literasi dan pelaksanaan literasi berdampak positif terhadap semua kegiatan sekolah, baik kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler. Salah satu dampak lainnya adalah diraihnya juara 2 lomba

perpustakaan tingkat SMP se Surabaya. Peningkatan minat baca siswa tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti setiap kegiatan literasi sekolah.

4.2. Saran

Kegiatan ini hendaknya dilanjutkan dengan tahap literasi berikutnya.

Daftar Rujukan

- [1] Atmazaki, dkk, 2017, Panduan Gerakan Literasi Nasional, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- [2] -, Laporan Pembangunan Manusia Indonesia, <http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/2017/doc/INS-HDR2016%20indonesia%20summary-final.pdf>, akses 25 Juni 2017
- [3] -, Posisi Daya Saing Indonesia Turun, <https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/09/30/141541126/posisi.dayasaing.indonesia.turun>, akses 25 Juni 2017
- [4] -, Studi: Rangkaing Kebahagiaan Indonesia di Dunia 'Jeblok', <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180329074022-277-286709/studi-rangkaing-kebahagiaan-indonesia-di-dunia-jeblok>, akses 30 Maret 2018
- [5] -, Hasil PISA 2015 membaik, <https://pisaindonesia.wordpress.com/>, akses 5 Juni 201,
- [6] Retnaningdyah, Pratiwi, dkk., 2016, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Setyaningrum, Desi, 2018, Pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah di SMPN Negeri Yogyakarta, Vol 7, No 1 (2018), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pbsi/article/view/8751>
- [8] <http://dispusip.surabaya.go.id/news/bidang/PENGUMUMAN+FINAL+LOMBA+PERPUSTAKAAN+SEKOLAH+TAHUN+2018/141>



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS CERPEN
MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING*
SISWA KELAS IX-F SMP NEGERI 48 SURABAYA
(Restiasih)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a Classroom Action Research (CAR) of two cycles, aims to describe teacher activities, student activities, student learning outcomes, and student responses to Indonesian language learning in short story texts through Problem Based Learning.

Data collection is done by observation, interviews, and tests. Observation is used to observe the activities of teachers and students during learning; questionnaire was used to determine student responses to PBL model learning; The test is used to determine student learning achievement.

Based on the results of observations of the response of students in the first cycle, the average response of students is less. Meanwhile, in the second cycle there was an increase with the average response being good.

Based on the results of observations on teacher performance during the first cycle, all aspects have good criteria. The same results also occur in cycle II. In fact, the systematic aspect of delivering assignments to students and clarity in giving concepts is very good.

Based on the test results in the first cycle, the average score obtained by new students reached 62.8 with completeness of 40.0%. This indicates that the implementation of learning in the first cycle needs to be addressed. Meanwhile, the evaluation results in the second cycle have shown improvement. The average score obtained by students reached 79.5 with completeness 91.4%. This indicates that the implementation of learning in cycle II is in accordance with the expected goals.

From these results, it can be concluded that the use of PBL models can improve students' skills in learning Indonesian in the short story text material. Therefore, it is recommended that Indonesian language instructors use the PBL learning model as an interesting learning alternative.

Keywords: learning achievement, short story text, cooperative, problem based learning

Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk mampu memahami berbagai teks. Hal itu memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa akan banyak kegiatan literasi di dalamnya, baik kegiatan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Salah satu jenis teks yang diajarkan pada jenjang SMP kelas IX adalah teks cerpen. Ada beberapa kompetensi dasar (KD) di dalamnya. Salah satu KD di

antaranya adalah *Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar*. Dari KD tersebut dirumuskan beberapa indikator, yakni sebagai berikut.

- (1) *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.*
- (2) *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*

(3) *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*

Namun sayangnya, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia belum dapat tercapai secara maksimal. Oleh sebab itu, peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya, minat belajar siswa relatif kurang baik yang tentu saja berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Hal itu terbukti dari hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya nilai rata-rata siswa baru mencapai 68.

Agar dapat memahami dengan baik materi tersebut, aktivitas siswa perlu ditingkatkan melalui latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil. Untuk itu, perlu ada metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, yakni metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 1994:2).

Pembelajaran kooperatif menurut Sulaiman (dalam Wahyuni 2001:2) lebih menekankan interaksi antarsiswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 2003:7). Selain itu, Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga

kali, yang pertama siswa bekerja secara individu dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14).

Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini akan dilakukan suatu kajian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Materi ‘Teks Cerpen’ melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas IX-F SMP Negeri 48 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Prestasi Belajar

“Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi ‘prestasi’ yang berarti hasil usaha ” (Zainal, 1990: 2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar Bahasa Indonesia. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi Bahasa Indonesia, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai ciri umum, yaitu menyajikan kepada siswa tentang masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberikan kemudahan kepada para siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Model tersebut mempunyai beberapa ciri khusus, yaitu (1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu, (3) penyelidikan otentik, (4) menghasilkan produk/karya, (5) memamerkan produk tersebut, (6) adanya kerja sama (Degeng,2001:54).

Masalah otentik adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung jika ditemukan penyelesaiannya. Masalah otentik tersebut sangat menarik bagi siswa karena terkait dengan kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi dirinya. Dengan mengangkat masalah-masalah otentik ke dalam kelas, pembelajaran akan lebih bermakna. (Degeng,2001:55).

Model PBL mempunyai sintaks tertentu yang merupakan ciri khas dari model ini. Tabel berikut menggambarkan sintaks model PBL dan tingkah laku guru pada setiap tahap sintaks.

Tabel 1 Sintaks Model PBL

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. |
| Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual atau kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

(Sumber: Degeng, dkk.)

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, yakni meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. PTK merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

PTK merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Pada penelitian ini, di samping untuk memantau permasalahan belajar yang dihadapi siswa, juga membantu guru dalam upaya memperbaiki cara mengajarnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Refleksi tindakan yang diperoleh dapat berupa (1) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan oleh guru, (2) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut, dan (3) situasi yang melatarbelakangi praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara kolaboratif, untuk kematangan rasional dalam pelaksanaan tugas, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan latar belakang masalah yang ada di dalam kelas. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan masalah pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan Wardhani (2007:1.4) bahwa PTK merupakan penelitian dalam bidang sosial,

menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya dan bertujuan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

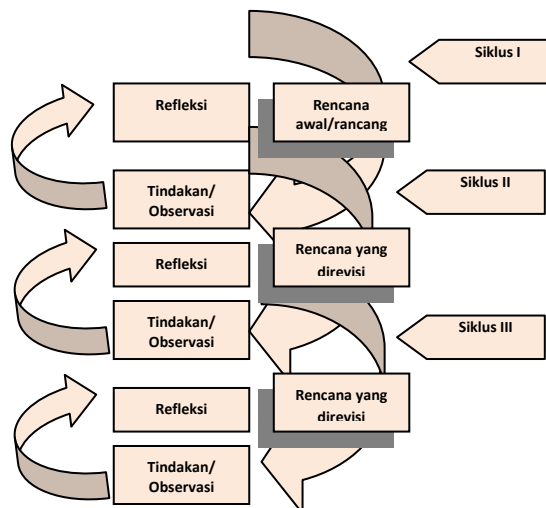
Perbaikan dalam pembelajaran perlu dilakukan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dibuatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Kasbolah (2001:13) mengatakan bahwa faktor yang memperkuat alasan perlunya guru melakukan PTK adalah keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan di sekolahnya sehingga ia mampu melakukan *review* terhadap kinerjanya sendiri.

Lebih lanjut, Kasbolah (2001: 19–24) mengemukakan beberapa manfaat PTK bagi guru, yaitu (1) untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (2) dengan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (3) PTK mampu membuat guru lebih percaya diri, dan (4) melalui PTK guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Ide atau gagasan yang dituangkan dalam penelitian perbaikan bermanfaat bagi peneliti berikutnya sehingga dapat dibuktikan kebenaran hasil penelitian sebelumnya.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan target yang akan dicapai. Setiap siklus dapat terdiri atas satu atau lebih pertemuan.

Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Siklus tersebut dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1 Model PTK Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 1998:97)

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan kemampuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IX-F SMP Negeri 48 Surabaya. Kelas IX-F dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki kemampuan memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia paling rendah dibandingkan dengan kelas IX lain. Jumlah siswa kelas IX-F sebanyak 35 siswa, yang terdiri atas 16 siswa Perempuan dan 19 siswa wanita. Penelitian akan dilaksanakan pada Januari s.d. Maret 2019.

Data Penelitian

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut. Data pertama berupa tes, baik tes awal sebelum tindakan maupun tes akhir pada setiap akhir siklus. Sementara itu, data kedua berupa hasil wawancara.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yakni observasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan.

Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi langsung, yaitu

melihat dan mengamati secara langsung; mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan yang sebenarnya. Observasi dilakukan selama pembelajaran, mulai dari kegiatan awal sampai dengan akhir pembelajaran. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang akan diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi alami.

Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dengan demikian, dapat direncanakan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Tes juga dilakukan di akhir siklus untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada setiap siklus.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan dan uraian (alasan) atas pemilihan jawaban tersebut. Angket digunakan untuk mengumpulkan data berupa respons siswa tentang penerapan PBL pada materi Teks Cerpen.

Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran dapat diingat kembali.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi-refleksi.

Reduksi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara ditulis dalam bentuk rekaman data, dikumpulkan, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, kemudian dicari polanya. Dengan demikian, rekaman data sebagai bahan data mentah disusun lebih sistematis dan ditonjolkan pada bagian-bagian yang penting. Selain itu, reduksi data akan mempermudah dalam menemukan kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

Data yang telah direduksi dan dikelompokkan dalam berbagai pola kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Hal tersebut berguna untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu. Penyajian data tersebut ditulis dalam paparan data.

Data yang diperoleh dicari pola, hubungan, atau hal-hal yang sering timbul dari data tersebut. Dengan cara yang demikian akan dihasilkan simpulan sementara yang disebut dengan temuan penelitian. Penarikan simpulan yang dilakukan terhadap temuan tersebut berupa indikator-indikator yang selanjutnya dilakukan pemaknaan atau refleksi. Jika hal-hal tersebut dilakukan dengan benar, akan diperoleh suatu simpulan akhir. Hasil simpulan akhir tersebut kemudian direfleksi untuk menentukan atau menyusun rencana tindakan berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

- (1) penentuan materi pembelajaran, yaitu materi *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar*.
- (2) penyusunan RPP siklus I
- (3) mempersiapkan alat-alat dan media yang digunakan.
- (4) menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian serta proses pembelajaran.
- (5) mempersiapkan instrumen observasi dan instrumen tes.

2. Pelaksanaan

Pertemuan Pertama

1) Kegiatan Pendahuluan (\pm 5 menit)

- (1) Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang *Mengidentifikasi karakteristik*

tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar. dengan menggunakan bahasa secara santun.

- (3) Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (4) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- (6) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (± 70 menit)

Tahap 1

- (1) Memotivasi siswa dengan menunjukkan tayangan video tentang Teks Cerpen, meminta siswa untuk mengetahui lebih lanjut tentang Teks Cerpen.
- (2) Mengomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.*
- (3) Mengorientasikan siswa pada masalah otentik yang harus dipecahkan. Masalah tersebut adalah *Menyusun/mengurutkan teks rekaman percobaan berdasarkan data yang telah tersedia*

Tahap 2

- (1) Siswa diorganisasikan dalam beberapa kelompok kerja untuk

melaksanakan penyelidikan tentang *Menyusun/mengurutkan teks rekaman percobaan berdasarkan data yang telah tersedia*

- (2) Siswa diberi penjelasan lebih rinci beberapa alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk memecahkan masalah otentik tersebut.

Tahap 3

- (1) Siswa diberikan bimbingan untuk melakukan penyelidikan. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar..* Kegiatan penyelidikan yang dilakukan untuk memecahkan masalah otentik yang ditetapkan, alat dan bahan yang diperlukan, prosedur kerja yang akan ditempuh, gambaran data, analisis data, dan simpulan yang akan diperoleh.
- (2) Siswa diminta untuk melaksanakan tugas tersebut di rumah dalam kurun waktu satu minggu, yakni menyelidiki *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.* berupa laporan tertulis.
- (3) Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk mengolah data tentang *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar..*

3) Kegiatan Penutup (± 5 menit)

Siswa dibimbing untuk merangkum butir-butir penting pembelajaran dan diingatkan kembali akan tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah.

Pertemuan Kedua

1) Kegiatan Pendahuluan (± 5 menit)

- (1) Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang Teks Cerpen dengan menggunakan bahasa secara santun.
- (3) Siswa menyimak kembali penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (4) Siswa memahami kembali kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Siswa diberi garis besar kembali tentang cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- (6) Siswa menyepakati kembali lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (± 70 menit)

Tahap 4

- (1) Siswa diingatkan siswa tentang tugas yang harus diselesaikan pada minggu lalu dan diminta duduk dengan kelompoknya masing-masing.
- (2) Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu menindaklanjuti hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, yakni laporan tentang *Mengidentifikasi karakteristik tokoh, latar, alur, dan tema*

pada cerita pendek dan menunjukkan buktinya pada teks yang dibaca/didengar.

- (3) Siswa diminta mempresentasikannya di depan siswa lain (kelompok lain) dan diorganisasikan supaya kelompok lain menyaksikan presentasi tersebut secara saksama.

Tahap 5

- (1) Pada setiap presentasi, dilakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.
- (2) Kelompok lain memberikan komentar terhadap presentasi tersebut. Guru memberikan umpan balik berupa penguatan terhadap presentasi tersebut.

3) Kegiatan Penutup (± 5 menit)

- (1) Siswa (a) membuat simpulan, (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (2) Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar.

3. Observasi

Dalam tahap observasi ini, observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Observasi dilakukan dengan instrumen observasi.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Data Aktivitas Siswa (Siklus I)

| NO | ASPEK | B | C | K |
|----|------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|
| 1 | Tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang model pembelajaran PBL | | x | |
| 2 | Keterlibatan siswa dalam kelompok | | | x |
| 3 | Keberanian siswa dalam bertanya | | | x |
| 4 | Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat | | | x |
| 5 | Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman | | | x |
| 6 | Kerjasama dalam kelompok | | | x |
| 7 | Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok | | | x |
| 8 | Kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas. | | | x |

Tabel 3 Data Kinerja Guru (Siklus I)

| NO | PERNYATAAN | B | C | K |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|---|
| 1 | Pembukaan 1. motivasi 2. apersepsi | x x | | |
| 2 | Perangkat pembelajaran 1. penguasaan materi 2. sistematika penyampaian tugas pada siswa 3. kejelasan dalam pemberian konsep 4. kesesuaian media yang dipergunakan 5. komunikasi yang ditimbulkan 6. ada tidaknya penghargaan kepada Siswa | x x x x | x x x | |
| 3 | Penampilan guru 1. suara guru harus dapat didengar dengan jelas 2. guru berpakaian bersih rapi dan sopan 3. mobilitas guru 4. ekspresi guru | x x x x | | |
| 4 | Penutup 1. rangkuman materi yang disampaikan guru 2. postes 3. cara menutup pembelajaran | x x x | | |

Dari tabel tersebut tampak bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung cenderung kurang berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat, dan tidak aktif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu ditandai dengan

hampir semua aspek berkategori kurang, kecuali aspek *tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang model pembelajaran PBL* yang berkategori *cukup*. Sementara itu, aktivitas guru sudah cenderung berkategori *baik*, kecuali pada sistematika penyampaian tugas, kesesuaian media yang dipergunakan, dan komunikasi yang ditimbulkan masih berkategori *cukup*.

Hasil evaluasi pembelajaran model PBL adalah sebagai berikut

Tabel 4 Hasil Tes Siklus I

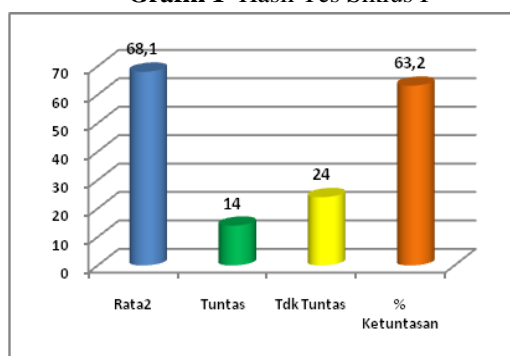
| NO | N A M A | L / P | NILAI | KET |
|------------------|----------|-------|--------------|--------------|
| 1 | AAN | L | 60 | TT |
| 2 | ABDILAH | L | 78 | T |
| 3 | ADINDA | P | 60 | TT |
| ... | ... | | | |
| 38 | ZULFIKAR | L | 60 | TT |
| JUMLAH | | | 2.589 | 36,8% |
| RATA-RATA | | | 68,1 | |

Keterangan

T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 1 Hasil Tes Siklus I



Berdasarkan hasil evaluasi, seperti tampak pada tabel dan grafik tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata

nilai yang diperoleh siswa pada siklus I baru mencapai 68,1 dengan ketuntasan 36,8 %. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sesuai tujuan sehingga masih perlu dibenahi.

4. Refleksi

- (1) Aspek pada aktivitas siswa masih sangat rendah. Untuk itu, guru memberikan penekanan dan motivasi kepada siswa agar lebih bergairah dalam pembelajaran.
- (2) Pada kegiatan kelompok, keaktifan siswa perlu ditingkatkan dengan cara memberikan penghargaan kepada anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan.
- (3) Guru harus menggunakan media yang sesuai dan lebih komunikatif dalam penyampaian materi pembelajaran melalui PBL.
- (4) Guru harus memberikan pelayanan menyeluruh kepada semua kelompok siswa. Setiap kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kemudian ditanggapi dan disempurnakan

Hasil Penelitian pada Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan kegiatan berupa penyusunan rencana tindakan pada saat pembelajaran, berupa

- (1) penentuan materi pembelajaran, yaitu materi *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*.
- (2) penyusunan RPP siklus II yang mencakup
 - (a) KI dan KD untuk SMP kelas IX Semester Genap, dan menjabarkannya dalam beberapa Indikator Pencapaian Kompetensi;

- (b) materi pembelajaran: *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*;
- (c) sarana/alat: buku siswa dan lembar kerja siswa;
- (d) menyusun dan mempersiapkan instrumen pembelajaran yang meliputi RPP II tentang materi *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*;
- (e) mempersiapkan alat-alat dan media yang digunakan;
- (f) menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian serta proses pembelajaran;
- (g) mempersiapkan instrumen observasi dan instrumen tes;
- (h) mempersiapkan daftar nilai;
- (i) pembentukan kelompok kecil yang terdiri atas 5 s.d. 6 siswa secara heterogen;
- (j) penjelasan tentang penerapan model PBL.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan melalui model PBL sesuai RPP siklus II. Selama pelaksanaan pembelajaran, dilakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran. Setelah proses tersebut selesai, dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil refleksi akan dipakai untuk memperbaiki dan menyusun perangkat pembelajaran untuk siklus berikutnya jika masih dianggap perlu.

Pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung dalam siklus-siklus yang saling berkaitan. Garis besar pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus, yakni sebagai berikut

- (1) menyusun RPP Siklus II;
- (2) melakukan pembelajaran dengan memakai model PBL.

Langkah-langkah tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

1) Kegiatan Pendahuluan (±5 menit)

- (1) Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek* dengan menggunakan bahasa secara santun.
- (3) Siswa menyimak penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (4) Siswa mengamati media yang sesuai dan lebih komunikatif dalam penyampaian materi pembelajaran melalui PBL.
- (5) Guru bertanya jawab tentang kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dan mengaitkannya dengan kompetensi yang akan dipelajari, yakni tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*
- (6) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- (7) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- (8) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (± 70 menit)

Tahap 1

- (1) Siswa lebih dimotivasi agar lebih bergairah dalam pembelajaran dengan menayangkan video tentang industri pesawat terbang.
- (2) Siswa memperoleh informasi tentang tujuan pembelajaran

yang akan dicapai, yaitu mengetahui lebih lanjut tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*

- (3) Siswa diorientasikan pada masalah otentik yang harus dipecahkan. Masalah tersebut adalah *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*
- (4) Guru menugaskan siswa untuk membaca buku-buku, atau sumber informasi dari internet yang mendukung pemecahan masalah otentik tersebut.

Tahap 2

- (1) Siswa diorganisasikan dalam beberapa kelompok kerja untuk melaksanakan penyelidikan tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*
- (2) Siswa diberi penjelasan lebih rinci beberapa alternatif kegiatan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah otentik tersebut.
- (3) Siswa dalam kelompok yang masih mengalami kesulitan diberikan penghargaan.

Tahap 3

- (1) Siswa diberi bimbingan untuk melakukan penyelidikan. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*. Kegiatan penyelidikan yang dilakukan untuk memecahkan masalah otentik yang ditetapkan, alat dan bahan yang diperlukan, prosedur kerja yang akan ditempuh, gambaran data, analisis data,

dan simpulan yang akan diperoleh.

- (2) Siswa diminta untuk melaksanakan tugas tersebut di rumah dalam kurun waktu satu minggu, yakni menyelidiki *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*.
- (3) Siswa dalam kelompok melakukan diskusi untuk **mengolah data** tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*.
- (4) Siswa dalam kelompok diberikan pelayanan menyeluruh; setiap kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil laporannya dan kemudian ditanggapi dan disempurnakan.

3) Kegiatan Penutup (± 5 menit)

Membimbing siswa merangkum butir-butir penting pembelajaran dan mengingatkan kembali akan tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah.

Pertemuan Kedua

1) Kegiatan Pendahuluan (± 5 menit)

- (1) Seorang siswa memimpin berdoa.
- (2) Siswa dan guru melakukan curah pendapat tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek* dengan menggunakan bahasa secara santun.
- (3) Siswa menyimak kembali penyampaian guru tentang tujuan pembelajaran.
- (4) Siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

- (5) Siswa diberi garis besar cakupan materi, kegiatan yang akan dilakukan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- (6) Siswa menyepakati lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan guru.

2) Kegiatan Inti (± 70 menit)

Tahap 4

- (1) Siswa diingatkan kembali tentang tugas yang harus diselesaikan pada minggu lalu dan diminta duduk dengan kelompoknya masing-masing.
- (2) Siswa diberi informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu menindaklanjuti hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, yakni laporan tentang *Mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan cerita pendek*.
- (3) Siswa diminta mempresentasikannya di depan siswa lain (kelompok lain) dan diorganisasikan supaya kelompok lain menyaksikan presentasi tersebut secara saksama.

Tahap 5

- (1) Pada setiap presentasi, dilakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.
- (2) Kelompok lain memberikan komentar terhadap presentasi tersebut. Siswa diberikan umpan balik berupa penguatan terhadap presentasi tersebut.

3) Kegiatan Penutup (± 5 menit)

- (1) Siswa (a) membuat simpulan, (b) melakukan refleksi

terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan (c) guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

- (2) Guru (a) melakukan penilaian dan (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar.

3. Observasi

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Data Aktivitas Siswa (Siklus II)

| NO | ASPEK | B | C | K |
|----|------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|
| 1 | Tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang model pembelajaran PBL | x | | |
| 2 | Keterlibatan siswa dalam kelompok | x | | |
| 3 | Keberanian siswa dalam bertanya | | x | |
| 4 | Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat | | x | |
| 5 | Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman | x | | |
| 6 | Kerjasama dalam kelompok | x | | |
| 7 | Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok | x | | |
| 8 | Kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas. | | x | |

Tabel 5 Data Kinerja Guru (Siklus II)

| NO | PERNYATAAN | B | C | K |
|----|---------------------------------------------------------|---|---|---|
| 1 | Pembukaan | | | |
| | 1. motivasi | x | | |
| | 2. apersepsi | x | | |
| 2 | Perangkat Pembelajaran | | | |
| | 1. penguasaan materi | x | | |
| | 2. sistematika penyampaian tugas pada siswa | x | | |
| | 3. kejelasan dalam pemberian konsep | x | | |
| | 4. kesesuaian media yang dipergunakan pengelolaan kelas | x | | |
| | 5. komunikasi yang ditimbulkan | x | | |
| | 6. ada tidaknya penghargaan kepada siswa | x | | |

| NO | PERNYATAAN | B | C | K |
|----|-------------------------------------------------|---|---|---|
| 3 | Penampilan Guru | | | |
| | 1. suara guru harus dapat didengar dengan jelas | x | | |
| | 2. guru berpakaian bersih rapi dan sopan | x | | |
| | 3. mobilitas guru | x | | |
| | 4. ekspresi guru | x | | |
| 4 | Penutup | | | |
| | 1. rangkuman materi yang disampaikan guru | x | | |
| | 2. postes | x | | |
| | 3. cara menutup pembelajaran | x | | |

Dari tabel tersebut tampak bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung sudah meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya aspek pengamatan. Bahkan tidak ada aspek yang berkategori kurang. Aspek paling rendah berkategori *cukup*, yakni kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok, keberanian siswa dalam bertanya, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu, aktivitas guru sudah menunjukkan berkategori *baik*.

Hasil evaluasi pembelajaran model PBL tampak pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Tes Siklus II

| NO | N A M A | L / P | NILAI | KET |
|------------------|----------|-------|--------------|--------------|
| 1 | AAN | L | 80 | T |
| 2 | ABDILAH | L | 85 | T |
| 3 | ADINDA | P | 68 | TT |
| ... | ... | | | ... |
| 38 | ZULFIKAR | L | 80 | T |
| JUMLAH | | | 3.050 | 92,1% |
| RATA-RATA | | | 80,3 | |

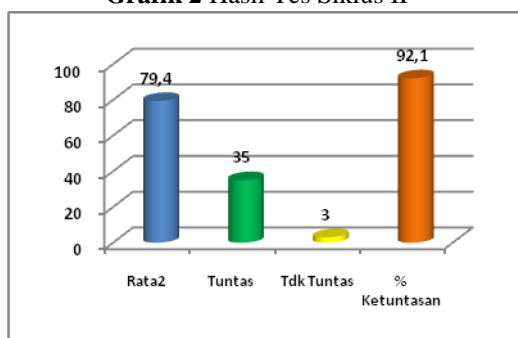
Keterangan

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 2 Hasil Tes Siklus II



Berdasarkan hasil evaluasi, seperti tampak pada tabel dan grafik tersebut, menunjukkan bahwa pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai 80,3 dengan ketuntasan 92,1 %. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sudah mengalami peningkatan, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4. Refleksi

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru serta hasil tes, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan, yakni sebagai berikut.

- (1) Pada saat pembelajaran berlangsung siswa telah mampu memahami materi Teks Cerpen karena data-data yang dikumpulkan oleh siswa lebih lengkap dibandingkan pada siklus I. Hal itu tampak dari meningkatnya semua aspek aktivitas siswa selama pembelajaran. Begitu pula dengan aktivitas guru selama pembelajaran sudah berkategori *baik*.
- (2) Siswa tampak lebih berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, guru harus tetap mengingatkan agar siswa mengerjakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya dan menyelesaikannya tepat waktu.

Selain itu, siswa telah lebih memperhatikan penjelasan guru, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dan aktif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Siklus I

Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung kurang berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat, dan tidak aktif mengemukakan pendapat atau bertanya dalam mengikuti pembelajaran. Hampir semua aspek aktivitas berkategori *kurang*. Sementara itu, aktivitas guru berkategori *baik*.

Aspek pada aktivitas siswa masih sangat rendah. Untuk itu, guru memberikan penekanan dan motivasi kepada siswa agar lebih bergairah dalam pembelajaran. Pada kegiatan kelompok, keaktifan siswa perlu ditingkatkan dengan cara memberikan penghargaan kepada anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan. Guru harus menggunakan media yang sesuai dan lebih komunikatif dalam penyampaian materi pembelajaran melalui PBL. Guru harus memberikan pelayanan menyeluruh kepada semua kelompok siswa. Setiap kelompok diberi waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kemudian ditanggapi dan disempurnakan.

Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru mencapai 68,1 dengan ketuntasan 36,8. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu dibenahi.

2. Pembahasan Siklus II

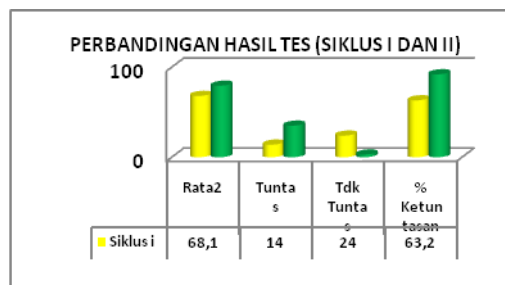
Aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung sudah meningkat. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya aspek pengamatan. Bahkan tidak ada aspek yang berkategori kurang. Aspek paling rendah berkategori *cukup*, yakni kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok, keberanian siswa dalam bertanya, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu, aktivitas guru berkategori *baik*.

Berdasarkan hasil evaluasi, menunjukkan bahwa pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa telah mencapai 80,3 dengan ketuntasan 92,1%. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru serta hasil tes Teks Cerpen, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan, yakni pada saat pembelajaran berlangsung siswa telah memiliki kemampuan karena data-data yang dikumpulkan oleh siswa lebih lengkap dibandingkan pada siklus I. Hal itu tampak dari meningkatnya semua aspek aktivitas siswa selama pembelajaran. Begitu pula dengan aktivitas guru selama pembelajaran sudah berkategori *baik*. Selain itu, penggunaan ejaan, pemilihan diksi, keepatan struktur kalimat, dan pengembangan paragrafnya telah menunjukkan hasil berkategori *sangat baik*. Selain itu, siswa tampak lebih berminat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, guru harus tetap mengingatkan agar siswa mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dan menyelesaikannya tepat waktu.

Jika hasil evaluasi pada siklus I dan II diperbandingkan, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 3 Perbandingan Tes Siklus I dan II



Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa pada siklus I tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang media pembelajaran menulis berkategori cukup, keterlibatan siswa dalam kelompok berkategori kurang, keberanian siswa dalam bertanya berkategori kurang, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat berkategori kurang, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman berkategori kurang, kerjasama dalam kelompok berkategori kurang, kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok berkategori kurang, serta kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas berkategori kurang.

Selama kegiatan belajar mengajar pada siklus II tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang media pembelajaran menulis berkategori baik, keterlibatan siswa dalam kelompok berkategori baik, keberanian siswa dalam bertanya berkategori baik, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat berkategori baik, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman berkategori baik, kerjasama dalam kelompok berkategori baik, kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas secara kelompok berkategori baik, serta kemampuan siswa

dalam menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas berkriteria baik.

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa aktivitas guru selama siklus pertama yang diamati antara lain (a) pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi berkriteria cukup, (b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi berkriteria baik, sistematika penyampaian tugas pada siswa berkriteria cukup, kejelasan dalam pemberian konsep berkriteria baik, kesesuaian metode yang dipergunakan berkriteria cukup, pengelolaan kelas berkriteria cukup, penggunaan papan tulis berkriteria baik, komunikasi yang ditimbulkan berkriteria baik, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa berkriteria baik, (c) Penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas berkriteria baik, guru berpakaian bersih rapi dan sopan berkriteria baik, mobilitas guru berkriteria baik, serta ekspresi guru berkriteria baik, (d) Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria baik.

Selama pembelajaran aktivitas guru pada siklus II antara lain (a) pembukaan yang meliputi motivasi dan apersepsi berkriteria baik, (b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi berkriteria baik, sistematika penyampaian tugas pada siswa berkriteria sangat baik, kejelasan dalam pemberian konsep berkriteria sangat baik, kesesuaian metode yang dipergunakan berkriteria baik, pengelolaan kelas berkriteria baik, penggunaan papan tulis berkriteria baik, komunikasi yang ditimbulkan berkriteria baik, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa berkriteria baik, (c) penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas berkriteria baik, guru berpakaian bersih rapi dan sopan berkriteria baik, mobilitas guru berkriteria baik, serta ekspresi guru berkriteria baik, (d) Penutup yang meliputi

rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria baik.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru mencapai 68,1 dengan ketuntasan 36,8%. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu dibenahi. Sementara itu, hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan. Rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 80,3 dengan ketuntasan 92,1%. Hal itu mengindikasikan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah sesuai tujuan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Degeng. I Nyoman. S. 2001. *Desain Pembelajaran*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur, Mohamad, 2003. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Pusat Studi Sains: UNESA.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2003. "Pengembangan Model Interaktif dengan Setting Kooperatif". Desertasi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.



**PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA
PADA MATERI SISTEM TRANSPORTASI PADA TUMBUHAN
MELALUI *DISCOVERY LEARNING*
SISWA KELAS VIII-C SMP NEGERI 19 SURABAYA
(Cacilia Ida Yuliari P.)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a two-cycle class action research, aims to determine the process, results, and responses of Class VIII-C students in SMP Negeri 19 Surabaya in science learning in the material "Plant Transport Systems through Discovery Learning.

Methods of collecting data in the form of observation, questionnaires, and tests. Observations and questionnaires were used to determine the increase in student interest in science learning, and evaluation tests were used to determine student learning outcomes.

Based on the results of observations, students' interest experienced a significant increase. If in the first cycle it was 63.4, in the second cycle it increased to 80.2. Thus, there was an increase of 16.8%.

Based on the results of the evaluation, there was a significant increase between cycles I and II. Based on the evaluation test, there was a significant increase between cycles I and II. In Cycle I the average value obtained by students amounted to 69.6 increased to 84.9 with completeness of 91.9%, increased from Cycle I which only amounted to 37.8%.

For this reason, it is recommended, especially for science teachers, that the results of this study should be used as information and references in the development of education, especially science learning so that it becomes a creative and innovative learning alternative.

Keywords: learning achievement, transportation system in plants, discovery learning

Pendahuluan

Berdasarkan data awal, ada beberapa kendala dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 19 Surabaya. Kendala-kendala tersebut di antaranya sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang menarik sehingga setiap pelajaran berlangsung siswa jadi kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pelajarannya.
- (2) Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga seakan-akan pembelajaran hanya

berlangsung satu arah.

- (3) Sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai sehingga hal tersebut juga menyebabkan guru kurang dapat mengenali sikap dan perilaku individual siswa atau murid secara baik. Hal itu dapat berdampak pada kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.
- (4) Peserta didik memandang mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit. Akibatnya, peserta didik ketika mengikuti pembelajaran, merasa terbebani dengan

pikiran “tidak akan sanggup memahami” materi yang akan diberikan guru. Dengan demikian, peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru secara tidak serius dan bila dikerjakan pun sekadar memenuhi formalitas.

Kendala-kendala dalam Pembelajaran IPA sebagaimana dikemukakan di atas, jelas membawa pengaruh pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kondisi semacam ini tentu tidak sejalan dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang kurang bermakna ini akan semakin meluas dan apabila pada proses pembelajaran tersebut guru masih menerapkan strategi dan pendekatan pembelajaran konvensional yang memandang siswa sebagai objek, komunikasi lebih banyak berlangsung searah, dan penilaian lebih menekankan aspek kognitif.

Dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran IPA, maka dipandang perlu diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan secara proaktif memberikan alternatif pemecahannya sehingga diharapkan siswa akan mendapat banyak manfaat, baik hasil maupun pelaksanaan akademik, sosial maupun sikap pengertian.

Menurut Nur (2003:16), penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran berarti menempatkan siswa pada posisi sentral dalam keseluruhan program pembelajaran. Melalui pembelajaran seperti itu, pengetahuan dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena pengetahuan tersebut masuk dalam otak setelah masuk proses “masuk akal”. Yang tidak masuk akal akan dikesampingkan. Karena tersimpan secara mendalam, meski pernah lupa,

pengetahuan tersebut mudah untuk dipelajari kembali. Materi tersebut sewaktu-waktu dapat digunakan dalam situasi baru yang berlainan dari situasi waktu proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada dua alternatif tindakan yang diasumsikan dapat mengatasi masalah tersebut, yakni (1) pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* atau (2) pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) kurang sesuai untuk mengajarkan materi yang berkaitan dengan upaya siswa dalam mengembangkan, menemukan, mengeluarkan ide atau gagasan, kreativitas, proses berpikir tinggi, dan abstrak. Adapun *Discovery Learning* (DL) lebih difokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan kata lain, siswa memiliki pengalaman untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, dipilihlah DL untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan belajar IPA pada materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya.

Bertolak dari pemikiran tersebut, dan mengingat pentingnya proses pembelajaran IPA sebagai langkah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran harus diperbaiki. Oleh karena itu, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Memahami Sistem Transportasi pada Tumbuhan” melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Prestasi Belajar

Kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Dalam bahasa Indonesia menjadi *prestasi* yang berarti

hasil usaha (Arifin, 1990:2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa prestasi belajar IPA adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar IPA. Prestasi tersebut dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi IPA, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran IPA dan terbentuknya keterampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena memunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut.

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- (2) Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
- (3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- (4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- (5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.(Arifin, 1990:3).

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang dapat berpengaruh bagi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal), yaitu sebagai berikut.
 - (a) Siswa merasa sukar mencerna materi karena menganggapnya sulit.
 - (b) Siswa kehilangan gairah belajar karena mendapatkan nilai yang rendah.
 - (c) Siswa meyakini bahwa sulit untuk

menerapkan disiplin diri dalam belajar.

- (d) Siswa mengeluh tidak bisa berkonsentrasi.
 - (e) Siswa tidak cukup tekun untuk mengerjakan sesuatu khususnya belajar.
 - (f) Konsep diri yang rendah.
 - (g) Gangguan emosi.
- (2) Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal), yaitu
 - (a) Kemampuan atau keadaan sosial ekonomi.
 - (b) Kekurangmampuan guru dalam materi dan strategi pembelajaran.
 - (c) Tugas-tugas non akademik.
 - (d) Kurang adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya.
 - (e) Lingkungan fisik.(Suparno, 2001: 52–57).

Discovery Learning

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014: 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014: 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014: 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014: 281) menyatakan bahwa dalam

pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Bruner (dalam Kemendikbud, 2013b: 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, siswa menemukan informasi sendiri. Sardiman (dalam Kemendikbud, 2013b: 4) mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti

menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih dan Sani (2014: 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning*, yaitu (1) Menentukan tujuan pembelajaran, (2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa, (3) Memilih materi pelajaran, (4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif, dan (5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut

- (1) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsang)
- (2) *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)
- (3) *Data Collection* (pengumpulan data)
- (4) *Data Processing* (pengolahan data)
- (5) *Verification* (pembuktian)
- (6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Hipotesis Tindakan

- (1) Penerapan tindakan dalam pembelajaran pada materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan melalui model DL dapat membuat suasana belajar aktif, kreatif, efektif, produktif, dan menyenangkan. Sangat dimungkinkan, pada siklus terakhir, pencapaian persentase KKM siswa pada materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan mencapai angka lebih dari 80%.
- (2) Penerapan tindakan kelas dengan model DL dapat mengubah sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran

IPA, khususnya pada materi Zat dan Karakteristinya.

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan target yang akan dicapai. Setiap siklus dapat terdiri atas satu atau lebih pertemuan.

Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart. Siklus dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, seperti tampak pada gambar berikut. Langkah-langkah pada siklus tersebut, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Langkah-langkah tersebut dipaparkan berikut ini.

Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya yang beralamat di Jalan A.R. Hakim 103-B Klampis Ngasem Sukolilo Surabaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini, mulai dari penyusunan proposal sampai dengan laporan akhir penelitian, dilaksanakan selama dua setengah bulan, yakni dimulai pada Minggu kedua Januari s.d. Minggu keempat Maret 2016.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya. Kelas VIII-C

dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki minat dalam pembelajaran IPA paling rendah dibandingkan dengan kelas VIII lain. Jumlah siswa kelas VIII-C sebanyak 37 siswa, yang terdiri atas 20 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki.

Data

1. Jenis Data

- (1) Data pertama berupa tes, yakni evaluasi penguasaan materi Sistem Transportasi pada Tumbuhan.
- (2) Data kedua berupa hasil observasi pelaksanaan pembelajaran melalui *discovery learning* dan angket respon siswa.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dua cara, yakni tes dan nontes. Tes berupa evaluasi pembelajaran dan nontes berupa observasi dan angket.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Awal Pra-Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan, ditemukan bahwa selama pembelajaran IPA berlangsung sebagian besar siswa cenderung menunjukkan sikap kurang aktif, kurang bersemangat, dan kurang memperhatikan guru. Hal itu tampak dari hasil pengamatan pada tahap pratindakan (prasiklus) berikut ini.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Observasi Keaktifan Siswa (Pra-Siklus)

| | Aspek yang Diamati | | | | | | | | | Skor |
|----------|--------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | A | | | B | | | C | | | |
| Kriteria | B | C | K | B | C | K | B | C | K | 56,2 |
| Jmlh | 4 | 12 | 21 | 5 | 18 | 14 | 4 | 20 | 13 | |
| % | 10.8 | 32.4 | 56.8 | 13.5 | 48.6 | 37.8 | 10.8 | 54.1 | 35.1 | |

Keterangan

A : Kesiapan Siswa

B : Keaktifan

C : Kerjasama dengan Anggota Kelompok

Petunjuk Penskoran

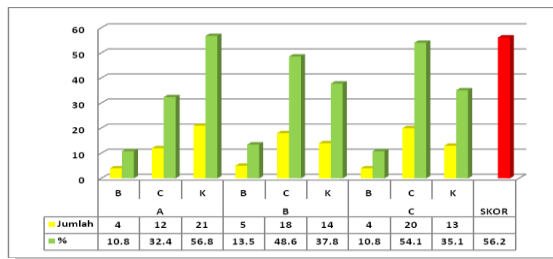
B = Baik (Skor 3)

C = Cukup (Skor 2)

K = Kurang (Skor 1)

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 4.1 Rekapitulasi Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Pra-Siklus)



Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kesiapan siswa memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 10,6%, *cukup* 32,4%, dan *kurang* 56,8%.
- (2) Keaktifan memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 13,5%, *cukup* 48,6, dan *kurang* 37,8%.
- (3) Kerja sama dengan kelompok memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 10,8%, *cukup* 54,1%, dan *kurang* 56,2%.
- (4) Skor total yang diperoleh pun sebesar 56,2%.

Selanjutnya, dilakukan refleksi atau pemaknaan terhadap perilaku siswa tersebut. Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa siswa kurang berminat dalam pembelajaran IPA. Untuk itu,

pembelajaran IPA dapat disajikan dengan menggunakan strategi, pendekatan, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik agar dapat mengatasi permasalahan tersebut, yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran seperti itu diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran IPA sehingga di akhir pembelajaran, prestasi siswa juga dapat meningkat.

Hasil Penelitian pada Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Siklus I)

| | Aspek yang Diamati | | | | | | | | | Skor |
|----------|--------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | A | | | B | | | C | | | |
| Kriteria | B | C | K | B | C | K | B | C | K | 63,4 |
| Jumlah | 6 | 21 | 10 | 6 | 22 | 9 | 5 | 23 | 9 | |
| % | 16,2 | 56,8 | 27,0 | 16,2 | 59,5 | 24,3 | 13,5 | 62,2 | 24,3 | |

Keterangan

A : Kesiapan Siswa

B : Keaktifan

C : Kerjasama dengan Anggota Kelompok

Petunjuk Penskoran:

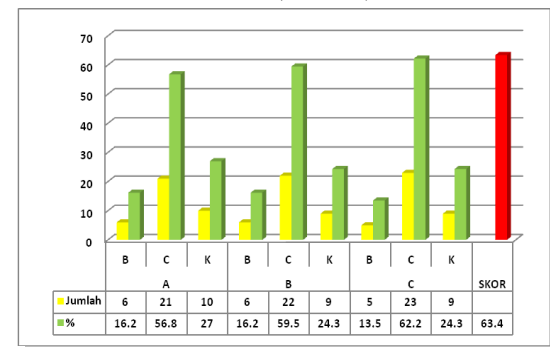
B = Baik (Skor 3)

C = Cukup (Skor 2)

K = Kurang (Skor 1)

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 4.2 Rekapitulasi Observasi Keaktifan Siswa (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kesiapan siswa memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 16,2%, *cukup* 56,8%, dan *kurang* 27,0%.
- (2) Keaktifan memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 16,2%, *cukup* 59,5%, dan *kurang* 24,3%.
- (3) Kerja sama dengan kelompok memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 13,5%, *cukup* 62,2%, dan *kurang* 24,3%.
- (4) Skor total yang diperoleh pun mengalami peningkatan menjadi sebesar 63,4%.

Dari hal-hal tersebut, pada saat pembelajaran berlangsung, skor yang diperoleh siswa sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan skor sebelumnya, baik dari aspek keaktifan penyiapan alat, latihan, maupun aspek kerja sama dengan anggota kelompok.

Hasil angket pada siklus I juga menunjukkan peningkatan minat dalam pembelajaran IPA, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Angket Respon Siswa (Siklus I)

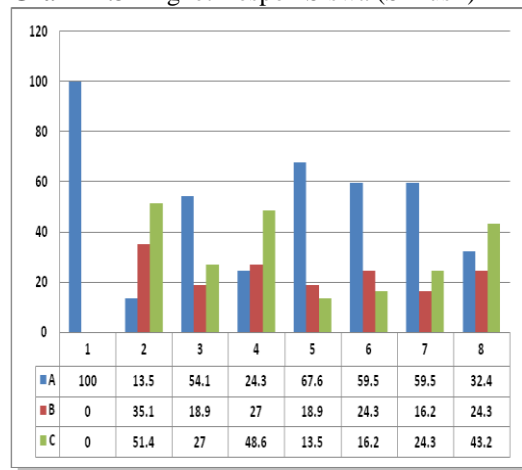
| NO | PERTANYAAN | JMLH | | | % | | |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|----|----|------|------|------|
| | | A | B | C | A | B | C |
| 1 | Apakah Anda pernah mengenal model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 37 | 0 | 0 | 100 | 0 | 0 |
| 2 | Apakah sebelum penerapan model pembelajaran berupa <i>Discovery Learning</i> ini, Anda senang dengan pembelajaran IPA? | 5 | 13 | 19 | 13.5 | 35.1 | 51.4 |
| 3 | Apakah pembelajaran IPA yang pernah Anda lakukan sebelumnya membuat Anda bosan? | 20 | 7 | 10 | 54.1 | 18.9 | 27.0 |
| 4 | Apakah Anda merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran IPA? | 9 | 10 | 18 | 24.3 | 27.0 | 48.6 |
| 5 | Apakah Anda senang dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 25 | 7 | 5 | 67.6 | 18.9 | 13.5 |
| 6 | Apakah Anda mengalami kesulitan dengan model pembelajaran melalui model <i>Discovery Learning</i> ? | 22 | 9 | 6 | 59.5 | 24.3 | 16.2 |
| 7 | Apakah Anda bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 22 | 6 | 9 | 59.5 | 16.2 | 24.3 |

| | | | | | | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|---|----|------|------|------|
| 8 | Apakah Anda puas dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan kemampuan memahami materi Sistem Transportasi pada Manusia? | 12 | 9 | 16 | 32.4 | 24.3 | 43.2 |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|---|----|------|------|------|

Keterangan:

- A : Ya
B : Biasa Saja
C : Tidak

Grafik 4.3 Angket Respon Siswa (Siklus I)



Keterangan:

- A : Ya
B : Biasa Saja
C : Tidak

Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Semua siswa (37 siswa) menyatakan pernah mengenal model pembelajaran *discovery learning* meskipun 19 siswa di antaranya menyatakan tidak senang IPA karena membosankan.
- (2) Setelah diterapkan pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, sebanyak 25 siswa (67.6%) menyatakan senang, 7 siswa (18.9%) menyatakan biasa saja, dan 5 (13.5%) siswa menyatakan tidak senang.
- (3) Sebanyak 22 siswa (59.5%) yang menyatakan mengalami kesulitan pada saat pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, 9 siswa (24.3%) menyatakan biasa saja, dan 6 siswa (16.2%) menyatakan tidak sulit.
- (4) Sebanyak 22 siswa (59.5%) menyatakan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas *discovery learning*, 6 siswa (16.2%) menyatakan

- biasa saja, dan 9 (24.3%) siswa menyatakan tidak bersungguh-sungguh.
- (5) Sebanyak 12 siswa (32.4%) menyatakan puas dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPA, 9 siswa (24.3%) menyatakan biasa saja, dan 16 siswa (43.2%) tidak puas.

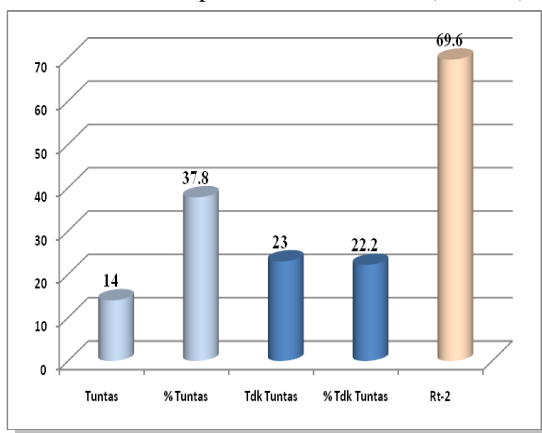
Hasil tes evaluasi pada siklus I juga menunjukkan hasil, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Tes Evaluasi (Siklus I)

| NO | N A M A | L / P | NILAI | KET |
|---------------------|----------------------------------|-------|--------------|--------------|
| 1 | ACHMAD YANUAR ZAINUDDUN L. | L | 60 | TT |
| 2 | ACYUTA PUTRI NARISWARI | P | 85 | T |
| 3 | ADISTI ARNETTA CAHYANI PUTRI | P | 60 | TT |
| 4 | AKBAR RAMADHAN PAMUNGKAS | L | 60 | TT |
| 5 | ALDILLA AFIFIE PUTRI MARIDSKY | P | 85 | T |
| ... | ... | ... | ... | ... |
| 37 | ZIDANE FAUSTA ATHALLAH | L | 60 | TT |
| JUMLAH | | | 2.576 | |
| RATA-RATA | | | 69,6 | |
| TUNTAS | | | 14 | 37,8% |
| TIDAK TUNTAS | | | 23 | 22,2% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4.4 Rekapitulasi Tes Evaluasi (Siklus I)



Dari tabel dan grafik 4.4 tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai

sebesar 69,6 dan ada 14 siswa yang tuntas (37,8%). Dengan demikian, secara umum, prestasi belajar siswa masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan.

Dari hasil pengamatan (tabel 4.2), dan angket respon siswa (tabel 4.3), diketahui beberapa hal berikut.

- (1) Hasil pengamatan pada siklus I, skor total sebesar 63,4%, belum memenuhi tujuan yang diharapkan meskipun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal (prasiklus). Oleh sebab itu, guru perlu terus-menerus memotivasi siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran berlangsung.
- (2) Tampak pula siswa masih mengalami kebingungan dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *discovery learning*. Oleh sebab itu, perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang digunakan adalah memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*.
- (3) Hasil angket respon siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran IPA sebelum penerapan model pembelajaran berupa model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan ketidakminatan siswa pada materi pembelajaran IPA. Namun demikian, setelah diterapkan model pembelajaran berupa *discovery learning* minat siswa meningkat meskipun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- (4) Hasil tes evaluasi masih jauh dari yang diharapkan karena rata-rata nilai hanya 69,6 dengan ketuntasan hanya sebesar 37,8%. Hal itu disebabkan kekurangpahaman siswa dalam melakukan model pembelajaran *discovery learning*. Siswa masih terkesan "asal main". Untuk itu, perlu dicarikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan

memberikan tambahan waktu diskusi.

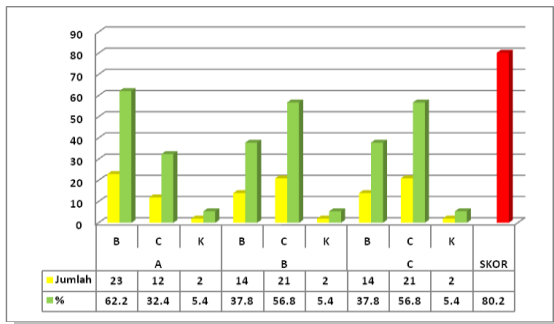
Hasil Penelitian pada Siklus II

B. Hasil pengamatan terhadap Keaktifan Siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Siklus II)

| Kriteria | Aspek yang Diamati | | | | | | | | | Skor |
|----------|--------------------|------|-----|------|------|-----|------|------|-----|------|
| | A | | | B | | | C | | | |
| | B | C | K | B | C | K | B | C | K | |
| Jumlah | 23 | 12 | 2 | 14 | 21 | 2 | 14 | 21 | 2 | 80,2 |
| % | 62,2 | 32,4 | 5,4 | 37,8 | 56,8 | 5,4 | 37,8 | 56,8 | 5,4 | |

Grafik 4.5 Observasi terhadap Keaktifan Siswa (Siklus II)



Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kesiapan siswa memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 62,2%, *cukup* 32,4%, dan *kurang* 5,4%.
- (2) Keaktifan memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 37,8%, *cukup* 56,8%, dan *kurang* 5,4%.
- (3) Kerja sama dengan kelompok memperoleh skor yang berkategori *baik* sebesar 37,8%, *cukup* 56,8%, dan *kurang* 5,4%.
- (4) Skor total yang diperoleh pun mengalami peningkatan menjadi sebesar 80,2%.
- (5) Pada saat pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa sudah cukup baik. Hal itu tampak dari persentase peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian, persentase keaktifan siswa pun

meningkat. Meskipun demikian, guru harus selalu mengingatkan agar siswa memperbaiki kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Hasil angket pada siklus II juga menunjukkan peningkatan minat dalam pembelajaran IPA, seperti tampak pada tabel berikut.

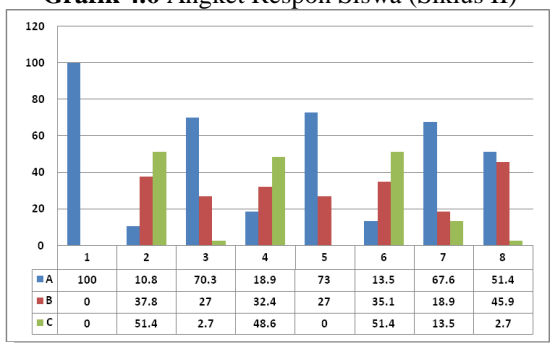
Tabel 4.6 Rekapitulasi Angket Respon Siswa (Siklus II)

| NO | PERTANYAAN | JMLH | | | % | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|----|----|-------|------|------|
| | | A | B | C | A | B | C |
| 1 | Apakah Anda pernah mengenal model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 37 | 0 | 0 | 100,0 | 0 | 0 |
| 2 | Apakah sebelum penerapan model pembelajaran berupa <i>Discovery Learning</i> ini, Anda senang dengan pembelajaran IPA? | 4 | 14 | 19 | 10,8 | 37,8 | 51,4 |
| 3 | Apakah pembelajaran IPA yang pernah Anda lakukan sebelumnya membuat Anda bosan? | 26 | 10 | 1 | 70,3 | 27,0 | 2,7 |
| 4 | Apakah Anda merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran IPA? | 7 | 12 | 18 | 18,9 | 32,4 | 48,6 |
| 5 | Apakah Anda senang dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 27 | 10 | 0 | 73,0 | 27,0 | 0 |
| 6 | Apakah Anda mengalami kesulitan dengan model pembelajaran melalui model <i>Discovery Learning</i> ? | 5 | 13 | 19 | 13,5 | 35,1 | 51,4 |
| 7 | Apakah Anda bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 25 | 7 | 5 | 67,6 | 18,9 | 13,5 |
| 8 | Apakah Anda puas dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan kemampuan memahami materi Sistem Transportasi pada Manusia? | 19 | 17 | 1 | 51,4 | 45,9 | 2,7 |

Keterangan:

- A : Ya
B : Biasa Saja
C : Tidak

Grafik 4.6 Angket Respon Siswa (Siklus II)



Keterangan:

- A : Ya
- B : Biasa Saja
- C : Tidak

Dari tabel dan grafik tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Semua siswa (37 siswa) menyatakan pernah mengenal model pembelajaran *discovery learning* meskipun 19 siswa di antaranya menyatakan tidak senang IPA karena membosankan.
- (2) Setelah diterapkan pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, sebanyak 27 siswa (73,0%) menyatakan senang, 10 siswa (27,0%) menyatakan biasa saja, dan 0 (0%) siswa menyatakan tidak senang.
- (3) Sebanyak 5 siswa (13,5%) yang menyatakan mengalami kesulitan pada saat pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, 13 siswa (35,1%) menyatakan biasa saja, dan 19 siswa (51,4%) menyatakan tidak sulit.
- (4) Sebanyak 25 siswa (67,6%) menyatakan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas *discovery learning*, 7 siswa (18,9%) menyatakan biasa saja, dan 5 (13,5%) siswa menyatakan tidak bersungguh-sungguh.
- (5) Sebanyak 19 siswa (51,4%) menyatakan puas dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPA, 17 siswa (45,9%) menyatakan biasa saja, dan hanya 1 siswa (2,7%) tidak puas.

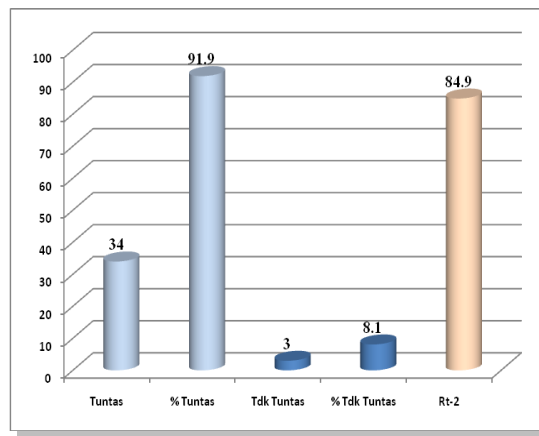
Hasil tes evaluasi pada siklus II juga menunjukkan hasil, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Tes Evaluasi (Siklus II)

| NO | N A M A | L / P | NILAI | KET |
|---------------------|----------------------------------|-------|--------------|--------------|
| 1 | ACHMAD YANUAR ZAINUDDUN L. | L | 85 | T |
| 2 | ACYUTA PUTRI NARISWARI | P | 88 | T |
| 3 | ADISTI ARNETTA CAHYANI PUTRI | P | 85 | T |
| 4 | AKBAR RAMADHAN PAMUNGKAS | L | 85 | T |
| 5 | ALDILLA AFIFIE PUTRI MARIDSKY | P | 88 | T |
| ... | ... | ... | ... | ... |
| 37 | ZIDANE FAUSTA ATHALLAH | L | 85 | T |
| JUMLAH | | | 3.141 | |
| RATA-RATA | | | 84,9 | |
| TUNTAS | | | 34 | 91,9% |
| TIDAK TUNTAS | | | 3 | 8,1% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4.7 Rekapitulasi Tes Evaluasi (Siklus II)



Dari tabel dan grafik 4.7 tersebut, dapat diketahui skor yang diperoleh sudah melebihi KKM (75) karena rata-rata nilai sebesar 84,9 dengan ketuntasan sebesar 91,9%. Hanya ada 3 siswa yang belum tuntas belajarnya. Dengan demikian, secara umum, kinerja siswa sudah baik karena sudah melebihi KKM yang sudah ditetapkan, yakni 75.

Dari hasil pengamatan (tabel 4.5),

dan angket respon siswa (tabel 4.6), dan tes evaluasi (tabel 4.7), diketahui beberapa hal berikut.

- (1) Hasil pengamatan pada siklus II, skor total sebesar 80,2. Dengan demikian, sudah memenuhi tujuan yang diharapkan.
- (2) Hasil angket respon siswa, menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan angket siklus I. Dengan demikian, minat siswa terhadap penerapan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* sudah lebih baik.
- (3) Hasil tes evaluasi sudah seperti yang diharapkan karena rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 84,9.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Peningkatan Kemampuan Memahami Materi dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Seperti telah dipaparkan pada subbab A tentang hasil penelitian, kegiatan pada siklus I ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sesuai dengan RPP Siklus I yang telah dibuat. Pada siklus I, siswa masih belum begitu memahami mekanisme *discovery learning*. Oleh sebab itu, hasil pengamatan, angket, dan kinerja siswa belum memenuhi tujuan penelitian.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, masih banyak indikator yang belum terpenuhi. Hal itu diketahui dari refleksi pada siklus I, di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Skor total hasil pengamatan sebesar 63,4%, belum memenuhi tujuan yang diharapkan. Untuk itu, guru perlu terus-menerus memotivasi siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran.
- (2) Hasil angket respon siswa, menunjukkan bahwa minat siswa meningkat jika dibandingkan

dengan kondisi prasiklus meskipun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu, perlu dicarikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan memberikan kebebasan pada setiap kelompok untuk berkreasi.

- (3) Hasil tes evaluasi masih jauh dari yang diharapkan karena rata-rata nilai hanya 69,6. Hal itu disebabkan kekurangpahaman siswa dalam melakukan permainan dan kekurangpahaman siswa tentang karakteristik permainan. Siswa masih terkesan "asal main".

Berdasarkan refleksi tersebut, proses atau tahapan pembelajaran pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dengan beberapa solusi di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Guru perlu terus-menerus memotivasi siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran berlangsung.
- (2) Guru memberikan penjelasan lebih intensif tentang permainan dan memberikan tambahan waktu diskusi.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, diketahui beberapa hal berikut ini. Skor total sebesar 80,2, hasil angket respon siswa menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan angket siklus I, dan hasil tes evaluasi sudah seperti yang diharapkan karena rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 84,9. Dengan demikian, sudah memenuhi tujuan yang diharapkan, minat siswa terhadap penerapan pembelajaran IPA melalui *discovery learning* lebih baik.

2. Hasil Peningkatan Kemampuan Memahami Materi dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Minat siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya mengalami peningkatan, dari tahapan prasiklus,

siklus I, dan siklus II. Indikasi meningkatnya prestasi siswa tersebut dilihat dari pengamatan, angket respon siswa, dan tes evaluasi.

Berdasarkan pengamatan, minat siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk itu, perhatikan perbandingan tabel pengamatan antara siklus I dan siklus II berikut.

Tabel 4.8 Perbandingan Keaktifan Siswa antara Siklus I dan Siklus II

| SIKLUS | | ASPEK YANG DIAMATI | | | | | | | | | SKOR |
|-----------|------|--------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | | 1 | | | 2 | | | 3 | | | |
| | | B | C | K | B | C | K | B | C | K | |
| Siklus I | Jml | 6 | 21 | 10 | 6 | 22 | 9 | 5 | 23 | 9 | 63,4 |
| | % | 16.2 | 56.8 | 27.0 | 16.2 | 59.5 | 24.3 | 13.5 | 62.2 | 24.3 | |
| Siklus II | Jmlh | 23 | 12 | 2 | 14 | 21 | 2 | 14 | 21 | 2 | 80,2 |
| | % | 62.2 | 32.4 | 5.4 | 37.8 | 56.8 | 5.4 | 37.8 | 56.8 | 5.4 | |

Keterangan

A : Kesiapan Siswa

B : Keaktifan

C : Kerjasama dengan Anggota Kelompok

Petunjuk Penskoran:

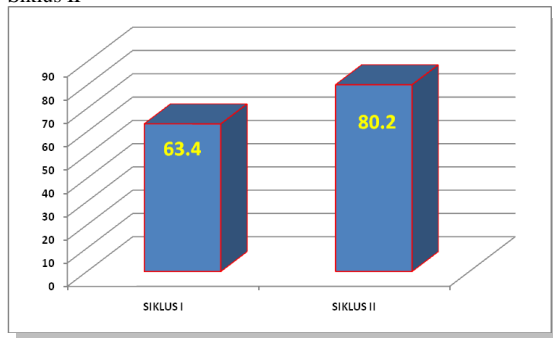
B = Baik (Skor 3)

C = Cukup (Skor 2)

K = Kurang (Skor 1)

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4.8 Perbandingan Keaktifan Siswa antara Siklus I dan Siklus II



3. Respon Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Discovery Learning

Berdasarkan angket respon siswa, minat siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk itu,

perhatikan perbandingan tabel angket respon siswa antara siklus I dan II berikut ini.

Tabel 4.9 Perbandingan Data Angket Respon Siswa antara Siklus I dan II

| No | Pertanyaan | Jawaban Siklus I | | | Jawaban Siklus II | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|----|----|-------------------|----|----|
| | | A | B | C | A | B | C |
| 1 | Apakah Anda pernah mengenal model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 37 | 0 | 0 | 37 | 0 | 0 |
| 2 | Apakah sebelum penerapan model pembelajaran berupa <i>Discovery Learning</i> ini, Anda senang dengan pembelajaran IPA? | 5 | 13 | 19 | 4 | 14 | 19 |
| 3 | Apakah pembelajaran IPA yang pernah Anda lakukan sebelumnya membuat Anda bosan? | 20 | 7 | 10 | 26 | 10 | 1 |
| 4 | Apakah Anda merasa malu jika tidak memahami materi dalam pembelajaran IPA? | 9 | 10 | 18 | 7 | 12 | 18 |
| 5 | Apakah Anda senang dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 25 | 7 | 5 | 27 | 10 | 0 |
| 6 | Apakah Anda mengalami kesulitan dengan model pembelajaran melalui model <i>Discovery Learning</i> ? | 22 | 9 | 6 | 5 | 13 | 19 |
| 7 | Apakah Anda bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas melalui model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> ? | 22 | 6 | 9 | 25 | 7 | 5 |
| 8 | Apakah Anda puas dengan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan kemampuan memahami materi Sistem Transportasi pada Manusia? | 12 | 9 | 16 | 19 | 17 | 1 |

Keterangan:

A : Ya

B : Biasa Saja

C : Tidak

Dari tabel tersebut, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Baik pada siklus I maupun II semua siswa (37 siswa) pernah mengenal model pembelajaran *discovery learning* meskipun 19 siswa pada siklus I dan 19 siswa pada siklus II, sebelum pelaksanaan tindakan, menyatakan tidak senang.
- (2) Setelah diterapkan pembelajaran IPA berupa *discovery learning*, sebanyak 25 siswa pada siklus I dan 27 siswa pada Siklus II yang menyatakan senang. Hal itu mengindikasikan adanya peningkatan minat siswa dalam

pembelajaran melalui *discovery learning*.

- (3) Kesulitan yang dihadapi siswa pada waktu pembelajaran IPA melalui *discovery learning* pada siklus II mengalami penurunan dibandingkan pada siklus I karena pada siklus II ada 5 siswa menyatakan pembelajaran IPA berupa *discovery learning* tidak mengalami kesulitan; sementara pada siklus I hanya ada 22 siswa.
- (4) Sebanyak 25 siswa menyatakan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas *discovery learning*, meningkat dari siklus sebelumnya yang hanya sebesar 22 siswa
- (5) Sebanyak 19 siswa menyatakan puas dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPA. Hal itu pun mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang hanya sebanyak 12 siswa.

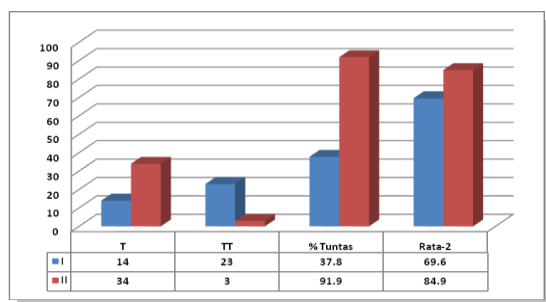
Tes evaluasi yang dihasilkan siswa pun mengalami peningkatan. Untuk itu, perhatikan perbandingan antara tes evaluasi pada siklus I dan siklus II, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Perbandingan Tes Evaluasi antara Siklus I dan II

| SIKLUS | I | II |
|-------------------|-------|-------|
| RATA-RATA | 69,6 | 84,9 |
| KETUNTASAN | 37,8% | 91,9% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4.9 Perbandingan Tes Evaluasi antara Siklus I dan Siklus II



1. Proses Peningkatan Kemampuan Memahami Materi dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Pada siklus I, siswa masih belum begitu memahami mekanisme *Discovery Learning*. Oleh sebab itu, hasil pengamatan, angket, dan kinerja siswa belum memenuhi tujuan penelitian.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, masih banyak indikator yang belum terpenuhi. Oleh sebab itu, skor yang diperoleh siswa belum memenuhi tujuan yang diharapkan meskipun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal (prasiklus). Hal itu disebabkan oleh kebingungan siswa dalam menerapkan model pembelajaran yang dipergunakan.

Hasil angket respon siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran *discovery Learning* meningkatkan minat siswa meskipun belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil tes evaluasi masih jauh dari yang diharapkan karena rata-rata nilai masih di bawah KKM yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal itu disebabkan kekurangpahaman siswa. Siswa masih terkesan "asal mengikuti".

Berdasarkan refleksi tersebut, proses atau tahapan pembelajaran pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dengan beberapa solusi di antaranya adalah dengan memberikan memotivasi kepada siswa agar aktif dan lebih serius selama pembelajaran berlangsung dan memberikan tambahan waktu dalam permainan.

2. Hasil Peningkatan Kemampuan Memahami Materi dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Minat siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 19 Surabaya mengalami

peningkatan, dari tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Indikasi meningkatnya minat siswa tersebut dilihat dari pengamatan dan tes evaluasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, minat siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika pada siklus I sebesar 63,4, pada siklus II menjadi 80,2. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 16,8%.

Berdasarkan tes evaluasi, ada peningkatan yang cukup signifikan antara siklus I dan II dari sebelumnya 69,6 menjadi 84,9. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 15,3.

3. Respon Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui *Discovery Learning*

Berdasarkan angket respon siswa terhadap penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran terindikasikan beberapa hal berikut ini. Setelah diterapkan pembelajaran melalui *discovery learning*, sebagian besar siswa menyatakan senang. Pada Siklus II jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran semakin menurun. Sebagian besar siswa telah bersungguh-sungguh dalam pembelajaran dan merasa puas dengan penerapan pembelajaran melalui *discovery learning*.

Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsini dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1997. "Strategi Pembelajaran: Mengorganisasi Isi Pembelajaran dengan Model Elaborasi" Disertasi Bahasan tentang Temuan Penelitian. Malang: IKIP Malang..
- Elliott, Stephen.N. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc Graw Hill.
- Elly, W.B. 1992. *How in the World Do Student Read? The Hague: IEA*. Grundgrammatik Deutch. Diesterweg. Obv. Sauerlander
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru berdasar Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Mohamad, 2003. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Pusat Studi Sains: UNESA.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.



**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
PADA MATERI TOKOH DALAM CERITA FIKSI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK-PAIR-SHARE*
SISWA KELAS IV-B SD NEGERI BANYU URIP VIII SURABAYA
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2017/2018
(Bilha Sujandiyah)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle classroom action research, aims to describe (1) the process of improving student learning outcomes in grade IV-B Banyu Urip VIII Elementary School Surabaya Semester 2017/2018 academic year in the material in Fiction through learning models think pair share , (2) describe the results of the improvement in learning outcomes of class IV-B students of Banyu Urip VIII Elementary School Surabaya in the even semester of the 2017/2018 school year on the material in Fiction Stories through the think pair share learning model, and (3) to find out the responses of fourth grade B Banyu Urip VIII Elementary School Surabaya Even Semester of the year 2017/2018 for the application of the think pair share learning model to improve learning outcomes in the material.

The results of the research on the completeness of student learning outcomes indicate that the Think Pair Share model of cooperative learning methods has a positive impact on improving student learning achievement. It can be seen from the more steady understanding of students on the material delivered by the teacher (learning completeness increased from cycles I, II, and III), namely 65.8%, 81.6%, and 94.7% respectively. In the third cycle the completeness of student learning has been achieved classically.

The results of research on the ability of teachers to manage learning in each cycle have increased. This has a positive impact on the quality of student learning, namely by increasing the average value of students in each cycle.

The results of research on the activities of teachers and students in the most dominant learning are working using tools / media, listening / paying attention to teacher explanations, and discussions between students / between students and teachers. So it can be said that student activities can be categorized as active. Meanwhile, the teacher's activities during learning have carried out the steps of the cooperative cooperative Think Think Share model. This can be seen from the teacher's activities that arise, among others, the activities of guiding and observing students in working on LKS activities / finding concepts, explaining difficult material, giving feedback / evaluation / question and answer which is quite a large percentage.

Thus, it can be concluded that the Think Pair Share model has a positive impact on improving student learning quality and student learning motivation. For this reason, it is recommended that instructors, especially those who teach Indonesian language subjects to apply the think pair share learning model as an innovative learning alternative.

Keywords: Learning Achievement, Cooperative, Think Pair Share

Pendahuluan

Manusia memiliki potensi, latar belakang, serta harapan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia

dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar bagi siswa,

bukan hanya guru dan buku ajar, melainkan juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk hidup individual, berbeda satu sama lain. Karena sifatnya yang individual, maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas Bahasa Indonesia dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994:2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antarsiswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka

lebih sejalan dan sepadan (Sulaiman dalam Wahyuni, 2001:2).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 1996:2).

Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Tokoh dalam Cerita Fiksi melalui Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Siswa Kelas IV-B SD Negeri Banyu Urip VIII Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018".

Prestasi Belajar

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan mengerti tentang suatu kemampuan sehingga kecakapan dan kepandaian yang dimiliki dapat ditingkatkan. Sebagai individu yang sedang belajar mempunyai kepentingan agar berhasil dalam belajar. Prestasi dapat dicapai setelah terjadi proses interaksi dengan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Prestasi dapat berupa pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sosial.

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat dilihat ditunjukkan dari prestasi yang dicapainya.

Kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Kemudian dalam

bahasa Indonesia menjadi ‘prestasi’ yang berarti hasil usaha (Arifin, 1990:2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diasumsikan, bahwa prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar Bahasa Indonesia. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut (1) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, (2) sebagai pemuasan hasrat ingin tahu, (3) sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan. (4) sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. (5) sebagai pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan, (6) sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dan (7) indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik (Arifin, 1990: 3).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert Thelan memungkinkan siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan temannya. Teman yang lebih mampu dapat membantu teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap

memberikan sumbangan terhadap prestasi kelompok. Selain itu, para siswa juga mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi (PLPG, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, Ratumanan (2003:10) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model belajar kelompok dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Belajar secara kooperatif memupuk pembentukan kelompok kerja yang saling membutuhkan secara positif sehingga meminimalkan persaingan yang tidak sehat antarsiswa.

Model pembelajaran kooperatif didasari oleh filsafat *homo homini socius*. Filsafat tersebut menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Interaksi dan kerja sama merupakan kebutuhan penting masyarakat untuk dapat lebih berhasil dalam kehidupannya.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh suatu struktur, yakni tugas dan penghargaan kooperatif siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif. Siswa didorong untuk bekerja sama pada satuan tugas dan harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya secara kooperatif. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif memberikan kerangka pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Aktivitas siswa antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya dan mendorong anggota kelompok lainnya untuk berpartisipasi secara aktif.

Model pembelajaran kooperatif memiliki sintaks tertentu yang merupakan ciri khususnya, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

| Tahapan Pembelajaran | Tingkah Laku Guru |
|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap 1 Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar. |
| Tahap 2 Penyajian informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| Tahap 3 Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Tahap 4 Pembimbingan kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. |
| Tahap 5 Pemberian evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau pada saat masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Tahap 6 Pemberian penghargaan | Guru memberikan penghargaan atas upaya dan hasil belajar individu dan kelompok. |

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan model lain, di antaranya adalah (1) meningkatkan kemampuan siswa, (2) meningkatkan rasa percaya diri, (3) menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian, dan (4) memperbaiki hubungan antarkelompok.

Model pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan, yakni (1) memerlukan persiapan yang rumit untuk melaksanakan, (2) bila terjadi persaingan yang negatif, hasilnya akan buruk, (3) bila ada siswa yang malas atau ada yang ingin berkuasa dalam kelompok, mengakibatkan usaha kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya, dan (4) adanya siswa yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar (Slavin, 1995:2).

Melihat kelemahan-kelemahan tersebut, dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif diperlukan seorang guru yang mampu menjadikan kondisi kelas yang kondusif dan sepenuhnya menguasai metode

pembelajaran kooperatif sehingga proses pelaksanaannya akan menjadi lancar sehingga siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat bersaing secara positif.

Think-Pair-Share (TPS)

Model pembelajaran TPS dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland dan mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. Metode *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Ada beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TPS, antara lain sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk menentukan konsep permasalahan pada bidang Bahasa Indonesia yang rumit.
- (2) Setiap siswa aktif dalam menjawab setiap permasalahan yang diberikan oleh guru (Rohwilujeng, 2000:26).

Lebih lanjut Kagen (dalam Ibrahim, 2000:27) menyebutkan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut.

- (1) *Think* (berpikir), yakni guru mengajukan pertanyaan dan siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- (2) *Pair* (berpasangan), yakni guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain. Mereka diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama. Biasanya guru memberikan waktu 4–5 menit untuk berpasangan.
- (3) *Share* (berbagi), yakni guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan,. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bergantian

pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya.

Berdasarkan ketiga langkah tersebut, tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran tipe TPS adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran melalui *Think-Pair-Share*

| No | Tahapan | Aktivitas |
|----|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Tahap ke-1 Persiapan materi pembelajaran | Sebelum menyajikan pembelajaran, guru mempersiapkan lembar kegiatan siswa dan membentuk kelompok-kelompok kooperatif. |
| 2 | Tahap ke-2 <i>Think</i> (Berpikir) | (1) Guru mengajukan pertanyaan (2) Siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. |
| 3 | Tahap ke-3 <i>Pair</i> (Berpasangan) | (1) Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan (2) Para siswa diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama.. |
| 4 | Tahap ke-4 <i>Share</i> (berbagi) | (1) Guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. (2) Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bergantian pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya. |
| 5 | Tahap ke-5 Mengevaluasi | Guru memberikan evaluasi atas jalannya diskusi. |
| 6 | Tahap ke-6 Guru memberikan simpulan. | Simpulan diberikan atas dasar pelaksanaan pembelajaran dan hasil evaluasi. |

Materi yang Terkait dengan Penelitian Pengertian Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Nurgiyantoro, 1995:79).

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang

diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Jenis-Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus

(Nurgiyantoro, 2002:176).

Aminuddin (dalam Nurgiyantoro, 1995:79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Berdasarkan perannya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemandapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000:3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya

adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas IV-B SD Negeri Banyu Urip VIII Surabaya, Jalan Banyu Urip Kidul IV/17, Sawahan, Surabaya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dimulai pada minggu kedua Januari sampai dengan minggu keempat April 2018 (tahap perencanaan penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir penelitian).

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-B Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 39 siswa, terdiri atas 22 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Namun demikian, subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 38 karena satu siswa tidak hadir pada siklus pertama sehingga pada siklus berikutnya tidak diperhitungkan sebagai subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas (1) silabus, yakni seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar, (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yakni perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran, dan (3) lembar

kegiatan siswa yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.

Metode Pengumpulan Data

Data-data penelitian diperoleh melalui observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*, observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, dan tes.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Hasil Penelitian Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan pada 4 Maret 2018 di Kelas IV-B dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini, peneliti bertindak

sebagai guru. Proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Pengelolaan Pembelajaran (Siklus I)

| No | Aspek yang Diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan Pembelajaran | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 2 | 2 | 2 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 3 | 3 |
| | B. Kegiatan inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 3 | 3 | 3 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 3 | 3 | 3 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 3 | 3 |
| 2. Memberikan evaluasi | 3 | 3 | 3 | |
| II | Pengelolaan Waktu | 2 | 2 | 2 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Guru antusias | 3 | 3 | 3 |
| Jumlah | | 38 | 38 | 38 |

Keterangan:

Nilai : Kriteria

1. : Tidak Baik
2. : Kurang Baik
3. : Cukup Baik
4. : Baik

Berdasarkan tabel tersebut, aspek-aspek yang mendapatkan kriteria *kurang baik* adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias.

Keempat aspek yang mendapat nilai *kurang baik* tersebut, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

| No | Aktivitas Guru yang diamati | % |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 5,0 |
| 2 | Memotivasi siswa | 8,3 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 8,3 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 6,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 13,3 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 21,7 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 18,3 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 8,3 |
| No | Aktivitas siswa yang diamati | Presentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 22,5 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku | 11,5 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 18,7 |
| 4 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 14,4 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan pembelajaran | 8,9 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 6,9 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,9 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan

sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan mempelajari materi dari buku buku yaitu masing-masing 18,7 % 14,4 dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominant untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 3 Nilai Tes pada Siklus I

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|-------------------------------|-----|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | Aqilah Janyka Haarisah | P | 75 | √ | |
| 2 | Adinda Choirunnisa | P | 75 | √ | |
| 3 | Alfiyah Firnanda | P | 60 | | √ |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... |
| 38 | Muhammad Wildan Zakaria | L | 72 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.627 | 25 | 13 |
| Skor Maksimal | | | 3.800 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 69,1 | 65,8% | 34,2% |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

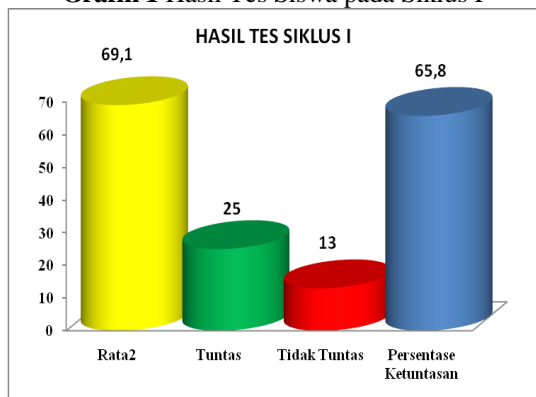
- T : Tuntas
- TT : Tidak Tuntas
- Jumlah siswa yang tuntas : 25
- Jumlah siswa yang belum tuntas : 13
- Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes pada Siklus I

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------|----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 69,1 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 25 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 65,8% |

Tabel tersebut jika dibuat dalam bentuk grafik akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 1 Hasil Tes Siswa pada Siklus I



Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,1 dan ketuntasan belajar mencapai 65,8% atau ada 25 siswa dari 38 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 65,8% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki, yaitu sebesar 85%. Hal itu disebabkan siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dan lembar observasi guru dan siswa.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada 11 Maret 2018 di Kelas IV-B dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Pengelolaan Pembelajaran (Siklus II)

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-----------|-----|------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan Pembelajaran | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 3 | 4 | 3,5 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 3 | 3 |
| | B. Kegiatan inti | | | |
| 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 4 | 3,5 | |
| 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 | |
| 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 | |

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|---------------|----------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 4 | 4 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 4 | 3,5 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 4 | 3 | 3,5 |
| | 2. Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 48 | 50 | 49 |

Keterangan:

- Nilai : Kriteria
 1. : Tidak Baik
 2. : Kurang Baik
 3. : Cukup Baik
 4. : Baik

Dari tabel tersebut, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I atas penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel 6 Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

| No | Aktivitas Guru yang Diamati | Presentase |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 6,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 11,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 11,7 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 25,0 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 8,2 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 16,6 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 6,7 |
| No | Aktivitas siswa yang Diamati | Presentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 17,9 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku buku | 12,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 21,0 |
| 4 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 13,8 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 4,6 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,4 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 7,7 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 6,7 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 10,8 |

Berdasarkan tabel I tersebut, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sementara itu, untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan

merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah mempelajari materi dari buku buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan.

Tabel 7 Nilai Tes (Siklus II)

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|-------------|-----|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | Aqilah | P | 70 | √ | |
| | Janyka | | | | |
| | Haarisah | | | | |
| 2 | Adinda | P | 70 | √ | |
| | Choirunnisa | | | | |
| 3 | Alfiyah | P | 55 | | √ |
| | Firanda | | | | |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... |
| 38 | Muhammad | L | 82 | √ | |
| | Wildan | | | | |
| | Zakaria | | | | |
| Jumlah Skor | | | 2.773 | 31 | 7 |
| Skor Maksimal | | | 3800 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 73,0 | 81.6% | 18.4% |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

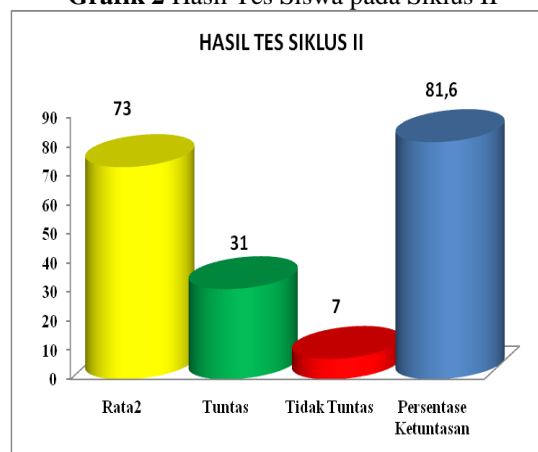
T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa tuntas : 31
 Jumlah siswa tuntas : 7
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus II)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 73,0 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 31 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 81,6 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti berikut.

Grafik 2 Hasil Tes Siswa pada Siklus II



Dari tabel tersebut diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,0

dan ketuntasan belajar mencapai 81,6% atau ada 31 siswa dari 38 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa itu karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan simpulan/menemukan konsep.
- (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan pembelajaran.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus III dilaksanakan pada 19 Maret 2018 di Kelas IV-B dengan jumlah siswa 38 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III.

Tabel 9 Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus III

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rata-2 |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-------------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 4 | 4 | 4 |
| | B. Kegiatan Inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 3 | 3,5 | |
| 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 | |
| C. Penutup | | | | |
| 1. Membimbing siswa | 4 | 4 | 4 | |
| 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 | |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | Siswa antusias | 4 | 4 | 4 |
| | Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 53 | 52 | 52,5 |

- Keterangan :**
 Nilai : Kriteria
 1 : Tidak Baik
 2 : Kurang Baik
 3 : Cukup Baik
 4 : Baik

Dari tabel tersebut, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mendapatkan penilaian *cukup baik* dari pengamat adalah *memotivasi siswa, memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan, dan pengelolaan waktu.*

Penyempurnaan aspek-aspek tersebut dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 10 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus III)

| No | Aktivitas Guru yang diamati | Presentase |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 10,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 13,3 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 10,0 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 22,6 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 11,7 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 10,0 |
| No | Aktivitas siswa yang diamati | Presentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 20,8 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku buku | 13,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 22,1 |
| 4 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 15,0 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 4,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 6,1 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 7,3 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,5 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan

memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaian materi/strategi /langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Sementara itu untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah mempelajari materi dari buku siswa (13,1%) dan diskusi antarsiswa/antara siswa dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Tabel 11 Nilai Tes pada Siklus III

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|----------------------------|-----|--------------|-------------|------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | Aqilah Janyka Haarisah | P | 80 | √ | |
| 2 | Adinda Choirunnisa | P | 80 | √ | |
| 3 | Alfiyah Firnanda | P | 75 | √ | |
| ... | ... | ... | ... | ... | ... |
| 38 | Muhammad Wildan Zakaria | L | 87 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.876 | 36 | 2 |
| Skor Maksimal | | | 3800 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 75,7 | 94,7 | 5,3 |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

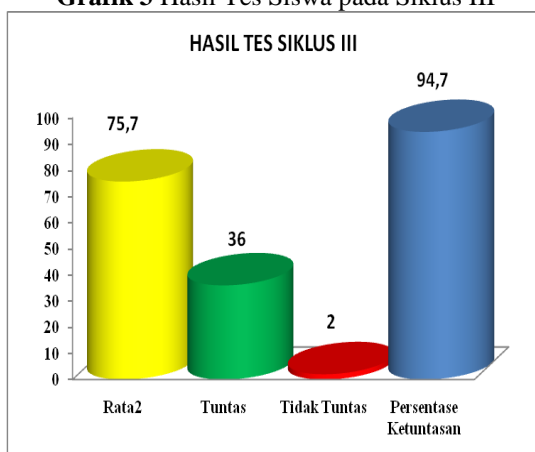
- T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 36
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 2
 Klasikal : Tuntas

Tabel 12 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus III)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai rata-rata tes UH | 75,7 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 36 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 94,7% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti berikut.

Grafik 3 Hasil Tes Siswa pada Siklus III



Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 75,7 dan dari 38 siswa yang telah tuntas sebanyak 36 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 94,7 % (termasuk kategori tuntas).

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

- (1) Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan Prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,8%, 81,6%, dan 94,7 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan Tokoh dalam Cerita Fiksi dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antarsiswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas isiswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas tersebut cukup besar.

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I 65,8%, siklus II 81,6%, siklus III 94,7 %.
- (2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Rujukan

- Astuti, Yuli. 2001. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Muhammad. 1990. *Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hartoyo, H. 1990. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Ibrahim, Abdullah. 2000. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Pembelajaran*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Ibrahim, Toeti. 2000. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Makmun. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Noor, Alamsyah. 2001. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Joko. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Ratumanan, 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohwilujeng. 2000. *Proses Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, Ahmad. 2005. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin. 1995. *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Pembelajaran*. Surabaya Usaha Nasional.
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.



**KEMAMPUAN MEMAHAMI DAUR AIR MELALUI PENGAMATAN
SISWA KELAS V-D SD NEGERI BALONGSARI I/500 SURABAYA
(Syarofah)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle classroom action research, aims to describe the process, results, and responses of students to science learning in water cycle material through the observation method.

Data collection is done by observation, questionnaires, and tests. Observation is used to determine student activity in learning. Questionnaires are used to determine student responses. Tests are used to determine student learning achievement.

The results of data analysis showed that student learning achievement in Water Recycling material through the observation method experienced a significant increase. In First Cycle obtained an average value of 67.84, in Second Cycle it increased to 72.50, and in Third Cycle it increased to 79.84. The results of the observation indicate that by applying the object observation method students are more active and can construct knowledge and skills through group work and discussion.

From the results of the questionnaire tabulation indicated the existence of a happy attitude and responsive to the way of learning through observation methods because students feel directly involved with the object being observed.

Keywords: understanding ability, water cycle, observation

Pendahuluan

Sistem desentralisasi pendidikan memosisikan guru berada pada sentra penentu dengan tanggung jawab yang luas dan menjadi landasan penting dalam pengembangan pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai pelaksana pengajaran, melainkan juga harus menjabarkan kompetensi dasar dalam beberapa indikator.

Dengan demikian, guru harus mampu tampil dengan kemampuan yang terbina dari dalam dirinya. Guru harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah sebagai pendidik tangguh. Bila pada era sentralisasi pendidikan guru sebagai pelaksana dari pemikiran birokrat, kini guru harus mampu berpikir logis, kritis, kreatif, dan reflektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan melaksanakan hasil pemikirannya itu dalam pembelajaran di kelas.

Bergantinya sistem sentralisasi ke desentralisasi pendidikan tersebut tidak serta merta mengubah pola pikir guru yang semula sebagai pelaksana pengajaran langsung menjadi pemrakarsa pembelajaran, seperti membalikkan telapak tangan. Apalagi beragamnya kualitas dan profesionalnya guru, dari guru yang memiliki motivasi untuk berubah hingga karena keterpaksaan, dari guru yang hanya berniat mencari rupiah dan selalu menggerutu hingga yang senantiasa tawakal. Oleh karena itu, perlu tersedianya pendukung yang memadai dan proses yang panjang dalam program pendidikan dan pembinaan guru. Perlu adanya gerakan dari para guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dirinya dalam meningkatkan kompetensinya agar dapat mengembangkan kualitas pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi IPA sangat diperlukan. Dalam hal

yang demikian, banyak faktor yang harus diperhatikan, yakni guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan, manajemen, bahkan metode pembelajarannya.

Pada kenyataannya, tujuan pembelajaran IPA belum dicapai secara maksimal oleh siswa. Hal itu tampak dari hasil belajar siswa yang masih sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada dalam pembelajaran IPA hanya 60, padahal nilai KKM sebesar 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Hal tersebut tampak dari data berikut. Jumlah siswa kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 adalah 40 siswa. Pada pembelajaran IPA dengan metode yang biasanya dilaksanakan, siswa yang mendapatkan nilai \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 15 siswa dan 23 siswa lainnya belum mencapai KKM. Hal tersebut mengindikasikan bahwa prestasi belajar siswa pada materi Daur Air masih perlu ditingkatkan mengingat indikator keberhasilan belajar siswa tercapai apabila secara klasikal siswa yang mencapai KKM dari seluruh siswa sekurang-kurangnya 85%, sedangkan menurut data tersebut secara klasikal yang sudah berhasil dalam pembelajaran baru mencapai 39,47 %.

Setelah dilakukan penelusuran, akar masalah terdapat pada monotonnya guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, ada faktor ketidaktelitian dan keengganan siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan secara sungguh-sungguh. Hal yang demikian tentu akan membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan prestasi belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada alternatif tindakan yang diasumsikan dapat mengatasi masalah tersebut, yakni pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan model pengamatan. Oleh sebab itu, dipilihlah model pengamatan yang dirasa lebih cocok diterapkan untuk mengatasi masalah rendahnya

kemampuan Daur Air siswa kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya.

Prestasi Belajar

Kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi 'prestasi' yang berarti hasil usaha " (Arifin, 1990: 2). Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diasumsikan, bahwa prestasi belajar IPA adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar IPA. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa pada mata pelajaran IPA, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran IPA dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Arifin (1990:3) menyatakan bahwa prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu

- (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- (2) Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
- (3) Para ahli psikologi biasa menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- (4) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- (5) Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- (6) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.

- (7) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Daur Air

Air memberikan kehidupan pada semua makhluk hidup. Dengan demikian, air digunakan secara terus-menerus oleh semua makhluk hidup. Apakah air yang ada di bumi dapat habis? Sebenarnya air yang ada di bumi ini tidak akan pernah habis. Akan tetapi, mengapa akhir-akhir ini banyak daerah mengalami kekeringan.



Air memang dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup di dunia. Air tidak pernah habis. Air senantiasa tersedia di bumi karena air selalu mengalami daur atau siklus. Namun, walaupun air mengalami daur, negeri kita sering dilanda kekeringan. Salah satu penyebab kekeringan berasal dari kegiatan manusia. Apa saja kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air? Mari kita simak untuk mengetahui jawabannya!

Daur Air dan Kegiatan Manusia yang Mempengaruhinya

Manusia dan makhluk hidup lain tidak dapat lepas dari air. Air memang diperlukan bagi kehidupan kita. Kegunaan air antara lain untuk keperluan rumah tangga, pertanian, industri dan tidak terkecuali untuk pusat pembangkit listrik. Untungnya, air senantiasa tersedia di Bumi. Oleh karena itu, manusia seharusnya senantiasa bersyukur kepada Tuhan pencipta alam mengapa air selalu tersedia di Bumi? Hal ini karena air mengalami daur (siklus).

Daur Air merupakan sirkulasi (perputaran) air secara terus menerus dari

Bumi ke atmosfer dan kembali ke Bumi. Daur air ini terjadi melalui proses evaporasi (penguapan), presipitasi (pengendapan), dan kondensasi (pengembunan). Perhatikan skema proses daur air di bawah ini.



Air di laut, sungai, dan danau menguap. Karena pengaruh panas dari sinar matahari. Tumbuhan juga mengeluarkan uap air ke udara. Proses penguapan ini disebut *evaporasi*. Uap air naik dan berkumpul di udara. Lama-kelamaan, udara tidak dapat lagi menampung uap air (jenuh). Proses ini disebut *presipitasi* (pengendapan). Jika suhunya turun, uap air akan berubah menjadi titik-titik air. Titik air ini membentuk awan. Proses ini disebut *kondensasi* (pengembunan).

Titik air di awan kemudian akan turun menjadi hujan. Air hujan akan turun di darat maupun di laut. Air hujan itu akan jatuh ke tanah atau perairan. Air hujan yang jatuh di tanah akan meresap menjadi air tanah. Selanjutnya, air tanah akan keluar melalui sumur. Air tanah juga akan merembes ke danau atau sungai. Air hujan juga ada yang jatuh ke perairan, misalnya sungai atau danau. Kondisi ini akan menambah jumlah air di tempat tersebut.

Air di sungai akan mengalir ke laut. Di lain pihak sebagian air sungai dapat menguap kembali. Air sungai yang menguap membentuk awan bersama dengan uap dari air laut dan tumbuhan.

Proses perjalanan air daratan itu terjadi dalam daur air. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah air di bumi secara keseluruhan cenderung tetap. Hanya wujud dan tempatnya yang berubah. Secara sederhana daur air dapat digambarkan seperti di bawah ini.

Metode Pengamatan

Metode pengamatan berarti suatu metode yang membawa siswa pada objek nyata. Objek tersebut akan mempermudah dalam pengajaran Daur Air. Hal tersebut di dalam teori pembelajaran dikenal sebagai metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Metode CTL diterapkan dalam pembelajaran Daur Air karena metode ini membawa siswa pada objek nyata sebagai sumber belajar sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi Daur Air.

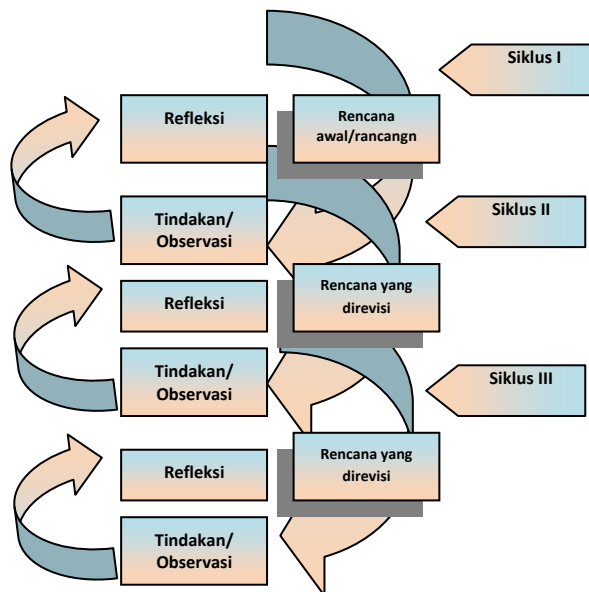
Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa (Ashar, 2002:87).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan karena penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang lebih sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan.

Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan dalam melakukan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan target yang akan dicapai. Setiap siklus dapat terdiri atas satu atau lebih pertemuan. Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya. Waktu pelaksanaannya Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019, yang dimulai pada Februari 2019 dan berakhir pada April 2019.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V-D SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019. Kelas V-D dipilih sebagai subjek penelitian karena peneliti adalah guru kelas di kelas tersebut. Jumlah siswa kelas V-D sebanyak 40 siswa, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang dijadikan subjek berjumlah 38 siswa karena ada 2 siswa yang tidak hadir pada saat pelaksanaan pengumpulan data pada Siklus I.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yakni dokumentasi, tes, dan observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan daftar nama, jumlah siswa sebagai subjek penelitian, daftar nilai siswa.

Tes digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa setelah tes diberikan. Tes yang digunakan berupa soal tes yang mengacu pada tujuan pembelajaran, khususnya yang telah dirumuskan dalam silabus. Data yang diproses dari hasil tes akan digunakan untuk tujuan analisis dan menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data dari kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi:

- (1) Pengamatan terhadap kegiatan siswa oleh guru selama penyampaian materi cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar.
- (2) Pengamatan atas hasil tes untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi Daur Air.

Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

- (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa berkaitan dengan cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar;
- (2) menyiapkan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

- (1) Memberikan pengantar yang berisi prasarat motivasi dan masalah. Prasarat merupakan materi yang sudah dipahami siswa sebelumnya. Memberikan informasi/petunjuk yang harus dilaksanakan oleh siswa, yakni tentang Daur Air .
- (2) Melaksanakan pembelajaran dengan materi Daur Air dengan mengamati gambar yang ditayangkan melalui slide. Dengan deskripsi informasi, guru menjawab pertanyaan siswa dan memberikan arahan melalui pengamatan.

- (3) Membahas dan mendiskusikan hal-hal yang tidak dipahami siswa tentang Daur Air
- (4) Memberikan tes pada materi Daur Air di akhir pembelajaran

3. Observasi

- (1) Mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran Daur Air melalui pengamatan.
- (2) Meneliti hasil tes untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi Daur Air .

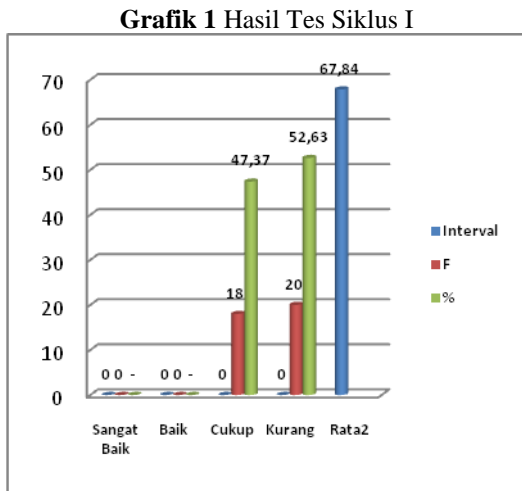
Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa berkaitan dengan materi cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar .Untuk itu, bentuk tes yang digunakan berupa tes pengetahuan siswa berupa soal pilihan ganda atau uraian. Siswa diberikan soal dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS), kemudian siswa diberikan kesempatan menyelesaikan pekerjaan berdasarkan kriteria dan batas waktu yang telah ditentukan.

Hasil tes dikategorikan dalam empat kelompok nilai, yaitu (1) sangat baik (91–100), (2) baik (81–90), (3) cukup (75–80), dan (4) kurang (<75). Pengelompokan rentang nilai tersebut didasarkan pada rata-rata rentang nilai terendah, yakni kurang dari 75 sampai dengan nilai tertinggi, yakni 100. Penentuan nilai batas tersebut didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas V-D SDN Balongsari I/500 Surabaya, yaitu 75 yang ditetapkan pada awal tahun pelajaran 2018/2019. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Tes Siklus I

| No | Kategori Nilai | Interval | X | F | % | F (X) |
|------------------|----------------|----------|------|--------------|---------------|-------------|
| 1 | SB | 91 - 100 | 90,5 | 0 | 0,0 | 0 |
| 2 | B | 81 - 90 | 82,5 | 0 | 0,0 | 0 |
| 3 | C | 75 - 80 | 76,0 | 18 | 47,37 | 1368 |
| 4 | K | < 75 | 45,0 | 20 | 52,63 | 810 |
| Jumlah | | | | 38 | 100,00 | 2178 |
| Rata-Rata | | | | 67,84 | | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.



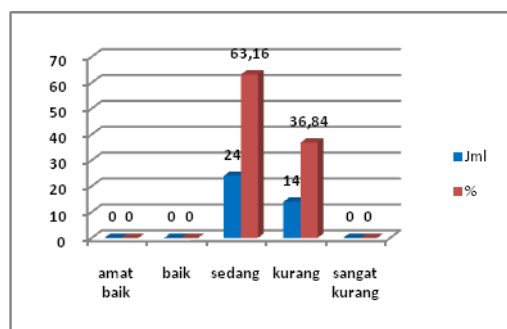
Hasil observasi untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus I)

| No | Nilai | Kriteria | Jml | % |
|----------|-------------|---------------|-----------|---------------|
| 1 | 18 – 20 | amat baik | 0 | 0,00 % |
| 2 | 14 – 17 | baik | 0 | 0,00 % |
| 3 | 10 – 13 | sedang | 24 | 63,16 % |
| 4 | 6 – 9 | kurang | 14 | 36,84 % |
| 5 | 0 – 5 | sangat kurang | 0 | 0,00 % |
| Σ | Jmlh | | 38 | 100,00 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 2 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus I)



Refleksi

- (1) Masih ada 20 siswa (52,63%) yang nilainya di bawah KKM yang ditentukan, yakni sebesar 75. Hal itu tampak dari sulitnya siswa dalam

menuangkan gagasan. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut ternyata disebabkan objek yang diamati siswa masih cenderung abstrak.

- (2) Perilaku siswa dalam pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih ada 14 siswa berkategori kurang baik. Hal itu karena media yang diamati siswa kurang menarik sehingga siswa cenderung berbicara dengan teman dan kurang serius mengerjakan soal.
- (3) Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, pada siklus II, objek yang diamati perlu diubah, yakni melalui pengamatan. Selain itu, guru harus memberikan motivasi yang lebih intens tentang manfaat Daur Air .

Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

- (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa berkaitan dengan cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar;
- (2) menyiapkan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

- (1) Memberikan pengantar yang berisi prasyarat motivasi dan masalah. Memberikan informasi/petunjuk yang harus dilaksanakan oleh siswa, yakni tentang Daur Air melalui pengamatan
- (2) Dengan deskripsi informasi, guru menjawab pertanyaan siswa dan memberikan arahan melalui pengamatan.
- (3) Melaksanakan pembelajaran dengan materi Daur Air dengan mengamati objek nyata yang ditentukan guru.
- (4) Memberikan motivasi yang lebih intens tentang manfaat Daur Air .
- (5) Membahas dan mendiskusikan hal-hal yang tidak dipahami siswa tentang Daur Air .

- (6) Memberikan tes pada materi Daur Air di akhir pembelajaran.

3. Observasi

- (1) Mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran Daur Air melalui pengamatan yang ditentukan guru
- (2) Meneliti hasil tes untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi Daur Air melalui pengamatan

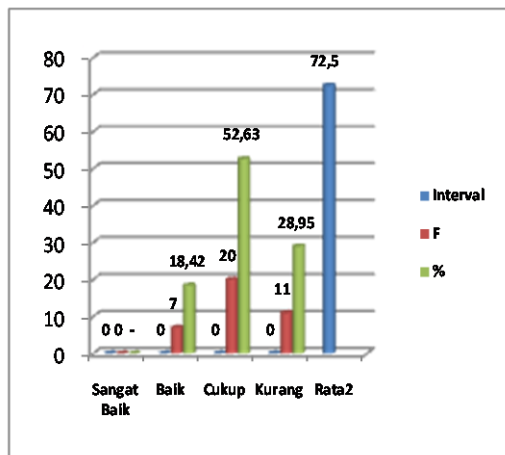
Hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Tes Siklus II

| No | Kategori Nilai | Interval | X | F | % | F (X) |
|------------------|----------------|----------|-------|--------------|---------------|-------------|
| 1 | SB | 91 - 100 | 90,50 | 0 | 0,00 % | 0 |
| 2 | B | 81 - 90 | 82,50 | 7 | 18,42% | 577,5 |
| 3 | C | 75 - 80 | 71,00 | 20 | 52,63% | 1420 |
| 4 | K | < 75 | 55,00 | 11 | 28,95% | 605 |
| Jumlah | | | | 38 | 100,00 | 2602 |
| Rata-Rata | | | | 72,50 | | |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 3 Hasil Tes Siklus II



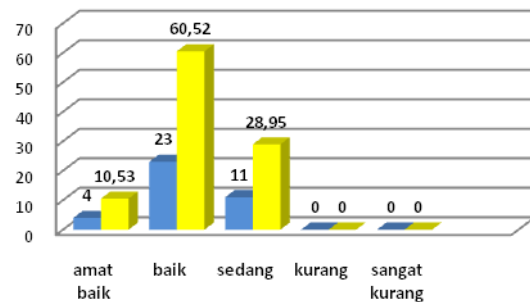
Hasil observasi untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus II)

| No | Nilai | Kriteria | Jumlah | Persentase |
|---------------|---------|---------------|-----------|-----------------|
| 1 | 18 - 20 | amat baik | 4 | 10,53 |
| 2 | 14 - 17 | baik | 23 | 60,52 |
| 3 | 10 - 13 | sedang | 11 | 28,95 |
| 4 | 6 - 9 | kurang | 0 | 0 |
| 5 | 0 - 5 | sangat kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 38 | 100,00 % |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 4 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus II)



4. Refleksi

- (1) Masih ada 11 siswa (28,95%) yang nilainya di bawah KKM yang ditentukan, yakni sebesar 75. Hal itu tampak dari sulitnya siswa dalam menuangkan gagasan. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut ternyata disebabkan objek yang diamati siswa kurang diminati.
- (2) Perilaku siswa dalam pembelajaran sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya karena tidak ada siswa yang perilakunya berkategori kurang atau sangat kurang.
- (3) Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, pada siklus III, objek yang diamati perlu diubah, yakni melalui pengamatan yang diminati siswa.
- (4) Agar motivasi siswa semakin meningkat, guru akan memberikan reward berupa tambahan nilai 10 poin dalam UAS Semester Genap

3. Hasil Pengamatan Siklus III

a. Perencanaan

- (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus III, kisi-kisi soal, dan soal-soal tes yang harus dikerjakan siswa berkaitan dengan cara-cara penyaringan air dengan menggunakan bahan-bahan

- yang ada di sekitar;
- (2) menyiapkan instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

- (1) Memberikan pengantar yang berisi prasarat motivasi dan masalah. Memberikan informasi/petunjuk yang harus dilaksanakan oleh siswa, yakni tentang Daur Air melalui pengamatan.
- (2) Melaksanakan pembelajaran dengan materi Daur Air dengan mengamati objek nyata yang disukai siswa. Dengan deskripsi informasi, guru menjawab pertanyaan siswa dan memberikan arahan melalui pengamatan yang disukai siswa.
- (3) Membahas dan mendiskusikan hal-hal yang tidak dipahami siswa tentang Daur Air
- (4) Memberikan tes pada materi Daur Air di akhir pembelajaran.
- (5) Memberikan motivasi siswa semakin meningkat, guru akan memberikan reward berupa tambahan nilai 10 poin dalam UAS Semester Genap

c. Observasi

- (1) Mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran Daur Air melalui pengamatan yang disukai siswa.
- (2) Meneliti hasil tes untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi Daur Air melalui pengamatan yang disukai siswa.

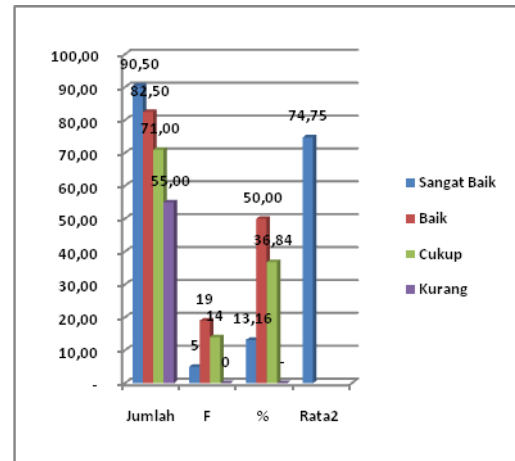
Hasil tes Daur Air siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Tes Siklus III

| No | Kategori Nilai | Interval | X | F | % | F (X) |
|------------------|----------------|----------|-------|--------------|---------------|-------------|
| 1 | SB | 91 - 100 | 90,50 | 5 | 13,16 | 452,5 |
| 2 | B | 81 - 90 | 82,50 | 19 | 50,00 | 1567,5 |
| 3 | C | 75 - 80 | 71,00 | 14 | 36,84 | 994 |
| 4 | K | < 75 | 55,00 | 0 | - | - |
| Jumlah | | | | 38 | 100,00 | 3014 |
| Rata-Rata | | | | 79,84 | | |

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 5 Hasil Tes Siklus III

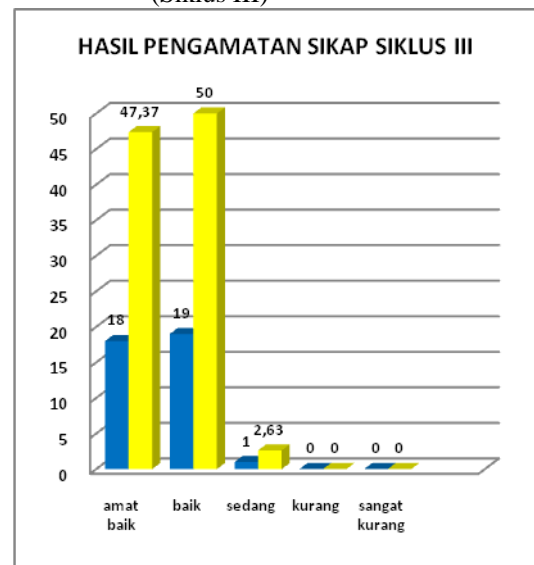


Hasil observasi untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus III)

| No | Nilai | Kriteria | Jumlah | % |
|---------------|-------|---------------|-----------|---------------|
| 1 | 18-20 | Amat baik | 18 | 47,37 |
| 2 | 14-17 | Baik | 19 | 50,00 |
| 3 | 10-13 | Sedang | 1 | 2,63 |
| 4 | 6-9 | Kurang | 0 | - |
| 5 | 0-5 | Sangat Kurang | 0 | - |
| Jumlah | | | 38 | 100,00 |

Grafik 6 Hasil Pengamatan Sikap (Siklus III)



Tabel 7 Hasil Angket Respons Siswa

| Pertanyaan Angket | Jawaban | | % Jwb | |
|-------------------|---------|-----|-------|------|
| | Ya | Tdk | Ya | Tdk |
| Ke-1 | 22 | 16 | 57,9 | 42,1 |
| Ke-2 | 25 | 13 | 65,8 | 34,2 |
| Ke-3 | 27 | 11 | 71,1 | 28,9 |
| Ke-4 | 26 | 12 | 68,4 | 31,6 |
| Ke-5 | 27 | 11 | 71,1 | 28,9 |
| Ke-6 | 27 | 11 | 71,1 | 28,9 |
| Ke-7 | 23 | 15 | 60,5 | 39,5 |
| Ke-8 | 24 | 14 | 63,2 | 36,8 |
| Ke-9 | 24 | 14 | 63,2 | 36,8 |
| Ke-10 | 25 | 13 | 65,8 | 34,2 |

Keterangan

1. Saya merasa senang selama mengikuti pembelajaran IPA pada Materi Daur Air ini
2. Saya merasa senang terhadap cara guru mengajar.
3. Pembelajaran Daur Air melalui pengamatan merupakan hal baru bagi saya
4. Bentuk tampilan LKS yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sangat menarik
5. Saya lebih memahami materi Daur Air melalui pengamatan
6. LKS yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini menarik
7. Saya dapat memahami bahasa yang digunakan dalam LKS
8. LKS yang digunakan dalam pembelajaran ini dapat membantu saya dalam belajar
9. Dengan pembelajaran seperti ini saya lebih mudah memahami materi yang diajarkan
10. Saya ingin materi pembelajaran IPA selanjutnya diajarkan menggunakan model pengamatan.

d. Refleksi

- (1) Semua siswa sudah tuntas belajarnya.
- (2) Perilaku siswa dalam pembelajaran sudah bagus karena hanya ada satu siswa (2,63 %) yang berkategori sedang.
- (3) Hasil angket respons siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran melalui penngamatan objek nyata

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Tes

Siklus I

Pada siklus I, hasil tes terhadap 38 siswa kelas V-D menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih rendah karena perolehan skor rata-rata 67,84 sedangkan KKM yang ditetapkan pada awal pelajaran adalah 75. Hal tersebut karena pembelajaran masih dilakukan dengan menggunakan pengamatan berupa gambar yang ditayangkan melalui slide.

Siklus II

Adanya penerapan metode pengamatan yang ditentukan guru terjadi peningkatan prestasi siswa pada penulisan Daur Air, yaitu perolehan skor dari 67,84 menjadi 72,50 sehingga hasil penilaian menunjukkan peningkatan.

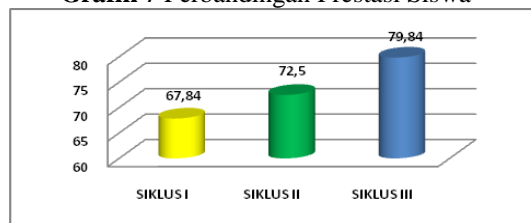
Siklus III

Pembelajaran Daur Air padasiklusIII merupakan refleksi pada siklus II. Pada siklus II masih terdapat kelemahan pada objek yang diamati. Siklus III merupakan hasil penilaian serta hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Prestasi siswa pada silkus III, yaitu 79,84. Bila dibandingkan dengan prestasi siswa pada siklus II terjadi peningkatan prestasi siswa sejumlah 10,83 karena pencapaian nilai pada silkus II adalah 72,50. Dengan demikian, secara keseluruhan peningkatan prestasi siswa pada materi Daur Air dengan menggunakan pengamatan dibandingkan dengan metode konvesional adalah 19,63. Hal tersebut karena perolehan nilai rata-rata siswa pada melalui pengamatan berupa gambar adalah 67,84 sedangkan perolehan nilai rata-rata siswa pada pembelajaran dengan metode pengamatan nyata berdasarkan pilihan siswa sendiri sebesar 79,84.

Peningkatan prestasi siswa dari tahap siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 7 Perbandingan Prestasi Siswa



2. Hasil Nontes

Siklus I

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa belajardengan metode

mengajar konvensional menunjukkan kecenderungan (1) siswa belajar secara individu, (2) siswa kurang inisiatif, (3) siswa cenderung pasif, dan (4) siswa kurang memperhatikan langkah-langkah secara sistematis.

Siklus II

Siklus II menunjukkan bahwa siswa belajar dengan metode pengamatan akan:

- (1) lebih kreatif dan berinisiatif
- (2) lebih aktif dalam belajar
- (3) lebih memperhatikan langkah-langkah kerja secara sistematis

Siklus III

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan metode pengamatan akan lebih termotivasi, lebih kreatif dan berinisiatif. Siswa lebih aktif dan lebih yakin mengekspresikan gagasannya berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

3. Angket Pendapat Siswa

Pada akhir siklus II, siswa diberi angket untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan pembelajaran melalui pengamatan yang disukai siswa. Hasil angket respons siswa tersebut menunjukkan bahwa (1) siswa merasa senang selama mengikuti pembelajaran; (2) siswa merasa senang terhadap cara guru mengajar; (3) siswa lebih memahami materi melalui pengamatan.

Perubahan kenaikan hasil belajar diperoleh setelah siswa diajak berpindah dari belajar melalui pengamatan gambar dan objek yang ditentukan guru memasuki kondisi belajar kontekstual, yakni mengamati objek yang menarik bagi siswa itu sendiri. Kondisi belajar kontekstual adalah siswa diajak menghadapi konteks dengan berada di alam pada lingkungan sekolah kemudian melakukan pengamatan yang dihadapi.

Dengan carayang demikian, siswa lebih mengonstruksikan pengetahuannya secara mandiri kemudian mengkomunikasikan hasil konstruksi pengetahuannya dalam bentuk karangan.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar lebih dapat menggugah potensi psikologis siswa dalam pembelajaran adalah menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dalam *insight*, yaitu persepsi dari hubungan-hubungan terhadap konsep yang berkenaan dengan pengamatan yang dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran Daur Air dengan menerapkan metode pengamatan terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa karena siswa dihadapkan kepada hal baru dalam mempelajari Daur Air. Hal tersebut berbeda dengan pada saat pembelajaran dilakukan dengan mengamati gambar karena siswa cenderung pasif dan kurang inisiatif. Pada siklus terakhir terindikasikan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara inovatif karena metode pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ditandai adanya peningkatan aktivitas yang berpusat kepada siswa dalam suasana kontekstual. Siswa melakukan pengamatan tentang Daur Air berdasar apa yang dilakukannya, yaitu dengan mengamati objek nyata tentang keadaan alam di sekitar lingkungan sekolah. Pada siklus III siswa yang mencapai kriteria B, yaitu

27,81% dan yang mencapai kriteria A, yaitu 46,88%.

- (2) Pembelajaran Daur Air melalui pengamatan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Rata-rata nilai 67,84% jika dilakukan melalui pengamatan gambar, menjadi 79,84% jika dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan yang dipilih oleh siswa itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsini dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djuharmil, Eko. 2005. *Modul IPA untuk SDKelas V* Bandung: Epsilon Group.
- Depdiknas. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bab I. (www.puskur.net/naskahakademik/naskahakademikbasing/doc). Diakses pada 1 Oktober 2018.
- Depdiknas. Kurikulum 2013. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Nasional Pendidikan.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Dididik dalam Pembelajaran Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, Erizal. 2001. *Pemberdayaan Pengajaran*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Mahmud, Saifuddin. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan NAD dan Universitas Syiah Kuala.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran*. Yogyakarta: BPFE.
- Wardani, Wihardit, Kuswaya. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.



**THE INFLUENCE OF UTILIZATION ENVIRONMENT AS A SOURCE
OF LEARNING TO STUDY RESULT OF THE 8TH GRADE STUDENTS
ON PKn SUBJECT
(Binti Ismiyah)**

ABSTRACT

One of the subject of the scope of PKn is the field of political science, the students need to be equipped with a solid material basis of democracy that's because their perception is going wrong in implementing democratic attitude toward political life in Indonesia. With regard to the character of the student, 13-15 years old, wich is included in the age of formal operational stage, according to Jean Piage (in Slavin: 2008), the main achievement of this period is abstract idea and purely for symbolic.

Based on the experience of the teacher during a learning process about the democracy, the students to understand of the material. This is evident from the result of their daily tests are less than KKM. Thus feared, they have had a less precise interpretation of the meaning of democracy itself. In this case the teacher have some problems in conveying the material.

The next step is the approach taken, using the environment as a learning resource. Environment referred to in this study is, in the public school environment. Thus students will have learn how the community members practice the values of democracy in everyday. Students motivated and active during the learning process. So that what is learned is more meaningful and embedded in their hearts.

Specific purpose of this study, which is to know and obtain feedback on : the effect of the use of the environment as a source of learning on learning outcomes subjects eighth grade Civics students at Juior High School 39 District of Panjang Jiwo Surabaya.

T-count value in variables learning result in the rejection of Ho, because T-count (-7,247) less than t-table (-1,993). So that first hipotesis this research "there are influence of the utilization environment as a learning source to result of study PKn Subjwct 8th grade students 39 Junior High School of Surabaya" verified.

Key words: utilization environment, a source of learning, study result

Pendahuluan

Salah satu ruang lingkup mata pelajaran PKn adalah bidang keilmuan politik, maka siswa perlu dibekali materi demokrasi secara matang agar mereka tidak salah persepsi dalam menerapkan sikap demokratis terhadap kehidupan politik di Indonesia. Dengan tetap memperhatikan karakter peserta didik yang berusia sekitar 13 – 15 tahun, yaitu termasuk pada usia berpikir tahap operasional formal. Menurut Jean Piaget (dalam Slavin; 2008), pada masa ini

pencapaian utama adalah pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik.

Berdasarkan pengalaman guru selama proses pembelajaran tentang materi demokrasi, siswa mengalami kesulitan memahami materi tersebut. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian mereka yang kurang dari KKM. Dengan demikian dikuatirkan mereka memiliki penafsiran yang kurang tepat tentang makna demokrasi itu sendiri. Dalam hal ini guru mengalami beberapa kendala dalam menyampaikan materi tersebut.

Beberapa kendala yang teridentifikasi saat proses pembelajaran materi demokrasi adalah sebagai berikut : pertama, guru mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tanpa memperhatikan potensi yang dimiliki subyek didik. Metode ini dapat digunakan apabila materi yang disampaikan adalah sesuatu yang baru bagi siswa, sedangkan materi demokrasi bukan sesuatu yang baru. Meski yang mereka kenal masih bersifat sederhana.

Kendala kedua adalah pada saat proses pembelajaran, guru kurang memberi dorongan dan rangsangan yang bersifat menantang untuk dipelajari siswa. Sehingga siswa hanya menerima dan pasif terhadap perolehan informasi yang diberikan oleh guru. Pelajaran jadi kurang bermakna dan bersifat ingatan saja. Sehingga pada pertemuan berikutnya bila diberi pertanyaan materi minggu lalu, para peserta didik tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian jelas bahwa proses pelajaran yang berlangsung kurang bermakna bagi mereka.

Pendekatan yang dilakukan adalah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Dengan demikian siswa mendapat pembelajaran secara langsung bagaimana anggota masyarakat tersebut mengamalkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi termotivasi dan aktif selama proses pembelajaran. Sehingga apa yang dipelajari lebih bermakna dan tertanam dihati mereka.

Memanfaatkan aneka sumber belajar merupakan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang makin beragam. Sumber belajar menurut AECT (Association for Education and Communication Technology) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah

maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya penelitian tentang pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya Kecamatan Tenggiling Mejoyo Kota Surabaya.

Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII di SMP Negeri 39 Kecamatan Tenggiling Mejoyo Kota Surabaya ?

Tujuan penelitian ini secara spesifik, yakni ingin mengetahui dan memperoleh masukan tentang :Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII di SMP Negeri 39 Kecamatan Tenggiling Mejoyo Kota Surabaya.

Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan aktifitas/proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran (Wiryokusumo dan Sugito, 2010: 1).

Menurut Ahmad Rohani (1997) sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.

Edgar Dale (1969) seorang ahli pendidikan mengemukakan sumber belajar itu adalah pengalaman. Dale mengklasifikasikan pengalaman yang dapat dipakai sebagai sumber belajar dalam piramida (kerucut pengalaman) yang disebut "cone of experience." Kerucut ini disusun dari pengalaman yang konkrit sampai pengalaman yang abstrak."

Sedangkan sumber belajar menurut AECT (Association For Education Communication Technology) adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan menurut Novak dan Gowin dalam (Ali, 1987: 6) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa lingkungan berarti kontak terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan meliputi keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Di samping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti menghadirkan nara sumber untuk menyampaikan materi ke dalam kelas.

Menurut Nana sudjana dan Ahmad Rivai (2011: 2009) ada beberapa cara mempelajari lingkungan sebagai media dan sumber belajar, yaitu :

- a. Survey, yakni siswa mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan dan lain-lain. Kegiatan belajar dilakukan siswa melalui observasi, wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang perlu, mempelajari data atau dokumen yang ada, dan lain-lain. Hasilnya dicatat

dan dilaporkan di sekolah untuk dibahas bersama dan disimpulkan oleh guru dan siswa untuk melengkapi bahan pengajaran.

- b. Kamping atau berkemah. Kemah memerlukan waktu cukup sebab siswa harus dapat menghayati bagaimana kehidupan alam seperti suhu, iklim, suasana, dan lain-lain.
- c. *Field trip* atau karyawisata. Pengertian pendidikan karyawisata adalah kunjungan siswa keluar kelas untuk mempelajari obyek tertentu sebagai bahan integral dari kegiatan kurikuler di sekolah.
- d. Praktek lapangan. Praktek lapangan dilakukan oleh siswa untuk mempelajari ketrampilan dan kecakapan khusus.
- e. Mengundang nara sumber. Tokoh masyarakat diundang ke sekolah untuk member penjelasan tertentu.
- f. Proyek pelayanan atau pengabdian pada masyarakat. Cara ini dilakukan apabila sekolah melakukan kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat, seperti pelayanan, penyuluhan, partisipasi dalam kegiatan yang lain.

Selanjutnya Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2011: 212) menyebutkan, lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam yakni lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Hasil Belajar

Belajar dan pembelajaran adalah aktivitas yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Berbicara tentang keduanya tidak akan ada akhirnya. Karena belajar merupakan aktifitas manusia sejak di dalam kandungan sampai ke liang lahat. Seperti yang dikemukakan Paul Engrand (dalam Suyono; 2011) tentang lifelong education yaitu belajar adalah sepanjang hidup.

Menurut Suyono (2011; 9) Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar diperlukan proses pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dikemas guru sebagai wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi pebelajar untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Di sini pebelajar melakukan learning how to learn untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Berdasarkan teori Gestalt dalam (Ali, 1987: 68) belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus. Tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses (learning by process). Jadi hasil belajar dapat diperoleh bila siswa aktif, tidak pasif.

Menurut Gagne (Depdiknas, 2008: 11) belajar didefinisikan sebagai proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010 : 22).

Sedangkan menurut Ratumanan dan Laurend (2011: 2) Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar atau kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Tujuan pembelajaran sendiri dapat dipandang sebagai kondisi yang diharapkan setelah peserta didik selesai mengikuti suatu proses pembelajaran.

Gagne dalam (Depdiknas, 2008: 11) mengemukakan ada lima tipe hasil belajar, yakni : (1) kemahiran intelektual/kognitif, (2) informasi verbal, (3) mengatur kegiatan intelektual (strategi kognitif), (4) sikap, dan (5) ketrampilan motorik. Sedangkan Bloom dkk, mengemukakan ada tiga tipe hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah.

Adapun hasil belajar PKn merupakan gambaran tingkat penguasaan Kompetensi Dasar, yang diukur berdasarkan jumlah skor atau persen jumlah skor jawaban yang benar pada soal tes yang disusun sesuai dengan standar kompetensi.

Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar

Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak lagi membosankan. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil belajarpun menjadi memuaskan. Karena siswa belajar berdasarkan pengalaman langsung. Para siswa tidak hanya *learning to Know*, tapi juga *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* (UNESCO: 1996).

Menurut pandangan progresif, anak bukan makluk pasif yang sekedar menanti guru menguji akal pikirannya dengan banyak informasi. Para subyek didik adalah makluk dinamis yang secara alamiah berkeinginan untuk belajar dan akan belajar jika mereka tidak dibuat frustrasi dalam belajar mereka oleh orang-orang dewasa yang berusaha menyodorkan kemauannya pada mereka. Anak selalu siap aktif, dan persoalan pendidikan adalah persoalan memandu keaktifan dan memberikan arahan. (Dewey, 1915: 150)

Dari proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil apabila tercapai hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar atau kegiatan pembelajaran. (Ratumanan dan Laurend, 2011: 2). Dasar pemikiran peneliti memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar adalah dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuannya. Pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang baik. Karena para peserta didik telah menerima pengalaman belajar yang penuh makna. Menurut seorang ahli pendidikan yaitu Edgar Dale (1969), memanfaatkan media pengalaman langsung akan membantu mengingat siswa sebesar 90%.

Hasil Penelitian

Data Tes Hasil Belajar PKn yang diujicobakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas butir soal untuk kompetensi dasar 4.2 menjelaskan pentingnya kehidupan demokrasi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Menurut Ratumanan dan Laurend (2011: 2) Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar atau kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar

mata pelajaran Kewarganegaraan yaitu kemampuan siswa terhadap mata pelajaran kewarganegaraan ditunjuk dengan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pos tes atau hasil yang dicapai pada mata pelajaran Kewarganegaraan dalam bentuk nilai.

Tabel Tingkatan Hasil Belajar

| | Eksperimen | | Kontrol | |
|---------------|------------|-------|---------|-------|
| | Pre | Post | Pre | Post |
| Mean | 75.97 | 91.51 | 75.71 | 78.45 |
| Dibawah rata2 | 21 | 15 | 22 | 13 |
| Diatas rata2 | 16 | 22 | 16 | 25 |
| Jumlah | 37 | 37 | 38 | 38 |

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa mayoritas siswa di kelas eksperimen memiliki nilai hasil belajar diatas rata-ratanya pada posttest. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai pretestnya yaitu siswa yang memiliki nilai hasil belajar diatas rata-ratanya (16 orang) lebih kecil dibandingkan nilai hasil belajar dibawah rata-ratanya (21 orang).

Begitu juga dengan siswa dikelas kontrol, mayoritas siswa memiliki nilai hasil belajar diatas rata-ratanya pada posttest. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai pretestnya yaitu siswa yang memiliki nilai hasil belajar diatas rata-ratanya (16 orang) lebih kecil dibandingkan nilai hasil belajar dibawah rata-ratanya (22 orang).

Jumlah siswa dalam kelas eksperimen berjumlah 37 orang. Nilai terendah pada pretest sebesar 60 dan mengalami kenaikan pada posttest yaitu sebesar 73. Begitu juga dengan nilai hasil belajar tertinggi pada pretest sebesar 93 dan mengalami kenaikan pada posttest yaitu sebesar 100. Nilai rata-rata keseluruhan pada pretest sebesar 75,97 dengan standar deviasi sebesar 8,86 juga mengalami kenaikan nilai rata-rata setelah dilakukan pembelajaran PKn melalui

pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu sebesar 91,51 dengan standar deviasi sebesar 7,09.

Jumlah siswa dalam kelas kontrol berjumlah 38 orang. Nilai terendah pada pretest dan posttest sebesar 60. Berbeda dengan nilai hasil belajar tertinggi pada pretest sebesar 93, mengalami kenaikan pada posttest yaitu sebesar 100. Nilai rata-rata keseluruhan pada pretest sebesar 75,71 dengan standar deviasi sebesar 9,01 dan mengalami kenaikan nilai rata-rata walaupun pembelajaran dilakukan dalam kelas tanpa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu sebesar 78,45 dengan standar deviasi sebesar 8,45.

Tingkatan Hasil Belajar

Tabel Data Variabel Hasil Belajar

| Resp | Eksperimen | | Kontrol | |
|------|------------|-----------|----------|-----------|
| | Pre-Test | Post-Test | Pre-Test | Post-Test |
| 1 | 80 | 87 | 80 | 87 |
| 2 | 67 | 80 | 67 | 73 |
| 3 | 80 | 93 | 80 | 73 |
| 4 | 73 | 87 | 73 | 73 |
| 5 | 80 | 93 | 80 | 80 |
| 6 | 60 | 73 | 60 | 80 |
| 7 | 60 | 73 | 60 | 80 |
| 8 | 87 | 93 | 87 | 80 |
| 9 | 60 | 87 | 60 | 67 |
| 10 | 87 | 93 | 87 | 87 |
| 11 | 73 | 87 | 73 | 67 |
| 12 | 73 | 87 | 73 | 87 |
| 13 | 73 | 87 | 73 | 80 |
| 14 | 87 | 100 | 87 | 87 |
| 15 | 67 | 87 | 67 | 67 |
| 16 | 93 | 100 | 93 | 93 |
| 17 | 73 | 87 | 73 | 87 |
| 18 | 73 | 93 | 73 | 73 |
| 19 | 73 | 87 | 73 | 80 |
| 20 | 73 | 93 | 73 | 80 |
| 21 | 73 | 93 | 73 | 73 |
| 22 | 73 | 87 | 73 | 87 |
| 23 | 87 | 93 | 87 | 80 |
| 24 | 87 | 87 | 73 | 80 |
| 25 | 67 | 93 | 73 | 80 |
| 26 | 93 | 100 | 93 | 80 |
| 27 | 73 | 87 | 73 | 80 |
| 28 | 73 | 100 | 73 | 100 |
| 29 | 80 | 100 | 80 | 73 |
| 30 | 80 | 93 | 80 | 80 |

| Resp | Eksperimen | | Kontrol | |
|-------------|------------|-----------|----------|-----------|
| | Pre-Test | Post-Test | Pre-Test | Post-Test |
| 31 | 73 | 100 | 60 | 60 |
| 32 | 80 | 100 | 80 | 80 |
| 33 | 60 | 93 | 60 | 60 |
| 34 | 87 | 100 | 87 | 80 |
| 35 | 80 | 100 | 80 | 80 |
| 36 | 73 | 93 | 73 | 67 |
| 37 | 80 | 100 | 80 | 73 |
| 38 | | | 87 | 87 |
| Min | 60 | 73 | 60 | 60 |
| Maks | 93 | 100 | 93 | 100 |
| Mean | 75.97 | 91.51 | 75.71 | 78.45 |
| Std Deviasi | 8.86 | 7.09 | 9.01 | 8.45 |

Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen digunakan uji *independent sample t test*. Adapun hasil *independent sample t test* adalah sebagai berikut.

Tabel *Independent Sample T Test* pada Hasil Belajar

| Variabel | Mean | Std. Deviasi |
|----------------------------|-------|--------------|
| Hasil belajar (kontrol) | 78,45 | 8,446 |
| Hasil belajar (eksperimen) | 91,51 | 7,089 |
| t-hitung = -7,247 | | |
| df = 73 | | |
| t-tabel (5%, 73) = 1,993 | | |

Sumber : Data diolah (Lampiran 15)

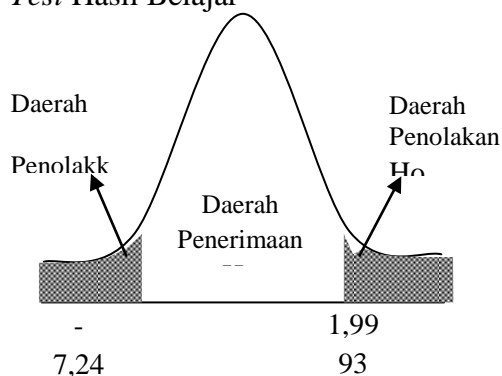
Berdasarkan tabel di atas tampak adanya perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana nilai rata-rata post-test pada kelas kontrol sebesar 78,45 dan kelas eksperimen sebesar 91,51.

Perbedaan nilai rata-rata tersebut relatif tinggi yaitu sebesar 16,65% atau terdapat perbedaan antara nilai post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini diperkuat dengan hasil uji *independent sample t test*, dengan nilai t_{hitung} yang dihasilkan sebesar -7,247 dan t_{tabel} sebesar 1,993. Karena nilai t_{hitung} (-7,247) yang dihasilkan kurang dari $-t_{tabel}$ (-

1,993) maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PKn kelas VIII di SMP Negeri 39 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya

Gambar Kurva t pada *Independent Sample T Test* Hasil Belajar



Kurva di atas menunjukkan bahwa nilai t-hitung pada variabel hasil belajar berada pada daerah penolakan H_0 , karena nilai t_{hitung} (-7,247) lebih kecil dari $-t_{tabel}$ (-1,993). Sehingga hipotesis ke-1 penelitian ini ” ada pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Surabaya” teruji kebenarannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

Pembelajaran PKn melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya.

Saran

1. Implementasi Pembelajaran Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dapat meningkatkan

hasil belajar siswa mata pelajaran PKn, sehingga perlu untuk diterapkan pada mata pelajaran lain

2. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dijadikan alternatif pembelajaran PKn di sekolah karena dapat menjadikan pengalaman dan sangat bermakna bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan diterapkan dalam kehidupannya.

Daftar Rujukan

AECT.1977. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta. CV.Rajawali

Ali, Muhammad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*.Bandung. Sinar Baru Algensindo.

Arends, Richard.2008. *Learning To Teach*.Yogjakarta.Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifudin.2012.*Tes Prestasi*. Yogyakarta.Pustaka Pelajar.

Cangelosi, James S.1995.*Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*.Bandung.ITB

Carolyn and Newman, Isadore. 1984.*Qualitative-Quantitative Research Methodology*. Southern Illinois.University Press.

Creswell, John W.2003.*Research Design Qualitative, Quantitave, and mixed method*.Thousand Oaks.Sage Publication.

Depdiknas.2006.*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*.Jakarta.BNSP.

Depdiknas. 2003.*UURI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta

Depdiknas. 2006.*PERMENDIKNASRI No.23 Tahun 2006 tentang Sistem Standar Kompetensi Lulusan Dasar dan Menengah*.Jakarta

----- .2008.*Media Pembelajaran dan Sumber Belajar*.Jakarta.Direktorat Tenaga Kependidikan.Direktorat Jendral PMPTK.

- Dewey, John. *The School and Society*. 1915. Chicago. University of Chicago Press.
- Gagne, Robert & Briggs, Leslie J & Wager, Walter W. 1988. *Princip of Instructional Design*. Florida. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 1*. Jogjakarta. Andi.
- Hergenhahn. 2009. *Theories of Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta. Gaung Persada Press.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching & Learning*. California. Corwin Press, Inc.
- Joyce, Bruce and Weil Marsha. 1992. *Models of teaching, Fourth edition*. Massachusetts: Allyn and Bacon A Division of Simon & Schuster Inc.
- Kaufeldt, Martha. 2008. *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu*. Jakarta. PT. Indeks.
- Nasution, S. 2006. pendekatan proses belajar dan mengajar. Jakarta, Rineka cipta.
- Novrianti, [http://sweetyhome.wordpress.com/2008/06/20/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar/Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar](http://sweetyhome.wordpress.com/2008/06/20/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar/Pemanfaatan%20Lingkungan%20Sebagai%20Sumber%20Belajar). diunduh 15 September 2012
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya. Unesa University Press.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Indeks.
- Slavin, Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid II*. Jakarta: Indeks
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Rosdakarya
- Suparno, Paul. 2000. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta. Kanisius.
- Suyono dan Hariono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Wiriyokusumo, Iskandar dan Sugito. 2010. Organisasi Sumber Belajar. Bahan Ajar S2 UNIPA Surabaya.



**PENINGKATAN KEMAMPUAN DRIBLE
DALAM PERMAINAN BOLA BASKET MELALUI VARIASI LATIHAN
(Istiowati)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle class action research, aims to describe the process, results, and responses of the XII APH-4 Class students of SMK Negeri 6 Surabaya to improve their ability to do dribble through a variety of exercises. Methods of collecting data in the form of observation and tests. Observation was used to determine students' responses in basketball learning, while tests were used to find out dribble's abilities in basketball games.

Based on the results of the pre-action research (pretest) it was found that out of 38 students, there were 3 students (7.89%) included in the excellent category, 4 students (10.53%) included in the good group, 16 students (42.11%) included in the middle class, 12 students (30.8%) were included in the less class, and 3 students (7.89%) were included in the very poor category. This indicates that there are still quite a number of students included in the category that need to get attention because the achievements in dribbling are still included in the class of less or even very less.

Based on the results of the research in the first cycle, it was found that there were 4 students (10.53%) who belonged to the excellent class, the good group had 6 students (15.79%), the middle class had 18 students (47.37%), the class there are less than 10 students (26.32%), and the group is less than NO. This indicates that there has been an increase in student achievement in dribbling when compared to before the treatment was held. The results did not meet expectations even though there was an increase compared to the results before treatment. For this reason, treatment in the second cycle needs to be held by increasing set and repetition = 2 sets, 6 repetitions with a fixed rest of 1 minute. Based on the results of the research in the second cycle, it is known that there are 11 students (28.2%), good groups there are 19 students (48.7%), moderate groups are 7 students (17.9%), poor groups there are 2 students (5.1%), and the group is less than NO.

Thus, as a whole, the application of the learning model in the form of severe training variations plays an important role in increasing student achievement in dribble abilities in basketball games. For this reason, it is recommended, especially for teachers of health facilities, the results of this study should be used as information and references in the development of education, especially short-distance running learning so that it becomes a creative and innovative learning alternative.

Keywords: Dribble, Basketball, Exercise Variations

Pendahuluan

Bola basket termasuk jenis permainan yang kompleks gerakannya dan ditata dalam berbagai peraturan, artinya gerakannya terdiri dari gabungan unsur-unsur gerak yang terkoordinir rapi untuk dapat bermain bola basket dengan baik. Pada dasarnya gerakan yang efisien adalah gerakan yang benar tanpa

kehilangan tenaga yang sia-sia, misalnya pada gerakan mendorong sesuatu agar efisien maka semua otot bekerja kearah depan tidak ada otot yang bergerak kesamping baik otot kaki, paha, lengan, badan dan tangan.

Dalam pendidikan jasmani makna tersebut akan lebih diperluas menjadi belajar gerak yang akan menghasilkan

pengalaman-pengalaman yang disebabkan oleh perubahan yang tidak terbatas pada peningkatan fisik saja, akan tetapi perubahan secara menyeluruh dan menyangkut sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Ini dinyatakan dengan tingkah laku yang berubah dan mengarah kematangan orang dewasa.

Adanya perubahan fisik diri manusia merupakan penguasaan kondisi kontrol atau condition control dari jenis-jenis olahraga. Diantaranya perbaikan sikap badan, tinggi dan berat badan yang relatif normal, kekuatan otot dan lain-lain. Karena dengan kondisi fisik yang baik bagi seorang atlet atau juga pada anak didik akan dapat meningkatkan pencapaian prestasi yang optimal seperti yang dikemukakan oleh Harsono berikut Kondisi fisik atlet memegang peran yang sangat penting dalam program pelatihannya. Program pelatihan fisik haruslah direncanakan secara baik dan sistematis serta ditujukan untuk meningkatkan kesegaran jasmani. Kemajuan fungsional dari sistem tubuh sehingga dengan demikian memungkinkan atlet untuk mencapai prestasi yang baik (Harsono, 1988:153).

Terutama bagi atlet yang memiliki daya koordinasi, rasa kesinambungan yang baik dan kekuatan otot lengan yang baik sangat menguntungkan untuk berprestasi dalam cabang olahraga, khususnya cabang olahraga bola basket. Sebab salah satu ketrampilan yang sangat penting dalam bola basket adalah kemampuan untuk membawa bola (dribble). Kemampuan ini merupakan salah satu yang memberikan hasil lebih lanjut dalam permainan bola basket disamping kemampuan lain yang harus dikuasai, misalnya passing, memasukkan bola, pivot, dll.

Atas dasar permasalahan tersebut peneliti berkeinginan untuk membantu peningkatan prestasi dengan melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Dribble Siswa Kelas XII

APH-4 Semester Gasal SMK Negeri 6 Surabaya Tahun Pelajaran 2010/ melalui Variasi Latihan Dribble Zig-Zag".

Dengan demikian, untuk mencapai suatu prestasi dalam permainan bola basket, faktor yang memengaruhi tindakan yang efisien dribble yang sangat tepat diperlukan teknik yang benar.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Kata *aktivitas* berasal dari *aktif*. Aktif belajar merupakan fungsi interaktif antara individu dan situasi disekitarnya yang diarahkan oleh tujuan belajar. Seorang siswa dapat dikatakan telah belajar aktif apabila siswa tersebut dalam proses pembelajaran sudah melakukan sebagian besar pekerjaannya, berfikir menyelesaikan masalahnya, mampu dan berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, membuat kesimpulan, menerapkan apa yang dipelajari, mendiskusikan dan mengajarkan pada orang lain. (Silbermen dalam Yasnidawati, 2003).

Aktivitas belajar siswa maksudnya adalah serangkaian kegiatan dalam proses belajar di kelas dalam bentuk mendengar, mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat atau gagasan dan lain sebagainya yang menunjukkan keterlibatan siswa secara langsung.

Menurut Fajar (2000) aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar adalah aktivitas jasmaniah maupun mental yang dapat digolongkan ke dalam lima hal berikut.

- (1) Aktivitas visual (*visual activities*), misalnya membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
- (2) Aktivitas lisan (*oral activities*), misalnya bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- (3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), misalnya mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.

- (4) Aktivitas gerak (*motorik activities*), misalnya senam, atletik, menari dan melukis.
- (5) Aktivitas menulis (*writing activities*), misalnya mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Untuk kepentingan penelitian ini aktivitas siswa yang diteliti adalah pada aspek keempat.

Permainan Bola Basket

Bola basket adalah suatu permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari lima orang pemain. Tujuan permainan ini adalah berusaha untuk membuat nilai sebanyak-banyaknya untuk memasukkan bola ke ring lawan dan mencegah pemain lawan untuk membuat nilai. Untuk menjadi pemain yang baik perlu menguasai teknik, dasar, taktik dan strategi.

Teknik dasar permainan bola basket di antaranya:

- (1) cara memantul-mantulkan bola (dribling),
- (2) cara berputar (pivot),
- (3) olah kaki atau gerakan kaki (foot work),
- (4) passing ,
- (5) shooting.

Untuk dapat memainkan bola dengan baik perlu melakukan teknik gerakan dengan baik. Teknik gerakan yang baik menimbulkan efisiensi kerja dan latihan yang teratur akan mendapatkan efektifitas teknik yang baik pula. Pada permainan bola basket gerakan yang efektif dan efisien perlu didasarkan pada penguasaan teknik yang benar.

Kemampuan Drible Zig-Zag dalam Permainan Bola Basket

Drible dalam bola basket diartikan sebagai kemampuan membawa bola dengan memantul-mantulkan bola dengan satu tangan kiri atau kanan pada lantai. Dari pengertian drible tersebut, dapat disimpulkan bahwa memainkan bola

untuk dimasukkan ke dalam ring lawan. Salah satu bentuk gerakan dribling adalah drible zig-zag.

1. Sikap permulaan

- (1) Berdiri rileks dengan posisi tangan dan kaki dan bola berlawanan pada saat memantulkan bola.
- (2) Sentuhan telapak tangan atau jari berada pada posisi di atas, di samping bola

2. Gerakan lanjutan

- (1) Bila mendrible kedepan pantulan bola condong kedepan kurang lebih 30 derajat
- (2) Bila mendrible ke samping kiri atau kanan posisi tangan ada di samping luar bola bagian atas dengan sudut 30 derajat
- (3) Bila mendrible ditempat posisi tangan ada diatas bola atau tegak lurus dengan bola sedang posisi kaki kanan dan kaki kiri agak dibuka seperempat langkah dan posisi kaki atau lutut agak ditekuk kurang lebih 165 derajat
- (4) Bila melakukan drible zig-zag, badan mengikuti gerakan bola

3. Latihan

Melalui latihan seseorang mempersiapkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam istilah fisiologisnya, seseorang mengejar tujuan perbaikan sistim organisasi dan fungsinya untuk mengoptimalkan prestasi atau penampilan olahraganya (Astrand dan Rodhal, 1970; morehouse dan Miller, 1971). Upaya latihan seseorang yang maksimal, seorang pemula, atau juara harus memiliki tujuan yang dicapai yang harus disusun sesuai dengan kemampuan individual ciri psikologi dan lingkungan sosialnya.

Prestasi Belajar

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar.

Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwadarminto (1991:768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar pendidikan jasmani adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/ aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, yakni meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. PTK merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kematangan rasional dari tindakan-tindakan dalam melakukan tugas,

memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

PTK merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif. Pada penelitian ini, di samping untuk memantau permasalahan belajar yang dihadapi siswa, juga membantu guru dalam upaya memperbaiki cara mengajarnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Refleksi tindakan yang diperoleh dapat berupa (1) praktik-praktik pendidikan yang dilakukan oleh guru, (2) pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut, dan (3) situasi yang melatarbelakangi praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara kolaboratif, untuk kemantapan rasional dalam pelaksanaan tugas, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan latar belakang masalah yang ada di dalam kelas. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan masalah pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan Wardhani (2007:1.4) bahwa PTK merupakan penelitian dalam bidang sosial, menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, dan bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

Perbaikan dalam pembelajaran perlu dilakukan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dibuatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Wardhani (2007:1.13) mengatakan bahwa faktor yang memperkuat alasan perlunya guru melakukan PTK adalah keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan di sekolahnya sehingga ia mampu melakukan *review* terhadap kinerjanya sendiri.

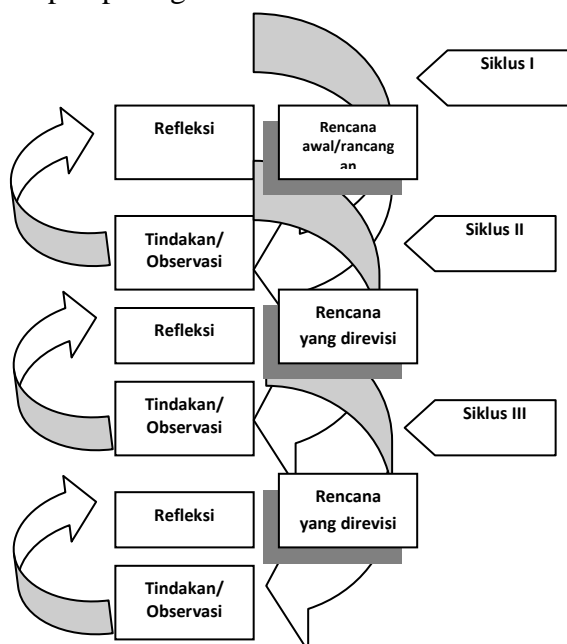
Lebih lanjut, Wardhani (2007: 19–24) mengemukakan beberapa manfaat

PTK bagi guru, yaitu (1) untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (2) dengan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, (3) PTK mampu membuat guru lebih percaya diri, dan (4) melalui PTK guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Ide atau gagasan yang dituangkan dalam penelitian perbaikan bermanfaat bagi peneliti berikutnya sehingga dapat dibuktikan kebenaran hasil penelitian sebelumnya.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung pada tingkat keberhasilan target yang akan dicapai. Setiap siklus dapat terdiri atas satu atau lebih pertemuan.

Prosedur penelitian yang dipilih menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Siklus tersebut dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1 Model PTK Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2008:97)

Langkah-langkah pada siklus tersebut, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Langkah-langkah tersebut dipaparkan berikut ini

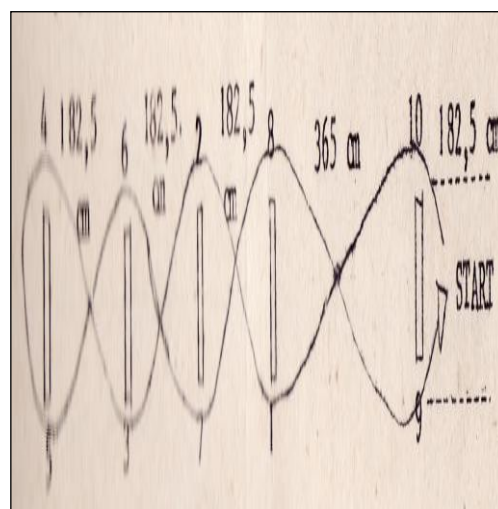
1. Perencanaan Tindakan

Skenario tindakan penelitian direncanakan menjadi beberapa siklus. Adapun tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam tahap-tahap perencanaan tindakan adalah sebagai berikut.

- (1) Pembuatan format daftar siswa siswa Kelas XII APH-4 SMK Negeri 6 Surabaya yang mengikuti PTK.
- (2) Pembuatan format daftar hadir siswa.
- (3) Pembuatan format penilaian hasil tes awal atau pre test untuk melakukan dribble zig-zag.
- (4) Pembuatan catatan sejauhmana perkembangan yang dicapai siswa dalam melakukan dribble.
- (5) Pembuatan format penilaian tes akhir

Selain itu, mempersiapkan peralatan yang berupa

- (1) bola basket
- (2) tiang dengan ketinggian 90 cm
- (3) stop watch
- (4) lapangan dribble tes
- (5) alat tulis.
- (6) peluit (Nurhasan, 1983: 28)



Gambar 2 Lapangan Dribble Test

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dribble dalam permainan bola basket sesuai dengan RPP yang telah disusun. Tahap ini merupakan tahapan yang penting karena aktivitas siswa dalam pembelajaran akan dapat teramati.

Pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa latihan dribble zig-zag yang dilakukan selama 2 minggu dan diberikan latihan sebanyak 3 kali per minggu. Pelaksanaan perlakuan tersebut sesuai dengan pendapat Sajoto (1990:35) bahwa para pelatih cenderung melaksanakan program tiga kali setiap minggu untuk menghindari kelelahan yang kronis dan latihan dilakukan selama dua minggu atau lebih.

Adapun cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Siswa berdiri di belakang garis *start* (panjang garis 182.5 cm). Bila ada aba-aba “ ya “, siswa segera melakukan dribble selama 30 detik. Cara penilaiannya dilakukan dengan menghitung jumlah rentang yang dilalui selama 30 detik.

3. Observasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa pengumpulan data, pencatatan setiap aktivitas siswa, dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. *Observer* bertugas mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Jika belum

sesuai, dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Perlakuan yang diberikan berupa latihan zig-zag sebanyak tiga kali seminggu selama dua minggu dengan rincian 2 set, 3 ulangan dengan istirahat 1 menit. Hal itu dengan harapan dapat meningkatkan prestasi zig-zag-nya pada siklus ke-1.

4. Refleksi

Refleksi merupakan pengajian hasil data yang diperoleh pada saat observasi. Refleksi berguna untuk memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang telah dilakukan. Hasil refleksi yang ada dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya sampai pembelajaran dinyatakan berhasil.

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran dengan mencermati kembali secara intensif kejadian atau peristiwa yang menyebabkan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan terjadi. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang terjadi yang dilakukan dengan cara

- (1) mengecek kelengkapan data yang terjaring selama proses tindakan;
- (2) mendiskusikan data yang telah terkumpul bersama dengan guru, rekan sejawat, dan kepala sekolah berupa hasil nilai siswa, hasil pengamatan, catatan lapangan, dan lain-lain.
- (3) menyusun rencana tindakan berikutnya yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan berdasar pada analisis data pada siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

Sehubungan dengan hal tersebut, metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *designs treatment by subjek*, yakni eksperimen yang menggunakan satu kelompok (*one group experiment*) yang sekaligus kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada periode-periode eksperimen yang berlainan (Hadi, 1989: 278–279). Metode eksperimen pada dasarnya akan membuktikan apakah ada hubungan sebab akibat yang ditimbulkan bagi gejala-gejala adanya perlakuan yang telah diberikan pada sampel percobaan.

Rancangan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest postes desigs* (Hadi, 1989:279). Adapun bentuk rancangan metode penelitian eksperimen tersebut sebagai berikut.

Tabel 1 Rancangan Penelitian (Siklus I dan II)

| Kelompok Coba | Tes Awal | Perlakuan | Tes Akhir |
|---------------------|----------|-----------|-----------|
| Kelompok Eksperimen | T.1 | X | T.2 |

Keterangan

T.1 = Tes Awal

X = Perlakuan Latihan

T.2 = Tes Akhir

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni berdasarkan kemampuan siswa dalam bermain basket, terutama dalam men-drible bola. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas XII APH-4 SMK Negeri 6 Surabaya. Kelas XII APH-4 dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki kemampuan mendrible bola paling rendah dibandingkan dengan kelas XII lain. Jumlah siswa Kelas XII APH-4 sebanyak 34 siswa, yang terdiri atas 22 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Prosedur Penelitian

a. Persiapan Penelitian

- (1) penyusunan proposal penelitian tindakan kelas
- (2) pengetikan, penggandaan, dan penjilidan
- (3) monitoring instruktur
- (4) pemilihan subjek penelitian
- (5) pembuatan format pengumpulan data penelitian
- (6) penyediaan alat

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

- (1) Tes awal
- (2) Observasi tes awal dan tindak lanjut (koordinasi)
- (3) Tes awal pengelompokan siswa
- (4) Game

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

- (1) Bagi yang sudah dapat dapat melakukan latihan zig-zag (drible) 182.5 cm dengan lima rentang
- (2) Bagi yang belum sempurna dapat melakukan latihan drible zig-zag 2 m dengan 5 rentang.
- (3) Bagi yang belum dapat melakukan drible dapat melakukan drible di tempat.

d. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 6 Surabaya diberi penilaian akhir dengan cara melakukan drible zig-zag dengan lima rentang yang ditempuh dalam waktu 30 detik.

Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah aktivitas siswa Kelas XII APH-4 SMK Negeri 6 Surabaya dalam bermain bola basket dan guru Penjaskes yang mengajar di kelas tersebut.

2. Jenis Data

- (1) Prestasi belajar siswa Kelas XII APH-4 SMK Negeri 6 Surabaya dalam bermain basket

(2) Data hasil observasi terhadap pembelajaran.

3. Metode Pengumpulan Data

- (1) Data prestasi belajar yang diambil dengan melakukan tes dribble
- (2) Data tentang situasi pembelajaran yang diambil dengan menggunakan lembar observasi.

4. Teknik Analisis Data

- (1) melaksanakan tes (pre tes) serta membuat rata-rata nilai pre tes
- (2) melaksanakan tes (post tes) serta membuat rata-rata nilai post tes
- (3) membandingkan hasil tes rata-rata pre tes dan rata-rata post tes
- (4) menyimpulkan temuan-temuan dari hasil observasi lapangan berdasarkan instrumen yang telah dipersiapkan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan diperoleh tes awal pada siklus I dan siklus II. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis data kuantitatif. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Data Tes Awal (Prasiklus)

Tabel 1 Data Kemampuan Dribbling (Prasiklus)

| No | Nama Siswa | Jenis Kelamin | Prestasi |
|---------------------------------------|------------------|---------------|----------|
| 1 | Moch. Aguing R. | L | 28 |
| 2 | Andhika Fajar A. | L | 26 |
| 3 | Aulia Trisca A. | P | 27 |
| ... | | | |
| 34 | Yusuf Rony S. | P | 20 |
| N : 34 Σ : 752 M : 19,79 | | | |

Dari prestasi tes awal, seperti tampak pada tabel tersebut, kemudian disusun lagi untuk menentukan golongan dan persentase yang disajikan data tabel berikut.

Tabel 2 Penentuan Golongan dan Persentase Kemampuan Dribbling (Prasiklus)

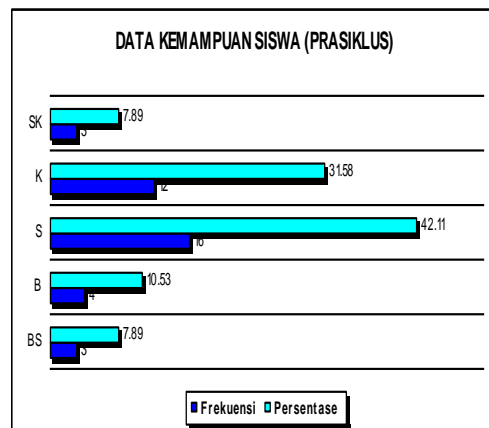
| No | Interval | F | Golongan | % | Ket |
|---------------|----------|-----------|----------|-------------|-----------------|
| 1 | >27 | 3 | BS | 7.89 | 3 siswa |
| 2 | 26 – 23 | 4 | B | 10.53 | 4 siswa |
| 3 | 22 – 19 | 14 | S | 42.11 | 14 siswa |
| 4 | 18 – 15 | 10 | K | 31.58 | 10 siswa |
| 5 | <14 | 3 | SK | 7.89 | 3 siswa |
| Jumlah | | 34 | | 100% | 34 siswa |

Keterangan

- F = Frekuensi
- K = Kurang
- BS = Baik Sekali
- SK = Sangat Kurang
- B = Baik
- % = Persentase
- S = Sedang

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 1 Data Kemampuan Dribbling (Prasiklus)



Keterangan

- BS = Baik Sekali
- B = Baik
- S = Sedang
- K = Kurang
- SK = Sangat Kurang

Dari tabel dan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 34 siswa, ada 3 siswa (7,89 %) termasuk dalam golongan *baik sekali*, 4 siswa (10,53 %) termasuk dalam golongan *baik*, 14 siswa (42,11 %) termasuk dalam golongan *sedang*, 10 siswa (30,8 %) termasuk dalam golongan *kurang*, dan 3 siswa (7,89 %) termasuk dalam golongan *kurang sekali*. Hal itu mengindikasikan bahwa masih terdapat cukup banyak siswa yang termasuk

dalam kategori yang perlu mendapatkan perhatian karena prestasi dalam dribling masih termasuk dalam golongan kurang atau bahkan sangat kurang.

2. Data Tes Akhir Siklus I

Tabel 3 Data Kemampuan Dribling (Siklus I)

| No | Nama Siswa | Jenis Kelamin | Prestasi |
|--------------------------------|------------------|---------------|----------|
| 1 | Moch. Agung R. | L | 29 |
| 2 | Andhika Fajar A. | L | 26 |
| 3 | Aulia Trisca A. | P | 28 |
| | | | |
| 34 | Yusuf Rony S. | P | 20 |
| N : 34 Σ : 796 M : 20,94 | | | |

Dari prestasi tes akhir siklus I, seperti tampak pada tabel 3, kemudian disusun lagi untuk menentukan golongan dan persentase yang disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Penentuan Golongan dan Persentase Tes Kemampuan Dribbling (Siklus I)

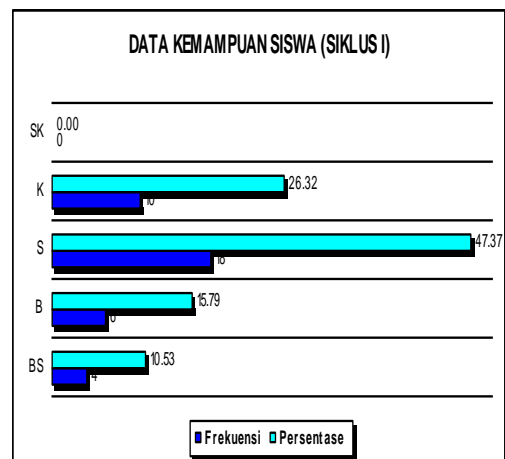
| No | Interval | F | Gol | % | Keterangan |
|---------------|----------|-----------|-----|-------------|-----------------|
| 1 | >27 | 4 | BS | 10.53 | 4 siswa |
| 2 | 26 – 23 | 6 | B | 15.79 | 6 siswa |
| 3 | 22 – 19 | 16 | S | 47.37 | 16 siswa |
| 4 | 18 – 15 | 8 | K | 26.32 | 8 siswa |
| 5 | <14 | 0 | SK | 0.00 | 0 |
| Jumlah | | 34 | | 100% | 34 siswa |

Keterangan

F = Frekuensi
 K = Kurang
 BS = Baik Sekali
 SK = Sangat Kurang
 B = Baik
 % = Persentase
 S = Sedang

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 2 Data Kemampuan Siswa (Siklus I)



Keterangan

BS = Baik Sekali
 K = Kurang
 B = Baik
 SK = sangat Kurang
 S = Sedang

Dari tabel dan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 38 siswa, yang termasuk dalam golongan *baik sekali* ada 4 siswa (10,53 %), golongan *baik* ada 6 siswa (15,79 %), golongan *sedang* ada 16 siswa (47,37 %), golongan *kurang* ada 8 siswa (26,32 %), dan golongan yang *kurang sekali* "tidak ada". Hal tersebut mengindikasikan bahwa sudah ada peningkatan prestasi siswa dalam dribling jika dibandingkan dengan sebelum diadakan perlakuan.

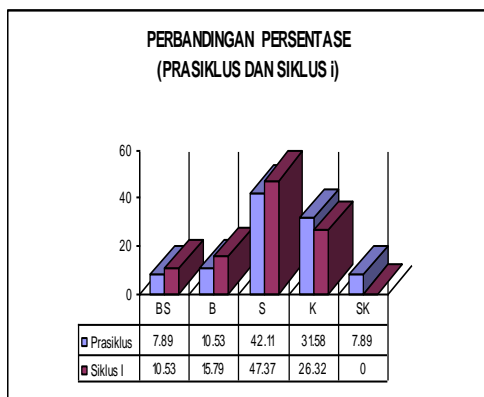
Namun demikian, setelah tes awal dan tes akhir siklus I, serta dilihat hasil analisis pada tabel 2 dan 4 dapat disimpulkan, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 5 Perbandingan Golongan dan Persentase antara Prasiklus dan Siklus I

| Gol | Jmlh Siswa | | Persentase | | Ket |
|-----|------------|----------|------------|----------|-----------|
| | Prasiklus | Siklus I | Prasiklus | Siklus I | |
| BS | 3 | 4 | 7.89 | 10.53 | Naik |
| B | 4 | 6 | 10.53 | 15.79 | Naik |
| S | 14 | 16 | 42.11 | 47.37 | Naik |
| K | 10 | 8 | 31.58 | 26.32 | Berkurang |
| SK | 3 | 0 | 7.89 | 0.00 | Berkurang |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut.

Grafik 3 Perbandingan Kemampuan Dribling antara Prasiklus dan Siklus I



Dari hasil yang diperoleh dari siklus I tersebut, ternyata belum memenuhi harapan meskipun sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan hasil sebelum perlakuan. Untuk itu, perlu diadakan perlakuan pada siklus II dengan meningkatkan set dan ulangan /repetisi = 2 set, 6 ulangan dengan istirahat tetap 1 menit.

3. Data Tes Akhir pada Siklus II

Tabel 6 Kemampuan Dribling (Siklus II)

| No | Nama Siswa | Jenis Kelamin | Prestasi |
|---------------------------------------|------------------|---------------|----------|
| 1 | Moch. Aguing R. | L | 30 |
| 2 | Andhika Fajar A. | L | 28 |
| 3 | Aulia Trisca A. | P | 29 |
| ... | | | |
| 38 | Yusuf Rony S. | P | 24 |
| N : 34 Σ : 925 M : 24,34 | | | |

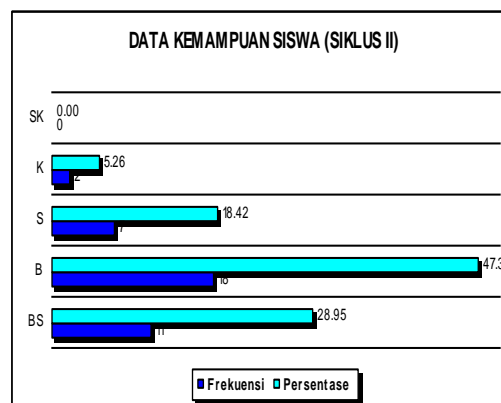
Tabel 7 Penentuan Golongan dan Persentase Tes Kemampuan Dribbling (Siklus II)

| No | Interval | F | Golongan | % | Ket |
|---------------|----------|-----------|----------|-------------|-----------------|
| 1 | >27 | 11 | BS | 28.95 | 11 siswa |
| 2 | 26 - 23 | 16 | B | 47.37 | 16 siswa |
| 3 | 22 - 19 | 5 | S | 18.42 | 5 siswa |
| 4 | 18 - 15 | 2 | K | 5.26 | 2 siswa |
| 5 | <14 | 0 | SK | 0.00 | 0 |
| Jumlah | | 34 | | 100% | 34 siswa |

Keterangan
 F = Frekuensi
 K = Kurang
 BS = Baik Sekali
 SK = Sangat Kurang
 B = Baik
 % = Persentase
 S = Sedang

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 4 Data Kemampuan Siswa (Siklus II)



Keterangan

BS = Baik Sekali
 K = Kurang
 B = Baik
 SK = sangat Kurang
 S = Sedang

Dari Tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 34 siswa, yang termasuk dalam golongan baik sekali ada 11 siswa (28,2 %), golongan baik ada 16 siswa (48,7 %), golongan sedang ada 5 siswa (17,9 %), golongan kurang ada 2 siswa (5,1 %), dan golongan kurang sekali TIDAK ADA.

Tabel 8 Perbandingan Golongan dan Persentase antara Siklus I dan Siklus II

| Gol | Jmlh Siswa | | Persentase | | Ket |
|-----|------------|-----------|------------|-----------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II | Siklus I | Siklus II | |
| BS | 4 | 11 | 10.53 | 28.95 | Naik |
| B | 6 | 16 | 15.79 | 47.37 | Naik |
| S | 16 | 5 | 47.37 | 18.42 | Berkurang |
| K | 8 | 2 | 26.32 | 5.26 | Berkurang |
| SK | 0 | 0 | 0.00 | 0.00 | Tetap |

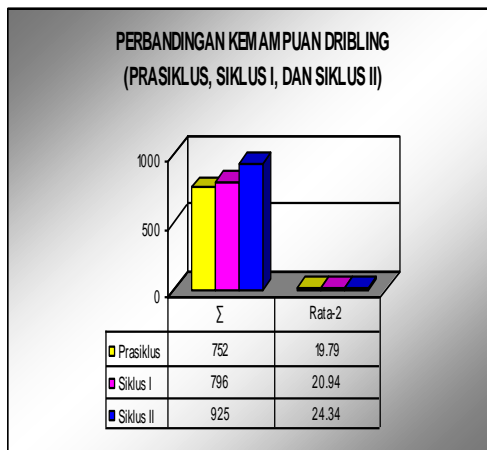
Data-data tersebut kemudian direkapitulasi, seperti tampak pada tabel 9 yang berikut.

Tabel 9 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Kemampuan Dribbling pada Tahapan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

| No | Tahapan | Σ | Rata-Rata |
|----|-----------|----------|-----------|
| 1 | Prasiklus | 752 | 19,79 |
| 2 | Siklus I | 796 | 20,94 |
| 3 | Siklus II | 925 | 24,34 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 5 Perbandingan Kemampuan Dribling antara Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Pembahasan

Dari analisis data diketahui bahwa latihan drible zig-zag sangat berperan dalam peningkatan prestasi siswa pada drible dalam permainan bola basket. Jika pada tabel 1 dan 2 (sebelum perlakuan) prestasi siswa dalam drible masih banyak yang kurang, pada tabel 3, 4, dan 5 (perlakuan siklus I) telah menunjukkan peningkatan.

Hal itu dapat dibuktikan dari hasil analisis peningkatan kemampuan siswa, baik dalam peningkatan jumlah siswa golongan *Baik Sekali* dari 4 menjadi 11 dengan persentase dari 10,53 % menjadi 28,95 %, untuk golongan *Baik* dari 6 menjadi 18 dengan persentase 15,79 % meningkat menjadi 47,37 %, sedangkan nilai rata-rata peningkatan kemampuan pada tahapan prasiklus $M = 19,79$, tes Siklus I $M = 20,94$, dan tes Siklus II $M = 24,34$.

Simpulan

Pada prasiklus, disimpulkan bahwa hanya ada 3 siswa (7,89 %) yang termasuk dalam golongan *baik sekali*, 4 siswa (10,53 %) termasuk dalam golongan *baik*, 14 siswa (42,11 %) termasuk dalam golongan *sedang*, 10 siswa (30,8 %) termasuk dalam golongan *kurang*, dan 3 siswa (7,89 %) termasuk dalam golongan *kurang sekali*. Hal itu mengindikasikan bahwa masih terdapat cukup banyak siswa yang termasuk dalam kategori yang perlu mendapatkan perhatian karena prestasi dalam dribling masih termasuk dalam golongan kurang atau bahkan sangat kurang.

Pada siklus I, disimpulkan bahwa dari 34 siswa, yang termasuk dalam golongan *baik sekali* ada 4 siswa (10,53 %), golongan *baik* ada 6 siswa (15,79 %), golongan *sedang* ada 16 siswa (47,37 %), golongan *kurang* ada 8 siswa (26,32 %), dan golongan *kurang sekali tidak ada*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sudah ada peningkatan prestasi siswa dalam dribling jika dibandingkan dengan sebelum diadakan perlakuan.

Pada siklus II, disimpulkan bahwa dari 34 siswa, yang termasuk dalam golongan *baik sekali* ada 11 siswa (28,2 %), golongan *baik* ada 16 siswa (48,7 %), golongan *sedang* ada 5 siswa (17,9 %), golongan *kurang* ada 2 siswa (5,1 %), dan golongan *kurang sekali "tidak ada"*. Hal itu mengindikasikan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dengan latihan drible zig-zag sangat berperan untuk meningkatkan prestasi drible dalam permainan bola basket.

Daftar Rujukan

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Fajar, Arni. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Harsono.1989. *Coaching dan Aspek-aspek Psikologi dalam Coaching*. Dirjen Dikti.

- Muh.Sajoto, 1990. *Peningkatan dan Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga* Semarang: Dahara Pres.
- Mulyono Biyakto Admojo. 1992. *Pembinaan dan Peningkatan Kondisi Fisik*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurhasan, 1983. *Tes dan Pengukuran Keolahragaan*. Bandung: FPOK-IKIP Bandung.
- Suharsini Arikunto, 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno.1989. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Usman, Moch Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BANGUN DATAR
MELALUI *THINK-PAIR-SHARE*
SISWA KELAS III-A SD NEGERI BALONGSARI I/500 SURABAYA
(Suci Rahayu Ningsih)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle classroom action research aims to describe the process and learning outcomes of class III-A students at Balongsari I / 500 Public Elementary School Surabaya Even Year 2017/2018 on Flat Build material through the learning model think pair share.

The results showed that the Think Pair Share model had a positive impact on improving student learning achievement. This can be seen from the increasingly steady understanding of students on the material delivered by the teacher (learning completeness increased from cycles I, II, and III), namely 62.1%, 75.9%, and 93.1%, respectively. In the third cycle the completeness of student learning has been achieved classically.

Thus, it can be concluded that the Think Pair Share model has a positive impact on improving student learning quality and student learning motivation. For this reason, it is recommended that instructors, especially those who manage Mathematics subjects to apply the think pair share learning model as an innovative learning alternative.

Keywords: Learning Achievement, Cooperative, Think Pair Share

Pendahuluan

Pembelajaran Matematika lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil. (Hartoyo, 2000:24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994:2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antarsiswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan

komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan (Sulaiman dalam Wahyuni, 2001:2).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 1996:2).

Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar melalui Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Siswa Kelas III-A SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat dilihat ditunjukkan dari hasil belajar yang dicapainya.

Kata *prestasi* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi ‘prestasi’ yang berarti hasil usaha (Arifin, 1990:2). Dengan demikian, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diasumsikan, bahwa prestasi belajar Matematika adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar Matematika. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan intelektual siswa dalam pembelajaran, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran Matematika.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, sebagai pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai indikator intern

dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dan sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik (Arifin, 1990: 3).

***Think-Pair-Share* (TPS)**

Model pembelajaran TPS dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland dan mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. Metode *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Ada beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TPS, antara lain sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk menentukan konsep permasalahan pada bidang Matematika yang rumit.
- (2) Setiap siswa aktif dalam menjawab setiap permasalahan yang diberikan oleh guru (Rohwilujeng, 2000:26).

Lebih lanjut Kagen (dalam Ibrahim, 2000:27) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran TPS adalah sebagai berikut.

- (1) *Think* (berpikir), yakni guru mengajukan pertanyaan dan siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- (2) *Pair* (berpasangan), yakni guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain. Mereka diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama. Biasanya guru memberikan waktu 4–5 menit untuk berpasangan.
- (3) *Share* (berbagi), yakni guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan,. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bergantian pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan

untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya.

Berdasarkan langkah tersebut, tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran melalui TPS

| No | Tahapan | Aktivitas |
|----|---------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Tahap ke-1 Persiapan materi pembelajaran | Sebelum menyajikan pembelajaran, guru mempersiapkan lembar kegiatan siswa dan membentuk kelompok-kelompok kooperatif. |
| 2 | Tahap ke-2 Think (Berpikir) | - Guru mengajukan pertanyaan - Siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. |
| 3 | Tahap ke-3 Pair (Berpasangan) | - Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan - Para siswa diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama.. |
| 4 | Tahap ke-4 Share (berbagi) | - Guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. - Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bergantian pasangan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya. |
| 5 | Tahap ke-5 Mengevaluasi | Guru memberikan evaluasi atas jalannya diskusi. |
| 6 | Tahap ke-6 Guru memberikan simpulan. | Simpulan diberikan atas dasar pelaksanaan pembelajaran dan hasil evaluasi. |

Materi yang Terkait dengan Penelitian

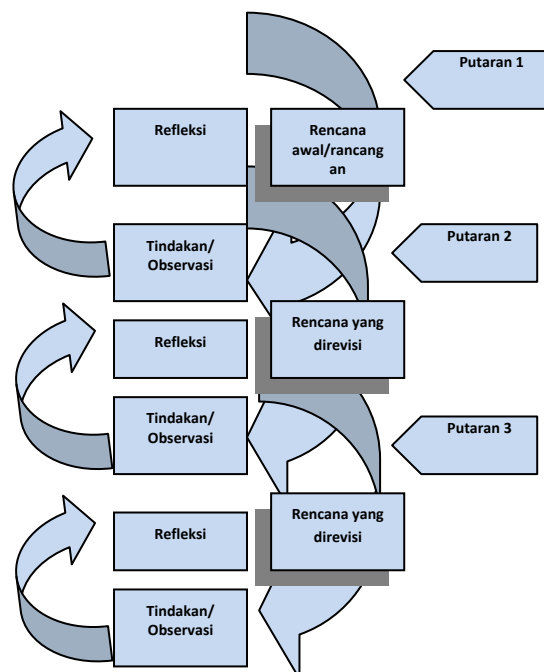
Jenis bangun datar bermacam-macam, antara lain sebagai berikut..

- (1) Persegi Panjang, yaitu bangun datar yang mempunyai sisi berhadapan yang sama panjang, dan memiliki empat buah titik sudut siku-siku.
- (2) Persegi, yaitu persegi panjang yang semua sisinya sama panjang.
- (3) Segitiga, yaitu bangun datar yang terbentuk oleh tiga buah titik yang tidak segaris.. macam-macamnya: segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, segitiga sembarang

- (4) Jajar Genjang, yaitu segi empat yang sisinya sepasang-sepasang sama panjang dan sejajar.
- (5) Trapesium, yaitu segi empat yang memiliki tepat sepasang sisi yang sejajar.
- (6) Layang-layang, yaitu segi empat yang salah satu diagonalnya memotong tegak lurus sumbu diagonal lainnya.
- (7) Belah Ketupat, yaitu segi empat yang semua sisinya sama panjang dan kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus.
- (8) Lingkaran, yaitu bangun datar yang terbentuk dari himpunan semua titik persekitaran yang mengelilingi suatu titik asal dengan jarak yang sama. jarak tersebut biasanya dinamakan r , atau radius, atau jari-jari.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Model PTK

Penjelasan alur dalam gambar tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model *think pair share*.
- (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.
- (5) Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes di akhir masing putaran. Dibatasi dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di kelas III-A SD Negeri Balongsari I/500 Surabaya, Jalan Balongsari Tama Barat, Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dimulai pada minggu kedua Januari sampai dengan minggu keempat April 2018 (tahap perencanaan penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir penelitian).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III-A Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 29 siswa, terdiri atas 18 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

- (1) Silabus
- (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- (3) Lembar Kegiatan Siswa
- (4) Tes

Metode Pengumpulan Data

Data-data penelitian diperoleh melalui observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*, observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, dan tes.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Analisis tersebut dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yang bertujuan untuk menilai hasil ulangan atau tes, ketuntasan belajar, menghitung lembar observasi pengelolaan pembelajaran melalui model *Think Pair Share*, dan menghitung aktivitas guru

Hasil Penelitian

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan pada 4 Maret 2018 di Kelas III-A dengan jumlah siswa 29 siswa. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Pengelolaan Pembelajaran (Siklus I)

| No | Aspek yang Diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|----|--------------------------------------------------------------------|-----------|----|------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan Pembelajaran | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 2 | 2 | 2 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 3 | 3 |
| | B. Kegiatan inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 3 | 3 | 3 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengawasi setiap | 3 | 3 | 3 |

| No | Aspek yang Diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|---------------|----------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| | kelompok secara bergiliran | | | |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 3 | 3 | 3 |
| II | Pengelolaan Waktu | 2 | 2 | 2 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Guru antusias | 3 | 3 | 3 |
| Jumlah | | 38 | 38 | 38 |

Keterangan:

Nilai: Kriteria

1. : Tidak Baik
2. : Kurang Baik
3. : Cukup Baik
4. : Baik

Berdasarkan tabel tersebut, aspek-aspek yang mendapatkan kriteria *kurang baik* adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai *kurang baik* tersebut, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus I)

| No | Aktivitas Guru yang diamati | % |
|----|-----------------------------------------------------------|------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 5,0 |
| 2 | Memotivasi siswa | 8,3 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 8,3 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 6,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 13,3 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 21,7 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 18,3 |
| 9 | Membimbing siswa merangkul pelajaran | 8,3 |
| No | Aktivitas Siswa yang diamati | % |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 22,5 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku | 11,5 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota | 18,7 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------|------|
| 4 | kelompok Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 14,4 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan pembelajaran | 8,9 |
| 8 | Merangkul pembelajaran | 6,9 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,9 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan mempelajari materi dari buku buku yaitu masing-masing 18,7 % 14,4 dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominant untuk memberikan penjelasan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 3 Nilai Tes pada Siklus I

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|------------|-----|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | AFANKEY | P | 75 | √ | |
| 2 | ALI USMAN | L | 75 | √ | |
| 3 | ALSANAUV | L | 60 | | √ |
| ... | | | ... | ... | ... |
| 29 | ZASKIA AL | P | 72 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.106 | 18 | 11 |
| Skor Maksimal | | | 2.900 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 72,6 | 62,1% | 37,9% |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

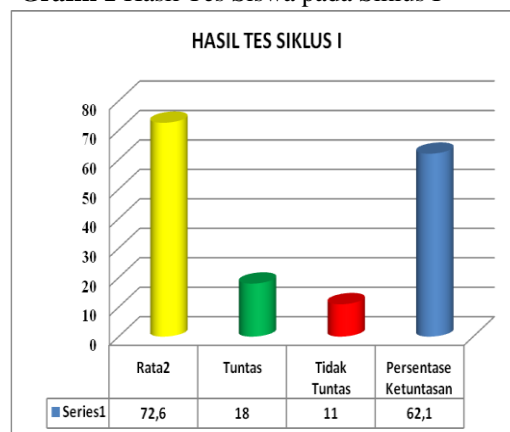
T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 18
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 11
 Klasikal : Belun tuntas

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus I)

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------|----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 72,6 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 18 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 62,1% |

Tabel tersebut jika dibuat dalam bentuk grafik akan tampak seperti grafik berikut.

Grafik 1 Hasil Tes Siswa pada Siklus I



Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,6 dan ketuntasan belajar mencapai 62,1% atau ada 18 siswa dari 29 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 62,1% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki, yaitu sebesar 85%. Hal itu disebabkan siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

(1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam

- menyampaikan tujuan pembelajaran
- (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
 - (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dan lembar observasi guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada 11 Maret 2018 di Kelas III-A dengan jumlah siswa 29 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak

sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Pengelolaan Pembelajaran (Siklus II)

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt2 |
|---------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan Pembelajaran | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 3 | 4 | 3,5 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 3 | 3 |
| | B. Kegiatan inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 4 | 3,5 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 4 | 4 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 4 | 3,5 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 4 | 3 | 3,5 |
| | 2. Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 48 | 50 | 49 |

Keterangan:

- Nilai : Kriteria
1. : Tidak Baik
 2. : Kurang Baik
 3. : Cukup Baik
 4. : Baik

Dari tabel tersebut, tampak aspek-aspek yang diamati pada

kegiatan pembelajaran (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I atas penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel 6 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus II)

| No | Aktivitas Guru yang Diamati | % |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 6,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 11,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 11,7 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 25,0 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 8,2 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 16,6 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 6,7 |
| No | Aktivitas siswa yang Diamati | Presentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 17,9 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku | 12,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 21,0 |
| 4 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 13,8 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 4,6 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,4 |

| | | |
|---|---------------------------------|------|
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 7,7 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 6,7 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 10,8 |

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sementara itu, untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah mempelajari materi dari buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/ mengajukan.

Tabel 7 Nilai Tes pada Siklus II

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|------------|-----|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | AFANKEY | P | 70 | √ | |
| 2 | ALI USMAN | L | 70 | √ | |
| 3 | ALSANAUV | L | 55 | | √ |
| ... | | | ... | ... | ... |
| 29 | ZASKIA AL | P | 82 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.231 | 22 | 7 |
| Skor Maksimal | | | 2.900 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 76,9 | 75,9% | 24,1% |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

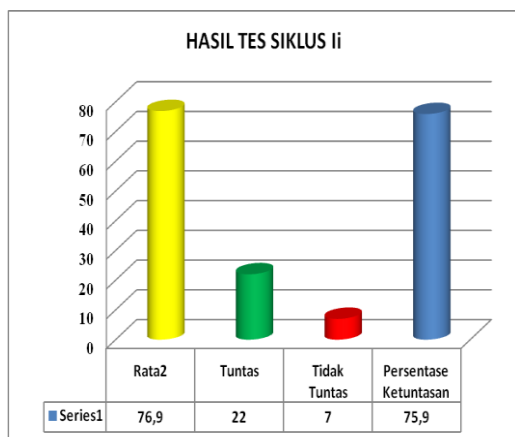
T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 22
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 7
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus II)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 76,9 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 22 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 75,9 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti berikut.

Grafik 2 Hasil Tes Siswa (Siklus II)



Dari tabel tersebut diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,9 dan ketuntasan belajar mencapai 75,9% atau ada 22 siswa dari 29 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa itu karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Memotivasi siswa
- (2) Membimbing siswa merumuskan simpulan/menemukan konsep

- (3) Pengelolaan waktu

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan simpulan/menemukan konsep.
- (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan pembelajaran.

Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus III dilaksanakan pada 19 Maret 2018 di Kelas III-A dengan jumlah siswa 29

siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III.

c. Pengamatan

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes III. Data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Pengelolaan Pembelajaran (Siklus III)

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt-2 |
|---------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-------------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 4 | 4 | 4 |
| | B. Kegiatan Inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 3 | 3,5 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | Siswa antusias | 4 | 4 | 4 |
| | Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 53 | 52 | 52,5 |

Keterangan :
Nilai : Kriteria
 1. : Tidak Baik
 2. : Kurang Baik
 3. : Cukup Baik
 4. : Baik

Dari tabel tersebut, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan pembelajaran (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mendapatkan penilaian *cukup baik* dari pengamat adalah *memotivasi siswa, memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan, dan pengelolaan waktu.*

Penyempurnaan aspek-aspek tersebut dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 10 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus III)

| No | Aktivitas Guru yang diamati | % |
|----|-----------------------------------------------------------|------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 10,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 13,3 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 10,0 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 22,6 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 11,7 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 10,0 |
| No | Aktivitas siswa yang diamati | % |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 20,8 |
| 2 | Mempelajari materi dari buku | 13,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 22,1 |
| 4 | Diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru | 15,0 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 4,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 6,1 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 7,3 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,5 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaian materi/strategi/langkah-langkah

(13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi (6,7%).

Sementara itu untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah mempelajari materi dari buku siswa (13,1%) dan diskusi antarsiswa/antara siswa dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Tabel 11 Nilai Tes pada Siklus III

| No | Nama Siswa | L/P | Nilai | Ketuntasan | |
|-----------------------|------------|-----|--------------|-------------|------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | AFANKEY | P | 80 | √ | |
| 2 | ALI USMAN | L | 80 | √ | |
| 3 | ALSANAUA | L | 75 | √ | |
| ... | | | ... | ... | ... |
| 29 | ZASKIA AL | P | 87 | √ | |
| Jumlah Skor | | | 2.315 | 27 | 2 |
| Skor Maksimal | | | 2.900 | | |
| Skor Rata-Rata | | | 79,8 | 93,1 | 6,9 |
| Ketuntasan | | | | | |

Keterangan:

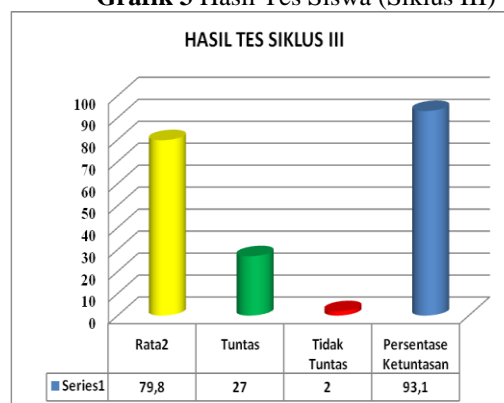
T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang tuntas : 27
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 2
 Klasikal : Tuntas

Tabel 12 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus III)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata Tes UH | 79,8 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 27 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 93,1% |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti berikut.

Grafik 3 Hasil Tes Siswa (Siklus III)



Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 79,8 dan dari 29 siswa yang telah tuntas sebanyak 27 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93,1 % (termasuk kategori tuntas).

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

d. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi

- persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
 - (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
 - (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan Prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 62.1%, 75,9%, dan 93.1 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif

terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika pada pokok bahasan Bangun Datar dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/ media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antarsiswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas tersebut cukup besar.

Simpulan

Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I 62.1%, siklus II 75,9%, siklus III 93.1 %.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Rujukan

- Astuti, Yuli. 2001. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Muhammad. 1990. *Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pc\l\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hartoyo, H. 1990. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Ibrahim, Abdullah. 2000. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Pembelajaran*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Ibrahim, Toeti. 2000. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearn University Press.
- Makmun. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Noor, Alamsyah. 2001. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Joko. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Ratumanan, 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohwilujeng. 2000. *Proses Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, Ahmad. 2005. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin. 1995. *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Pembelajaran*. Surabaya Usaha Nasional.



**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI 'TEKS ULASAN'
MELALUI *TEAM GAME TOURNAMENT*
.SISWA KELAS VIII-E SMP NEGERI 18 SURABAYA
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2018/2019
(Kuswati)**

ABSTRACT

The study, which was designed as a three-cycle Class Action Research aims to describe the process and results of improved learning achievement and find out the responses of class VIII-E students of Middle School 18 Surabaya in the 2018/2019 Academic Semester of the application of TGT in learning Indonesian in the 'Text Material' Review'.

Data collection is done in three ways, namely observation, questionnaires, and tests. Observation is used to find out the activities of students and teachers in learning, questionnaires are used to determine student responses to learning through TGT, while tests are used to determine student learning achievement.

Based on the results of the study it appears that the TGT learning model has a positive impact on improving student learning achievement. This can be seen from the more steady understanding of students on the material delivered by the teacher (learning completeness increased from cycles I, II, and III), namely 64.9%, 83.8%, and 91.9% respectively. In the third cycle the completeness of student learning has been achieved classically.

Student activity through the TGT learning model in each cycle has increased. This has a positive impact on student learning achievement. This can be seen from the increase in the average value of students in each cycle.

Thus, it can be concluded that actions with the TGT learning model have succeeded in increasing students' responses and learning achievements. For this reason, it is recommended that teachers, especially those who are capable of teaching Indonesian language, apply the TGT learning model as an interesting learning alternative.

Keywords: learning achievement, review text, team game tournament

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan formal, baik di tingkat dasar maupun menengah berbasis teks. Hal itu mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut untuk mampu memahami berbagai teks. Hal itu tentu saja memberikan dampak positif yang luar biasa bagi siswa. Siswa, dengan demikian, akan banyak kegiatan literasi di dalamnya, baik kegiatan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Salah satu jenis teks yang diajarkan pada jenjang SMP kelas VIII adalah teks ulasan. Ada beberapa kompetensi dasar (KD) di dalamnya. Salah satu KD di antaranya adalah *Mengidentifikasi kekurangan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan*. Dari KD tersebut dirumuskan menjadi beberapa indikator. Dua di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) memahami cara mengidentifikasi kekurangan teks ulasan dari struktur teks;
- (2) memahami cara mengidentifikasi kekurangan teks ulasan dari ciri kebahasaan teks ulasan.

Namun sayangnya, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia belum dapat tercapai secara maksimal. Oleh sebab itu, peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya, minat belajar siswa relatif kurang baik yang tentu saja berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Hal itu terbukti dari hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya nilai rata-rata siswa baru mencapai 68. Nilai tersebut masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah, yakni 76.

Agar dapat memahami dengan baik materi tersebut, aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif siswa. Untuk itu, perlu ada metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 1994:2).

Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT). Model tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini akan dilakukan suatu kajian dengan judul “Peningkatan Prestasi

Belajar Siswa Kelas VIII-E Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 pada Materi ‘Teks Ulasan’ melalui Model Pembelajaran *Team Game Tournament*”.

Team Games Tournament

Ada lima komponen utama dalam TGT: (1) penyajian Kelas, (2) pembentukan kelompok (team), (3) game, (4) turnamen, (5) penghargaan Kelompok (*team recognise*). Berdasarkan lima komponen tersebut, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru, seperti tampak pada tabel berikut.

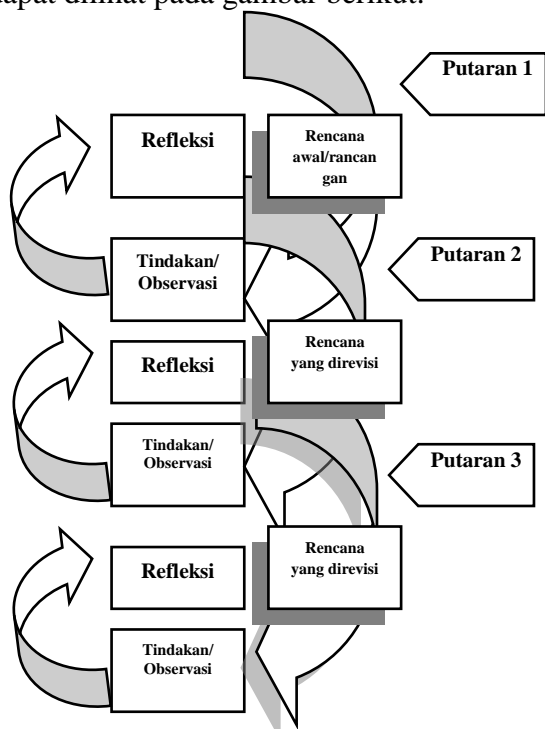
Tabel 1 Tahapan Pembelajaran TGT

| No | Tahapan Pembelajaran | Aktivitas |
|----|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Tahap ke-1 Pendahuluan | (1) Guru memeriksa kehadiran siswa. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, model pembelajaran, dan teknik penilaian yang digunakan. (3) Guru menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (4) Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi. |
| 2 | Penyajian Kelas | Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas tersebut, siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang diberikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok. |
| 3 | Pembentukan Kelompok (team) | Kelompok biasanya terdiri atas empat sampai dengan lima orang siswa. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game. |
| 4 | Game | Game terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri atas pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar akan mendapatkan skor. |
| 5 | Turnamen | Untuk memulai turnamen, masing-masing peserta mengambil nomor undian. Siswa yang mendapatkan nomor terbesar sebagai <i>reader 1</i> , terbesar kedua sebagai <i>challenger 1</i> , terbesar ketiga sebagai <i>challenger 2</i> , terbesar keempat sebagai <i>challenger 3</i> . Kalau jumlah peserta dalam kelompok itu lima orang, yang mendapatkan nomor terendah sebagai <i>reader 2</i> . <i>Reader 1</i> tugasnya membacakan soal dan menjawab soal pada kesempatan yang pertama. |

| No | Tahapan Pembelajaran | Aktivitas |
|----|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <i>Chalenger</i> 1 tugasnya menjawab soal yang dibacakan oleh <i>reader</i> 1. Apabila menurut <i>challenger</i> 1 jawaban <i>reader</i> 1 salah, <i>Chalenger</i> 2 bertugas menjawab soal yang dibacakan oleh <i>reader</i> 1 tadi. Apabila jawaban <i>reader</i> 1 dan <i>challenger</i> 1 menurut <i>challenger</i> 2 salah, <i>Chalenger</i> 3 bertugas menjawab soal yang dibacakan oleh <i>reader</i> 1. Apabila jawaban <i>reader</i> 1, <i>challenger</i> 1, <i>challenger</i> 2 menurut <i>challenger</i> 3 salah, <i>reader</i> 2 bertugas membacakan kunci jawaban. Permainan dilanjutkan pada soal nomor dua. Posisi peserta berubah searah jarum jam. Jika pada putaran pertama menjadi <i>challenger</i> 1, berubah menjadi <i>reader</i> 1, <i>challenger</i> 2 menjadi <i>challenger</i> 1, <i>challenger</i> 3 menjadi <i>challenger</i> 2, <i>reader</i> 2 menjadi <i>challenger</i> 3, dan <i>reader</i> 1 menjadi <i>reader</i> 2. Hal itu terus dilakukan sebanyak jumlah soal yang disediakan guru. |
| 6 | Penghargaan Kelompok (<i>team recognise</i>) | Guru mengumumkan kelompok yang menang. Masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. |

Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988: 6). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur PTK

Penjelasan alur tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model team games tournament.
- (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes evaluasi di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Langkah pembelajaran tersebut secara ringkas dipaparkan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas: (1) rencana pelajaran 1, (2) LKS 1, (3) soal evaluasi 1, (4) alat-alat pengajaran yang mendukung, (5) lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model TGT, dan (6) lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes evaluasi I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal-hal yang diamati pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- (1) pengelolaan pembelajaran;
- (2) aktivitas guru dan siswa;
- (3) hasil tes belajar siswa.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh informasi dari hasil pengamatan tentang

- (1) pengelolaan pembelajaran;
- (2) aktivitas guru dan siswa;
- (3) hasil tes belajar siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, akan diketahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I yang harus direvisi pada siklus berikutnya, yakni:

- (1) Keterampilan guru dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (2) Pendistribusian waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberikan catatan.

Setting Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 18 Surabaya, Jalan Bambang Sutoro, Kenjeran-Bulak Surabaya yang dilaksanakan selama dua setengah bulan yang dimulai pada minggu kedua Januari s.d. minggu ketiga Maret 2019.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-E SMP Negeri 18 Surabaya Semester

Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 37 siswa, terdiri atas 18 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Teks Ulasan".

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran kooperatif model TGT, angket motivasi siswa, dan tes.

Hasil Penelitian

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 1, LKS 1, soal evaluasi 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model TGT, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2019 di kelas VIII-E dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes evaluasi I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt2 |
|---------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 2 | 2 | 2 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 2 | 2 | 2 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 2 | 2 | 2 |
| | B. Kegiatan Inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 3 | 3 | 3 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 2 | 2 | 2 |
| | 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 2 | 2 | 2 |
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 3 | 3 | 3 |
| II | Pengelolaan Waktu | 2 | 2 | 2 |
| III | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 2 | 2 | 2 |
| | 2. Guru antusias | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah | | 32 | 32 | 32 |

Keterangan : Nilai : Kriteria

1. : Tidak Baik
2. : Kurang Baik
3. : Cukup Baik
4. : Baik

Berdasarkan tabel tersebut, aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik tersebut, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa, seperti pada tabel berikut.

Tabel 3 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus I)

| No | Aktivitas Guru yang Diamati | Persentase |
|----|------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 5,0 |
| 2 | Memotivasi siswa | 8,3 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran | 8,3 |

| 4 | sebelumnya Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 6,7 |
|----|--------------------------------------------------------------|------------|
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 13,3 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 21,7 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 18,3 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 8,3 |
| No | Aktivitas Siswa yang Diamati | Persentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 22,5 |
| 2 | Membaca buku | 11,5 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 18,7 |
| 4 | Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru | 14,4 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 8,9 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 6,9 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,9 |

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %, sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku, yaitu masing-masing 18,7%, 14,4%, dan 11,5%.

Pada siklus I, secara garis besar pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model TGT sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 4 Nilai Tes pada Siklus I

| NO | NAMA SISWA | L/P | SKOR | KET | |
|---------------------|------------|-----|--------------|-------------|-------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | ADITHYA P. | L | 55 | | √ |
| 2 | ADITYA R | L | 78 | √ | |
| 3 | BAGUS M. | L | 78 | √ | |
| 4 | BELLA M. | P | 55 | | √ |
| 5 | DHIYA U. | P | 80 | √ | |
| ... | | | | | |
| 37 | WAHYU D. | L | 78 | √ | |
| Jumlah | | | 2.559 | 24 | 13 |
| Rata-2 | | | 69.16 | | |
| % Ketuntasan | | | | 64.9 | 35.1 |

Keterangan:

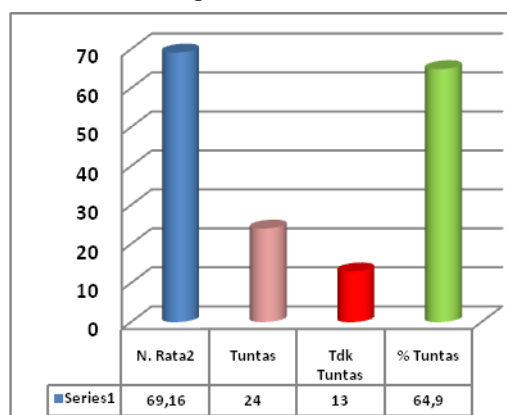
T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Tes pada Siklus I

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------------|----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata | 69.16 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 24 |
| 3 | Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar | 13 |
| 4 | Persentase Ketuntasan Belajar | 64.9 |

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 1 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus I)



Dari tabel dan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69.16 dan ketuntasan belajar mencapai 64.9% atau ada 24 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 78 hanya sebesar 64.9% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki, yaitu

sebesar 85%. Hal itu disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT.

c. Observasi

Dalam pembelajaran diperoleh informasi berdasarkan pengamatan sebagai berikut.

- (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu.
- (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberikan catatan.
- (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal evaluasi II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga

dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model TGT dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2019 di kelas VIII-E dengan jumlah 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes evaluasi II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes evaluasi II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Rekapitulasi Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt2 |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|----|-----|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A.Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 3 | 4 | 3,5 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 3 | 4 | 3,5 |
| | B.Kegiatan inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 3 | 4 | 3,5 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 4 | 4 | |
| 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 | |

| | | | | |
|-----------|---------------------------------------|-----------|-----------|-------------|
| | C.Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 3 | 4 | 3,5 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 2 |
| | Antusiasme Kelas | | | |
| | 1. Siswa antusias | 4 | 3 | 3,5 |
| | 2. Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| | Jumlah | 48 | 51 | 45,5 |

Keterangan : Nilai : Kriteria

1. : Tidak Baik
2. : Kurang Baik
3. : Cukup Baik
4. : Baik

Dari tabel tersebut, tampak aspek-aspek yang diamati pada pembelajaran (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian, penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I atas penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel 7 Aktivitas Guru dan Siswa (Siklus II)

| No | Aktivitas Guru yang Diamati | Persentase |
|----|-------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 6,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 11,7 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 11,7 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 25,0 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan | 8,2 |

| 8 | mendiskusikan hasil kegiatan | 16,6 |
|----|-----------------------------------------------|------------|
| 9 | Memberikan umpan balik | 6,7 |
| | Membimbing siswa merangkum pelajaran | |
| No | Aktivitas Siswa yang Diamati | Persentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 17,9 |
| 2 | Membaca buku | 12,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 21,0 |
| 4 | Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru | 13,8 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 4,6 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 5,4 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 7,7 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 6,7 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 10,8 |

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sementara itu, untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Tabel 8 Nilai Tes pada Siklus II

| NO | NAMA SISWA | L /P | SKOR | KET | |
|---------------------|------------|------|--------------|--------------|--------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | ADITHYA P | L | 60 | | √ |
| 2 | ADITIYA R | L | 80 | √ | |
| 3 | BAGUS M. | L | 85 | √ | |
| 4 | BELLA M. | P | 55 | | √ |
| 5 | DHIYA U. | P | 90 | √ | |
| ... | | | | | |
| 37 | WAHYU D. | L | 80 | √ | |
| Jumlah | | | 2.830 | 31 | 6 |
| Rata-2 | | | 76,49 | | |
| % Ketuntasan | | | | 83,8% | 16,2% |

Keterangan:

T : Tuntas

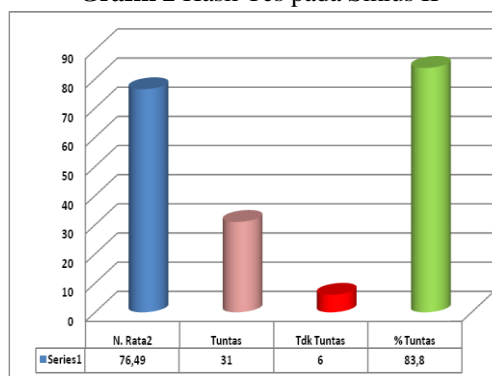
TT : Tidak Tuntas

Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Tes (Siklus II)

| No | Uraian | Hasil Siklus II |
|----|-----------------------------------|-----------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata | 76,49 |
| 2 | Jumlah Siswa Tuntas Belajar | 31 |
| 3 | Jumlah Siswa Tidak Tuntas Belajar | 6 |
| 4 | Persentase Ketuntasan Belajar | 83,8 |

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 2 Hasil Tes pada Siklus II



Dari tabel dan grafik tersebut diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,49 dan ketuntasan belajar mencapai 83,8% atau ada 31 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa tersebut karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

- (1) Memotivasi siswa
- (2) Membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep
- (3) Pengelolaan waktu

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain sebagai berikut.

- (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep.
- (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak memberikan contoh soal dan memberikan soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap pembelajaran.

Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat

pembelajaran yang terdiri atas rencana pelajaran 3, LKS 3, soal evaluasi 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model TGT dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2019 di kelas VIII-E dengan jumlah 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi tes evaluasi III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes evaluasi III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 10 Pengelolaan Pembelajaran Siklus III

| No | Aspek yang diamati | Penilaian | | Rt2 |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|-----------|-----|-----|
| | | P1 | P2 | |
| I | Pengamatan KBM | | | |
| | A. Pendahuluan | | | |
| | 1. Memotivasi siswa | 3 | 3 | 3 |
| | 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya | 3 | 3 | 3 |
| | 4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar | 4 | 4 | 4 |
| | B. Kegiatan Inti | | | |
| | 1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Membimbing siswa melakukan kegiatan | 4 | 4 | 4 |
| | 3. Melatih keterampilan kooperatif | 4 | 4 | 4 |
| 4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran | 4 | 3 | 3,5 | |
| 5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan | 3 | 3 | 3 | |

| | | | | |
|---------------|---------------------------------------|-----------|-----------|-------------|
| | C. Penutup | | | |
| | 1. Membimbing siswa membuat rangkuman | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Memberikan evaluasi | 4 | 4 | 4 |
| II | Pengelolaan Waktu | 3 | 3 | 3 |
| | Antusiasme Kelas | | | |
| III | 1. Siswa antusias | 4 | 4 | 4 |
| | 2. Guru antusias | 4 | 4 | 4 |
| Jumlah | | 52 | 51 | 51,5 |

Keterangan : Nilai :
 1. : Tidak Baik
 2. : Kurang Baik
 3. : Cukup Baik
 4. : Baik

Dari tabel tersebut, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada pembelajaran (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan simpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek tersebut dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 11 Aktivitas Guru dan Siswa Siklus III

| No | Aktivitas Guru yang diamati | Persentase |
|----|-----------------------------------------------------------|------------|
| 1 | Menyampaikan tujuan | 6,7 |
| 2 | Memotivasi siswa | 6,7 |
| 3 | Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya | 10,7 |
| 4 | Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi | 13,3 |
| 5 | Menjelaskan materi yang sulit | 10,0 |
| 6 | Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep | 22,6 |
| 7 | Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan | 10,0 |
| 8 | Memberikan umpan balik | 11,7 |
| 9 | Membimbing siswa merangkum pelajaran | 10,0 |
| No | Aktivitas Siswa Yang Diamati | Persentase |
| 1 | Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru | 20,8 |
| 2 | Membaca buku | 13,1 |
| 3 | Bekerja dengan sesama anggota kelompok | 22,1 |
| 4 | Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru | 15,0 |
| 5 | Menyajikan hasil pembelajaran | 2,9 |
| 6 | Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide | 4,2 |
| 7 | Menulis yang relevan dengan KBM | 6,1 |
| 8 | Merangkum pembelajaran | 7,3 |
| 9 | Mengerjakan tes evaluasi | 8,5 |

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaikan materi/strategi/langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Tabel 12 Nilai Tes pada Siklus III

| NO | NAMA SISWA | L/P | SKOR | KET | |
|---------------------|------------|-----|--------------|--------------|-------------|
| | | | | T | TT |
| 1 | ADITHYA P | L | 78 | √ | |
| 2 | ADITIYA R | L | 85 | √ | |
| 3 | BAGUS M. | L | 90 | √ | |
| 4 | BELLA M. | P | 60 | | √ |
| 5 | DHIYA U. | P | 95 | √ | |
| ... | | | | | |
| 37 | WAHYU D. | L | 85 | √ | |
| Jumlah | | | 3.076 | 34 | 3 |
| Rata-2 | | | 83,14 | | |
| % Ketuntasan | | | | 91.9% | 8.1% |

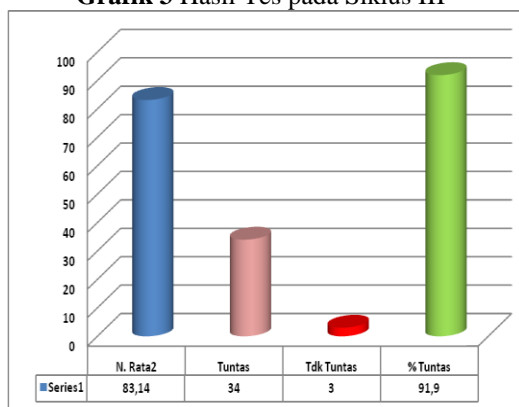
Keterangan:
 T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas

Tabel 13 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus III

| No | Uraian | Hasil Siklus III |
|----|----------------------------------------|------------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata | 83,14 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 34 |
| 3 | Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar | 3 |
| 4 | Persentase Ketuntasan Belajar | 91,9 |

Jika dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 3 Hasil Tes pada Siklus III



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, diperoleh nilai Rata-Rata sebesar 83,14 dan dari 37 siswa yang telah tuntas sebanyak 34 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91,9% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model

TGT. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TGT dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model TGT dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini tampak bahwa pembelajaran kooperatif model TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa

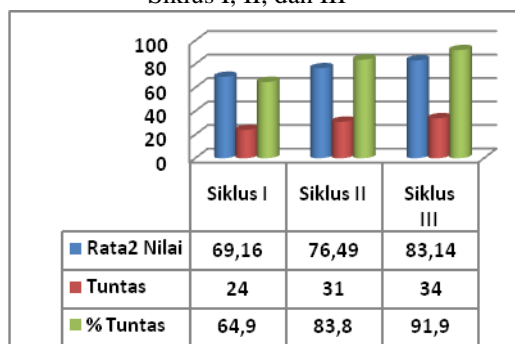
terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III), yaitu masing-masing 64.9%, 83.8%, dan 91.9%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Perincian tersebut dapat dicermati pada tabel yang berikut.

Tabel 14 Perbandingan Hasil Belajar antara Siklus I, II, dan III

| No | Aspek | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|----|----------------------------------|----------|-----------|------------|
| 1 | Nilai Rata-Rata | 69.16 | 76.49 | 83.14 |
| 2 | Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar | 24 | 31 | 34 |
| 3 | Persentase Ketuntasan Belajar | 64.9 | 83.8 | 91.9 |

Jika tabel tersebut dibuat dalam bentuk grafik, akan tampak seperti grafik yang berikut ini.

Grafik 4 Perbandingan Hasil Belajar antara Siklus I, II, dan III



2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran kooperatif model TGT dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model TGT yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sementara itu, untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif model TGT dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas tersebut cukup besar.

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, pembahasan, dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran melalui TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64.9%), siklus II (83.8%), siklus III (91.9%).
- (2) Penerapan model TGT dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa. Rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat terhadap penerapan model TGT sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Daftar Rujukan

- Ardhana W. 2000. "Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan. Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V, PPS Universitas Negeri Malang dan / PTP" Malang 7 Februari
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2002. *The Learning Revolution, Keajaiban Pikiran*. Terjemahan oleh Word ++ Translation Service. Bandung: PT Kaifa.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Course*, (online), (Pc\l\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Karuru, Perdy, 2001. *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Seting Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kualitas Siswa*.
www.depdiknas.go.id.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Liliasari. 2000. Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Calon Guru Sebagai Kecenderungan Baru Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pengajaran*. 2(1). Juni 2001.



DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

JL. JAGIR WONOKROMO 354 - 356 SURABAYA

TELEPON : 031-8411613. 8499515
E-MAIL : DISPENDIKSBY@GMAIL.COM
WEBSITE : DISPENDIK.SURABAYA.GO.ID
INSTAGRAM : DISPENDIKSBY
TWITTER : DISPENDIKSBYI
YOUTUBE : DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA